MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU

(STUDI KONSTRUKSI SOSIAL)

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Doktor dalam Prodi Studi Islam (SI)

Oleh:

N A W A W I

NIM: F23416174

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nawawi

NIM : F23416174

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

METERAI TEMPEL
86394AHF241378769
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nawawi

F23416174

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disetasi berjudul "Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)" yang ditulis oleh Nawawi ini telah disetujui pada tanggal 24 Juni 2020.

oleh:

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.

PROMOTOR

Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.

PENGESAHAN TIM PENGUJI DISERTASI TERBUKA

Disetasi berjudul "Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)" yang ditulis oleh Nawawi ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 28 September 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag: Ketua/Penguji .....
2. Dr. Rofhani, M.Ag: Sekretaris/Penguji .....
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si: Promotor/Penguji .....
4. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D: Promotor/Penguji .....
5. Prof. H. M. Mas'ud Said, MM, Ph.D: Penguji Utama .....
6. Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag: Penguji .....
7. Dr. Phil. Khoirun Ni'am, MA: Penguji .....

Surabaya, 28 September 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAWAWI
NIM : F23416174
Fakultas/Jurusan : S3/Studi Islam (SI)
E-mail address : nawawi356@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU
(STUDI KONSTRUKSI SOSIAL)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2021

Penulis

(N A W A W I)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)
Penulis : Nawawi
Promotor : Prof. Dr. H. Nur Syam. M.Si., Prof. H. Masdar Hilmy. MA. Ph.D.
Kata Kunci : moderasi beragama, konstruksi sosial, Kota Batu, keragamaan, harmoni

Munculnya paham keagamaan ekstrem telah mengancam kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kota Batu yang multi etnis, ras, budaya dan agama memiliki potensi terseret pola keagamaan ekstremisme. Namun demikian, hal itu tidak terjadi. Masyarakat inklusif Kota Batu mempunyai konstruksi sosial yang menjadikan kehidupan yang rukun dan harmonis tetap terjaga. Melalui metode kualitatif dengan pedekatan fenomenologis, serta menghadirkan pisau analisis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini ingin mengungkap secara mendalam; bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu. Penelitian ini menemukan, terdapat 3 pondasi yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat inklusif Kota Batu sehingga terwujud moderasi beragama. Yaitu: persepsi, pemahaman dan kesadaran individu, budaya dan tradisi, serta peran agen. Ketiga pondasi tersebut berjalan secara simultan dan dialektis melalui momen *ekternalisasi, objektivasi* dan *internalisasi.* Pada momen *eksternalisasi,* kesadaran individu bahwa secara ekologis dan antropologis, lingkungan sosialnya tidak ingin dirusak, serta pemahaman terhadap teks agama – sumber nilai-nilai moderasi beragama- mengejawantah dalam realitas sosial. Pada momen *objektivasi,* terjadi interaksi intersubjektif yang berulang-ulang antara pemahaman dan kesadaran individu terhadap moderasi beragama dengan realitas sosial, sehingga terjadi *habbitualization* dan *institusionalization,* berupa tradisi *weweh, anjangsana, sayan, pangruktilayon, bari'an, bersih desa, bakti sosial.* Dalam upaya memberi legitimasi dan melanggengkan tradisi-tradisi tersebut diperlukan peran agen. Sekaligus agen ini merupakan pengejawantahan pemahaman dan kesadaran individu di atas. Pada momen *internalisasi,* ditandai adanya proses penyerapan kembali nilai-nilai mederasi beragama yang terkandung dalam tradisi ke dalam diri individu sehingga menjadi kesadaran baru individu. Dari kesadaran baru ini muncullah desa sadar kerukunan dan *saberspungli.* Penelitian ini sekaligus mengkritik pandangan Durkheimin dan Weberian tentang relasi individu dan masyarakat, juga mengkritik teori Geertz yang melihat hubungan budaya dengan agama bersifat sinkritis, dan Woodward, yang bercorak akulturatif. Penelitian ini menemukan hubungan keduanya bercorak kolaboratif harmonistik yang pada akhirnya dapat mengkonstruksi moderasi beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Religious Moderation on Inclusive Society of Kota Batu (A Study of Social Construction)
Writer : Nawawi
Promotor : Prof. Dr. H. Nur Syam. M.Si., Prof. H. Masdar Hilmy. M.A. Ph.D.
Kaywords : religious moderation, social construction, Kota Batu, diversity, harmony.

The rise of radicalism/extremism view in understanding religion has threatened the social harmony among society, especially in the area where the diversity is high like Kota Batu, East Java. Fortunately, this anxiety does not occur in this city. The people of Kota Batu have social construction which is peaceful and full of harmony. Using a qualitative method, phenomenological approach, and social construction by Berger and Luckmann as an analytic tool, this research aims to reveal how the perception of the inclusive society of Kota Batu toward "religious moderation", what the factors are used in maintaining peace and harmony among society, and how those factors work that the religious moderation has well-realized there. This research found that three main factors are constructing the social life of the inclusive society of Kota Batu. Those are perception, understanding and individual awareness, cultures and traditions, as well as the role of agents. Those three basic foundations simultaneously and dialectically work through the moment of externalization, objectivation and internalization. Within the moment of externalization, the awareness of individuals is showed by the motivation of the people of Kota Batu that they do not want others to ruin their social environment, and their religious understanding expressed in social reality. Within the objectivation moment, inter-subjective interaction simultaneously occurs between individual's awareness and understanding toward religious moderation with social reality which further resulting *habitualization* and *institutionalization* such as *Weweh, Anjangsana, Sayan, Pangruktilayon, Bari'an, Bersih Desa, Bakti Sosial*. Meanwhile, the agents act to legitimize and perpetuate those traditions as well as becoming the role model of the religious moderate understanding and the awareness of the individual. The internalization moment is signed by the process of reabsorption of religious moderation values within traditions that gradually emerging a new individual awareness. From the new individual awareness, "Desa Sadar Kerukunan" and "Saberspungli" came up. On the other hand, this research also criticizes the Durkheimian and Weberian view, on individual relation and society, as well as Geertz's theory which presuming that the relation of religion and cultures is syncretic, while for Woodward is acculturative. This research insists that the relation between both religion and cultures is colaborative harmonic is possible to construct religious moderation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

العنوان : الوسطية الدينية على المجتمع الشامل في المنطقة الباتو (دراسة البناء الاجتماعي)

الباحثة : نواوي

المشرف : البروفيسور الدكتور الحاج نور شم الماجستير، البروفيسور الدكتور الحاج مصدر حلمي الماجستير

دليل البحث : الوسطية الدينية، البناء الاجتماعي، المنطقة الباتو، التعدد، التناغم.

قَدْ تَرَهَبَتْ ظُهُوْرُ الرَّدِيْكَالِيَةِ أو التَّطَرُّفِيَةِ فَهْمَ الدِّينِ نَغْمَةَ الاِجْتِمَاعِ بَيْنَ المجْتَمَعِ خَاصَّةً فِى المدِيْنَةِ, فِيهَا التَّنَوُّعُ الرَّفِيْعُ مَثَلاً مَدِيْنَةُ باتو, لاَ تُوْجَدُ القَلْقَلَةُ فِى المدِيْنةِ. اَتَمَّ أَهْلُ مَدِيْنَةِ بَاتو اِقَامَةَ الاِجْتِمَاعِ السَّلَامِ وَ المنْسَجِمِ. هَذا البَحْثُ مِن خِلَالِ اسْتِخْدَامِ الأَسَالِيْبِ النَّوْعِيَّةِ ، والمنَاهِجِ الظَّاهِرَاتِيَّةِ و البِنَاءِ الاِجْتِمَاعِيِّ, مِنْ قَبْلُ بيرغر ولوكمان كَأَدَوَاتِ تَحْلِيلِيَّةٍ. وَ غَايَةُ هَذَا البَحْثِ يُضِحُ اِدْرَاكَ مُجْتَمَعِ باتو الاِجْمَالِيِّ عَنْ "التَّوَسُّطِ الدِّيْنِ. وَ مَا الاَسَاسُ المسْتَخْدِمُ يَسْتَبْقَى السَّلَامَ وَ الاِتِّحَادَ بَيْنَ المجْتَمَعِ, وَ كَيْفَ يَعْمَلُ حَتَّى يَتَحَقَّقَ التَّوَسُّطُ الدِّيْنِ ضَبْطًا هُنَاكَ. وُجِدَ هَذَا البَحْثُ اَنَّ ثَلاثَةُ أَسَاسٍ عَلَى الجُمْلَةِ يَبِيْنُ حَيَاةَ الاِجْتِمَاعِ الاِجْمَالِي. هيَ (الاَوَّلُ) الاِدْرَاكُ وَ الوَعْيُ النَّفْسِيّ (الثَّانِي) و الثَّقَافَةُ وَ التَّقْلِيْدُ (الثَّالِثُ) وَ اِشْتِرَاكُ الطَّائِفَةِ تَعْمَلُ الاَسَاسُ الثَّلَاثَةُ الضَّرُوْرِيَةُ مَعًا و مَادِيَةً بِخِلَالِ لَحَاظَاتٍ, التَّخَارُجِ وَ التَّشْكِيْلِ وَ الاِسْتِيْعَابِ. فِي لَحْظَةِ التَّخَرُّجِ, تَشْجِيْعُ اَهْلِ المدِيْنَةِ يُظْهِرُ الوَعْيَ النَّفْسِيّ, أَنَّهُمْ لَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَضُرَّ الآخَرُوْنَ بِبَيْئَتِهِمْ الاِجْتِمَاعِيَّةِ,حَتَّى تُظْهِرَ فَهْمُ الدِّيْنِ الوَاقِعَ الاِجْتِمَاعِيَّ تَأَثُّرًا. فِي لَحْظَةِ التَّشْكِيْلِ , تَضَمَّ بَيْنَ الوَعْيِ وَ فَهْمِ النَّفْسِيّ وُقُوْعُ اِتِّفَاقِيَةِ الشَّخْصِيَّةِ فِي الاِعْتِدَالِ الدِّيْنِ بِالوَاقِعِ الاِجْتِمَاعِي, ثُمَّ أُثِّرَتْ العَادَةُ وَ المؤَسَّسَةُ مِثْلُ وِيْوِيْه، سَايَان، أَنْجَانْسَنَا، فَانْكُفْتِيْلاَيُوْن، بَارِنَان، تَنْظِيْفُ القَرْيَةِ وَفِي الوَقْتِ,يَعْمَلُ العَوَامِلُ العَادَةَ الصَّحِيحَةَ اِبَاحَةً وَ تَأْبِيْدًا وَ مُسْتَوْعِبًا تَفَهُّمُ الاِعْتِدَالِ الدِّيْنِ وَ وَالوَعْيُ. يَتِمُّ فِي لَحْظَةِ الاِسْتِيْعَابِ اِمْتِصَاصُ نَتَائِجِ الاِعْتِدَالِ الدِّيْنِ فِي العَادَاتِ ,وَ تَنْبُعُ الوَعْيُ النَفْسِيُّ تَدَرُّجًا, مِنْهَا وُقُوْعُ قَرْيَةِ الاِنْسِجَامِ وَ سَابر فُنْلِي. جَانِبَ الأُخْرَى,هذَا البَحْثُ يَنْتَقِدُ نَظْرِيَّةَ الدوركهايمية والويبرية عَنْ التَّعَلُّقِ الاِفْرَادِ وَ المجْتَمَعِ, وَ كَذَالكَ نَظْرِيَّةَ غيرتز الَّتِي تَعْتَبِرُ عَلَاقَةَ الدِّيْنِ وَ الثَّقَافَةِ تَأَلُّفًا, وَ التَّثَقُّفُ بِالنِّسْبَةِ لوودورد. هَذَا البَحْثُ يَتَحَقَّقَ أَنْ يُمْكِنَ اِقَامَةَ الاِعْتِدَالِ الدِّيْنِ بَيْنَ اِنْسِجَامِ الدِّيْنِ وَ الثَّقَافَةِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
Sampul Dalam ii
Halaman Judul iii
Pernyataan Keaslian iv
Persetujuan Promotor v
Pengesahan Tim Penguji Verifikasi Naskah vi
Pengesahan Tim Penguji Disertasi Tertutup vii
Pernyataan Kesediaan Perbaikan Disertasi viii
Pengesahan Tim Penguji Disertasi Terbuka ix
Pedoman Transliterasi x
Motto xi
Ucapan Terimakasih xii
Abstrak xv
Abstract xvi
ملخص xvii
Daftar isi xviii

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 18
C. Tujuan Penelitian 18
D. Kegunaan Penelitian 19
E. Kajian Terdahulu 20
F. Konsep atau Teori Penelitian 26
G. Metode Penelitian 33
   1. Memilih Metode Kualitatif 33
   2. Pendekata Penelitian 35
   3. Menentukan Lokasi Penelitian: Silaturrahim sebagai Studi Awal 36
   4. Membangun Keakraban: Menemukan Data dengan Observasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara 41
5. Menulis Laporan Penelitian 54
H. Sistematika Pembahasan 57
BAB II
Moderasi Beragama Dan Teori Konstruksi Sosial
A. Moderasi Beragama 59
1. Konsep dan Pilar 61
2. Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis 72
3. Masyarakat Inklusif 87
B. Teori Konstruksi Sosial 94
1. Eksternalisasi; Proses Pencurahan Kedirian (*the Self*) 99
2. Objektivasi; Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif 102
3. Internalisasi: Proses Identifikasi Diri 105
BAB III
MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU DAN PERAN AGEN
A. Demografi Kota Batu 112
B. Desa Mojorejo sebagai Desa Sadar Kerukunan 116
C. Kekerabatan: Satu Rumah Berbeda Agama 118
D. Peran Agen dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama 120
1. Tokoh Agama dan Masyarakat 121
2. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) 125
3. Komunitas Gusdurian Batu 130
4. Interest Kebijakan Politik 134
E. Pandangan Masyarakat Inklusif Kota Batu tentang Moderasi Beragama. 138
BAB IV
TRADISI SEBAGAI MEDIA PERAWAT HUBUNGAN HARMONIS MASYARAKAT
A. Weweh 148
B. Anjangsana 149
C. Sayan 150
D. Kajatan atau Slametan 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Gugur Gunung 153
F. Pangrukti Layon 154
G. Bersih Desa 155
H. Bari'an 156
I. Bakti Sosial 157
J. Saberpungli: Sapu Bersih *Nyemplung* Kali 157

BAB V

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KOTA BATU PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

A. Agama sebagai Fakta Dan Realitas Sosial 159
B. Agama sebagai Sistem Budaya 172
C. Konstruksi sosial Masyarakat Kota Batu tentang Moderasi Beragama 181
   1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri 183
   2. Objektivikasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-kultural 189
   3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-kultural 199
D. Praktik Moderasi Beragama di Masyarakat Kota Batu 204
E. Budaya Jawa sebagai Media Konstruksi Moderasi Beragama 206
   1. Budaya Jawa dan Hubungannya Menurut Simuh 208
   2. Etikas Jawa dan Kaidah Pergaulan Masyarakat Jawa 212
   3. Budaya sebagai Pemelihara Prinsip Kerukunan dan Hormat 220

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan 226
B. Implikasi Teoritis dan Keterbatasan Studi 227
   1.Implikasi Teoritis 227
   2.Keterbatasan Studi 229
C. Saran 229

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Subjek Penelitian 251
Tabel 2: Informan Penelitian 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3: Jumlah Rumah Peribadatan di Kota Batu berdasarkan Kecamatan... 252
Tabel 4: Rumah Ibadah Umat Islam (Masjid) di Wilayah Kota Batu..... 253
Tabel 5: Rumah Ibadah dan Tempat Suci Agama Buddha di Kota Batu..... 257
Tabel 6: Rumah Ibadah dan Tempat Suci Agama Hindu di Kota Batu..... 258
Tabel 7: Lembaga/Organisasi/Paguyuban/Pesantian Milik Umat Hindu 258
Tabel 8: Tempat Ibadah Pemeluk Agama Kristen dan Katolik 259
Tabel 5.1: Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi..... 183
CURRICULUM VITAE

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana tentang hubungan antara agama dan budaya tidak pernah usai diperdebatkan. Pasalnya baik dari kelompok pro harmonisasi agama-budaya dan kontra harmonisasi telah mencuat dalam wajah keberagaman di Indonesia. Salah satu wilayah yang berhasil memadukan antara agama dan budaya yaitu masyarakat Kota Batu. Nilai moderasi agama telah mewujud menjadi beragam tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Agama telah menjadi bagian dari struktur masyarakat Kota Batu yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Namun agama sebagai struktur sosial tidak serta merta menjadi begitu saja karena ada proses-proses sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan proses-proses sosial yang menghasilkan harmonisasi antara agama dan budaya dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger.

Harmonisasi antara agama dan budaya bukan objek lama dalam sebuah penelitian, terutama di Indonesia. Harmonisasi antara agama dan budaya biasanya mewujud menjadi satu budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai agama. Di Indonesia, penelitian agama dan budaya sudah banyak yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Clifford Geertz,[1] Andrew Beatty,[2] Niels Mulder,[3] Robert W. Hefner,[4] melihat harmonisasi agama-budaya bercorak sinkretisme. Sementara penelitian

---

[1] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Terj. Aswab Mahasi. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).
[2] Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, (Melbourne: The Cambridge University Press: 2003).
[3] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, Terj. Noor Cholis. (Yogyakarta: LkiS, 1998).
[4] Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, (Princenton University Press, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mark Woodward melihat harmonisasi tersebut bercorak akulturatif.[5] Namun istilah yang digunakan oleh para peneliti di atas dikritik oleh Nur Syam. Nur Syam menyebut dalam penelitiannya tentang Islam pesisir dengan istilah kolaboratif.[6]

Sementara dalam penelitian ini peneliti mencoba mengelaborasikan konsep agama sebagai sistem budaya Clifford Geertz dan konstruksi sosial Peter L. Berger. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan di Jawa merupakan hasil harmonisasi antara agama dan budaya. Kedua entitas tersebut saling berkelindan satu sama lain sehingga membentuk sebuah nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat Batu, terutama dalam segi moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menemukan konstruksi sosial mengenai moderasi beragama di masyarakat kota Batu sebagai hasil produksi dan reproduksi manusia.

Pentingnya untuk melihat konstruksi sosial moderasi beragama yang terwujud dalam tradisi dan budaya untuk menemukan solusi atas tantangan inklusifitas dewasa ini. Belakangan ini kehidupan umat beragama di Indonesia kerapkali diwarnai sikap-sikap intoleran sebagian pemeluknya.[7]

---

[5] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. (Yogyakarta: LkiS, 2004).
[6] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).
[7] Berbagai kajian merefleksikan perkembangan pemikiran dan model keberagamaan akhir-akhir ini dapat ditelusuri dalam: Fathorrahman Ghufron, *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium: Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 145-146, Bassam Tibbi memberikan bahasan yang mendalam dalam bukunya, Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 8-20, Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1991), Nur Cholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987); Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* peny. Djohan Effendi dan Ismed Natsir (Jakarta: LP3ES, 1982); Greg Barton, *Biografi Gus Dur, the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2006); Dzulmanni, *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007); Khalimi, *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 212-226; Charles Kurzman, ed., *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina,2003), xi-lx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun jumlah mereka tidak mayoritas tetapi mereka berhasil menggiring opini masyarakat dan memainkan wacana, seakan-akan ada *samething wrong* dalam tatanan keberagaman kehidupan beragama. Militansi sikap dan wacana yang dibangun baik di ruang-ruang publik vertikal ataupun di medsos begitu kuat untuk menyuarakan keadaan itu.

Bagi mereka, sikap dan pemahaman merekalah yang paling benar, sementara yang lain dianggap salah dan perlu "diluruskan".[8] Maka tidak heran persekusi, saling hujat, bahkan aksi teror kerap mewarnai sikap-sikap intoleran ini.[9] Penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Pandegelang dan Lombok pada tahun 2018 salah satu gambaran sikap intoleran ini.[10]

Di Pasuruan, di Pesantren YAPI yang memiliki keyakinan Islam Syi'ah tidak luput dari aksi persekusi. Mereka diserang oleh orang yang berbeda pemahaman keagamaannya. Mereka yang menyerang berpandangan bahwa orang yang berbeda dengan pemahamannya harus ditiadakan, meskipun perbedaan itu hanya terletak pada dimensi pemahaman dan tafsir keagamaan. Gambaran ini menandakan bahwa ada sekelompok orang yang menggunakan kerangka lain untuk mengukur kebenaran absolut yang sama sekali tidak dapat dikompromikan.[11]

---

[8] Karena itu, menurut Nurcholish Madjid, diantara sekian banyak persoalan yang dihadapi umat beragama di Indonasia belakangan ini ialah godaan untuk hanya berhenti pad kesalehan formal simbolik yang kemudian menghalangi umat untuk sampai pada pemahaman-pemahaman esensial di balik simbol-simbol yang ditampilkan dalam ajaran agama yang dianutnya. Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar," dalam *Passing Over, Melitas Batas Agama,* ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Jakarta: Gramedia, 1999), xxxviii-xxxix

[9] Ketegangan antara Jemaat Hungaria Kristen Batak Protestan (JHKBP) Bekasi dengan Umat Islam. Ini salah satu contoh. Nur Syam, *Demi Agama, Nusa dan Bangsa; Memaknai Agama, Kerukunan Umat Baragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 91

[10]Nur Syam, *Menjaga Harmoni dan Menuai Damai; Islam, Pendidikan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 103

[11]Agama, bagaimanapun juga adalah sebagai sebuah konstruksi sosial. Ajaran yang berkembang dan menjadi pedoman hingga dewasa ini tidak lain hasil penafsiran sesorang atau tokoh tentang ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pada laporan tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dari Wahid Foundation, sejak 2014 tercatat banyak terjadi pelanggaran kebebasan dan berkeyakinan (baca: intoleransi) setiap tahunnya. Bahkan angka tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Sebanyak 158[12] peristiwa intoleransi terjadi pada tahun tersebut dan pada tahun berikutnya (2015) jumlah pelanggaran kian meningkat yang secara prosentasinya hingga mencapai 20%, sebanyak 190 peristiwa.[13] Pada 2016 peningkatan catatan persitiwa pelanggaran masih saja meningkat sebanyak 7% dengan jumlah 204 peristiwa,[14] begitu pula tahun 2017, kenaikan pelanggaran mencapai 4% jika berkaca pada tahun sebelumnya, dengan 213 jumlah peristiwa.[15]

Dalam memahami mengapa fenomena intoleransi semakin tahun semakin meningkat, peneliti melihat bahwa penting untuk memahami pendapat yang disampaikan oleh Van Bruinessen. Dalam karyanya yang berjudul *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* dia menyatakan bahwa ada sebuah peralihan model beragama yang terjadi pada

---

agama itu. Ketika agama berada di tangan manusia maka dimensi kemanusiaan yang melakat pada manusia tentulah ikut mewarnai pemaknaan agama itu. Dengan demikian *truth claimed* tentang agama hakikatnya adalah klaim kebenaran menurut penafsirnya. Demikian pula apa yang disebut *the ultimate reality* dalam agama tidak lain juga hasil pemaknaan manusia terhadap konsep itu. Yang dianggap realitas tidak terbatas oleh manusia juga merupakan hasil penafsiran manusia sehingga makna *the ultimate reality* mengalami pereduksia yang luar biasa. Oleh karena itu, makna agamapun memiliki variasi sesuai kemampuan subjektif manusia yang memahaminya. Realitas emperis ini yang disebut multivokalitas agama yang disebabkan agama adalah realitas yang terkonstruksi. *I b i d.* Lihat juga, Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: Impuls, 2009), 5

[12] The Wahid Institute, "Laporan_Kebebabasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 ("Utang" Warisan Pemerintah Baru)" (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), 21.

[13] The Wahid Institute, "Laporan_Kebebabasan Beragama_dan_Berkeyakinan (KBB) di Indonesia ("Utang Warisan" Tak Kunjung Terlunasi)," (Jakarta: The Wahid Institute, 2015), 32.

[14] Wahid Foundation, "Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation," (Jakarta: Wahid Institute, 2016), 7.

[15] Wahid Foundation, "Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia 2017," (Jakarta: Wahid Institute, 2017), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim Indonesia yang dia sebut dengan istilah "*conservative turn"*. Menurutnya, fenomena tersebut terjadi sejak berakhirnya masa kekuasaan Soeharto (post-Soeharto) yang mana Islam Indonesia semakin menunjukkan wajah yang berbeda yakni, semakin tidak toleran terhadap perbedaan.[16]

Namun, Van Bruinessen di sisi lain menegaskan bahwa pada dasarnya peralihan model tersebut lebih condong dilatarbelakangi oleh, sebagai respon, perubahan lanskap perpolitikan di Indonesia–bukan serta merta karena perubahan yang datang dari kesadaran masyarakat sendiri.[17] Artinya, setelah kurun beberapa dekade Soeharto berkuasa dengan gaya otoriternya yang tidak bisa dipungkiri selalu mempersempit ruang gerak kalangan agama maka pasca runtuhnya rezim yang dipimpinnya, kalangan agama, termasuk kelompok-kelompok konservatif,[18] kemudian seakan mendapatkan ruang yang lebih bebas untuk memperjuangkan

---

[16] Martin Van Bruinessen, 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the" conservative Turn"*. Institute of Southeast Asian Studies. hal. 2.
[17] Ibid.
[18] Sebagian penulis menyebut kelompok ini dengan sebutan fundamentalisme. Dalam kancah internasional, fundamentalisme tidak melulu disematkan pada kelompok Islam, tetapi juga ada fundamentalisme Hindu, fundamentalisme Kristen, fundamentalisme Budha, dll. Umumnya, fundamentalisme dipahami sebagai paham yang berjuang untuk meneggakkan "orsinilitas" norma norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme. Dalam dunia Kristen, fundamentalisme muncul karena keinginan untuk menghalau modernisme yang dianggap mengotori kesucian agama dan ingin mengembalikan kepada teks suci Bibel. Sementara dalam Islam, fundamentalisme dipahami sebagai paham yang ingin mempertahankan kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah. Dalam perkembangannya, kata ini memiliki konotasi negatif bahkan pejoratif. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok garis keras yang sering bertindak irrasional dan selalu dikaitkan dengan gerakan-gerakan revolusioner, seperti Wahabi di Saudi Arabia, Imam Khumaini di Iran, Hasan al-Banna dan Sayyid Qutub di Mesir. Marty memandang ada dua prinsip yang dilawan fundamentalisme. *Pertama*, melawan segala bentuk yang dianggap membahayakan eksistensi agama, bisa modernisasi, westernisasi, atau sekularisasi. *Kedua*, menolak hermeneutika, sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks harus dipahami apa adanya, karena nalar dianggap tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Untuk alasan yang kedua ini, mereka disebut kelompok tekstualis skriptualis. Karena dua prinsip inilah, fundamentalisme seringkali dikaitkan dengan kekerasan. Zainuddin, "Pluralitas Agama, Tantangan Keberagamaan dan Demokrasi Di Indonesia (dari Konflik, Intoleransi hingga Terorisme)," *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru BesarBidang Sosiologi*, UIN Maliki (2019), 23-25. E. Marty dan Appelby, *Fundamentalism and the State* (Illinois: University of Chicago Press, 1991), 31-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingannya terutama dalam ruang politik. Dan, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa kelompok-kelompok konservatif tersebut juga mempunyai kesempatan yang sama dalam menyebarkan paham keagamaan yang bersifat eksklusif.[19]

Sejauh ini, pandangan keagamaan eksklusif nyatanya telah banyak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat di Indonesia yang plural. Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang Indonesia sebagai negara dengan sistem demokrasi, iklim tersebut juga tentu telah banyak mencoreng wajah demokrasi bangsa ini terlebih lagi angka peristiwa pelanggaran tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah, jika dicermati lebih mendalam, fakta bahwa dari sekian pelanggaran yang terjadi, secara umum, isu keagamaan merupakan motif yang paling dominan.

Demikian pula, peluang adanya eskalasi konflik atas gesekan sosial antar individu yang kemudian agama secara paksa digunakan sebagai upaya pembenaran salah satu kelompok sangat mungkin terjadi. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wilson yang mengatakan bahwa agama mempunyai dua wajah laiknya dua mata koin yang saling bertolak belakang–paradoks. Pada satu sisi, agama mengajarkan kedamaian bagi masyarakat sedangkan di sisi lain, teks suci agama juga tidak jarang melegitimasi bahkan mendukung atas penggunaaan kekerasan.[20] Dalam hal ini,

---

[19] Fenomena ini terlihat dengan jelas, disamping dari gerakan yang mereka lakukan, juga media yang mereka pergunakan. Media ini digambarkan dengan baik dalam, Din Wahid dan Jamhari Makruf, ed., *Suara Salafisme, Radio Dakwah Di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN SAHID, 2017). Akar-akar teologis radikalisme dalam Islam dapat dilacak dalam, Usamah Sayyid al-Azhary, *al-Haqq al-Mubīn fī al-Radd 'alā Man Talā'aba bi al-Dīn: al-Tayyārāt al-Mutaṭarrifah min al-Ikhwān ilā al-Dā'ish fī Mīzān al-'Ilm,* (Abu Dhabi: Dār al-Faqīh, t.t.)

[20] Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 77. Sementara Nur Syam mengatakan, agama pada satu sisi berfungsi sebagai penjaga keteraturan sosial, dan pada sisi yang lain sebagai penentu konflik sosial. Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, 126-127. Dalam konsep Arthur J.D'Adamo *"Religion's Way of Knowing"* menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan antar pemeluk agama karena agama di pahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kahmad melihat bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa agama secara tidak langsung mensyaratkan adanya fanatisme agama bagi para pemeluknya. Sedangkan, fanatisme jika tidak dibarengi dengan kebijaksanaan dan kedewasaan berpikir (baca: fanatisme buta) secara nyata akan menggiring para pemeluk agama untuk memiliki cara pandang eksklusif. Pada akhirnya, dengan cara pandangan yang demikian, seseorang kemudian sangat rentan terhadap gesekan dan konflik sosial.[21]

Kekhawatiran yang demikian menurut peneliti tidak berlebihan karena jika merujuk pada survei yang dilakukan oleh PEW Reaseach Center pada tahun 2015,[22] masyarakat Indonesia menempati posisi ketiga dari berbagai negara di dunia yang masyarakatnya menganggap bahwa agama adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada survei terbarunya pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi pertama di kawasan Asia-Pasifik dengan jumlah 83% masyarakatnya berpandangan bahwa agama memang seharusnya mempunyai peran dalam kehidupan sosial masyarakat.[23]

Perbedaan pandangan keagamaan, baik antar sesama kelompok agama maupun dengan kelompok agama lain, sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan dan seharusnya menjadi sarana untuk belajar saling menghormati dan menghargai liyan, namun pada praktiknya ternyata tidak demikian. Model

---

memiliki kebenaran mutlak, bersifat konsisten dan final, satu-satunya yang menyediakan keselamatan dan tidak terdapat pada paham atau agama yang lain. Hanya agamanyalah yang dapat menyelamatkan pemeluknya. Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Srigunting, 2004), vii. Lihat juga, Budhy Munawar Rahman, "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), xxiv.

[21] Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 165.

[22] https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/12/23/americans-are-in-the-middle-of-the-pack-globally-when-it-comes-to-importance-of-religion/ (diakses pada 08 Oktober 2019).

[23] https://www.pewresearch.org/global/2019/04/22/how-people-around-the-world-view-religions-role-in-their-countries/ (diakses pada 08 Oktober 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama secara eksklusif belakangan ini menjadi sebuah hal yang sangat biasa terlihat dalam kehidupan sehari-hari.[24] Banyak orang merasa bahwa pemahaman agamanya paling benar dan menganggap mereka yang tidak sesuai dengan pandangannya salah. Belakangan ini, banyak pula Ormas (organisasi masyarakat) keagamaan dengan mudah menyalahkan kelompok lain dan tanpa segan melakukan tindak diskriminasi bahkan persekusi.[25]

Melihat realitas di atas, setidaknya, dibutuhkan sebuah solusi (*problem solving*) untuk menangani problematika sosial terkait pluralitas pandangan keagamaan yang saat ini menjadi tantangan bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Terkait hal tersebut, sebagaimana yang telah sedikit peneliti singgung sebelumnya bahwa kesadaran terhadap wujud sebuah pluralitas pandangan keagamaan perlu dipahami sebagai sebuah keniscayaan. Jika kesadaran tersebut

---

[24] Bahkan telah menjadi istilah yang *interchangeable* dengan radikalisme dan terorisme. Model beragama yang eksklusif bisa mengarah kepada ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Menurut Nasaruddin Umar ada empat basis radikalisme yang menggejala di Indonesia dewasa ini. *Pertama*, radikalisme agama. Ini ditandai dengan menguatnya aksi-aksi terorisme, bangkitnya kembali issu Negara Islam Indonesia (NII), dan dampak kekalahan ISIS. *Kedua*, radikalisme etnik. Ini sebagai dampak dari kebebasan berpendapat dan semakin meningkatnya kesadaran akan Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Radikalisme etnik ini mengangkat issu-issu ketidak adilan dan kecemburuan sosial. *Ketiga*, radikalisme politik. Radikalisme ini berlindung di bawah issu-issu demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Keempat*, radikalisme pasar bebas. Radikalisme ini sama bahayanya dengan radikalisme agama. Jika radikalisme agama korbannya langsung terlihat berdarah dan mematikan, radikalisme pasar bebas telah mengakibatnya banyak orang meninggal karena faktor kemiskinan. Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), 403-410. Komaruddin Hidayat mengatakan umat Islam Indonesia lebih berpengalaman serta dewasa dalam mengatasi berbagai konflik dibandingkan dengan umat Islam di Timur Tengah sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang moderat. Hanya saja emosi keagamaan dan jumlah umat yang begitu besar sangat mudah dikapitalisasi oleh para politisi dan pemilik modal yang bekerjasama dengan media. Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar" dalam *Dari Pesantren Untuk Dunia*, ed. Komaruddin Hidayat (Jakarta: Prenadamedia, 2017), xii-xiv.

[25] Ormas keagamaan tersebut diantaranya adalah FPI (Front Pembela Islam) yang lahir dari rahim Orde Baru melalui Pamswakarasanya. FPI hingga saat ini merupakan salah satu organisasi yang seringkali terlibat dalam tindakan *vigilante*, diskriminasi dan persekusi terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dsb. Lebih jauh tentang FPI dapat dilihat, Andri Rosadi, *Hitam Putih FPI* (Jakarta: Non Publisher, 2008), 88-117. Selain FPI, terdapat ormas lain yang senafas, yaitu HTI. Hanya saja HTI lebih bersifat gerakan ideologis dan mempergunakan *soft strategy*. Mohammad Nuruzzaman & Syaiful Arif, *Pancasila Vs Khilafah, Ancaman Hizbut Tahrir Terhadap Ideologi Negara* (Cirebon: Aksarasatu, 2019), 55-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dimiliki, maka kehidupan damai antar umat beragama yang plural secara alamiyah akan terwujud dengan sendirinya.[26] Kesadaran yang demikian, menurut peneliti, setidaknya telah dimiliki oleh masyarakat dan para tokoh agama di Kota Batu.

Dilihat dari sisi verbalistik struktur sosial dan geografis kehidupan masyarakat Kota Batu, memiliki potensi yang tinggi tumbuh suburnya prilaku dan praktik keagamaan yang intoleran, diskriminasi, bahkan teror atas nama agama.

Paling tidak, ada dua realitas yang memperkuat alasan ini. *Pertama;* Sejak dipublikasikan sebagai kota wisata, Batu terus berkembang menjadi kota yang sangat terbuka. Ini tidak lain karena jumlah wisatawan ke Kota Batu yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagaimana disampaikan Wali Kota Batu, Dewanti Rumpoko, bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Kota Batu pada tahun 2018 tidak kurang 6.500.000 orang.[27] Jika dirata-rata tiap bulan wisatawan yang

---

[26] Langgam sikap dan aksi intoleran ini ditulis dengan lugas oleh Nur Syam, Mantan sekjen Kemenag RI dan sekaligus Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai sekjen Kemenag era Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin, Nur Syam paham betul terhadap aksi-aksi intoleran yang dilakukan oleh sekelompok kecil umat itu. Kepahaman ini dibuktikan dengan diutusnya dia mewakili Menteri Agama sebagai pembicara pada forum Rapat Dewan Eksekutif Menteri-Menteri Agama di Mekkah, Arab Saudi pada Mei 2013. Melalui telaah dan analisanya terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia, Nur Syam menawarkan gagasan *"Islam Nusantara Berkemajuan"*. Melalui gagasan ini, Nur Syam menyodorkan konsep moderasi beragama dari dua ormas keagamaan terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah. Dari NU, Nur Syam mendapatkan konsep Islam yang toleran dan adaftif terhadap "dunia luar" termasuk kearifan lokal. Sedang dari Muhammadiyah, Nur Syam mendapatkan konsep Islam yang bisa bergandengan dengan kemajuan dunia modern. Dengan demikian, Nur Syam hendak menyodorkan Islam moderat, yang ramah terhadap pernak pernik kebhinnekaan sekaligus mampu beradaptasi dengan kemajuan jaman. Gagasan ini pula yang menjadi salah satu inspirasi *gawe* besar Kemenag dalam menghadapi tantangan kehidupan umat beragama di era digitalisasi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk buka putih; Kemenag RI, *Moderasi Baragama.*(Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019): lihat pembahasan gagasan ini pada, Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama* (Semarang: Fatawa Publishing, 2018), 22-50

[27] Disampaikan pada 16 Agustus 2019 dalam acara sidang paripurna DPRD Kota Batu tentang peringatan Hari Jadi Kota Batu. Bahkan kepala Balitbangda Kota Batu pada kegiatan Forum Konsultasi Publik Rancangan Awal Perubahan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Tahun 2017-2022 dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2021 di Graha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke Kota Batu berkisar 540.000 orang. Sedang jumlah penduduk Kota Batu berdasarkan data BPS sebanyak 205.788 orang.[28] Dengan demikian, dua kali lipat lebih banyak wisatawan yang datang ke Kota Batu dalam setiap bulan dibandingkan dengan penduduknya. Sudah barang tentu wisatawan itu datang ke Kota Batu tidak hanya fisiknya saja tetapi secara implisit membawa tawaran sikap, prilaku, pemikiran bahkan *habbit* yang sama sekali berbeda dengan masyarakat Kota Batu.

Kedua, Kota Batu memiliki ikon-ikon keagamaan yang berlevel nasional bahkan manca negara. Ikon ini tidak hanya berupa tempat peribadatan, asrama tetapi kegiatan-kegiatan keagamaan. Tempat peribadatan, misalnya, dapat dirujuk pada Masjid An-Nur[29], Masjid At-Taqwa[30], dan Masjid Brigjen Soegiono[31] yang sering mendatangkan penceramah kondang nasional. Terdapat Pura Giri Luhur[32], yang menurut pemahaman masyarakat Hindu, belum sempurna jika ke Bali tidak "nyekar" ke Pura itu. Pura ini dipimpin A. Katam, seorang resi nasional, dan pemangkunya adalah Romo Ketut, demikian umatnya memanggil.[33] Di pura ini

---

Pancasila Balaikota Among Tani, 24 Pebruari 2020 menyampaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu mengalami peningkatan 1 juta jiwa di akhir 2019.

[28] Badan Statistik Kota Batu, *Kota Batu Dalam Angka; Batu Municipality In Figures 2019*

[29] Masjid merupakan masjid utama, atau dalam sebutan pemerintah disebut Masjid Jamik. Masjid An-Nur terletak di jantung Kota Batu, bersebelahan dengan alun-alun Kota, tepatnya berada di jalan Gajahmada. Takmir masjid ini H. Agussalim, mantan Kabag Kesra Pemkot Batu

[30] Masjid ini terletak di jln. Pattimura. Masjid ini seringkali dijadikan tempat diskusi dan dakwah terutama dari kalangan Muhammadiyah, dengan mendatangkan tokoh-tokoh nasional seperti Dr. Abdul Mukti, Dr. Haedar Nasir, dll.

[31] Masjid ini menjadi binaan Pemkot Kota Batu, sekalipun demikian masjid ini terbuka untuk umum. Takmir masjid ini H. Ismail A. Gani, Kabag Kesra Pemkot Batu. Brigjen Soegiono (wakil gubernur Papua, 1983-1987; wali kota malang, 1973-1983) yang dijadikan nama masjid ini adalah nama orang tua/bapak pemrakarsa berdirinya masjid ini, Eddy Rumpoko (wali kota Batu, 2007-2017). Masjid ini menjadi terkenal disamping designnya arsitekturnya yang modern, juga sering mendatangkan da'i-da'i kondang. Masjid ini terletak di jln. Panglima Sudirman, sekomplek dengan gedung Pemkot Batu.

[32] Pura ini juga disebut Pura Arjuna, terletak diatas dataran tinggi, tepatnya di Desa Tulungrejo Kec. Bumiaji.

[33] A. Katam memiliki nama kehormatan Romo Resi Rahmadi Dharma Catur Telabah. Menurut pengakuan umatnya Romo Resi ini, sebelum meninggal awal 2019, diyakini sudah menjalani hidup yang kedua, dimana kehidupan ke dua ini lebih tinggi dari kehidupan yang pertama. Sedangkan Romo Ketut memiliki nama kehormatan Romo Pinandita I Ketut Sidia. Romo Ketut meninggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terdapat pasraman yang menampung siswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Ada Vihara Dhammadipa Arama yang sering dikunjungi pemeluk agama Buddha mancanegara. Vihara ini juga dikenal dengan nama *Buddhis Centre*.[34] Vihara ini merupakan satu-satunya pusat meditasi umat Buddha Teravada di Indonesia, dimana dari vihara inilah calon bikhu di Indonesia dibentuk. Vihara ini memiliki asrama yang menampung 116 *samanira* dan *atthasilani*. Disamping itu Vihara ini juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa. Sekolah ini menghasilkan calon-calon guru dan ahli etika dalam agama Buddha.[35]

Bagi umat Katholik, di Kota Batu terdapat Paroki Gembala Baik. Satu-satunya Paroki yang memiliki altar khusus orang-orang suci, disamping altar untuk orang umum. Altar khusus hanya diperuntukkan pada orang-orang tertentu, dan selain itu tidak dapat memakainya. Disamping itu, Paroki ini juga memiliki asrama yang memiliki siswa secara terbatas, dan kelak siswa-siswa ini menjadi calon-calon pastur.

Juga, di Kota Batu terdapat Institut Injil Indonesia (I3), perguruan tinggi Kristen memiliki jenjang pendidikan sampai S3.[36] Di I3 ini terdapat 600 mahasiswa dari jenjang S1 samapai S3. I3 dipimpin seorang rektor yang bernama Pdt. Gunaryo Sudarmato, D.Th., Ph.D. Disamping itu juga terdapat Sekolah Alkitab Batu (SAB)

---

beberapa bulan pada 2019 setelah meninggal Resi Rahmadi. Sebagai pemangku, ia memiliki tugas memimpin upacara-upacara adat yang dilakukan di Pura Arjuna. Setelah meninggal, pemangku ini digantikan oleh menantunya, Mangku Tjokorda Nguraha

[34] Vihara ini dipimpin oleh Bikhu Khantidharo Mahathera. Sedangkan pengelola asrama dipimpin Bikhu Jayamedho. Vihara ini terletak di Ngandat Mojorejo Kota Batu

[35] STAB Kertarajasa terletak satu komplek dengan Vihara Dhammadipa Arama

[36] Kampus I3 terletak di jln Trunojoyo Kota Batu. I3 berada dibawah Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu, yang dipimpin oleh Pdt. Roland Octavianus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sekolah Tinggi AlKitab Batu (STAB). Sekolah ini dipimpin oleh pendeta Jonathan P. Malaw, yang mahasiswanya juga dari berbagai mancanegara.[37]

Dari sisi kegiatan keagamaan, di Kota Batu beberapa kali mendatangkan tokoh-tokoh agama level nasional, sebut saja Emha Ainun Najib atau Cak Nun, Tuan Guru Bajang atau Tuan Guru Zainul Majdi, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, KH. Salahuddin Wahid atau Gus Solah, KH. Mustofa Bisri atau Gus Mus, dll. I3 juga beberapa kali mengadakan Kebaktian Nasional, salah satunya Kebaktian Nasional 2019 yang ditempatkan di Hall Zaitun YPPII Kota Batu. Dalam kegiatan itu hadir tokoh-tokoh agama Kristiani dari berbagai penjuru tanah air mulai dari Sabang sampai Papua, bahkan hadir pula tokoh dari Tokyo, Jepang, Pilipina dan Thailand.[38]

Dengan banyaknya jumlah wisatawan dan ikon-ikon keagamaan yang berlevel nasional bahkan regional di atas, maka sesungguhnya Kota Batu merupakan kota yang plural dan sangat terbuka terhadap arus pemikiran, budaya dan praktik-praktik keagamaan dari luar. Namun demikian kondisi itu tidak mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat harmoni dan rukun.

Tatanan kehidupan yang harmoni dan rukun ini dapat dijumpai dalam beberapa segmen kehidupan masyarakat. Teranyar, dua kasus yang menyeruak secara nasional. *Pertama,* pilpres dan pileg pertengahan 2019. Peristiwa ini di beberapa kawasan berlangsung panas dan menegangkan, sebut saja di Madura dan

---

[37] Sekolah AlKitab Batu (SAB) adalah lembaga pendidikan non formal dan non ijazah, yang berorientasi pada pembentukan karisma siswa melalui liturgi-liturgi. Lulusannya dipersiapkan untuk menjadi pendeta. Sedangkan Sekolah Tinggi Alkitab Batu (STAB) adalah sekolah formal dan berijazah, sebagaomana layaknya lembaga pendidikan formal yang lain

[38] Terakhir Kebaktian Tahunan Nasional dilaksanakan pada 25-27 Juni 2019, dengan tema "*Here I Stand".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa daerah lainnya. Namun tidak demikian dengan masyarakat Kota Batu. *Kedua,* Issu rasis Papua yang terjadi tidak berselang lama dengan peristiwa pilpres dan pileg. Issu ini mengakibatkan bentrok antara warga di beberapa kota. Berawal dari Surabaya, Jakarta, dan di Papua sendiri. Bahkan sempat membuat panas daerah-daerah lain. Kota Malang juga tidak luput dari bentrok ini. Namun demikian tidak terjadi di Kota Batu. Padahal secara geografis Kota Batu berhimpitan dengan Kota Malang. Pun demikian, mahasiswa yang kuliah di Kota Malang juga banyak yang *kost* di Kota Batu, disamping banyak pula warga Papua yang sekolah dan menetap di Kota Batu. Namun demikian, tidak mempengaruhi kehidupan yang harmonis dan rukun masyarakat di Kota Batu.

Mengapa demikian?, karena masyarakat Kota Batu memiliki piranti sosial yang menjadi penyanggah terwujudnya moderasi beragama sekaligus melanggengkannya. Piranti sosial ini menjadi proteksi dini masyarakat Kota Batu untuk menghidari konflik sekaligus membentengi infilterasi issu-issu provokatif.

Pertama, pemahaman dan kesadaran individu *(the understanding and individual awareness)*. Secara sosilogis antropologis, masyarakat Kota Batu tidak ingin tatanan sosial yang guyup, rukun dan harmonis yang telah dibangun secara turun temurun terpecah belah, yang pada akhirnya merusak ekologi dan infra struktur di Kota Batu. Sedangkan secara teologis normatif, historis dan filosofis, mereka memiliki pemahaman keagamaan yang lebih bijaksana, dalam arti lebih terbuka dan bersaudara. Yaitu, mewujudkan kerukunan merupakan pengejawantahan nilai-nilai substantif ajaran agamanya Kedua hal itu sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung secara turun temurun, dari generasi ke generasi yang melembaga dalam tatanan tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat Kota Batu

Kedua, tradisi dan budaya *(traditions and cultures)*. Pertemuan budaya dan agama pada masyarakat Kota Batu melahirkan tradisi; *weweh* atau ada yang menyebut *antaran*, yaitu budaya saling antar makanan antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya tanpa memandang agama dan keyakinan menjelang hari raya keagamaan atau *kajatan*. *Anjangsana*, budaya saling berkunjung untuk mengucapkan selamat hari raya bagi anggota masyarakat yang sedang merayakan hari besar keagamaannya. *Sayan*, budaya bergotong royong untuk membangun atau memperbaiki tempat ibadah agama tertentu. *Gugur gunung*, budaya bersih-bersih kuburan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. *Pangrukti layon*, budaya "merawat" jenazah secara gotong royong hingga penguburan. *Bersih desa*, budaya ini merupakan selamatan desa yang dilakukan bersama-sama, biasanya dilaksanakan pada bulan *Suro*. Kemudian ada juga *bakti sosial*, berupa pembagian sembako, pengobatan gratis bagi masyarakat tanpa melihat agama dan keyakinannya. *Bakti sosial* ini dilakukan menjelang perayaan hari raya keagamaan.[39]

Disamping itu, di Kota Batu juga terdapat *kekerabatan*, yaitu dalam satu keturunan se kakek atau se nenek berbeda-beda agama. Mereka hidup berdampingan dan bahkan dalam satu keluarga.[40] Potret lain tentang harmoni dan

[39] Wawancara dengan tokoh umat Buddha, Suwono, pada 26 September 2019, 26 Desember 2019 dan 23 Pebruari 2020. Ia seorang dosen STAB (Sekolah Tinggi Agama Budha) Kertarajasa Batu, sekaligus penyuluh Agama Buddha.
[40] Wawancara dengan Pendik Arianto, Ketua Magabudhi (Majlis Agama Buddha Teravada Indonesia) Kota Batu, pada 11 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerukunan umat beragama di Kota Batu adalah adanya desa sadar kerukunan. Desa ini adalah Desa Mojorejo Junrejo, dimana di desa ini terdapat tiga tempat ibadah publik yang berlainan agama yang berdekatan dan masyarakat di sekitarnya tidak merasa terganggu dan diganggu.[41]

Ketiga, peran agen (*the role of agent)*. Agen memiliki peran segnifikan dalam mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat Kota Batu. Para agen itu adalah tokoh agama dan masyarakat, FKUB, Gusdurian dan *interest* kebijakan politik.

Peran tokoh agama dan masyarakat tergambar dalam kiprah dan komitmen tokoh-tokoh tersebut dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kota Batu. Beberapa tokoh tercatat memiliki komitmen yang tinggi dan menjadi peretas kerukunan umat beragama di Kota Batu. Antara lain, Hasan Budiman. Tokoh ini berasal dari aceh dan hingga akhir hanyatnya (2006) menetap di Kota Batu. Dia merupakan guru MTs Hasyim Asy'ari Batu dan dikenal sebagai ahli sejarah Islam.

KH. Faqih Sya'roni. Tokoh ini dari Porong Sidoarjo, dan berprofesi sebagai guru ngaji. Hasan Budiman dan KH. Faqih Sya'roni memiliki peran yang sangat menonjol dalam menanamkan dan mengembangkan moderasi beragama di Kota Batu. Saat perintisan Kota Batu dari wilayah kecamatan menuju kota administratif

[41] Pada 28 Nopember 2019 Desa ini di*launching* sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama oleh Wali Kota Batu, Dewanti Rumpoko bersama Ketua FKUB dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Batu. Desa ini sebagai salah satu representasi harmoni dan kerukunan umat beragama di Kota Batu yang selama ini sudah terbangun. Di desa ini pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan bekerjasama dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik bahkan hajat-hajat sosial keagamaan. Di desa ini pula masjid, vihara, gereja, paroki, klenteng, pura berdiri berdiri berdampingan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Dan pada saat peribadatan para pemeluk agama dapat beribadah dengan tenang, nyaman sesuai dengan agama dan keyakinannya di tempat ibadah masing-masing. Suasana ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kotatif) kedua tokoh ini bersama Jazuli dan Abdullah Ubaid ditunjuk oleh masyarakat sebagai seksi kerohanian kelompok kerja (pokja) peningkatan status kota. Pokja ini bertugas menyiapkan struktur sosial dan pemahaman masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Tak kalah penting juga peran Romo Resi Rahmadi Catur Dharma Talabah dari Hindu, serta Pdt. Oktavianus dari Kristen, sekalipun kedua tokoh ini tidak termasuk dalam pokja.[42] Peran ini kemudian diteruskan tokoh-tokoh lain pada priode berikutnya yang kemudian melahirkan SMA SPI (Selamat Pagi Indonesia), sekolah yang di*manage* menampung siswa dari berbagai agama dan keyakinan.

Disamping itu peran FKUB dan Gusdurian memiliki andil signifikan terhadap terciptanya moderasi beragama di Kota Batu, mulai dari kepengurusan pertama hingga ketiga sampai sekarang ini. Dari FKUB melahirkan desa sadar kerukunan, dan Gusdurian melahirkan *saberspungli* (sapu bersih *nyemplung* kali).

Interest kebijakan politik pemerintah Kota Batu juga memainkan peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat Kota Batu. Kebijakan itu berupa, *pertama*, dibukanya Kota batu sebagai kota wisata. Dengan kebijakan kota wisata ini, pemerintah berhasil meningkatkan perekononian masyarakat diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi regional (Jawa Timur) dan nasional. Bahkan dimasa pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi di Kota Batu masih surplus 2-3%, jauh melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang minus 4-5%. *Kedua*, pemberdayaan kehidupan umat beragama. Pemberdayaan ini antara lain berupa bantuan-bantuan finansial pengelolaan lembaga-lembaga keagamaan,

[42] Ahmad Faiz, *Wawancara*, Kota Batu, 25 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya insentif guru ngaji, marbot, santri/siswa keagamaan, juga bantuan dana operasional untuk MUI, DMI, NU, Muhammadiyah dll.; memfasilitasi pertemuan-pertemuan tokoh-tokoh lintas agama, serta pemberdayaan FKUB berupa support dana operasional, dan lain sebagainya

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat pentingnya sebuah studi mendalam yang membahas tentang konstruksi moderasi beragama yang telah mewujud menjadi sebuah tradisi dan ritual bersama. Dalam upaya menggali secara mendalam konstruksi sosial moderasi beragama ini, peneliti menghadirkan metode kualitatif, dengan pendekan fenomenologis, dan meminjam pisau analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. [43]

Metode kualitatif dihadirkan dalam penelitian ini karena yang akan dipahami secara mendalam makna dibalik tindakan. Oleh karenanya diperlukan interview dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti menggunakan *emic view*, dalam arti mengungkap

[43] Moderasi beragama ini dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi *trending issue*. Tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga menjadi problem global. Kampanye presiden Amerika, mulai Bush, Obama hingga Trump, mengangkat issu ini sebagai salah satu daya pikat untuk memperoleh dukungan masyarakat dunia. Raja Salman, pengausa Arab Saudi saat berbicara di gedung MPR RI beberapa tahun yang lalu berulang-ulang kali menyebut issu ini, sebagai penekanan pentingnya menciptakan tatanan moderasi beragama dalam kancah internasional. Menteri Agama Fakhrul Razi pada beberapa kesempatan menceritakan pertemuannya dengan Menteri Keagamaan Emirat Arab. Sebut saja misalnya pada Rakornas Itjen 18/01/2020, Rakorwil Kepala Kemenag se Jatim 14/02/2020, Rakernas Bimbingan Masyarakat Islam 02/03/2020. Menteri Emirat Arab tersebut menyampaikan moderasi menjadi salah satu penupang tingkat kunjungan wisatawan ke Dubai. Dubai yang merubah paradigma ke objek wisata sebagai tumpuan devisa negara, menyampaikan kunci utama untuk menarik wisatawan adalah kedamaian dan ketenangan. Aspek pokok kedua hal ini adalah moderasi. Moderasi juga menjadi problem di banyak negara Eropa, demikian pula dengan kawasan yang lain. Moderasi beragama secara umum bisa diartikan sebagai sebuah komitmen untuk menjaga kebersamaan dengan penuh rasa tenggang rasa dari seluruh elemen masyarakat tanpa memandang suku, etnis dan agamanya. Lihat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dari penuturan informan sendiri, serta melakukan *participant observation* (observasi partisipatif).

Pendekatan fenomenologis dihadirkan, karena penelitian ini ingin menemukan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama. Sedangkan teori konstruksi sosial dipakai sebagai pisau analisi, karena yang hendak dipahami adalah realitas sosial. Realitas sosial merupakan tindakan sosial yang komplek, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling kait mengkait, dan terjadi pada konteks (waktu dan tempat) tertentu. Untuk itu, realitas sosial merupakan serangkaian peristiwa yang perlu dipahami secara utuh, holistik dan tidak sepotong sepotong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman dan kesadaran masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama?
2. Realiatas sosial apa saja yang menjadi pondasi moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu?
3. Bagaimana proses konstruksi sosial pada masyarakat inklusif Kota Batu dalam upaya membangun moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang pemahaman dan kesadaran masyarakat inklusif Kota Batu mengenai moderasi beragama.
2. Menggali secara mendalam dan menemukan realitas-realitas sosial yag menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondasi terciptanya moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu.

3. Memperoleh gambaran secara mendalam bagaimana proses konstruksi sosial pada masyarakat inklusif Kota Batu berikut agen-agennya bekerja dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menilai ulang teori kaum Durkheimian dalam melihat fakta sosial, khususnya faktor-faktor yang membentuk moderasi beragama di Kota Batu. Durkheimian memandang bahwa masyarakatlah yang membentuk individu-individu di Kota Batu sehingga memiliki pandangan dan prilaku kehidupan keagamaan yang rukun dan harmonis. Dengan kata lain, prilaku individu yang demikian karena dibentuk oleh struktur masyarakat yang memang menjunjung tinggi hidup rukun dan harmoni.

2. Menakar ulang pandangan kaum Weberian yang merupakan antitesa pandangan kaum Durkheimian. Bagi kaum Weberian, justru karena individu-individu di Kota Batu memiliki pamahaman dan prilaku yang moderat maka tercipta masyarakat moderat pula. Dengan kata lain, individu-individu itulah yang menjadi pondasi terciptanya tindakan sosial masyarakat Kota Batu yang harmonis dan rukun.

3. Menghadirkan “warna” baru penelitian Nur Syam tentang Islam pesisir yang memposisikan hubungan antara agama dan budaya bersifat kolaboratif. Yaitu, hubungan kolaboratif harmonistik antara agama dan budaya bisa menghasilkan moderasi beragama dalam sebuah tatanan sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberikan kritikan atas studi budaya dan agama yang selama ini telah ditulis oleh beberapa peneliti, sebagaimana yang dijelaskan di atas, tentang klasifikasi agama di Jawa. Sementara itu penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru tentang kajian agama-budaya bahwa budaya telah memberikan hal penting dalam mengonstruksi kesadaran moderasi beragama di masyarakat.
5. Membantu Pemerintah Kota Batu dalam memetakan kondisi sosial keagamaan yang sedang berlangsung dalam masyarakat Kota Batu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam rangka membina kehidupan umat beragama di Kota Batu.

E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang lebih dulu membahas tentang moderasi beragama dan konstruksi sosial. Penelitian dan literatur itu dapat dipetakan, *Pertama,* penelitian dan literatur yang basis pada prilaku. *Kedua,* penelitian dan literatur yang basis kajiannya bertumpu pada naskah.

Penelitian Nur Syam, yang berjudul *Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur*.[44] Dalam penelitian ini, Nur Syam menemukan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak maupun upacara-upacara hari baik. Berbagai upacara tersebut pada hakikatnya mempertemukan pada medan budaya makam, sumur, dan masjid. Medan budaya

[44] Nur Syam, Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Soaial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur, (Disertasi -- Universitas Airlangga, 2003). Disertasi ini kemudian diramu oleh LKiS dalam sebuah buku yang dicetak pertama kali pada Pebruari 2005. Buku ini yang sangat berpengaruh dan seringkali dijadikan rujukan oleh mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Islam, budaya dan antropologi. lihat, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosial-religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi, dan habitualisasi. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara hakikatnya adalah memperoleh berkah. Ketika memandang berkah berkaitan dengan makam, sumur, dan masjid maka terdapat dialektika alam sebagai subjek, objek dan subjek-objek, sehingga juga menghasilkan dialektika sakralisasi, mistifikasi, dan mitologi ke desakralisasi, demistifikasi, demitologi, dan ke re-sakraliasi, re-mitologi, dan re-mistifikasi.

Penelitian Ali Maschan Moesa yang berjudul *Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru*.[45] Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi kiai tentang Nasionalisme terbagi menjadi tiga tipologi, yaitu kiai fundamentalis, kiai moderat, dan kiai pragmatis. Pandangan kiai fundamentalis tentang nasionalisme dicirikan sebagai berikut. 1). Pernah belajar di Timur Tengah yang transmisi keilmuannya bercorak eksklusif dan tekstual. 2). Berpandangan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan cenderung kearah formalisasi Islam, sehingga mereka memposisikan Islam sebagai tandingan dari semua konsep nation-state. Sedangkan pandangan kiai tentang nasionalisme bercorak moderat memiliki ciri; 1). Lulusan pesantren dan bersifat inklusif dan kontekstual; 2), mementingkan Islam subtansial; 3), hubungan antara agama dan negara bersifat simbiotik. Sementara pandangan nasionalisme kiai bercorak pragmatis dicirikan sebagai berikut; 1).Alumni pesantren dan pernah mengenyam

[45] Ali Maschan Moesa yang berjudul Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru, (Disertasi -- Universitas Airlangga, 2006). Disertasi ini kemudian diterbitkan oleh LKiS; Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007). Bandingkan tipologi kiai yang dibuat Imam Suprayogo dalam, Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 50-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Timur Tengah; 2) Berpandangan bahwa ajaran Islam bersifat universal, namun setelah berinterkasi dengan wacana umum di NU mereka berubah bisa merespon pentingnya kearifan lokal; 3). Hubungan antara agama dan negara cenderung integrasi.

Sementara itu, terkait dengan penelitian terdahulu tentang moderasi beragama ditulis oleh Purwanto dkk yang berjudul, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." Dalam penelitian ini, Purwanto dkk melihat bahwa pentingnya internalisasi moderasi beragama karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menemukan fakta bahwa sebanyak 31% mahasiswa tidak toleran.[46] Purwanto mengungkap bahwa secara umum pola internalisasi nilai-nilai moderasi di UPI dilakukan melalui dua cara yakni; *pertama*: Melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang materinya berorientasi untuk membentukan karakter mahasiswa moderat; *kedua*: Melalui sikap (teladan) yang ditunjukkan oleh para pemangku kebijakan, khususnya dosen PAI, yang selalu mengedepankan sikap moderat.[47] Dalam penelitian ini, secara spesifik, Purwanto konsen pada internalisasi moderasi beragama di kalangan anak muda–mahasiswa perguruan tinggi umum tepatnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Studi lain yang juga setipe "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." Peneliti melihat bahwa studi ini mirip dengan yang ditulis oleh Purwanto namun

---

[46] Yedi Purwanto et al. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (Desember, 2019), 111.
[47] Ibid., 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaannya adalah pada fokus kajiannya. Jika Purwanto lebih spesifik membahas bagaimana cara internalisasi dengan studi kasus di UPI, penelitian yang dilakukan oleh Harto dan Tastin ini sekupnya lebih luas dan fokus pada pengembangan model pembelajaran PAI dengan berwawasan Islam wasatiyah. Harto dan Tastin menemukan bahwa model pembelajaran PAI yang demikian setidaknya mampu untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya realitas ajaran agama lain dengan doktrin kebenarannya sendiri, dan kemudian mampu menjadikan peserta didik untuk lebih bertoleransi terhadapnya.[48] Demikian juga termasuk dalam tipologi ini tulisan Babun Suharto, TGS Saidurrahman, Akhmad Mujahidin.[49]

Tipologi yang kedua tergambar pada karya yag berjudul *"Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia"* yang ditulis oleh Yudi Kawangung. Dalam penelitian ini, Kawangung lebih fokus pada diskusi tentang makna dari moderasi beragama itu sendiri dalam konteks ke-Indonesia-an berdasarkan kajian naskah. Kawangung menemukan konsep moderasi beragama lebih merujuk pada konsep pandangan bahwa agama adalah manifestasi dari cinta Tuhan terhadap sebuah masyarakat yang mana harkat dan martabat (*human dignity*) setiap individu sangat dijunjung tinggi. Pandangan tersebut melihat bahwa *human dignity* tidak lain adalah manifestsi Tuhan itu sendiri dalam diri manusia. Pandangan tersebut kemudian berimplikasi pada praktik kehidupan sosial yang mana untuk mencintai Tuhan mensyaratkan untuk mencitai ciptaanNya pula. Jika

---

[48] Kasinyo Harto dan Tastin Tastin. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No.1 (Juni, 2019), 105-106.

[49] Babun Suharto menulis, "Moderasi Beragama dan Masa Depan Tradisi Keilmuan PTKIN". TGS Saidurrahman menulis, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN". Sedangkan Akhmad Mujahidin menulis, "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKIN". Lihat Babun Suharto dkk. *Moderasi Baeragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 1-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tidak mencintai ciptaanNya, dengan cara menghormati dan menghargai martabat sesama, maka hal tersebut sama halnya dengan tidak mencitai Tuhan. Lebih lanjut, Kawangung menegaskan bahwa dengan pemahaman moderasi beragama tersebut, semua umat beragama dituntut untuk saling menghargai dan menjaga martabat kemanusiaan yang merupakan manifestasi ketuhanan pada diri setiap individu.[50]

Karya lain yang senada adalah "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)" yang ditulis oleh Yusuf. Yusuf mencoba menggali berbagai konsep ajaran keagamaan yang melegitimasi atas eksistensi *wasaṭiyyah* (moderasi) dalam Islam. Yusuf mengatakan bahwa pada dimensi syariah, yusuf menegaskan bahwa konsep moderasi beragama bisa dilihat dari tujuan syariat itu sendiri adalah untuk mewujudkan kemaslahatan tidak hanya bagi individu namun juga kolektif. Pun demikian dalam praktiknya, syariat sangat luwes meskipun dalam beberapa kasus menuntut adanya ketegasan namun di sisi lain juga masih memungkinkan adanya kelonggaran.[51] Pada dimensi akidah, contoh sikap moderat setidaknya tercermin dari ajaran menggunakan secara adil dan proporsional antara akal dan wahyu atau *'aqliy* dan *naqliy.*[52] Sedangkan pada dimensi tasawuf, sikap moderat bisa digambarkan melalui adanya ajaran untuk menjaga keseimbangan antara syariat dan hakikat, *khawf* (rasa takut) dan *rajā'* (harapan), dan anjuran untuk meningkatkan kualitas jasmaniyah dan rohaniyah.[53]

---

[50] Yudi Kawangung. Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony. *Indonesia. International Journal of social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 1. (Juni, 2019), 166.
[51] Achmad Yusuf. Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *AL MURABBI*, Vol. 3, Vo. 2 (Desember, 2018), 212.
[52] Ibid., 208.
[53] Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk dalam kategori ini tulisan Mahmud, Samsul Nizar, H. Muhibbin, Idrus al-Hamid, Masdar Hilmy.[54]

Kedua tipologi diatas rupanya masih belum menyentuh diskursus moderasi beragama pada level praktis di masyarakat, termasuk pada masyarakat tertentu. Tulisan Nur Syam dan Ali Maschan Musa memberikan sumbangan kajian tentang budaya dan agama. Namun belum dielaborasikan dengan konsep moderasi beragama. Tulisan Purwanto dkk., Harto dan Tastin sekalipun berbicara tentang prilaku dan diskursus moderasi beragama tetapi hanya berkutat di perguruan tinggi. Sedangkan tulisan Kawangung dan Yusuf lebih pada kajian literatur.

Belakangan Kementerian Agama ikut andil juga dalam diskursus ini dengan menerbitkan buku yang berjudul "Moderasi Agama". Buku ini menjelaskan tentang apa dan bagaimana moderasi beragama, dan bagaimana masyarakat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu buku lebih menampakkan sebagai petunjuk bagaimana umat beragama menjalankan keyakinannya tanpa mengusik agama dan keyakinan orang lain, bisa hidup berdampingan, dan membangun kerjasama. Tentu, dengan demikian buku ini belum menggambarkan secara konkrit konstruksi masyarakat pada teretori tertentu.[55]

---

[54] Tulisan Mahmad berjudul, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam. Tulisan Samsul Nizar berjudul, Moderasi Beragama; Memperkuat Fungsi Kekhalifahandalam Budaya Global", Tulisan H. Muhibbin berjudul, "Hakekat Moderasi Beragama". Tulisan Idrus al-Hamid, "Rekonstruksi Moderasi Beragama". Sedangkan tulisan Masdar Hilmy,"Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif". Lihat Babun dkk, *Moderasi Beragama.*

[55] Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini berbeda dengan apa yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, Penelitian ini mencoba menganalisis tentang konstruksi sosial moderasi beragama masyarakat Kota Batu yang terwujud dalam bentuk budaya dan tradisi yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Sekaligus, kajian ini menyempurnakan apa yang telah ditulis oleh Nur Syam tentang suatu budaya dan agama memiliki hubungan yang kolaboratif. Namun yang membedakan dan menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah cara melihat budaya dan tradisi yang berlaku sebagai wadah di mana konsep moderasi beragama itu terwujud.

F. Konsep atau Teori Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial. Sebagaimana lazim diungkapkan dalam beberapa literatur, teori kosntruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai sintesa terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang diusung oleh Emile Durkheim.[56]

Teori ini sesungguhnya berawal dari teori kefilsafatan yang dikembangkan oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Dalam teori sosial, Max Weber yang awal mula mengembangkan teori ini.[57] Melalui sentuhan Max Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang kuat untuk dipergunakan sebagai pisau analisis dalam membaca realitas sosial.[58]

---

[56] Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Eureka, 2005), 6-7.
[57] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 180-182
[58] Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yokyakarta: LKiS, 2005), 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori struktural fungsional yang berada dalam lingkup paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur di dalam membentuk prilaku seseorang. Atau disebut dengan *external to and coersivefor the action.* Sementara pada sisi lain, teori tindakan sosial yang berada dalam lingkup paradigma definisi sosial terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memeliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur yang melingkupinya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur sosial dimana ia tinggal. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, dalam arti terdapat area subjektivitas pada diri seseorang ketika seseorang itu mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya.[59]

Teori konstruksi sosial, tidak lain, merupakan salah satu derivasi dari pendekatan fenomenologi dalam menganalisis fenomena sosial. Peter L. Berger dan Luckmann memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap perkembangan teori ini. Dalam upayanya untuk menganalisis konstruksi sosial, maka Berger dan Lukmann mengungkapkan; *pertama,* perlu memahami tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial, dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial adalah berkaitan dengan penghayatan kehidupan

[59] George Ritzer, *Contemporary SosiologicalTheory* (New York: Sage Publication, 1987) 28-38. Baca juga, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan : Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 17-18. Malcolm Waters, *Modern Sosiological Theory* (London: Sage Publication, 1994), 11 & 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.

Kedua. Untuk menganalis sesuatu yang intersubjektif di atas, Berger dan Luckmann menggunakan pendekatan Durkheim tentang objektivitas dan pendekatan Weber tentang subjektivitas, sekaligus. Bila Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas, dan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, maka Weber juga mengakui keterpilahan itu, namun menempatkan subjektivitas di atas objektivitas. Dengan kata lain, Durkheim menempatkan masyarakat di atas individu, sedangkan Weber menempatkan individu di atas masyarakat. Berger dan Luckmann melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Maka, di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya terdapat subjektivitas dan objektivitas sekaligus, yang saling membentuk satu sama lain.[60]

Masyarakat tak lain merupakan kenyataan objektif dan sekaligus merupakan kenyataan subyektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat seolah-olah berada di luar diri manusia, dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada dalam masyarakat tersebut sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan redaksi lain, individu sebagai pembentuk masyarakat dan sekaligus masyarakat sebagai pembentuk individu. Inilah yang dimaksud bahwa kenyataan sosial itu selalu bersifat ganda dan tidak pernah tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif. Kenyataan subjektif adalah

[60] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial Atas Realitas* (Jakarta: LP3ES, 1990), 28-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan yang berada di dalam diri manusia, sedangkan kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia.[61]

Berkat sumbangan Hegel tentang tesa, antitesa dan sintesa, Berger dan Luckmann menemukan piranti untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang kemudian dipresentasikan sebagai *eksternalisasi, objektivasi,* dan *internalisasi.* [62]

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Yaitu, sebuah proses yang menempatkan individu sebagai subjek dalam mencurahkan–nilai atau pengetahuan subjektif atau yang telah diperkenalkan oleh pranata sosial kepadanya–ke dalam realitas sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas bahwa manusia pada kenyatannya selalu mencurahkan dirinya ke dalam dunia yang ditempati.[63] Ekspresi dari pencurahan tersebut terjadi secara terus-menerus dengan pola tertentu dan akhirnya akan membentuk sebuah pembiasaan (*habitualization)*. Sederhananya, proses objektifikasi ini bisa dikatakan sebagai sebuah proses dimana individu berinteraksi dan sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial.

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Yaitu, sebuah proses yang terjadi karena adanya pertemuan dua realitas yang berbeda yakni, antara manusia–sebagai realitas subjektif–dan realitas sosio-kultural. Kedua realitas tersebut dalam

---

[61] Ibid, 66-255.
[62] Nur Syam, *Islam Pesisir,* 37-38. Baca juga: Burhan M. Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*-(Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.
[63] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesnya saling berinteraksi, biasa dikenal dengan istilah "interaksi intersubjektif," yang mana interaksi tersebut sebenarnya merupakan hasil dari proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi dari masing-masing realitas itu pada akhirnya menghasilkan sebuah realitas baru yang dinamakan dengan "realitas objektif." Di sisi lain, pada momen objektifikasi ini, pembiasaan (*habitualization*) yang merupakan wujud dari eksternalisasi simultan menjadi terlembagakan. Pelembagaan (*institutionalization*) ini secara sepesifik terbentuk karena adanya pengelompokan pembiasaan yang dilakukan oleh aktor tertentu,[64] dengan syarat ia hanya akan terbentuk jika terjadi kesepahaman antar subjek. Kesepakatan tersebut salah satu satunya dapat berupa sebuah pengakuan dari tiap individu sehingga lembaga tersebut kemudian mampu untuk dijelaskan sekaligus diterapkan oleh masyarakat itu sendiri.[65]

Sedangkan *internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Yaitu, suatu proses yang mana dunia sosial yang telah terobjektivasi menjadi sebuah kesadaran dalam diri individu sebagai realitas subjektif.[66] Proses ini bisa dikatakan sebagai tahapan dimana individu mengambil kembali realitas objektif yang telah terbentuk ke dalam realitas subjektif individu.

Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan, yaitu terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seolah-olah hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga

---

[64] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Relaity: a Treatise in The Sociology of Knowledge* (UK: Penguin Books, 1991), 72.
[65] Ibid., 78.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“sesuatu yang berada di luar” tersebut seolah-olah juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat merupakan produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi, dan individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi. Antara proses eksternalisasi dan proses internalisasi terdapat proses objektivasi.

Dalam memahami moderasi beragama pada masyarakat Kota Batu sehingga melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial ini. Terdapat proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam kehidupan umat beragama di Kota Batu sehingga harmoni dan kerukunan umat tercipta. Proses itu, sebagaimana dikatakan Berger dan Luckmann merupakan dialektika yang berlangsung secara simultan. sebuah masyarakat terbentuk berawal dari adanya proses dialektika antar-individu.

Pada proses eksternalisasi, kesadaran individu tentang pentingnya harmoni dan kerukunan dalam kehidupan beragama mengejawantah dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelembagaan pada budaya-budaya lokal seperti *weweh, antaran, anjangsana, sayan, gugur gunung, kekerabatan, pangrukti layon, bersih desa, bakti sosial,* dan sebagainya, dan kesadaran bersama sehingga memunculkan prilaku yang mengarah pada hidup rukun dan harmoni, maka inilah proses objektivasi. Pada gilirannya, kehidupan yang harmoni dan rukun di masyarakat kemudian membentuk karakter setiap individu masyarakat inklusif Kota Batu untuk hidup harmonis dan rukun sekalipun berbeda agama dan keyakinan.

Dengan demikian, secara sederhana, dapat dinarasikan bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun di Kota Batu merupakan produk dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran individu masyarakatnya tentang pentingnya hidup harmonis dan rukun, pada satu sisi, dan pada sisi yang lain kesadaran individu akan pentingnya hidup harmonis dan rukun merupakan produk dari kehidupan masyarakat yang hidup harmonis dan rukun walau berbeda agama dan keyakinan. Disinilah terdapat dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi antara individu dan masyarakat Kota Batu; *society is human product, society an objective reality, man is social product.*[67]

Teori konstruksi sosial ini dipilih untuk menganalisis moderasi beragama pada masyarakat Kota Batu karena:

Pertama: realitas sosial merupakan tindakan sosial yang ditampakkan dalam kehidupan beragama masyarakat Kota Batu sehari-hari, seperti berbagai tindakan dan kegiatan interaksi sosial. Ini akan dipahami melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. *Kedua,* kajian ini menitik beratkan pada pemahaman tentang hal yang ada dibalik tindakan (noumena) yang penampakannya berupa fenomena. Noumena hanya dapat dipahami dari kerangka kesadaran individu sendiri melalui penuturannya sendiri. *Ketiga,* berbagai tindakan individu secara "terpaksa" ditentukan oleh konteks di mana tindakan itu dilakukan. Sehingga pemaknaan dari tindakan itu juga terkait dengan konteks di mana tindakan itu dilakukan. *Keempat,* individu memiliki kebebasan dalam melakukan tindakannya meskipun ia harus berhadapan dengan struktur sosial budaya, agama dan politik setempat. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat pada hakikatnya merupakan

[67] Waters, *Modern Sosiological*..., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan rasional dan dilakukan dengan penuh kesadaran yang merupakan hasil refleksi dalam menghadapi berbagai struktur sosial kultural yang melingkupinya.[68]

G. Metode Penelitian

1. Memilih Metode Kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mendalami objek kajian dengan mendalam. Penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[69]

Penelitian kualitatif dipilih didasarkan pada beberapa asumsi; *pertama,* yang ingin dipahami secara mendalam dalam penelitian ini makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan individu. Dalam hal ini penting dieksplorasi secara mendalam makna dibalik konstruksi sosial masyarakat inklusif Kota Batu sehingga menghasilkan moderasi beragama; *kedua,* dalam merespon lingkungan sosialnya, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri sehingga memerlukan pengkajian secara mendalam. Pendekatan kualitatif memberikan peluang mengungkap makna dibalik tindakan individu secara mendalam; *ketiga,* penelitian tentang keyakinan dan kesadaran serta tindakan individu dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan

[68] Bandingkan dengan alasan Nur Syam dalam memilih pendekatan ini dalam penelitiannya tentang Islam Pesisir. Nur Syam, *Islam Pesisir,* 41-45
[69] J. Lexy Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung, Rosda Karya. Moelong, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ini, karena yang ingin dipahami adalah fenomena yang tidak bersifat eksternal tetapi hal berada di dalam diri individu masing-masing.

Keempat, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, karena fenomena yang dikaji merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat tidaklah fenomena yang diakibatkan satu atau dua faktor saja tetapi banyak faktor yang saling melingkupinya. *Kelima*, pendekatan ini juga memberikan peluang untuk memahami fenomena berdasarkan *emic view* atau pendapat individu setempat. Posisi peneliti di sini hanyalah orang yang hadir untuk memahami pandangan individu di Kota Batu tentang moderasi beragama. *Keenam,* proses tindakan harmoni dan kerukunan masyarakat Kota Batu yang di dalamnya terkait dengan makna subjektif individu haruslah dipahami di dalam kerangka ungkapan mereka sendiri.[70]

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif. Dengan rancangan ini peneliti dapat terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti menyelami kedalaman makna yang ditampakkan dalam prilaku partisipan, baik melalui ujaran, bahasa tubuh, pola-pola komunikasi, serta budaya dan tradisi.[71]

---

[70] Nur Syam juga menjelaskan secara memadai kaitan pemilihan pendekatan kualitatif dengan pengungkapan makna konstruksi sosial pada masyarakat pesisir. Nur Syam, *Islam Pesisir*, 47-48

[71] John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 251-257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian menekankan pada aspek makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Makna tentang sesuatu yang dialami oleh seseorang akan sangat bergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.[72] Sementara menurut Littlejohn dan Foss mengatakan bahwa fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Dengan kata lain, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya.

Dari pemaparan di atas, maka dalam kajian ini tradisi dan budaya masyarakat Kota Batu dilihat sebagai satu fenomena. Masyarakat yang melibatkan dirinya dalam tradisi dan budaya akan menjelaskan sebagaimana adanya. Hal ini disebabkan karena dalam metode fenomenologi seorang peneliti harus membiarkan objeknya berbicara sendiri tanpa ada intervensi di dalamnya. Dalam studi fenomenologis hal itu sejalan dengan Analisis Fenomenolgois Interpretatif atau *interpretative phenomenology Analysis* (IPA). IPA menurut Smith dan Osborn bertujuan untuk mengungkap secara detail tentang bagaimana subjek memaknai dunia personal sosialnya. Sasaran utamanya adalah mencari makna dan pemahaman atau pengalaman subjek atas dunia sosialnya.[73] Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti membiarkan masyarakat Kota Batu

[72] Andrew Edgar & Peter R. Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Concepts*, (New York: Rouledge, 1999), 273.
[73] Jonathan A. Smith and Mike Osborn, *Interpretative Phenomenological Analysis.* (USA: American Psychological Association, 2007), 97-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan relasi-relasi sosial dan budayanya apa adanya. Ini dilakukan dalam upaya meminimalisir subjektifitas peneliti.

3. Menentukan Lokasi Penelitian: Silaturrahim sebagai Studi Awal

Penelitian ini dilakukan sejak pertengahan 2018, tepatnya saat peneliti ditempatkan di Kota Batu sebagai ASN pada Kementerian Agama, dan sampai dengan pertengahan 2020.

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan silaturrahim ke berbagai elemen masyarakat termasuk juga tokoh-tokoh keagamaan di Kota Batu. Silaturrahim ini dilakukan terkait tugas baru peneliti sebagai ASN di Kemenag Kota Batu. Silaturrahim ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Pada momen ini, peneliti banyak bertemu dengan toko-tokoh agama yang selama ini konsens terhadap keberlangsungan kehidupan umat beragama di Kota Batu. Tidak hanya itu, sebagai orang yang baru ditugas di bidang kehidupan umat bergama di sana, penting melihat lebih jauh dan mendalam tentang kehidupan umat beragama di Kota ini.

Selama masa silaturrahim itu, peneliti bertemu dengan para takmir masjid, pemangku Pura, bikhu dan bhante, pendeta, romo. Di sini peneliti menemukan studi awal tentang harmoni dan kerukunan umat beragama di Kota Batu. Silaturrahim ini terus berlanjut dengan mendatangi tempat-tempat ibadah yang berdasarkan penuturan dari tokoh-tokoh agama yang peneliti temui, tentu saja juga berdasarkan pelacakan referensi, merupakan ikon-ikon (meminjam istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S.R Panggabean, Situs-situs)[74] tempat ibadah berlevel nasional dan manca negara. Tempat-tempat itu, antara lain: Masjid Agung Annur, dengan tokoh sentralnya H. Agussalim; Masjid Attaqwa, tokoh sentralnya H. Muhlis; Masjid Sugiono, tokohnya H. Ismail dan Ust. Pur, Masjid Alfalah, tokoh sentralnya Abah Jito; Pura Giri Luhur, pemangkunya Resi Talabah dan Mangku Ketut; YPPII, tokohnya Pdt Roland; STAB, tokohnya Pdt. Jonathan.

Silaturrahim ini meyakinkan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang harmoni dan kerukunan yang terbangun dalam kehidupan umat beragama masyarakat Batu. Masyarakat Kota Batu menjadi menarik dan menantang. Beberapa pertimbangan yang melandasi pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang harmoni dan kerukunan umat beragama pada masyarakat Kota Batu.

Pertimbangan itu adalah bahwa secara sosiologis masyarakat Kota Batu memiliki karakter yang khas dan unik. “Aura” kekhasan dan keunikan ini terasa saat peneliti pertama kali ditugaskan sebagai ASN di Kota ini. Peneliti sangat merasakan karena sebelumnya peneliti pernah hidup di dua daerah yang suasana “kebatinannya” berbeda dengan Kota Batu, yaitu Madura dan Surabaya.[75] Di

[74] Samsu Rizal Panggabean melakukan penelitian tentang varian konflik etnis di Indonesia terutama yang marak terjadi pasca runtuhnya Orde Baru, yaitu konflik Pribumi-Tionghoa di Surakarta dan Yogyakarta, dan konflik Muslim-Kristen di Ambon dan Manado. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian tugas akhir doktoral (S3)nya di UGM. Kemudian setelah almarhum, hasil penelitian ini dibukakan dan diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAT) bekerjasama dengan Pustaka Alvabet (anggota IKAPI). Lihat, Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018)

[75] Kuntowijoyo, dalam rangka penyelesaian disertasinya di Faculty of Political Scienc, Colombia University, melakukan penelitian secara mendalam terhadap kehidupan sosial antropologis masyarakat. Yang menarik dalam penelitian itu dikatakan bahwa masyarakat madura sedari awal individualis dan memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Hal demikian menjadi landasan kukuh bagi gerakan perlawanan dan kerusuhan. Bisa jadi ini disebabkan oleh faktor ekologi yang panas dan tanahnya yang tandus (iklim, tipe tanah, kandungan air). Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 25-46, 469-560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura, peneliti terlahir, mengenyam pendidikan dasar hingga menengah dan aktif diberbagai ormas keagamaan, sementara di Surabaya melajutkan studi Strata, aktif di organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra, di ormas keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari dua "alam" ini amat terasa betul perbedaannya dengan struktur sosial masyarakat Kota Batu. Jika struktur sosial kedua wilayah tersebut cendrung reaktif dalam menghadapi masalah, baik masalah dari luar ataupun dari dalam, tetapi tidak demikian dengan masyarakat Kota Batu. Masyarakat Kota Batu lebih tenang menyikapi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kekhasan dan keunikan Kota Batu terletak, salah satunya, pada struktur sosialnya yang tidak mudah terprovokasi isu-isu yang berujung konflik. Kalaupun ada, masyarakat Kota Batu memiliki cara tersendiri sehingga konflik itu tidak terjadi. Gambaran ini terlihat kontras jika dibandingkan dengan ke dua daerah yang telah disebut di atas.

Dan akan lebih kontras lagi jika dibandingkan dengan daerah tetangganya, Kota Malang. Pertengahan 2019, Kota Malang dikejutkan dengan issu Papua. Saat itu terjadi bentrok antara warga dengan mahasiswa Papua. Bentrok ini, kemudian, menjadi issu nasional dan bahkan menjadi *trending issue* internasional. Namun demikian, bentrok ini tidak merembet ke Kota Batu. Padahal dari sisi teritorial dan aspek sosiologis amat memungkinkan terjadi di Kota Batu. *Pertama*, antara wilayah Kota Batu dan Kota Malang hanya berjarak kurang lebih 15 KM. *Kedua,* Kota Batu masih serumpun dengan Kota Malang dan Kab. Malang, yang dalam administrasi pemerintahan disebut Malang Raya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini tidak lain karena Kota Batu merupakan daerah pemekaran dari Kab. Malang. *Ketiga,* Mahasiswa yang kuliah di Kota Malang banyak yang indekos di Kota Batu. *Keempat,* komunitas orang-orang Papua di Kota Batu juga cukup banyak, tersebar diberbagai daerah. Yang terbanyak adalah mereka yang diutus secara khusus untuk mengenyam pendidikan keagamaan.

Secara umum, potensi masyarakat Kota Batu untuk terprovokasi sangat terbuka lebar, yaitu: *pertama,* wilayah geografis Kota Batu yang sangat berdekatan dengan wilayah yang terpapar konflik. *Kedua,* wilayah Kota Batu yang amat terbuka terdahap mobilitas masyarakat. Ini karena Kota Batu telah menjadi ikon kota wisata nasional. *Ketiga,* sebagai konsekuensi dari daerah terbuka, masyarakat Kota Batu sangat plural, multi etnis dan agama, serta multikultur. Kota Batu terkostruk ibarat mall, semua ada di dalamnya.

Keempat, Masyarakat Kota Batu *melek* pendidikan. Sebagaimana dikatakan para praktisi pendidikan, *melek*nya masyarakat terhadap pendidikan ibarat dua sisi mata koin. Satu sisi bisa menjadi kohesi masyarakat, tapi pada di sisi lain bisa memunculkan "ketidakstabilan" masyarakat. *Kelima,* terdapat tokoh-tokoh yang memiliki akses nasional, sebut saja Ahmad Basarah, politisi PDIP, Krisdayanti, artis yang populis dengan panggilan KD dan saat ini terpilih menjadi anggota DPR RI, dan Yuni Sara, artis yang juga kakak KD. Ahmad Basarah memiliki akar yang kuat di masyarakat Kota Batu. KD dan Yuni Sara memiliki sekolah PAUD, yang manejemen dan pemantauannya masih dipegang oleh mereka. Ini tidak lain menunjukkan bahwa masyarakat Kota Batu memiliki akses dengan episentrum sosial dan politik, Jakarta. *Keenam,* sama dengan kota-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota modern yang lain, Kota Batu memiliki akses teknologi dan informasi yang memadai. Ini jamak dilakukan, karena wilayah Batu secara administrasi pemerintahan ditetapkan sebagai Kota, bukan kabupaten. Oleh karenanya, percepatan-percepatan infra struktur Kota dilakukan, termasuk adaptasi terhadap pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Konflik salah satu modal dasarnya adalah teknologi dan informasi.

Faktor lain yang tampak dalam struktur sosial itu adalah ketaatannya terhadap hukum. Saat sesorang mengurus administrasi pernikahan, misalnya, baik di kantor kelurahan maupun di KUA, mereka tidak banyak *ngiyel* tentang beberapa persyaratan administratif yang harus dilengkapi, sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tentu ini berbanding lurus dengan aparat atau ASN yang menanganinya.

Kaitan dengan penentuan lokasi penelian ini konstruksi sosial masyarakat Kota Batu menantang dan menarik untuk diteliti, karena masyarakat di sana menampakkan sikap dan perilaku moderat, dan hal ini menjadi modal sosial dalam upaya membangun moderasi beragama.

Silaturrahim yang dilakukan peneliti di awal-awal bertugas di Kota Batu menjadi pintu masuk untuk memperoleh data awal dan sekaligus petunjuk untuk menggali secara mendalam, mengapa masyarakat Kota Batu tetap *survive* ditengah tantangan-tantangan di atas. Dengan kata lain, silaturrahim itu menjadi modal awal peneliti dalam menjawab tentang konstruk moderasi beragama yang sedang berlangsung di Kota Batu. Dari silaturrahim ini pula muncul ungkapan *weweh, anjangsana, sayan, pangrukti layon, kajatan, slametan, bersih desa,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bari'an, kekerabatan, dan lain-lain.

4. Membangun Keakraban: Menemukan Data dengan Observasi dan Wawancara

Sebuah keberkahan, peneliti yang aktif sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) Kemenag ditempatkan di Kota Batu sejak 2018. Dengan penempatan ini, secara tidak langsung, peneliti bisa bergaul leluasa dan mengamati prilaku keagamaan sehari-hari masyarakat Kota Batu tanpa sekat-sekat sosial keagamaan dan rasa curiga dari masyarakat. Peneliti lebih memiliki kemudahan dan *privilege* untuk bisa menyelami secara mendalam prilaku keagamaan masyarakat Kota Batu dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan posisi ini pula, peneliti bisa berinteraksi secara leluasa dengan tokoh-tokoh agama baik Islam, (KH. Abdullah Thahir, KH. Murtadlo), Kristen (Pdt Roland Oktavianus, Pdt Gunaryo), Katholik (Pdt. Adam, Romo Bernand), Hindu (Resi A Katam, Mangku Ketut), Budhha (Bhante Jayamedo), tokoh masyarakat (Nurbani Yusuf, Supriadi, Rohmad, Jito, Mahfud), ketua-ketua ormas keagamaan (H. Budiono, H. Jazuli, NU; Manaf, Edong Sya'ban, Muhammadiyah; Sugeng, Hari Danah, LDII; Khodijah Badar, al Irsyad), tokoh-tokoh politik (Dewanti Rumpoko dan Punjul Santoso, Wali Kota dan Wakil Wali Kota; Asmadi, Hari Cahyo, PDIP; Didik, Golkar; Nurrohman; PKB, Gus Habib, PPP), kalangan pemerintahan (Zadim efesiensi, sekda; Khoirul Syarif Tartila, asisten pemerintahan; Ismail A. Gani, Kesra; Suliana, Kesbangpol) serta individu-individu masyarakat biasa (Suwono, Sarif, Rita, Tatik, Sumarno) yang terlibat aktif dalam moderasi beragama. Dari diskusi-diskusi ringan tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dengan mereka, peneliti memiliki *guiden* dan sekaligus melakukan penggalian data tentang kehidupan umat beragama di Kota Batu.

Posisi ini pulalah peneliti dapat menciptakan ruang kedekatan emosional dengan informan penelitian sehingga peneliti juga mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan data, baik melalui cara observasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat setempat maupun melalui wawancara.

Disamping itu, moderasi beragama merupakan salah satu matra kerja Kementerian Agama pada dua tahun terakhir ini. Moderasi beragama di Kementerian Agama memperoleh penekanan sejak Menteri Agama dijabat oleh Lukman Hakim Syaifudin dan sekertaris jenderalnya dijabat oleh Nur Syam. Kemudian matra ini mendapat penekanan yang lebih massif dibawah Menteri Agama Jend (Purn.) Fakhrul Razi. Dengan penekanan matra ini, peneliti lebih memiliki peluang untuk masuk kampung keluar kampung, karena terkait tugas dan fungsi sebagai ASN Kementerian Agama, mendatangi rumah-rumah ibadah baik saat dilaksanakannya ritual keagamaan ataupun pada jam biasa-biasa, bertemu masyarakat pada pada forum formal ataupun non formal, semisal di warung, di jalan, bertamu di rumah, dll. Dengan demikian, peneliti bisa berbaur dan mendalami *compign* moderasi beragama yang dilakukan masyarakat.

Saat peneliti ingin memperoleh data tentang upacara keagamaan dan tradisi yang berkembang pada masyarakat Kota Batu, seperti *weweh, anjangsana, bari'an, sayan, pangrungkti layon, bersih desa, dll.,* peneliti hadir dan ikut dalam kegiatan itu. Ada kalanya upacara itu dilakukan oleh masyarakat siang hari, seperti *sayan, weweh, gugur gunung, bakti sosial, bersih desa*. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula yang dilakukan pada sore atau malam hari, seperti *bari'an, slametan, kajatan, tahlilan.* Ada pula yang dilakukan secara situasional, seperti *pangrukti layon,*

Ketika ada kegiatan *pangrukti layon*, peneliti bersama warga datang ke rumah duka untuk melihat dari dekat bagaimana masyarakat merawat janazah, mulai proses awal hingga ke kuburan. Kebetulan yang meninggal saat itu, Dulasim, orang tua pranoto (46 th) di Ngandat, peneliti datang bersama masyarakat ke rumah duka. Dari jam 07.00 WIB hingga jam 12.00 WIB, peneliti mengikuti proses pemulasaran itu. Kebetulan Dulasim beragama Buddha dan meninggal jam 3.00 WIB dini hari. Masyarakat yang datang awalnya para kerabat, kemudian agak siang sedikit disusul para tetangga dan warga sekitar. Mereka ada yang membawa sembako, ada pula yang membawa uang untuk ditaruh di kardus yang sudah disediakan di depan pintu.

Sebagian masyarakat ada yang menangani pemulasaran, sebagian lagi ada yang menyiapkan tempat untuk tamu, sebagian lagi ada yang menyiapkan penguburan. ada lagi yang khusus melakukan persembahyangan. Yang terakhir ini, karena Dulasim beragama Buddha, didatangkan bhante, *attasilani, samanira* dari Vihara Dammadipa Arama. Bagi pelayat yang beragama Buddha melakukan persembahyangan secara bergantian, sedangkan bagi yang non Buddha sebagian duduk-duduk, dan sebagian mendoakan menurut keyakinan mereka.

Setelah keluarga mengkomando untuk diberangkatkan, maka warga secara gotong royong mengangkat peti janazah dan dibawa bersama-sama ke kuburan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesampainya di kuburan dilakukan penguburan yang dilakukan juga secara gotong royong tanpa melihat agama yang meninggal. Saat mengantar janazah itu, peneliti memperoleh data berharga. Ternyata Dulasim yang beragama Buddha anak dari Mbah Rabun yang beragama Islam. Disamping punya anak Dulasim, Mbah Rabun juga punya anak bernama Wahono yang beragama Kristen. Dulasim punya anak Suwono dan Pranoto beragama Buddha. Sedangkan Wahono memiliki dua anak yang juga beragama Kristen. Keturunan Mbah Rabun, sekalipun berbeda agama, tetap hidup rukun dan tidak ada masalah.

Kekerabatan yang dianut keturunan Mbah Rabun, juga terjadi pada keluarga Pak Harto. Saat peneliti bertamu ke rumah Pak Harto di Jln. Ir. Soekarno Blimbing Ngandat *ba'da* Isya', Pak Harto duduk di depan pintu bersama istrinya (Hartatik). Pak Harto beragama Buddha sementara istrinya beragama Islam. Mereka punya anak muslim. Hartatik menceritakan bahwa tidak ada masalah dalam keluarganya. Bahkan mereka hidup satu rumah dengan anaknya walaupun bapak dan anaknya berbeda keyakinan.

Demikian pula dengan kegiatan *bari'an*. Peneliti diajak oleh masyarakat untuk ikut *cangkrukan.* Kegiatan ini dilakukan masyarakat mulai dari jam 19.00 WIB, kata masyarakat sehabis Isya', sampai jam 24.00 WIB, pada tanggal 17 Agustus. Biasanya tempatnya di persimpangan jalan, pintu masuk gang, atau di tanah lapang. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan do'a-do'a dan dilanjutkan dengan makan-makan dan *melekan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bulan puasa, tepatnya pada tanggal *likuran*, menjelang magrib seseorang mengumumkan di Masjid Alfalah Junrejo, bahwa besok akan diadakan kegiatan *gugur gunung*, yaitu kegiatan bersih-bersih kuburan karena menjelang hari raya. Keesokan harinya, sekitar jam 06.00 WIB, tanpa dikomando lagi masyarakat berdatangan ke kuburan umum di dekat masjid. Peneliti yang ikut hadir pada kegiatan ini menyaksikan masyarakat saling bahu-membahu membersihkan kuburan tanpa membedakan kuburan muslim atau non muslim. Di sela-sela pembersihan ini, sesekali peneliti berbincang dan bertanya kepada responden berkaitan dengan topik penelitian.

Peneliti juga pernah diajak seseorang, mengunjungi tetangganya. Sesorang itu membawa makanan ringan yang dibungkus tas tenteng. Kegiatan ini sehari menjelang *Natalan*. Saat peneliti berjalan, sesorang itu menjelaskan bahwa kegiatan *weweh* itu biasa dilakukan warga saat ada warga lain yang akan berhari raya. "orang sini kadang menyebutnya *antaran"*, kata Jamilah (45 th) warga Beji.[76] Setelah hari raya keagamaan selesai dilaksanakan warga saling mengunjungi antara satu dengan yang lainnya. "Kegiatan ini di sini dinamakan *anjangsana",* kata Pandes (48 th), warga Dadaprejo[77]. Masih menurut Pandes, kegitan ini rutin dilakukan warga setiap sesorang merayakan hari raya tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Peneliti juga hadir pada saat dilaksanakan upcara *bersih desa.* Upacara ini merupakan doa bersama warga untuk keselamatan desanya. Diawali warga berangkat dari rumah masing-masing dengan membawa tumpeng, buah dan

[76] Jamilah, *Wawancara*, Kota Batu, 2 Juni 2019
[77] Pandes, *Wawancara, Kota Batu, 26 Desember 2019*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jajan-jajanan menuju ke punden. Kebetulan yang diikuti peneliti di Dusun Kajang dan Dusun Ngandat. Di Dusun Kajang terdapat punden Mbah Tarminah, sedang di Dusun Ngandat terdapat punden Mbah Mojo.[78] Sesampainya di punden, tumpeng, buah-buahan, jajan-jajanan itu diletakkan di tanah lapang, kemudian dibacakan doa secara bergantian dari masing-masing sesepuh agama dusun. Doa ini isinya meminta keselamatan warga desa tanpa membeda-bedakan agama. Setelah pembacaan doa selesai, tumpeng, buah-buahan dan jajan-jajanan itu diarak menuju balai desa. Sesampainya di balai desa, didoakan kembali oleh para pemuka agama. Setelah doa selesai, barulah dimakan bersama-sama. Mereka yang hadir pada upacara ini memakai pakaian menurut adat dan agama masing-masing.

Demikian juga dengan kegiatan *bakti sosial*. Kegiatan ini diadakan menjelang hari-hari besar keagamaan. Peneliti juga mengikuti *bakti sosial* yang diadakan Vihara Dhammadipa Arama. Saat itu Bikkhu Jayamedho dibantu *samanira* dan *attasilani* membagikan beberapa paket makanan dan sembako kepada masyarakat tanpa membedakan agama dan keyakinannya. Hal yang sama dilakukan oleh H. Zainullah (55 th), yang membagikan hewan kurban saat hari raya Idul Adha kepada masyarakat tanpa mebedakan agama dan keyakinan penerimanya.[79]

Untuk menjalin keakraban dengan tokoh agama dan mengetahui lebih mendalam tempat-tempat ibadah, peneliti ditemani oleh Pandik, warga

[78] Menurut warga, punden itu semacam petilasan. Nama punden *dinisbatkan* pada seseorang yang diyakini oleh warga sebagai orang yang *babat alas* pertama kali di dusun itu.
[79] H. Zainullah, *Wawancara*, Kota Batu, 12 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dadaprejo, seringkali melakukan silaturrahim baik secara non formal ataupun formal. Secara non formal, silaturrahim seringkali dilakukan dadakan atau saat melintas di depan tempat ibadah, peneliti menyempatkan diri mampir. Ini seringkali dilakukan manakala dirasa ada data yang kurang lengkap dan perlu dilengkapi secepatnya. Semisal ketika peneliti memerlukan kelengkapan data tentang umat Hindu, maka peneliti mampir di Pura Arjuna. Saat peneliti membutuhkan data kerukunan umat di Sidomulyo sebagai pelengkap dari data yang terkumpul dari responden Sisir, peneliti mampir di padepokan Padang Mahsyar Ust. Nurbani Yusuf. Demikian juga dengan tempat-tempat ibadah yang lain; masjid, vihara, gerega, paroki dll. Secara formal, posisi peneliti sebagi ASN Kemenag sangat mendukung penelitian ini. Peneliti seringkali diundang dalam acara-acara kerukunan yang diadakan pengurus tempat ibadah, baik sebagai peserta atau pembicara. Misalnya di Masjid Annur, kegiatan Anshor tentang tantangan radikalisme dan terorisme di Kota Batu. Di Vihara Dhammadipa Arama tentang etika Pancasila bagi Siswa Budhis. Di YPPII tentang masalah kerukunan di Kota Batu.

Pun juga, dengan posisi ini peneliti seringkali diundang pada acara-acara keagamaan bersama Wali Kota Batu, Dewanti Rumpoko, Wakil Wali Kota, Punjul Santoso. Misalnya pada perayaan natal bersama di YPPII, dan juga di STAB, Salat Idul Fitri dan Idul Adha di Majid Agung Annur, wisuda *samanira* dan *atthasilani* di STAB Kertarajasa. Dengan demikian peneliti menjadi lebih kenal, lebih akrab, lebih familier sehingga memungkinkan peneliti dapat berbicara “dari hati ke hati” dengan tokoh agama. Ini pula yang memungkinkan penggalian data bisa diperoleh lebih mendalam lagi. Seperti yang diungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pdt. Gunaryo, "Pak Nawawi, dengan kita sering ketemu di forum-forum seperti ini, kita bisa bercerita dari hati ke hati tentang kehidupan umat di Kota Batu yang kita cintai ini."[80]

Tak kalah penting penggalian data ini peneliti lakukan saat kegiatan *saberspungli*. Kegiatan yang merupakan kepanjangan dari "sapu bersih sampah *nyempulung* kali*"* ini sesungguhnya merupakan kreatifitas anak-anak muda Kota Batu yang tergabung dalam Gusdurian. Tokoh sentral dalam kegiatan ini adalah Herman Aga dan Haris. Kegiatan ini merupakan media pemersatu umat, karena siapapun boleh ikut tanpa membedakan keyakinan dan agama. Oleh karena itu, yang terlibat dalam kegiatan ini multi agama dan etnis. Kemudian, kegiatan ini secara masif mampu membangun kohesi sosial pada masyarakat Kota Batu. Setiap dua minggu sekali kegiatan ini dilakukan dengan berganti-ganti tempat. Dengan melibatkan masyarakat multi agama dan etnis, kegiatan ini menguatkan jalinan keakraban emosial antara warga yang satu dengan yang lain tanpa mengindahkan sekat-sekat agama.

Penggalian data juga dilakukan di rumah keluarga. Dalam hal ini peneliti berkunjung ke rumah warga di saat warga sedang santai. Kadang peneliti berkunjung pada waktu sehabis shalat Ashar, kadang juga sehabis Isya'. Peneliti berbicara dengan santai tentang topik-topik ringan namun masih berkaitan dengan tema penelitian, sambil diselingi *guyon-guyon* khas pesantren. Dengan pendekatan ini peneliti banyak mendapatkan cerita tentang *kekeraban*, pola hubungan antara umat yang satu dengan yang lain, komunikasi keakraban antar

[80] Pdt. Gunaryo, *Wawancara*, Kota Batu, 5 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga tanpa membeda-bedakan agama. Kadang pula peneliti berbicara di rumah itu ditemani beberapa orang yang berbeda agamanya satu sama lain.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang konflik dan kekerasan antar umat beragama, dan perasaan masyarakat jika konflik itu terjadi di Kota Batu, peneliti seringkali menemui responden saat jalan pagi pada hari Jum'at. Sambil jalan, peneliti menemani responden itu berbicara seputar topik penelitian. Sesekali berhenti di penjual ketan khas Kota Batu di pinggir-pinggir jalan. Tidak jarang pula, untuk memperoleh data psikologis ini, peneliti menemani responden saat jalan-jalan santai di alun-alun Kota. Setiap minggu pagi di alun-alun kota ada saja kegiatan yang mampu menarik pengunjung untuk mengikuti atau sekedar duduk-duduk santai. Momen ini dimanfatkan peneliti untuk menggali secara mendalam sisi psikologis masyarakat Kota Batu terkait moderasi beragama.

Penggalian data tidak cukup sampai di sini. Peneliti masih memandang perlu menggali dari komunitas Gusdurian dan FKUB. Dalam menggali data dari Gusdurian, peneliti acapkali menemuinya di tempat-tempat informal; *angkringan*, posko-posko, atau warung-warung kopi yang sering dijadikan tempat diskusi ringan mereka dan menggagas kegiatan-kegiatan multi agama dan multi etnis, seperti *saberspungli*. Demikian pula dengan FKUB. Dibawah kepemimpinan Ruba'i, dan sebelumnya K. Abdurrohim, peneliti intens berkomunikasi dengan mereka. Ada kalanya peneliti datang pada acara silaturahmi pengurus FKUB yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah antar pengurus FKUB. Ada kalanya juga peneliti hadir pada acara formal FKUB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FKUB memiliki acara formal rutin dalam setiap tahunnya. Dalam setiap tahun, ada pertemuan yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan pemuda se Kota Batu. Acara ini biasanya mendatangkan pembicara dari luar Kota Batu, misalnya Dr. Kasno Sudaryatno (FKUB Propinsi), Moh. Ersat (KUB Kemenag Jatim), akademisi UIN Maliki, dll., dan dilanjutkan dengan "curhat" masyarakat tentang potensi konflik yang dihadapinya. Kegiatan yang lain adalah pertemuan informal tokoh agama dan pemuda tingkat kecamatan, Junrejo, Batu dan Bumiaji. Kegiatan ini sebenarnya merupakan *break down event* kegiatan formal tokoh agama dan pemuda se Kota Batu. Kegiatan ini biasanya menghadirkan pembicara lokal, dari forkopimda, Kemenag, serta tokoh-tokoh agama yang konsens dengan kerukunan. Pada kegiatan di atas, peneliti melibatkan diri hadir untuk melengkapi data yang sudah terkumpul.

Hal yang tak kalah menarik adanya desa sadar kerukunan. Peneliti mendalami terbentuknya desa ini. Dengan kesadaran yang tinggi serta faktor geografis yang mendukung, FKUB dengan masyarakat membentuk desa Mojorejo sebagai representasi "wajah" masyarakat inklusif Kota Batu. Pembentukan desa sadar kerukunan ini, kemudian mendapat dukungan penuh dari wali kota dan wakil wali kota. Saat *launcing*nya, wali kota menyediakan beberapa mobil adventur dengan *cup* terbuka untuk mengangkut warga dari berbagai agama dan keyakinan, bersama wali kota, wakil wali kota dan forkopimda, pawai mengelilingi desa. Tentu saja peneliti mengambil bagian dari kegiatan itu. Pada beberapa kesempatan, peneliti keluar masuk desa itu untuk mengetahui lebih jauh tatanan masyarakat yang ada di sana. Berkaitan dengan topik penelitian, desa ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun peneliti berposisi sebagai ASN Kemenang dan juga tinggal di wilayah Kota Batu, namun sebagaimana telah peneliti singgung pada bagian sebelumnya bahwa–sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif–posisi peneliti di sini adalah sebagai seorang yang sedang belajar dan mengamati fenomena yang sedang diteliti. Pun demikian, hal ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya, meskipun peneliti tinggal di wilayah yang sama dengan lokasi penelitian, bukan berarti peneliti telah memahami seluruh fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti lebih menekankan untuk mengkaji sebuah fenomena di lapangan yang berangkat dari persepsi dan pemahaman masyarakat lokal (*native's point of view*). Sebagaimana yang telah peneliti tegaskan pada bagian sebelumnya bahwa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti akan membiarkan masyarakat berbicara sendiri tanpa adanya intervensi. Artinya, masyarakat yang melibatkan diri dalam tradisi dan budaya setempat dapat menjelaskan sebagaimana adanya.

Sebagai seorang peneliti yang mengkaji wilayahnya sendiri dan meneliti topik yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai ASN Kemenag, peneliti tentu mempunyai banyak keuntungan seperti kerangka referensi dan konsepsi tentang fenomena yang sedang dikaji. Peneliti sedikit banyak telah mengerti tentang konsepsi moderasi beragama dan beberapa tradisi dan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Kota Batu karena memang peneliti juga turut mempraktikkannya seperti tradisi *slametan, gugur gunung, pangkrukti layon.* Hal ini kemudian menjadikan peneliti lebih mudah untuk melakukan rekonstruksi atas tradisi yang diteliti tersebut. Meskipun demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz bahwa peneliti tidak berperan sebagai ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang fenomena tersebut yang mana justru malah akan menjerumuskan peneliti untuk mengambil persepsinya sendiri.

Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini disamping diperoleh dari berbagai sumber literatur dan referensi, juga -sebagaimana dijelaskan sebelumnya- yang tidak kalah penting diperoleh dari ungkapan, tindakan, dan praktik-praktik sosial keagamaan warga setempat, tokoh masyarakat dan agama serta beberapa informasi responden yang dianggap mempunyai peran penting dalam upaya membangun hubungan harmonis di masyarakat.

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari *informan* dan *subjek* penelitian. *Informan* adalah mereka yang mempunyai keterlibatan langsung dengan topik yang sedang diteliti, baik berupa ungkapan, prilaku, tindakan dan praktik-praktik keagamaan yang mereka lakukan dalam upaya membangun kerukunan dan harmonisasi umat bergama. Sedangkan *subjek* adalah mereka yang memiliki pengalaman terkait dengan topik penelitian. Ungkapan mereka adalah ungkapan cerita kehidupan (*life history*) yang dipaparkan melalui serangkaian wawancara mendalam.[81]

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Untuk memahami makna dibalik tindakan, salah satu metode yang tepat adalah observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Dalam hal ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlibat (*participant observation*), dalam arti kapanpun ada kegiatan

[81] Nur Syam. *Islam Pesisir*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan harmoni dan kerukunan beragama peneliti hadir dan berbaur dengan masyarakat. Kemudian, agar data yang diperoleh dari observasi tidak hilang maka segera dilakukan pencatatan seusai observasi dilakukan.[82]

Di samping itu untuk memahami makna dibalik tindakan, maka wawancara mendalam menjadi pilihan tepat untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti terlibat aktif wawancara dengan individu-individu yang memiliki keterkaitan dengan masalah moderasi beragama. Wawancara ini bisa berlangsung di tempat-tempat ibadah seperti vihara, masjid, pondok, mushalla, gereja, pura, ditempat-tempat kegiatan sosial budaya seperti *kajatan, weweh, antaran, bersih desa,* atau di rumah-rumah penduduk. Wawancara ini juga tidak terikat waktu serta bisa terjadi secara tiba-tiba, dalam arti tidak ada janjian untuk bertemu sebelumnya.

Dalam upaya menemukan "kebenaran" makna maka peneliti perlu menghadirkan triangulasi, dalam hal ini yang menjadi pilihan adalah *cross-check* data. Pendekatan ini dihadirkan manakala terdapat data yang meragukan dan perlu penelusuran lebih lanjut dengan melakukan pengecekan silang. Misalnya, ketika peneliti mendapatkan informasi bahwa di desa Mojorejo sudah lazim, dan jumlahnya tidak sedikit pula, keluarga yang tinggal satu rumah namun menganut agama yang berbeda-beda, seperti keluarga mbah Dakelan, Nari, Kawi dan sebagainya; maka atas data yang demikian peneliti kemudian melakukan *cross-check* langsung pada pihak keluarga yang bersangkutan.

[82] Soal tehnik pengumpulan data melalui obsevasi dan wawancara ini dapat dirujuk dalam, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2017), 164-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menulis Laporan Penelitian

Pada proses menulis laporan penelitian, data hasil obeservasi lapangan, baik melalui keterlibatan langsung dalam suatu acara atau sekedar mengamati, dan wawancara dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Terkait pendekatan ini, Reswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologis sebagai berikut:[83] *Pertama,* Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. *Kedua*, peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pertanyaan-pertanyaan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan. *Ketiga,* Pernyataan pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.

Keempat, peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Misalnya, ketika salah satu informan Muslim menyampaikan bahwa prinsip beragama yang dipegangnya terkait hubungan

[83] Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Tradition*, (USA: Sage Publications Inc, 1998), 147-150. Bandingkan dengan, Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2019), 344-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemeluk agama lain adalah meyakini kebenaran eksklusif agamanya tanpa menyudutkan keyakinan pemeluk agama lain. Hal ini kemudian peneliti refleksikan pada ajaran agama Islam sebagai mana yang tertulis dalam Q.S. *al-Kāfirūn*.[84] Pun demikian dengan data yang disampaikan oleh informan lain dalam hal yang berbeda peneliti juga mengaitkannya dengan kerangka rujukan yang memungkinkan. *Kelima*, peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.

Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi sebagaimana umumnya penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam menarasikannya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kesamaan ide pokoknya. Selama proses pengumpulan data, khususnya melalui wawancara, banyak informan yang menyampaikan data dengan penyampaian yang berbeda, namun jika ditelisik lebih mendalam sebenarnya dapat ditemukan benang merah dan ide pokok yang mirip atau bahkan sama. Peneliti mengelompokkan apa yang disampaikan oleh informan dengan pengelompokkan, misalnya, berdasarkan *main idea*-nya. Misalnya, kesamaan pandangan tentang berbagai budaya yang ada di masyarakat Kota Batu dan hubungannya dengan moderasi beragama. Mereka melihat budaya ini sebagai sesuatu yang mengandung hal positif─dengan penyampaian yang berbeda-beda terkait prinsip tersebut namun idenya sama seperti kerukunan, sikap harmonis, etika Jawa dan sebagainya.

Secara rinci teknik penulisan dan analis data dalam penelitian ini dapat

[84] Dalam hal ini Nadirsyah Hosen menjelaskan secara memadai tentang perintah Ilahi, jangan memaki sesembahan mereka, serta penjelasan al-Qur'an tentang tiada pemaksaan dalam memeluk suatu agama (Q.S. *al-Baqarah*: 256). Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an Di Medsos, Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang, 2019), 86-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sebagai berikut; *pertama,* saat peneliti menemukan data baik melalui wawancara ataupun observasi bahkan data kepustakaan, peneliti segera menulis dalam lembaran-lembaran. Ini untuk menghindari agar data yang diperoleh tidak hilang dan terjadi distorsi.

Kedua, ketika data sudah terkumpul dan ditulis dalam lembaran-lembaran, langkah berikutnya peneliti melakukan pemilahan dan seleksi, mana yang relevan dan tidak relevan.

Ketiga, ketika telah ditemukan data yang relevan, langkah selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan tema-tema yang dibutuhkan. Misalnya data pandangan masyarakat tentang moderasi beragama dikelompokkan pada data pemahaman dan kesadaran. Demikian pula data menegenai *wewh, anjangsana, bari'an, kajatan, sayan, pangruktilayon, kkekerabatan, sabrspungli* dikelompokkan pada data budaya dan tradisi. Data tentang aktor, FKUB dan Gusdurian dikelommpokkan pada data peran agen. Jika ditemukan data yang meragukan, peneliti melakukan trianggulasi, yaitu melakukan *cross cek* data kepada informan yang lain.

Keempat. Melakukan analis data. Data yang sudah dikelompokkan dalam pemahaman dan kesadaran, budaya dan tradisi, serta peran agen kemudian dianalis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan.

Dalam penyajian laporan, peneliti menggunakan analisis kualitatif Huberman. Yaitu melalui prose penyajian data (*data display)* dengan menggunakan narasi, proses reduksi data (*data reduction)* agar data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan benar-benar valid dan sesuai dengan tujuan penelitian, dan proses terakhir penarikan kesimpulan (*conclution drawing)* yang dilakukan setelah data terkumpul dan bersifat tentatif, dalam arti selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung.[85]

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu. Pendahuluan. Pada bagian ini akan dipaparkan mengapa penelitian ini penting dan menarik, serta bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang dipergunakan serta sistematika pembahasan.

Bab dua. Landasan teori. Bab ini memuat term-term penting yang menjadi *keyword* penelitian. Yaitu; moderasi beragama dan beberapa term yang berkaitan dengan moderasi beragama, kemudian teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Bab tiga. Realitas ekologis dan antropologis masyarakat Kota Batu. Pada bab ini dijabarkan keadaan ekologis Kota Batu, dan keadaan antropologis masyarakat Kota Batu.

Bab empat. Budaya dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kota Batu yang menjadi perekat kerukunan umat bergama. Pada bab ini dijelaskan tentang *weweh, anjangsana, sayan, pangruktilayon, kajatan, bari'an, bersih desa, bakti sosial,* dll.

[85] S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik* (Jakarta: Tarsito, 1988) 128-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima. Analisa temuan di lapangan. Pada bab ini dibahas bagaimana teori konstruksi sosial membaca tatanan sosial pada masyarakat inklusif Kota Batu sehingga tergambar dialektika pondasi-pondasi yang bekerja dan pada akhirnya memperkokoh dan melanggengkan moderasi beragama di Kota Batu.

Bab enam, penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi teoretis, dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Dalam bab ini peneliti akan fokus membahas hal yang menjadi alat analisis landasan teori dalam penelitian ini, yakni konsep Moderasi Beragama teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Secara khusus tentang teori konstruksi sosial, bab ini akan menjelaskan secara singkat bagaimana diskursus/teori ini muncul, pengertian, komponen yang ada di dalamnya dan bagaimana diskurus masyarakat beragama dilihat dari kaca mata teori ini serta bagaimana teori ini akan digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, pembahasan tentang masyarakat inklusif juga menjadi diskusi yang tidak kalah penting dalam bab ini untuk dibahas mengingat penelitian ini berusaha memahami secara mendalam tentang terbentuknya masyarakat inklusif itu sendiri, khususnya masyarakat Kota Batu, dari sudut pandangan teori konstruksi sosial.

A. Moderasi Beragama

Akhir-akhir ini term moderasi beragama menjadi perbincangan menarik diberbagai kalangan kampus dan pemegang kebijakan politik.[1] Setidaknya ada tiga alasan mengapa term moderasi beragama ini menarik diperbincangkan. *Pertama*, moderasi beragama telah menjadi *trending issu* di berbagai kawasan. Beberapa

[1] Di Bogor, pada 1-3 Mei 2018 sarjana muslim dan ulama dari berbagai kawasan mengadakan pertemuan tingkat tinggi yang membahas tentang radikalisasi ajaran agama. Mereka merekomendasikan pentingnya moderasi (wasatiyah) dalam Islam. Menurut kesepakatan mereka, strategi jitu untuk melawan radikalisme dan membangun peradaban global adalah *wasaṭiyah*. Office of Special Envoy of the President of the Republic of Indonesia for Interfaith and Intercivilization Dialogue and Cooperation, "Wasatiyyah Islam: For Global Civilitizion: Conception and Implementation" (Bogor, Indonesia, 1-3 Mei 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian ilmiah menggambarkan hal ini, misalnya Angel Rabasa,[2] Paul Sutliff,[3] Mohammad Hashim Kamali,[4] serta Rosemary R. Corbett.[5] *Kedua,* belakangan ini, kerukunan umat beragama khususnya di Indonesia menjadi "barang mahal". Sebagaimana diketahui, reformasi yang bergulir sejak 1998 di Indonesia telah membuka ruang yang lebar bagi masyarakat untuk mengekspresikan sikap, prilaku, dan pemikiran dalam segala bidang termasuk ekspresi keagamaan. Di era ini, ada sebagian orang bahkan kelompok yang ingin memaksakan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal, sementara yang lain dianggap salah dan harus "diluruskan". Sekali pun kelompok ini hanya sebagian kecil dari masyarakat Indonesia, namun mereka mencuri perhatian media massa. Mereka berpandangan, *"he who is not with me is against me"*.[6] *Ketiga,* pemerintah melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama pada setiap program pembangunan SDM, sehingga moderasi ini menjadi salah satu *mainstream* dalam Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Nasional (RPJMN).[7] Masdar Hilmy memberikan apresiasi terhadap kebijakan moderasi ini sebagai warisan yang sangat berharga Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama.[8] Kemudian, Kementerian Agama juga menerbitkan buku dengan judul "*Moderasi Beragama".*[9]

---

[2]Angel Rabasa, et.al, *Building Moderate Muslim Networks* (Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation, 2007)
[3] Paul Sutliff, *Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam* (ISBN-13:978-1502890931, 2015)
[4] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principel of Wasatiyyah* (USA: Oxford University Press, 2015)
[5] Rosemary R. Corbett, *Making Moderate Islam* (Stanford, California: Stanford University Press, 2017)
[6] "orang yang tidak mengikuti saya adalah musuh saya". Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 183
[7] Biyanto dalam orasi ilmiah pengukuhan guru besarnya membahasnya dengan lugas dan sangat mendalam. Biyanto, "Antara Deradikalisasi Dan Moderasi, Prespektif Filsafat Kritik Ideologi" (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar – UIN Sunan Ampel Surabaya, 13 Pebruari 2020)
[8] Masdar Hilmy, "Mengawal Moderasi Agama," Kompas (27 Desember 2019), 6
[9] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep dan Pilar

Term moderasi sendiri diambil dari Bahasa latin *moderatio* yang mengandung arti "sedang" dalam artian tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi dimaknai secara lebih spesifik yakni, "pengurangan kekerasan atau penghindaran terhadap sesuatu secara ekstrim."[10] Misalnya, jika seseorang dianggap memiliki sikap moderat, maka hal ini berarti bahwa seseorang tersebut bersikap secara wajar atau tidak berlebihan.[11] Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* acapkali dipergunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non aligned* (tidak memihak). Sedangkan, jika merujuk pada tatanan Bahasa Arab, term ini lazimnya diterjemahkan dengan menggunakan kata *wasaṭiyyah* (yang bersifat sedang/tengah). Kata *wasaṭ* sendiri secara eksplisit mengandung makna baik dan terpuji, sedangkan lawannya adalah kata *al-ṭarf* (pinggir/ujung) yang mengandung konotasi negatif karena mengisyaratkan dengan berada di pinggir maka akan mudah untuk tergelincir. Dalam praktik beragama, sikap *tawassuṭ* (moderat) tentu berlawanan dengan *taṭarruf* (ekstrim), baik ekstrim kiri maupun kanan[12]

Istilah *wasaṭiyah* ini bisa dipahami sebagai sesuatu yang mencakup makna dari istilah lain yakni, *tawassuṭ* (moderat), *tasammuh* (toleran) *i'tidal* (adil), dan *tawazzun* (berimbang).[13] Sedangkan term Islam wasatiyah secara umum diartikan

---

[10] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi, diakses pada Pebruari, 25 2020.
[11] *Moderasi Beragama* diterbitkan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019, hal. 15.
[12] Muchlis M. Hanafi Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 3-4. Sementara itu Yusuf Qardhawi menyebut sikap yang berlawanan dengan moderasi, sikap tengah (*i'tidāl*) dengan sebutan *ghuluw* (kelewat batas), *tanaṭṭu'* (sok pintar, sok konsekuen dan sebagainya), serta *tashdid* (mempersulit). Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*. Terj. Alwi A.M. (Bandung: Mizan, 2017), 22-23.
[13] Ibid., 17. Secara umum, Haedar Nashir mendefinisikan moderat sebagai pilihan sikap mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way Islam*.[14] Sejalan dengan pengertian tersebut, Toto Suharto turut menegaskan bahwa umat Islam sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. *al-Baqarah*: 143 mempunyai ciri khas atau karakter sebagai *ummah wasaṭan* yaitu, umat yang selalu mengambil jalan "tengah," moderat, adil, dan juga umat terbaik.[15] Jalan tengah tersebut meliputi aspek ibadah seorang individu dengan Allah, demikian juga aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat.[16]

Majelis Ulama Indonesia dalam musyawarahnya pada 2015 di Surabaya menyebutkan ada 12 prinsip ciri-ciri keagamaan *wasaṭiyah*. Yaitu, *tawasuṭ* (mengambil jalan tengah). Yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraṭ* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafriṭ* (mengurangi ajaran agama). *Tawāzun* (berkeseimbangan). Yaitu, pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia ataupun akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). *I'tidal* (lurus dan tegas). Yaitu, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Tasamuh* (toleran). Yaitu, mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. *Musāwah* (egaliter). Yaitu, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan

---

orang lain sebagai individu, ataupun saat berhadapan dengan institusi negara. Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia dan Keindonesian, Perspektif Sosiologi", *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UMY* (2019), 46-47.

[14] Kemenag, *Moderasi Beragama*…, 26.

[15] Toto Suharto & J.F. Assegaf, *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN.* Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 14 No. 1 (2014), 157-180. Bandingkan dengan, M. Zainuddin dan Muhammad In'an Esha, ed., *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 75-78.

[16] Kemenag, *Moderasi Beragama*…, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal usul seseorang. *Shura* (musyawarah). Yaitu, setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. *Islah* (reformasi). Yaitu, mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'āmah*) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafaḍah 'alā al-qadīmi al-ṣalih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah. Awlawiyyah* (mendahulukan yang prioritas). Yaitu, kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. *Taṭawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Yaitu, selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tahaḍḍur* (berkeadaban). Yaitu, menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalamkehidupan kemanusiaan dan peradaban. *Waṭaniyyah wa muwaṭanah*, yaitu mencintai tanah air. Dan, *qudwatiyyah*, yaitu menjadi pelopor.[17]

Sementara pertemuan sarjana muslim dan ulama tingkat dunia di Bogor, Jawa Barat, menghasilkan tujuh karakter *wasaṭiyah*. Karakter itu adalah; *tawasuṭ*, memposisikan diri di jalan tengah dan lurus. *I'tidal,* berprilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab. *Tasamuh*, mengakui dan menghargai perbedaan dalam semua aspek kehidupan. *Shura*, menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus. *Iṣlah*, terlibat dalam tidakan reformatif dan konstruktif untuk

[17] "Munas IX MUI Sepakati Taujihat Surabaya", dalam https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/ diakses 2 September 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan bersama. *Qudwah,* berinisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia. Dan, *muwaṭanah,* mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.[18]

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep moderasi beragama yang dimaksud di sini merupakan sebuah sikap yang mengedepankan sebuah keseimbangan dalam praktik beragama. Keseimbangan tersebut lahir dari keinginan untuk tidak memiliki kecondongan yang berlebihan pada pandangan eksklusif sebagai penganut suatu agama sekaligus sebagai upaya untuk menghormati praktik beragama mereka yang berbeda keyakinan (inklusif).

Dengan memegang prinsip moderasi beragama, dalam praktiknya, maka sikap yang berlebihan dan fanatik tentu dapat dihindari. Bagi masyarakat Indonesia, dewasa ini, konsep ini merupakan salah satu solusi atas menjamurnya kelompok-kelompok ekstrem dalam beragama antara ulta-konservatif atau ekstrem kanan, dan liberal atau ekstrim kiri.[19] Menurut Ismail Raji al-Faruqi bahwa *tawazun* yang dia sebut juga sebagai "*the golden mean*" sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrim yang tidak menguntungkan, sekaligus mencari titik temunya. Artinya, sikap berimbang ini menggambarkan sebagai sebuah usaha untuk tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak pula kepentingan orang lain secara absolut; selalu mengambil jalan tengah yang imbang.[20]

---

[18] Hasil pertemuan ini terkenal dengan sebutan "Bogor Massage". Bogor Massage in High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasatiyyat Islam. Bogor, West Java, Indonesia (May, 1-3, 2018), 1-2.
[19] Kemenag, *Moderasi Beragama*…, 18.
[20] Mohammad Hasyim Kamali. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah.* (Oxford: Oxford University Press), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pengertian tersebut, Mohammad Hashim Kamali (2015) lebih menekankan pada prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasaṭiyah*) dalam beragama, sebagai konsekuensinya, seseorang tidak diperbolehkan untuk berpandangan ekstrim. Ia harus selalu berusaha untuk mencari benang merah atau titik temu atas berbagai persoalan. Kamali menegaskan bahwa prinsip *wasaṭiyah* merupakan salah satu esensi dan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang *sayan*gnya seringkali dilupakan oleh pemeluknya.[21]

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam praktiknya, moderasi beragama meniscayakan pemeluk suatu agama untuk tidak bersikiap eksklusif, namun menuntut untuk terbuka dan bersosial dengan berbagai komunitas sekaligus mau belajar berbagi pengetahuan di dalam proses tersebut.

Konfrensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia pada 2018, menyebutkan ada empat karakteristik beragama yang moderat. Yaitu; rasional, toleran, tenggang rasa dan tepa selera. Rasional, artinya bisa dijangkau rasio atau sejalan dengan hukum-hukum akal. Toleran adalah suatu sikap atau sifat yang menanggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Tenggang rasa adalah bisa (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain atau suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Tepa selera berarti dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain

[21] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi.[22]

Sementara Masdar Hilmy mencirikan (Islam) moderat dalam lima aspek. *Pertama*, adanya ideologi nir-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, memiliki sikap keterbukaan pada modernisme beserta seluruh pembangunannya. *Ketiga*, menempatkan akal rasio sebagai mitra dalam memahami ajaran Islam. *Keempat*, pemahaman terhadap sumber-sumber Islam yang dilakukan secara kontekstual. *Kelima*, penerapan ijtihad dalam proses produksi dan reproduksi yurisprudensi hukum Islam.[23]

John L. Esposito berpandangan lain. Bagi Esposito, moderasi merupakan term problematik sehingga mengundang pedebatan. Pengertian term ini sangat bergantung pada orang perorang dan dalam konteks apa term ini digunakan.[24] Oleh karenanya term ini tidak hanya ditujukan kepada umat Islam tetapi juga umat yang lain. Bahkan, Esposito menyamakan muslim moderat dengan muslim progresif atau muslim liberal. Muslim moderat sebagai lawan dari muslim muslim konservatif, tradisional, dan fundamentalis. Karakter muslim moderat, menurutnya, adalah mereka yang hidup dan bekerja dalam masyarakat, mencari perubahan dari bawah, dan menolak ekstremisme agama, kekerasan tidak sah, dan terorisme.[25]

---

[22] "Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat ke Seluruh Penjuru Dunia" dalam https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/ diakses pada 13/01/2019. KBBI Online (https://kbbi.web.id/) diakses pada 15/01/2019

[23] Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?, A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", Journal of Indonesian Islam, Vol. 7, No. 1 (2013), 25.

[24] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 57-58.

[25] Menurut Esposito, kaum muslim yang memiliki pandangan ini adalah mayoritas. John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam: Answers to Frequenly Asked Question from One Of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, moderasi beragama dapat digambarkan sebagai seseorang atau masyarakat yang memiliki pemahaman, sikap, prilaku keagamaan yang ramah terhadap; *pertama,* orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. *Kedua,* ramah terhadap budaya dan kearifan lokal (*local wisdom). Ketiga,* ramah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.[26] *Keempat,* ramah terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kelima,* ramah terhadap ekologi (lingkungan alam) dan ekosistem (lingkungan hidup).

Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat dan memiliki modal sosial sebagai landasan moderasi beragama. Dalam konteks ke-Indonesia-an, konsep moderasi beragama telah memiliki landasan yang sangat kuat, bahkan menjadi semangat atas terbentuknya negara ini, sebagaimana yang telah diteladankan oleh para tokoh kemerdekaan pada awal berdirinya Indonesia. Dengan berbagai latar belakangnya yang berbeda, baik agama, etnis dan kepentingan politiknya, para *funding fathers* faktanya lebih mengedepankan jalan tengah dan bersatu dan membentuk sebuah kesepakatan bersama. Usaha untuk mencari titik temu di tengah perbedaan yang ada ini kemudian menjadi sesuatu yang sangat bernilai dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia.

Di sisi lain, konsep moderasi beragama pada dasarnya dapat menjadi *keyword* untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam setiap individu dan mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat baik pada level lokal maupun global. Secara khusus, bagi masyarakat Indonesia dengan tingkat

---

Amirica's Leading Exsperts (New York: Oxford University Press, 2011), 147-148.

[26] Barbour menjelaskan secara menarik tentang hubungan ilmu pengetahuan khususnya sains dengan agama. Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (SanFrancisco: HarperCollins Publishers, Inc., 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keragamannya yang tinggi termasuk dalam wilayah agama, moderasi beragama tampaknya sudah menjadi sebuah keharusan untuk mencapai masyarakat yang harmonis. Dengan beragama secara moderat, umat individu-individu dalam masyarakat kemudian akan memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Hal ini tentu dapat melahirkan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat dan secara tidak langsung mampu untuk mewujudkan perdamaian.[27]

Kementerian Agama, selaku representasi negara dalam hal keagamaan, dalam buku yang disusun secara spesifik tentang moderasi beragama, menyatakan bahwa diskursus moderasi beragama secara umum memiliki beberapa pilar dasar yakni, moderasi pemikiran, gerakan dan perbuatan.[28] *Pertama*, pemikiran keagamaan yang moderat. Hal ini ditujukan bahwa dalam konsep moderasi, kemampuan untuk mendialogkan dan memadukan antara teks dan konteks sangatlah penting. Artinya, dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran suci agama tidak bisa semata-mata hanya merujuk pada teks dengan menafikan realitas dan konteksnya. Namun harus ada dialog yang berimbang dan dinamis antara keduanya. Sehingga hasil dari interpretasi tersebut tidak "kaku" karena hanya bertumpu naskah tekstualnya saja atau menjadi bebas/liar karena hanya mengacu pada konteks.

Kedua, moderasi dalam bentuk gerakan. Sebagaimana tujuan agama yang tidak lain adalah untuk mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah

[27] Ibid., 18.
[28] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkaran, gerakan untuk menyebarkan agama pun harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Namun, pada kenyataannya, masih banyak kelompok-kelompok kegamaan dalam hal ini mengalami kelalaian. Mereka ini umumnya mengalami kesalahpahaman (*misleading*) dalam memahami doktrin *amr ma'rūf nahy munkar*[29] yang hanya dipahami secara kaku. Sehingga, upaya untuk menegakkan kebaikan seringkali dilakukan dengan cara yang salah, bahkan dalam beberapa kasus, mereka tidak jarang menggunakan kekerasan. Padalah, hal tersebut jelas bertentangan dengan misi Islam sebagai agama *rahmah li al 'ālamīn*.

Ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Dalam hal ini penguatan relasi antar agama dengan tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi pilar yang tidak kalah penting. Kehadiran agama tidak selayaknya dihadapkan secara *vis a vis* dengan kebudayaan masyarakat–yang telah–sebagai sesuatu yang bertolakbelakang. Sebaliknya, keduanya justru harus saling terbuka untuk berdialog sehingga mampu melahirkan budaya baru.

Lebih lanjut, Kementerian Agama memberikan gambaran secara umum terkait indikator yang menjadi patron sikap moderasi beragama. Indikator tersebut terdiri dari empat hal yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap budaya lokal. Ke-empat Indikator tersebut dalam penelitian ini akan dijelaskan secara singkat pada paragraf berikut.

Pertama, komitmen kebangsaan. Dalam hidup berbangsa dan bernegara, dewasa ini, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang penting yang dapat

[29] Ahmad Aminuddin, *Youth and Hate Narrative; A Study on The Reception of Hate Narratives by Senior High School Students in tuban, East Java*. (Thesis-- UGM, Yogyakarta 2019), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan. Secara khusus, hal ini berkaitan dengan penerimaan Pancasila yang merupakan ideologi negara dan bagaimana sikapnya terhadap berbagai paham atau ideologi lain yang menentang Pancasila dan nasionalisme kebangsaan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat salah satu komitmen kebangsaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia (WNI) adalah penerimaan prinsip berbangsa yang telah diatur oleh Konstitusi UUD 1945 beserta regulasi yang menerjemahkannya.[30]

Kedua, toleransi. Toleransi merupakan sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Latin, "*tolerare*" yang bermakna "sabar terhadap sesuatu." sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menghargai dan menghormati perilaku orang lain.[31] Selain itu, toleransi juga bisa diartikan sebagai sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan sekaligus mengekspresikannya meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan kita.[32] Hal yang demikian juga menyiratkan adanya sikap penerimaan dan berfikir positif terhadap perbadaan tersebut. Dalam diskusrus modersa beragama, toleransi tidak hanya berlaku dalam hubungan antar agama namun juga intra agama, baik dalam relasi sosial mupun kepentingan politik.

Ketiga, anti kekerasan. Indikator anti kekerasan dalam sikap moderasi beragama adalah bahwa dengan menjadi moderat, tidak membenarkan metode

---

[30] Kemenag, *Moderasi Beragama*…, 43.
[31] Abu Bakar. 2016. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2, (2016), 123.
[32] Kemenag, *Moderasi Beragama*…, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak dan berdakwah dalam Islam yang mnggunakan cara kekerasan. Perilaku kekerasan meupakan sikap yang tidak sesuai dengan spirit ajaran Islam yang mengajarkan kelembutan. Bahkan di dalam mengajak orang lain untuk masuk Islam saja tidak diperkenankan untuk melakukan pemaksaan.

Keempat, sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi pemeluk agama sendiri. Dengan beragama yang sifatnya akomodatif terhadap budaya lokal, umat beragama kemudian mampu menjadikan mereka tidak kaku dalam memandang realitas sosial. Selama budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, maka tidak selayaknya pula budaya tersebut dihapuskan sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang mengatakan *al muhāfaẓah 'alā qadīm al ṣālih wa al akhdh bi al jadīd al aṣlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Bahkan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh para Wali songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, mereka dalam banyak kasus tetap mengambil kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam, namun mereka menggeser nilai yang bertentangan tersebut dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, peneliti meyakini bahwa Wali Songo mendasarkan strategi mereka pada kaidah ushul fiqh yang berbunyi *mā lā yudrak kulluh, la yutrak kulluh* (sesuatu yang tidak dapat diambil secara keseluruhan, maka jangan tinggalkan seluruhnya). Artinya, suatu praktik budaya lokal yang dianggap menyimpang tidak lantas kemudian membuatnya serta merta ditinggalkan–selagi masih ada manfaat yang bisa diambil darinya. Namun, budaya tersebut masih dapat dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktikkan dengan sedikit modifikasi dan menyelaraskannya dengan ajaran Islam sehingga tidak perlu untuk menghapusnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial bermasyarakat, dengan memiliki indikator ini, seseorang kemudian tidak kaku dalam melihat praktik keagamaan dalam masyarakat sehingga tidak pula memberikan klaim sesat/salah terhadap praktisinya. Seseorang memiliki kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata berkiblat pada kebenaran normatif, melainkan juga praktik keagamaan yang didasarkan pada keutamaan.[33]

2. Landasan Teologis, Filosofis dan Historis

Secara teologis, filosofis dan historis, konsep moderasi memiliki pijakan dalam ajaran semua agama.[34] Di dalam Islam tergambar dari pribadi Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam. Rasulullah tidak menegasikan keberadaan ahli kitab dan pemeluk agama lain ketika melakukan penyebaran agama Islam. Bahkan Rasulullah berhasil meperlihatkan "wajah" Islam *rahmah al-'ālamīn*. Dokumen yang menunjukkan hal ini adalah Piagam Madinah. Piagam Madinah memuat kesepakatan umat beragama untuk saling menghormati, menghargai, mengapresiasi dan mengakui keberadaan komunitas kaum yang lain yang berlainan agama.

---

[33] Ibid., 46.

[34] Ini penting karena sejatinya agama itu, menurut Soroush, adalah perpaduan pengalaman keagamaan dan teks suci. Menurut Soroush, agama merupakan hasil pertemuan seorang Nabi dengan Yang Sakral dan dalam pertemuan itu dia menerima pengetahuan khusus dariNya yang dalam *ulum al-Qur'an* disebut pewahyuan, dan dalam studi agama modern disebut pengalaman keagamaan. Tiga karya penting Sorous yang membahas tentang hal ini. Abdul Karim Soroush, *al-Qabḍ wa al-Basṭ fī al-Sharīah* (Libanon-Beyrut: Dār al-Jadīd, 2002); Abdul Karim Soroush, *Basṭ al-Tajribah al-Nabawiyyah,* terj. Aḥmad al-Qabanji (Libanon-Beyrut: al-Intishar al-'Arabī, 2009); Abdul Karim Soroush, *al-Ṣirāt al-Mustaqīmah, Qirāah Jadīdah li al-Nazariyyah al-Taaddudiyah al-Dīniyyah* (Libanon-Beyrut: Dār al-Jadīd, 2009). Atau, menurut William James, perjumpaan antara yang profan dengan Yang Sakral. William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia,* terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tholhah Hasan menjelaskan, dalam Piagam Madinah itu memuat lima item pokok yang mengatur hubungan antar umat Islam dan antara umat Islam dengan komunitas lain. Kelima item pokok itu; *pertama,* saling membantu dalam pengamanan wilayah Madinah. *Kedua,* membela warga yang teraniaya. *Ketiga,* menghormati kebebasan beragama dan beribadah. *Keempat,* menjaga hubungan bertetangga dengan baik. Dan, *kelima,* mengadakan musyawarah apabila terjadi sesuatu diantara mereka.[35] Dengan Piagam Madinah ini, akhirnya bangsa Arab khususnya Kota Madinah yang awalnya diselimuti permusuhan menjadi damai dan penuh persaudaraan.[36]

Abdurrahman Wahid, atau lebih dikenal dengan nama Gusdur, tokoh Islam dan pernah menjabat presiden Indonesia juga menjelaskan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universalisme. Nilai-nilai universalisme ini tersebar dalam literatus hukum-hukum agama klasih (*al-kutub al-fiqhiyah).* Nilai-nilai ini terdiri dari lima nilai yang merupakan jaminan dasar bagi masyarakat baik perorangan ataupun kelompok. *Pertama,* keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. *Kedua,* keselamatan keyakinan agama masing-masing[37], tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. *Ketiga,* keselamatan keluarga

---

[35] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 296.

[36] Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah,* terj. Pipih Imran Nutsani (Surakarta: Insan Kamil, 2014), 448-451. Jika dilacak lebih jauh lagi, sesungguhnya Ibrahim, sebagai bapak agama-agama monoteisme telah meletakkan dasar-dasar masyarakat madani. Feisal Abdul Rauf, *What's Rigth with Islam: A New Vision for Muslims and the West,* (New York: HarperCollins, 2004), 25-28. Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama,* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 105.

[37] Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed., Budhy Munawar Rachman (Jakarta: Paramadina, 1994), 548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keturunan. *Keempat,* keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. *Kelima,* keselamatan profesi.

Al-Qur'an surah *al-Baqarah* (2): 143[38] yang menjadi pijakan teologis moderasi umat Islam bahwa sebaik-baik umat itu adalah *ummatan wasaṭan*. Term ini dimaknai sebagai umat pilihan, paling utama *(afḍal),* dan utama. Oleh karena itu *ummatan wasaṭan* memiliki sifat utama *'adil* (tidak berlebihan), dan *khiyar* (pilihan dan terbaik).

Ayat tersebut mengindasikan bahwa atribut *wasaṭiyah* yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Sebuah komunitas muslim, dapat disebut sebagai *shahīdan* (saksi), apabila memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini dikarenakan, jika kata *wasaṭ* dipahami dalam konteks moderasi, maka umat Islam dituntut menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada saat yang demikian ini, Rasulullah Muhammad Saw menjadi uswatus hasanah sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktifitasnya.

Tinggi rendahnya komitmen komunitas muslim terhadap moderasi, menunjukkan sejauhmana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin

---

[38] Ayat-ayat terkait dalam al-Qur'an antara lain: *ummah wahidah* (umat yang satu), Q.S. *al-Nahl* (16) :93; *āmana kulluhum* (beriman semuanya kepada Allah), Q.S. *Yūnus* (10): *99;* Pluralitas (berbangsa-bangsa), Q.S. *al-Hujurat* (49): 13; tidak ada paksaan dalam beragama, Q.S. *al-Baqarah* (2): 256; bagimu agamamu, *al-Kāfirūn* (109): 6. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996); Kementerian Agama RI, al-*Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas muslim moderat dan berimbang, semakin terbuka untuk berbuat adil pada komunitas yang lain. Sebaliknya, jika semakin tidak moderat dan ekstrem berat, maka semakin besar kemungkinan untuk berbuat tidak adil.[39]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan yang terbaik. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا

"Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah". (HR. Al-Baihaqi)[40]

Konsep moderasi tentu tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam semata, namun agama dan kepercayaan lain juga tidak bisa dinafikan bahwa jika ditelisik secara lebih mendalam–berdasarkan prinsip universal dalam konsep moderasi–maka bisa dipastikan bahwa agama dan kepercayaan lain juga mengajarkan konsep ini.

Agama Kristen juga memiliki karakter keagamaan yang mengalami penyesuaian dengan atmosfir kebangsaan dan nuansa keindonesiaan. Dalam

[39] Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam terkemuka, juga membahas tentang hal ini dalam beberapa karyanya. Dua karya yang fenomenal yang banyak menyinggung hal ini adalah, Fazlur Rahman, *Islam*,terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984); dan, Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an,* terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017). Lihat juga Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam; Panorama Sejarah, Dinamika Paradigma, dan Kontestasinya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 191-210

[40] Perdebatan tentang hadith ini dapat dilihat pada, "Gus Dur dan Perkataan "Khoirul Umur Ausathuha", dalam https://www.suaraislam.co/gus-dur-dan-perkataan-khoirul-umur-ausathuha/, diakses 7 September 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai tantangan dan dinamikanya, konteks tafsir ideologis Kristen mengakar dan menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Komunitas Kristiani yakin bahwa Pancasila merupakan yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan diri dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberi jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.

Moderasi beragama tidak hanya menjadi signifikan bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni antar berbagai aliran dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Oleh karena itu, moderasi beragama secara internal sangat penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama berfungsi sebagai penengah ekstremitas tafsr ajaran kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu cara pandang dalam memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alkitab adalah kitab suci umat Kristiani yang menjadi pedoman dalam kehidupan beragama. Alkitab menerangkan bahwa Yesus adalah sang juru selamat. Dalam kitab suci umat Kristiani tersebut bahkan diungkapkan bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan Yesus pernah mengajak seseorang untuk berbuat kerusakan, kekerasan, ataupun peperangan. Dalam Alkitab juga dijelaskan bahwa tidak sedikit ayat yang mengajarkan cta-cita unuk mewujudkan kedamaian di atas dunia ini. Kata kunci yang digunakan Alkitab ketika berbicara konteks kedamaian sering menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.[41]

Moderasi beragama dalam perspektif Gereja Katolik, terdapat dalam doktrin "persekutuan iman, harapan dan cinta kasih" yang menjadi landasan iman mereka. Doktrin ini mempunyai makna filosofis bahwa imanlah yang menggerakkan hidup, memberi harapan dan dinyatakan dalam bentuk cinta kasih.

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membagun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili ini menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal di abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah Nostrae Aetate. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit Nostrae Aetate

[41] Kemenag, *Moderasi Beragama*..... 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproklamirkan bahwa "Gereja Katholik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci".[42]

Gereja juga bijak dan sikap hormat terhadap cara-cara bertindak dalam hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan yang diajarkan sendiri. Namun demikian, tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua manusia. Melalui Dekrit Nostrae Aetate (NA), Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralisme religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non Kristen. Dalam konteks Gereja Indonesa, hal yang sangat mendesak adalah bagaimana membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan "perbedaan" antar agama menuju persaudaraan nasional yang kokoh. Salah satu gagasan yang paling relevan adalah melaui dialog antar umat beragama. Dialog ini diharapkan bermanfaat bagi pemulihan dan perwujudan hubungan antar agama yang seringkali terlibat konflik.

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya harmoni antara aneka bentuk keagamaan. Harmonisasi toleransi dan dialog itu tentunya mengalami pengaruh antara yang satu dengan yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan satu dengan yang lain, walaupun kadangkala dalam konfrontasi. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti

[42] Ini perubahan mendasar dari Konsili Florence, 1442. Dinama dalam konsili ini dikukuhkan doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja), atau *extra ecclesiam nullus propheta* (tidak ada nabi di luar gereja). Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan al-Jili* (Bandung: Mizan, 2011), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting mengkaji agama-agama yang lain itu bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antar agama, tetapi juga mengetahui dan menyadari dengan lebih tepat akan kekhasan dan jati diri agama tersebut.

Konsili Vatikan II mendorong dan menganjurkan dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain. Dari dialog itu, Umat Kristiani lebih bijaksana dan penuh kasih, sehingga mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani, moral, dan nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada Dekrit NA. Disamping itu, Konsili juga mengharapkan agar dialog itu terbuka, mengajak semua umat untuk setia menyambut dorongan-dorongan Roh dan mematuhinya dengan gembira. Dialog antar agama itu akhirnya diadakan terus menerus dalam setiap kesempatan di belahan dunia. Konsili Vatikan II dengan jelas mengakui nilai-nilai positif, tidak hanya dalam hidup religius orang beriman, yang menganut tradisi keagamaan yang lain, tetapi juga dalam tradisi religius itu sendiri. Oleh karena itu, dialog dalam semua umat, baik yang Kristiani maupun yang lain, diajak untuk memperdalam sikap iman dihadapan Tuhan, agar menemukan arah yang sesunguhnya dari iman dan kepercayaan.

Istilah moderat dalam Gereja Katolik tidak biasa. Yang sering dipakai adalah terbuka terhadap fundamentalis dan tradisionalis. Pertemuan semua Uskup di Vatikan, hampir 3000 Uskup, mengesahkan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka, atau yang lebih moderat.[43]

[43] Ibid., 30-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar ruh moderasi beragama atau jalan tengah dalam tradisi Hindu adalah gabungan empat Yuga, yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwipara Yuga, dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga, umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan meyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan mejadi keharusan sejarah.

Praktik Agama yang dilakukan umat Hindu Indonesia pada zaman modern adalah Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisadha di tahun 1960 an. Praktik kedua teologi ini berkelindan dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Dalam Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah, Tuhan menjadi obyek tertinggi pemujaan. Pemujaan kepada leluhur tetap dipertahankan sejak zaman prasejarah. Dewa-dewa utama dan spirit alam tidak bisa dikesampingkan dalam tradisi pemujaan umat Hindu Indonesia.

Sebelum era Parisadha, yang menonjol dalam pemujaan Hindu adalah leluhur. Setelah era Parisadha, rupanya pencarian kebenaran menemukan kembali Tuhan sebagai objek pemujaan, tetapi pemujaan kepada leluhur akan pengamalan ajaran agama di kalangan umat Hindu dikedepankan, terutama dalam mengatasi zaman modern. Pada masa modern ini, digagas model pembinaan Sa Dharma atau enam Dharma yang meliputi Dharma Tula, Dharma Sadhana, Dharma Yatra, Dharma Gita, dan Dharma Shanti. Bahkan Dharma Gita menjadi salah satu model pembinaan umat Hindu Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi Beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Selama ini, umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Praktik keagamaan secara individual dan komunal ini sangat diprlukan. Manusia pada zaman modern menghadapi masalah yang kompleks. Agama harus memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Harus ada penguatan praktik agama secara individual karena manusia mengalami kesepian dan keterasingan sosial di tengah-tengah masyarakat modern. Bertapa dengan mengucapkan nama suci Tuhan merupakan praktik keagamaan yang patut diperluas karena berbanding lurus dengan kebutuhan individu.

Praktik-praktik agama secara individu biasanya mengarusutamakan pelaksanaan ajaran agama yang lebih kontemplatif.[44] Pada zaman modern ini, segala sifat yang tidak baik telah bercokol dalam diri manusia secara individual. Oleh karena itu, pada zaman kini, seseorang tidak tertarik pada agama, melainkan lebih tertarik kepada kekayaan, kekuasaan, dan wanita. Sesuai dengan sifat zaman kini, seseorang yang *introvert* (tertutup), akan memilih praktik keagamaan yang kontemplatif. Sedangkan seseorang yang *extrovert* (terbuka), sudah disediakan praktik keagamaan yang komunal.

Praktik agama seringkali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama

[44] Petunjuk-petunjuk khusus untuk mewujudkan kodrat manusia seutuhnya dalam agama Hindu disebut *Yoga*. Lebih dalam tentang *Yoga* dapat ditelusuri dalam, Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafrudin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 38-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terakumulasi sejak pelaksanaan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Kemudian dibentuklah program baru, yaitu *grand design* sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan, yang di dalamnya terdapat program moderasi.

Moderasi yang digagas dalam *grand design* lebih kompleks dibanding dengan sebelumnya. Moderasi itu mengikuti kerangka pembangunan peradaban Hindu dengan aspek pembangunan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Moderasi ini lebih kompleks karena mengaplikasikan peaksanaan ajaran agama dengan modernitas. Tidak ada agenda politik Hindu ke depan, sebab moderasi menuntut keterlibatan politik. Mahatma Ghandi menyatakan bahwa politik dan agama merupakan satu kesatuan.

Ajaran Hindu yang terpenting dalam moderasi beragama adalah *susila*, yaitu menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa diwujudkan dalam segala aspek. Pada intinya, umat Hindu sangat mendukung Empat Pilar Kebangsaan; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, yang telah menjadi ketetapan MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia).[45]

Sedangkan dalam tradisi agama Buddha, konsep moderasi dalam beragama tercermin dari ajaran sang Buddha Sidharta Gautama yakni, *Meta* merupakan spirit dari agama. *Meta* adalah sebuah ajaran yang melandaskan diri ada

[45] Ibid., 33-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta kasih kepada sesama makhluk berdasarkan rasa kemanusiaan; tolernasi, solidaritas, kesetaraan dan nir-kekerasan. Lebih lanjut, "jalan tengah" Buddha ini juga tercermin dalam ajarannya untuk menghindari *attakilamathanuyoga* (penyiksaan diri) dan *kamalusukhalikanuyoga* (pemanjaan). Dengan menghindari keduanya, manusia kemudian mampu untuk mencapai kebahagiaan sejati. Sidartha Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu Berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghyati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapat Pencerahan Sempurna.[46]

Buddhadharma adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara kepada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Moderasi *Buddhadharma* merupakan sebuah cara untuk melenyapkan *dukkha* yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nirvana. Konsep Ahimsa yang merupakan spirit keagamaan Hindu yang mengajarkan pada prinsip tanpa menggunakan kekerasan, dijadikan pijakan perjuangan Mahatma Ghandi. Pada titik inilah, semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik jalan tengah, yaitu moderasi.[47]

---

[46] Lebih jauh lihat, Imtiyaz Yusuf, *Perjumpaan Islam & Buddhisme*. Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk. (Batu: STAB Kertarajasa, 2019), 43-46.

[47] Ada sepuluh perbuatan bermanfaat, yang dalam ajaran Budhis disebut dengan *punnakriya vattu*, yang harus dilakukan umat Budha agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk. Yaitu: *dana* (beramal), *sila* (memelihara moral yang baik), *bhavana* (merenungkan atribut Budha dan berlatih ketenangan atau wawasan meditasi), *apacayana* (menghormati yang patut dihormati), *veyyavacca* (membantu orang lain untuk melakukan perbutan baik), *pattidana* (berbagi kebaikan setelah melakukan beberapa kebaikan), *pattanumodana* (bersukacita atas perbuatan bermanfaat orang lain dan mengucapkan selamat ketika seseorang mengetahuinya, *dhammassavana* (mendengarkan doktrin dengan baik), *dhammadesana* (mengajarkan doktrin kepada orang lain), *ditthijukamma* (meluruskan pandangan seseorang atau memiliki iman pada *kamma* dan hasilnya). Team Penterjemah Kitab Suci Tripitaka, *Pengetahuan Buddha Dharma*, (T.t: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Tripitaka, t.t), 185-191. Tentang ajaran *kamma* dalam Buddha bisa diperdalam dalam, Bikkhu Bodhi, *Tipiṭaka Tematik, Sabda Buddha Dalam Kitab Suci Pāḷi*, terj. Hendra Widjaja (T.t: Ehipassiko Foundation, 2013), 213-230. Lihat juga ajaran Buddha tentang Empat Kebenaran Utama. Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: Putaka Alhusna, 1983), 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dalam agama Buddha memiliki sejumlah nama, yaitu Tathagatagarba versi aliran Mahayana, Thian versi aliran Tridarma, Nam Myoho Renge Kyo versi aliran Nichiren, dan Sang Hyang Adi Buddha versi Mahayana aliran Aisvarika, nama yang biasa dipanggil para penganut Buddha di Indonesia. Tuhan dalam agama Buddha adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Sedangkan yang memberikan rezeki, mengatur alam, dan tugas lainnya adalah para Dewa dan Budhisattava. Para Dewa ini adalah manusia biasa yang juga mengalami kesengsaraan, namun memiliki kesaktian, dan berumr panjang meskipun tetap tidak abadi.[48]

Agama Buddha memiliki cita-cita *Isyo Jobutsu* dan *Kosenrufu*, yaitu kebahagiaan seluruh makhluk dan membahagiakan seluruh makhluk. Kemajuan yang terjadi di zaman ini hanyalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan untuk kebahagiaan seluruh umat manusia dan alam semesta, bukan suatu tujuan.[49]

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *Junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *Yin Yang*, karena *Yin Yang* adalah filosofi, pemikiran, dan spiritualitas umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *Dao* (Jalan suci). *Yin Yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan. Tengah ini bukanlah sikap tanpa prinsip, tapi tengah ini adalah konsisten dalam prinsip, yang berpijak pada cinta kasih, keadilan, dan kebenaran, bukan yang lainnya. Pada prinsip tersebut, manusia yang beriman dan berbudi luhur

[48] Tim Penyususn, *Enseklopedia Mengenal Lebih Dekat R%agam Agama dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Ekspose, 2018), 40
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa bertindak susila dan bijaksana sehngga menjadi manusia yang dapat dipercaya dan berani.

Mengzi menyatakan bahwa:

> "Seseorang yang dapat bersikap tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Seseorang yang pandai, hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Jika seseorang yang dapat bersikap tengah menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yag tidak bijaksana sesungguhnya tidak ada bedanya walau satu incipun." (Mengzi IVB: 7)

Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba, dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan. Dalam dialog dan kerja sama senantiasa dibutuhkan jalan tengah. Jalan tengah itu bukan berarti selalu terjadi kesepakatan, sepakat untuk tidak sepakat pun adalah jalan tengah. Jalan tengah dibangun dengan sikap tengah. Sikap tengah dibangun karena adanya kemampuan untuk terus berusaha menerima perbedaan, mengedepankan kebajikan, mengendalikan nafsu, ego, sikap kukuh dan keinginan mengalahkan atau menguasai yang lain.

> "Gembira, marah, sedih, senang, suka, sebelum timbul dinamakan Tengah, setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas tengah, dinamai Harmonis. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh *Dao* (Jalan suci) di dunia".(*Zhong* Yong Bab Utama: 4)

Manusia bukanlah sekedar makhluk individu, tapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia bukanlah sekedar makhluk biologis, tapi juga makhluk spiritual. Manusia mempunyai batasan waktu untuk berbuat sesuatu karena manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah makhluk yang abadi. Manusia dibatasi oleh umur, juga dibatasi oleh tempat dan lingkungannya. Manusia bukanlah sekedar makhluk rasional, tapi juga makhluk emosional. Manusia tidak dapat terlepas dari hukum *Yin Yang*, karena *Yin Yang* adalah hukum Tuhan.

Manusia memiliki batas-batas. Kesadaran terhadap keterbatasan ituah yang akan mengantarkan pada kerja sama yang saling membangun. Keinginan untuk menguasai manusia yang lain, bukanlah satu sikap yang mencermnkan rasa kemansiaan, tapi melebihi batas-batas kemanusiaan. Selaras dengan hukum Tuhan, manusia wajib menjaga diri agar senantiasa berada dalam batas Tengah agar tetap harmonis. Keharmonisan ini merupakan cara manusia menempuh *Dao* (jalan suci) di dunia. Dengan demikian, kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, dan segenap makhluk akan terpelihara.

Peperangan, penjajahan, *climate change*, ekstremisme, bom bunuh diri, perang dagang, keserakahan, keinginan menguasai, banjir, tertutupnya dialog, menghujat, *hate speech*, membenci orang lain, dengki, merasa diri palng benar dan orang lain selalu salah, *hoaks*, tidak mengenal kebaikan orang yang dibenci, tidak tahu kebutuhan orang yang disukai, dan sifat kurang baik lainnya adalah merupakan kegagalan bersikap tengah dan harmonis, yang menjauhkan seseorang untuk selalu berbuat keadilan sosial, kesejahteraan, keharmonisan, dan perdamaian duia.

Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, tiap perkara mempunyai awal dan akhir. Seseorang yang mengetahui sesuatu yang telah terjadi, dan sesuatu yang akan terjadi kemudian, berarti telah menuju dan dekat dengan *Dao* (jalan suci), dan sikap tengah adalah wujudnya. Berusaha mengerti keinginan orang lain membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorbanan, demi terjalinnya hubungan yang harmonis. Seseorang yang dapat diajak belajar bersama, belum tentu dapat diajak bersama menempuh *Dao* (jalan suci), seseorang yang dapat diajak bersama menempuh jalan suci, belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan seseorang yang dapat diajak bersama berteguh, belum tentu dapat berkesesuaian paham.

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Untuk bisa harmonis, masing-masing yang berbeda itu harus hadir persis sesuai proporsinya. *Zhong* atau jalan tengah adalah segala sesuatu yang tepat, baik jumlah, waktu, jarak, kecepatan, dan sebagainya. *Zhong* juga menunjukkan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan terlalu pelan, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar, tidak terlalu banyak dan terlalu sedikit, tidak terlalu tinggi dan terlalu rendah, tidak terlalu jauh dan terlalu dekat, tidak terlalu tebal dan terlalu tipis, tidak terlalu panas dan terlalu dingin, dan seterusnya.

Zhong diartikan sebagai sesuatu yang pas, ideal, dan tepat. *Zhong* adalah segala sesuatu yang terkait dengan faktor tempat, waktu, dan ukuran yang pas, yang dalam istilah yang lain disebut di tengah waktu yang tepat. Oleh karena itu, *Zhong* berfungsi untuk mengharmonikan sesuatu yang bertentangan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

3. Masyarakat Inklusif

Ketika moderasi beragama sudah menjadi *value* bersama dalam suatu masyarakat, maka untuk menuju sebuah tatanan masyarakat yang inklusif bisa tercapai. Masyarakat inklusif menurut Muchtar Ghazali adalah sebuah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang setiap individu di dalamnya mempunyai sikap yang terbuka serta ramah terhadap sesama, khususnya dalam menyikapi perbedaan. Dalam masyarakat jenis ini, setiap anggota masyarakat saling mengakui dan menghargai perbedaan sehingga mereka tidak terjebak pada klaim kebenaran (*truth claim*) eksklusif berdasarkan pandangan individu/kelompok dan merasa paling benar.[50]

Keragaman dalam masyarakat tersebut bisa jadi berangkat dari identitas budaya, etnis dan termasuk agama. Sehingga, dengan melihat sifat keterbukaannya, masyarakat inklusif ini menuntut adanya upaya untuk mengakomodasi semua identitas yang berbeda. Tujuannya tidak lain adalah untuk mewujudkan kehidupan bersama secara dengan harmonis dan damai. Dalam konteks Indonesia dan negara-negara lain yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi dalam masyarakatnya, sikap inklusif menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara.[51]

Tatanan masyarakat yang inklusif berarti ada pengakuan atas keragaman atau pluralitas baik dari agama, budaya, etnis, dan unsur SARA lainnya. Masyarakat inklusif akan membuka dirinya untuk berdialog dan memandang sejajar dengan umat agama lain. Kesetaraan ini merupakan implikasi dari fungsi agama jika dilihat dari segi antropologi dan sosiologis. Kedua pendekatan tersebut melihat agama

---

[50] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 16-18.

[51] Alwi Shihab memberikan prasyarat bagi masyarakat inklusif. *Pertama,* adanya sikap toleransi, *kedua,* sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya memahami keberadaan orang lain serta upaya untuk menahan diri terhadap konflik. Sementara pluralisme tidak hanya merujuk pada ada pengakuan terhadap kemajemukan tetapi juga adanya keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut. Disamping itu pluralisme menghendaki adanya interaksi positif sebagai lawan dari kosmopolitanisme. Pluralisme juga bukan relativisme, yang mengatakan tidak ada kebenaran absolut, kebenaran ditentukan oleh cara pandang seseorang atau masyarakatnya. Pluralisme juga bukan sinkritisme, yaitu memadukan semua unsur dalam sebuah tatanan. Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai yang bisa diaktualisasikan untuk mewujudkan persatuan. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa agama (Islam) memiliki esensi kemanusiaan universal. Dalam setiap agama terdapat nilai yang bisa dipersatukan atau yang disebut dengan *kalimatun sawa*.[52] Salah satu yang menjadi *kalimatun sawa* dari keragaman agama di Indonesia adalah konsep moderasi beragama. Menurut peneliti, moderasi beragama merupakan sebuah konsep universal yang dimiliki oleh setiap agama di Indonesia. Konsep tersebut apabila disatukan akan bisa memperkuat solidaritas sosial menuju masyarakat yang inklusif.

Di sisi lain, masyarakat inklusif merupakan bentuk anti-tesis atas model masyarakat eksklusif dan intoleran terhadap kelompok yang berbeda karena, pada umumnya, masyarakat model kedua ini memiliki identitas dominan dalam tatanan sosialnya. Diskursus tentang masyarakat inklusif ini erat kaitannya dengan multikulturalisme karena secara mendasar adanya masyarakat inklusif tidak terlepas dari realitas multikultur (keragaman) masyarakat itu sendiri. Istilah multikulturalisme tidak lantas dipahami secara sempit sebagai "banyak paham" namun istilah ini mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara yang heterogen. Keragaman misalnya dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya. Namun, mereka memiliki semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai tujuan untuk mempertahankan keberagaman[53] tersebut–salah satunya dengan mengedepankan sifat keterbukaan inklusif.

---

[52] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1982), h. 9.

[53] M. A. Mudzhar. 2005. *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia danTantangan ke Depan; Tinjauan dari Aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, masyarakat inklusif sebagai lawan dari eksklusif (tertutup) mengharuskan adanya ciri-ciri: terbuka (siap berdialog), apresiatif (menghormati dan menghargai keberadaan orang atau komunitas lain), toleran (bersedia hidup berdampingan dengan orang atau komunitas lain), dan terakhir bersedia membangun kerjasama.

Lebih jauh, Nur Syam mengatakan bahwa dalam masyarakat multikulturalisme selalu meniadakan kompetisi menang kalah antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain. Multikulturalisme menurutnya menyangkut seperangkat ide atau gagasan yang memiliki pandangan bahwa terdapat variasi budaya dalam masyarakat. Dimana, antara entitas budaya yang satu dengan budaya yang lain tidaklah saling menegasikan. Dengan kata lain tidak berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan antara yang satu dengan yang lain.[54]

Multikulturalisme di sini juga bisa berarti sebuah ideologi sebagaimana yang disampaikan oleh Suparlan yang mengatakan bahwa istilah ini merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan dalam bingkai kesetaraan, baik dalam ranah individual maupun kebudayaan.[55] Menurut Stuart Hall, multikultur menunjukkan makna masyarakat yang heterogen secara kultural. Sedangkan multikulturalisme merujuk kepada strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola keberagaman. Sedangkan, Bikhu Parekh mengatakan bahwa

---

Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI), 14

[54] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanasius, 2008), 79.

[55] Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Antropologi Indonesia. (2014), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikulturalisme mempunyai tiga elemen mendasar yakni, *pertama*, terkait dengan kebudayaan; *kedua*, merujuk pada pluralitas kebudayaan; dan *ketiga*, mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas.[56] Lebih lanjut, Parekh membagi multikulturalisme ke dalam lima model sebagaimana yang akan peneliti jelaskan berikut;

Pertama, Multikultutralisme isolasionis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi satu sama lain.

Kedua, Multikulturalisme akomodatif, yaitu adanya masyarakat dengan kultur dominan yang membuat penyesuaian akomodatif bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat jenis ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme tipe ini diterapkan di berbagai negara Eropa.

Ketiga, Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok kultural-dominan berusaha mewujudkan terciptanya kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Tujuan dari jenis ini adalah untuk mempertahankan cara hidup kelompok minoritas yang pada dasarnya

[56] Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI. Vol. 2 No. 1(2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan. Mereka menantang kelompok dominan dan berusaha mensejajarkan posisinya dengan kelompok dominan yang dipandang sebagai mitra.

Keempat, Multikultural kritikal/interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

Kelima, Multikulturalisme cosmopolitan, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terkait dengan satu budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan multikultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.[57]

Untuk memahami konsep multikulturalisme, tentu dibutuhkan sebuah pemahaman yang lebih konperhensif atas setiap konsep di dalamnya. *Pertama,* konsep keragaman dalam masyarakat multikultural tidak hanya berlaku untuk identitas etnis dan kesukuan, melainkan juga untuk identitas lainnya seperti ras, kelas, gender dan agama, Masing-masing kelompok berhak mengidentifikasi dirinya dengan perangkat-perangkat yang membentuk identitas tersebut, apakah bahasa, sikap, nilai praktik politik dan sebagainya. *Kedua,* sebagai implikasi pemahaman di atas maka kultur-kultur kemudian tidak lagi dipahami sebagai produk jadi atau hasil aktivitas manusia.

[57] Lihat Bikhu Parekh *Rethinking Multiculturalism* terbit di McMillan Press 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kultur harus dipahami sebagai bentuk kontinum aktivitas dan dinamika anggota kelompoknya. Dalam masyarakat multikultural, nilai kultural ini akan saling berinteraksi satu sama lain dengan mendasarkan diri pada kesetaraan dan toleransi. Kemudian, istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen penting, yakni terkait dengan kebudayaan, konsep ini merujuk pada pluralitas kebudayaan dan cara tertentu untuk merespon pluralitas itu. Karena hampir di semua negara dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, artinya perbedaan menjadi asasnya, dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan dalam kebijakan multikultural yaitu sebagai politik pengelolaan kebudayaan warga negara.

Dari ketiga elemen utama dalam konsep multikuturalisme, maka penelitian ini lebih condong pada elemen ketiga yakni terkait bagaimana cara merespon multikulturalisme itu sendiri yang dalam diskursus masyarakat beragama. Hal tersebut bisa dilakukan melalui konsep moderasi beragama yang mengedepankan sikap menghormati dan menghargai hak individu lain yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan yang mengatakan bahwa multikulturalisme tidak lantas kemudian bisa disamakan dengan konsep keberagaman sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa karena ia lebih menitikberatkan kesetaraan dalam keragaman kebudayaan.[58]

Dari pendasaran teoritis multikulturalisme tersebut lah konsepsi tentang masyarakat inklusif di bentuk yang mana suatu model tatanan sosial sangat mengakui eksistensi perbedaan budaya dan menjunjung tinggi kesetaraannya.

[58] Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan latar belakang kultural, baik etnis hingga agama, kemudian dipandang sebagai sebuah kesetaraan identitas bagi tiap individu dalam sebuah masyarakat. Kemudian, terkait dengan konsep masyarakat inklusif yang diinternalisasi oleh masyarakatnya adalah menjadi cara pandang masyarakat yang kemudian memandang perbedaan kultural dengan secara positif dan toleran. Masyarakat tidak mendiskriminasi terhadap salah satu kelompok yang berbeda latar belakang identitas budaya maupun agama dengan sudut pandang yang dimilikinya. Mereka hidup dan mampu dengan menghormati segala perbedaan yang ada. Hal ini tentu berbeda dengan model masyarakat eksklusif yang tertutup dan tidak bersedia menerima perbedaan. Sehingga, hal tersebut kemudian menimbulkan problem dalam kehidupan sosial dan menyuburkan intoleransi, bahkan tidak jarang menjadi pemicu untuk masuk lebih jauh pada aksi terorisme.

B. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction)* merupakan sebuah teori yang dikembangkan Peter L. Berger.[59] Pada perkembangannya Berger menulis sebuah buku–yang kemudian menjadi acuan bagi para cendikiawan setelahnya–bersama Thomas Luckmann, seorang guru besar sosiologi asal Universitas Frankfurt, Jerman.[60] Berger dan Luckmann mendasarkan teori ini pada konsep sosiologi

[59] Peter Ludwig Berger, terlahir di Wina Austria pada 17 Maret 1929 dan meninggal pada usia 90 tahun (27 Juni 2017) di Brookline, Massachusetts, Amerika. Terakhir, ia menjadi guru besar sosiologi di unversitas Boston. Ia menaruh perhatian besar terhadap sosiologi pengetahuan, sosiologi agama dan modernitas. Karya spektakulernya, *The Social Construction of Reality; A Treatisein the Sociology of Knowledge* (1966), yang ditulis bersama Thomas Luckman. Buku ini yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosiologi pengetahuan dan rujukan utama pengembangan teori konstruksionsme sosial. https://en.wikipedia.org/wiki/peter_L_berger. Diakses 5 Juni 2020

[60] Lahir di Jesenice, Slovenia pada 14 Oktober 1927, dan meniggal pada usia 88 tahun (10 Mei 2016) di Austria. Terakhir, ia sebagai guru besar sosiologi di The Uiversity of Frankfurt dan Universitas Konstanz, Jerman. Epistemologi keilmuannya adalah sosiologi komunikasi, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama dan filsafat sains. https://en.wikipedia.org/wiki/thomas_luckmann.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Menurut keduanya (1990),[61] sosiologi pengetahuan merupakan sebuah kenyataan (realitas) yang dibangun secara sosial dan bahwa sosiologi pengetahuan juga harus menganalisa proses terbentuknya relatitas sosial tersebut.

Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman (1990) ini merupakan bentuk paling kontemporer dari perkembangan teori sosiologi pengetahuan. Berger (sebelum bersama Luckmann) mengembangkan sosiologi pengetahuan kontemporer yang dipengaruhi oleh beberapa pemikir sosiologi pengetahuan dan fenomenologi terdahulu. Fenomenologi sebagai ilmu interpretatif dalam perkembangannya mempunyai pengaruh besar atas lahir dan berkembangnya konstruksionisme realitas[62] yang salah satu cabangnya adalah teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann.

Sejatinya teori konstruksi sosial ini merupakan sintesa dari teori struktural fungsional Durkheimian dan teori tindakan sosial Weberian. Dalam pandangan Durkheimian, masyarakat merupakan pembentuk individu, sedangkan dalam pandangan Weberian, individulah yang membentuk masyarakat. Pandangan ini dibantah oleh Berger dan Luckmann. Bagi Berger dan Luckmann masyarakat dan individu tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling membentuk satu sama lain. Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus merupakan kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat seolah –olah berada di luar individu dan berhadap-hadapan. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu

---

Diakses 5 Juni 2020

[61] Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Redaksi Frans M. Parera (Jakarta: LP3ES. 2013), 1.

[62] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2006), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di dalam masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan. Dengan demikian, individu sebagai pembentuk masyarakat dan sekaligus masyarakat sebagai pembentuk individu. Demikian pula sebaliknya.

Diantara pemikir yang mempunyai pengaruh terhadap Berger adalah fiilsuf Jerman bernama Max Scheler. Dia merupakan pencetus pertama istilah sosiologi pengetahuan (*wissenssoziologie*). Scheler mengembangkan *wissenssoziologie* ini pada kisaran tahun 1920-an dan merupakan respon perdebatan filosofis terhadap situasi di zamannya. Pada mulanya, karya Scheler tentang sosiologi pengetahuan ini hanya dipublikasikan dalam bahasa Jerman sehingga diskursus ini menjadi sangat terbatas, hanya dipelajari di kalangan masyarakat Jerman.[63]

Menurut Berger dan Luckmann Sosiologi pengetahuan yang mulanya dikembangkan oleh Max Scheler di Jerman pada awal abad ke-20 merupakan kelanjutan dari dinamika perkembangan dan perdebatan dalam filsafat Jerman yang timbul pada abad ke 19. Akar-akar dari pendekatan ini dapat dilacak dari tiga pendekar filsafat Jerman abad ke 19, yakni Karl Marx (1818-1883), Friedrich Nietzche (1844-1900), dan William Dilthey (1833-1911).[64]

Sosiologi pengetahun didasarkan pada gagasan Karl Marx (1818-1883) tentang dialektika.[65] Marx sendiri sebenarnya mendapatkan gagasan tentang

---

[63] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial.....*, 5.
[64] Ibid., 20.
[65] Gagasan Marx yang paling berpengaruh terhadap kajian sosiologi dan filsafat adalah tentang analisa kelas. Tentang hal ini dapat dirujuk pada, Anthony Giddens dan Jonathan Turner, ed., *Sosial Theory Today*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 565-602. Lihat juga kritik Ralf Dahrendorf terhadap tesis Marx ini. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektika dari filusuf besar Jerman yang lebih tua bernama G.W. Friedrich Hegel (1770-1831) yang menyatakan bahwa gagasan dialektika terbentuk melalui tiga komponen yakni, tesis, anti-tesis dan sintesis.[66] Dari gagasan dialektika Hegel tersebut, Marx menuangkannya dengan baik ke dalam sebuah teori yang belakangan dikenal dengan teori dialektika masyarakat. Gagasan ini berusaha untuk memahami bahwa realitas sosial (masyarakat) merupakan bentuk dialektika dari antar subjek dan objek.[67] Selain dari konsep dialektika tersebut, teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Marx tentang terkait dengan kesadaran manusia yang keberadaannya ditentukan oleh realitas sosial.[68]

Pengaruh filsafat Jerman lainnya yang turut mempengaruhi Berger dan Luckmann adalah gagasan historisisme William Dilthey (1833-1911).[69] Penemuan penting historisisme dalam filsafat Dilthey adalah bahwa realitas itu bersifat realitivis dan sangat ditentukan oleh situasi-situasi sosial yang spesifik. Melalui pendekatan ini realitas sosial tidak lagi dipahami universal dan berlaku sama di seluruh dunia. Namun harus dipahami dalam konteks situasi sosial. Konsep "determinasi situasional" (*standartsgebundenheit*) dan "kedudukan dalam

---

Pranadamedia: 2011), 415-420. Tentang pemikiran Marx lebih utuh dapat dibaca, Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999).

[66] Martti Muukkonen, *Framing The Field: Civil Society and Related Concepts.* Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly, Vol. 38 No. 4 (2019), 685. Lebih jauh pengaruh Hegel terhadap pemikiran Marx bisa dilacak dalam, Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007), 17-49.

[67] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 37.

[68] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial* …, 7.

[69] Terkait dengan pemikiran Dilthey lebih lengkap dapat dirujuk, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990), 87-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan" (*sitz im leben*) menjelaskan bahwa pemikiran manusia ditentukan oleh lokasi sosialnya.[70]

Dari pemikiran tokoh-tokoh di atas, Burger dan Luckman mengambil kesimpulan bahwa sosiologi pengetahuan pada dasarnya harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat yang mana pengetahuan ini bersifat keseharian dan menjadi konstruksi realitas dalam sebuah masyarakat. Keduanya menegaskan bahwa penyelidikan tentang "pengetahuan" di sini bukan menekankan pada pengetahuan yang sifatnya teoritis, gagasan-gagasan, dan *weltanschauung*, namun lebih pada pengetahuan yang dipahami dan bekerja di masyarakat.

Pada mulanya, diskursus sosiologi pengetahuan lebih fokus pada proses menyibukkan diri terhadap apa yang "diketahui" oleh masyarakat sebagai "kenyataan" dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak teoritis dan pra-teoritis. Sosiologi pengetahuan lebih mengedepankan pengetahuan yang bersifat *common sense* (pemahaman umum) yang dipahami oleh masyarakat. Pengetahuan umum yang mengkonstruksi realitas inilah sebetulnya yang menjadi kunci dari bagaimana realitas sosial dapat bekerja.[71] Oleh karena itu, menurut Berger dan Luckmann, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan kepada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*). Berangkat dari istilah ini, teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann kemudian dikenal dengan istilah teori konstruksi sosial (*social construction theory*).

[70] Ibid., 10.
[71] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann ini menyatakan bahwa konstruksi sosial dalam sebuah masyarakat terbentuk melalui sebuah proses dialektika antar-individu. Manusia pada dasarnya mempunyai subyektivitasnya sendiri. Mereka adalah agen bagi dirinya sendiri. Artinya, manusia mempunyai area subyektivitas masing-masing individu ketika individu-individu tersebut mengambil sebuah tindakan dalam dunia sosial melalui kesadarannya.[72] Maka, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam pengertian ini bertindak sebagai agen konstruksi aktif dari realitas sosial yang mana tindakan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pemahaman atau bagaimana mereka menginterpretasikan tindakan mereka sendiri.

Secara bertahap, hasil dari dialektika itu pada akhirnya membentuk karakter individu-individu di dalamnya. Hal berarti bahwa secara tidak langsung, Berger dan Luckman ingin menyatakan bahwa individu merupakan produk, dan di sisi lain juga berperan sebagai aktor yang membentuk, masyarakat. Untuk memahami teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann ada tiga konsep utama yakni, obyektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

1. Eksternalisasi; Proses Pencurahan Kedirian (*the Self*)

Eksternalisasi adalah suatu upaya pencurahan kedirian (*the self*) manusia yang berlangsung secara terus-menerus ke dalam dunia, baik berupa aktivitas fisik maupun mental. Dalam hal ini, eksternalisasi menjadi sebuah keharusan antropologis karena eksistensi manusia bagaimanapun tidak bisa berlangsung

[72] Nur Syam, *Islam Pesisir...*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu lingkungan yang tertutup dan tanpa gerak. Eksistensi mereka harus terus menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas sosial. Keharusan antropologis tersebut berakar pada sifat biologisnya yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.[73]

Pada dasarnya, upaya eksternalisasi merupakan fitrah manusia, karena mereka dilahirkan sebagai makhluk yang belum final–mereka harus dan butuh untuk selalu berproses. Manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti halnya binatang yang dilahirkan dengan organism yang lengkap dan sudah final. Sedangkan, untuk menjadi manusia seutuhnya, mereka harus mengembangkan kepribadian dan kebudayaan. Kondisi manusia yang belum selesai ketika dilahirkan membuatnya tidak terspesialisasi dari struktur instingtualnya, atau dunia tidak terprogram. Artinya, dunia manusia adalah dunia yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia itu sendiri.[74] Mereka pada hakikatnya diharuskan untuk membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia di luar dirinya. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis.

Mengingat sifat struktur sosial yang tersebut terbentuk berdasarkan aktivitas manusia di masa lampau–baik dalam wujud material dan non-material–dan bukan merupakan sesuatu yang telah ada sejak awal (*given*) dalam kehidupan manusia, maka ia mengandung kemungkinan untuk berubah. Misalnya, dengan menciptakan berbagai jenis alat, dengan alat-alat itu pula manusia pada

[73] Ibid., 70.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya mengubah lingkungan fisik dan alam sesuai dengan apa yang mereka dikehendaki.[75] Begitu juga dengan bahasa dan simbol-simbol ciptaan manusia yang kemudian juga turut berpengaruh besar dalam kehidupan manusia sendiri.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens*. Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia yang melakukan proses sosial sebagai pemeliharaan aturan-aturan sosial.[76]

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksternalisasi merupakan sebuah proses yang mana individu dalam hal ini berperan sebagai subjek yang mencurahkan kembali–nilai, pengetahuan subjektif atau pengetahuan yang telah diperkenalkan oleh pranata sosial kepadanya–ke dalam realitas sosial. Proses ini secara tidak langsung merupakan konsekuensi logis atas kenyataan bahwa manusia pada dasarnya memang selalu mencurahkan dirinya ke dalam dunia yang ditempati.[77] Ekpresi pencurahan diri ini berlangsung secara terus-menerus dengan pola tertentu dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah pembiasaan (*habitualization)*. Secara singkat, eksternalisasi merupakan sebuah proses yang

---

[75] Ibid.
[76] Ibid., 69.
[77] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan individu untuk berinteraksi sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial.

2. Objektivasi; Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan secara sekilas pada bagian sebelumnya, sosiologi pengetahuan melakukan analisa atas kenyataan hidup sehari-hari. Menelusuri tentang bagaimana kenyataan tersebut menampilkan diri dalam akal sehat masyarakat. Supaya kenyataan-kenyataan hidup sehari-hari tersebut dapat dipahami, maka terlebih dahulu harus dijelaskan sifat instrinsiknya sebelum dapat memulai dengan penelusuran sosiologis.

Menurut Berger dan Luckmann masyarakat sebagai realitas obyektif terbentuk melalui sebuah proses kelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (*institusionalization*) terlahir dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunianya sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Proses ini dengan kata lain bisa dikatakan sebagai sebuah interaksi yang mempertemukan antara dua realitas yang berbeda yakni, realitas subjektif (manusia) dengan realitas di luar dirinya (realitas sosio-kultur). Interaksi antara dua realitas tersebut kemudian disebut dengan "interaksi intersubjektif" (interkasi antar subjek) yang sebenarnya bisa disebut sebagai hasil dari proses eksternalisasi. Pola interaksi antara kedua realitas di atas pada prosesnya kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan mengalami proses pembiasaan (*habitualization*). Artinya, setiap tindakan yang dilakukan dalam proses interaksi intersubjektif karena sering diulangi secara terus menerus, termasuk dengan kemungkinan adanya pola yang sama dalam pengulangannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya akan menjadi suatu pola baku yang kemudian disebut dengan realitas objektif.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa proses-proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan karena pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi–proses menciptakan standar konstruksi sosial (khas) didasarkan pada asumsi-asumsi standar–atau pengelompokan dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari berbagai model perilaku. Artinya, terwujudnya pelembagaan mengharuskan adanya pengelompokan atas pembiasaan oleh aktor tertentu,[78] dengan catatan ia hanya akan terbentuk jika terjadi kesepahaman antar subjek. Kesepakatan itu, misalnya, adalah pengakuan dari masing-masing individu sehingga sesuatu yang telah terlembagakan pada tahap selanjutnya bisa dijelaskan kepada, sekaligus diterapkan oleh, masyarakat itu sendiri.[79]

Setelah lembaga-lembaga (wujud dari kebiasaan perilaku) terbentuk, pada umumnya, ia secara tidak langsung membutuhkan sebuah mekanisme pengontrol. Mekanisme pengontrol ini biasanya terbentuk secara unik berdasarkan faktor historis yang membentuknya. Bentuk pengendali ini misalnya adalah sanksi atas pelanggaran norma di dalam masyarakat, misalnya, adanya aturan yang menyatakan bahwa pria dan wanita yang tidak memiliki ikatan suami istri sah dilarang untuk melakukan aktivitas hanya berduaan di tempat sepi. Dalam kondisi

[78] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Relaity: a Treatise in The Sociology of Knowledge* (UK: Penguin Books, 1991), 72.
[79] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, sanksi mengambil peran sebagai fungsi kontrol mengambil atas pelanggaran norma atau moralitas yang sudah terlembagakan tersebut.

Meskipun demikian, Berger dan Luckman menegaskan bahwa faktor pengendali tersebut memiliki posisi penting, namun kedudukannya hanyalah sekunder. Pengendali primernya justru adalah adanya pelembagaan itu sendiri. Ketika sebuah lembaga sudah dibentuk, maka dengan sendirinya ia memiliki kuasa atas kehidupan masyarakat.[80]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa objektifikasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann merupakan sebuah proses yang terjadi sebagai akibat adanya interkasi realitas subjektif dan realitas sosio-kultural. Interaksi ini pada dasarnya adalah hasil dari eksternalisasi. Proses eksternalisasi ini kemudian membentuk realitas lain disebut "realitas objektif." Di sisi lain, pada momen objektifikasi ini, pembiasaan yang merupakan wujud dari eksternalisasi simultan menjadi terlembagakan. Pelembagaan (*institutionalization*) tersebut lahir sebab adanya pengelompokan atas berbagai macam pembiasaan[81] karena adanya kesepahaman antar subjek. Kesepahaman itu misalnya berupa pengakuan dari masing-masing individu yang kemudian menjadikan sebuah lembaga dapat dijelaskan dan, sekaligus, dipraktikkan oleh masyarakat itu sendiri.[82]

[80] Ibid., 75.
[81] Ibid., 72.
[82] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Internalisasi: Proses Identifikasi Diri

Internalisasi merupakan proses untuk memahami atau menafsirkan peristiwa obyektif oleh individu dalam sebuah masyarakat. Menurut Berger dan Luckman, dalam proses ini individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut sebagai anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali sekaligus proses transformasi ulang atas realitas objektif dan menanamkannya ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.

Pada konteks ini internalisasi dipahami dalam arti umum yakni, merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama dan mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari realitas sosial. Seseorang baru mengalami taraf internalisasi ketika menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf tersebut salah satunya dilakukan melalui cara sosialisasi. Dalam hal ini, ada dua bentuk sosialisasi, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.[83]

Pertama, Sosialisasi Primer yang merupakan hal paling mendasar bagi individu. Setiap individu tidak hanya dilahirkan dalam struktur sosial yang obyektif, tetapi juga ke dalam dunia yang subyektif. Individu mengawali hubungannya dengan dunia melalui dirinya, kemudian melakukan modifikasi atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan karakter khas mereka berdasarkan biografi masing-masing. Internalisasi terjadi karena adanya upaya untuk melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Pada umumnya, sosialisasi primer ini terjadi dalam masa kanak-kanak. Anak-anak

[83] Ibid., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginternalisasikan sikap-sikap atau apapun yang mereka lihat kedalam dirinya dengan cara memahami bagaimana orang lain melakukan sesuatu. Dari proses inilah, mereka kemudian mampu memahami dirinya sendiri.

Mengingat proses sosialisasi primer yang terjadi di masa kanak-kanak, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap individu dan tentunya internalisasi yang dihasilkan akan lebih tertanam secara kuat jika dibandingkan dengan proses sosialisasi sekunder. Secara umum, hal pertama yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer ini adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sentral, sebab melalui bahasalah semua realitas sosial obyektif dapat dipahami oleh anak.

Tahap sosialisasi primer ini berakhir saat individu–dalam kesadarannya–telah mempunyai gambaran konsep tentang orang lain secara umum, dan segala sesuatu yang menyertainya. Dalam kondisi demikian, individu sudah menjadi bagian dari (anggota) sebuah masyarakat. Di sisi lain, secara subyektif individu tersebut telah memiliki sebuah konsep diri (*self*) dan konsep dunia (*world*). Meskipun demikian, proses internalisasi masyarakat, identitas, dan kenyataan tidak serta merta berakhir karena sosialisasi tidak pernah tuntas dan selesai. Hal ini juga yang lalu mengantarkannya pada dua masalah lain yakni, bagaimana kenyataan yang telah terinternalisasi melalui sosialisasi primer mampu untuk dipertahankan dalam kesadaran, dan bagaimana sosialisasi berikutnya–sekunder–berlangsung.[84]

Kedua, sosialisasi sekunder yang terjadi sejak seorang individu (anak) menempuh pendidikan formal (dari Taman Kanak-kanak sampai bekerja).

[84] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi sejumlah sub-dunia kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya.[85] Dalam sosialisasi sekunder, kenyataan subyektif harus tetap dipertahankan karena sosialisasi sendiri menujukkan adanya kemungkinan yang mengatakan bahwa kenyataan subyektif mampu ditransformasikan. Saat individu berada dalam suatu masyarakat, hal ini secara tidak langsung berarti menujukkan bahwa individu tersebut melibatkan dirinya dalam proses terus-menerus untuk memodifikasi kenyataan subyektif–yang selamanya tidak pernah disosialisasikan secara utuh oleh proses-proses sosial. Keberhasilan sosialisasi pada kenyataannya sangat tergantung pada keselarasan antara realitas obyektif masyarakat dengan realitas subyektif individu.

Bentuk lain dari proses internalisasi adalah pembentukan identitas. Identitas merupakan satu unsur kunci kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial dan ketika telah memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau sebaliknya–dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu.[86] Jika dialektika ini mampu untuk dipahami, kita akan dapat menghindari pengertian yang menyesatkan tentang identitas-identitas kolektif yang tidak memperhitungkan

[85] Ibid., 158.
[86] Ibid., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunikan dari eksistensi individu. Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang dapat dikenali dalam kasus-kasus individual.

Secara singkat, internalisasi memungkinkan terjadinya dialektika simultan yang menempatkan realitas objektif yang eksis untuk dipahami lalu ditanamkan ke dalam kesadaran individu sebagai realitas subjektif.[87] Dengan kata lain, proses tersebut merupakan fase dimana individu menerjemahkan ulang realitas objektif yang telah terbentuk ke dalam realitas subjektif individu.

Namun secara teoretis teori ini juga memiliki kekurangan. Secara historis teori ini didasarkan pada masyarakat transisi masyarakat di Amerika sekitar tahun 1960-an. Pada proses transisi analisis Berger masih dapat digunakan sebab struktur masyarakat masih didasarkan atas nilai dan sistem sosialnya yang tradisional. Seiring berjalannya waktu masyarakat Amerika berubah menjadi masyarakat modern bahkan postmodern. Dengan demikian teori ini akan tumpul apabila digunakan untuk menganalisis keadaan masyarakat modern.

Di era modern saat ini, hubungan-hubungan antar individu dan kelompoknya, pimpinan dan kelompoknya, orang tua dan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Di era modern hubungan primer yang melibatkan interaksi intensif yang bersifat vertikal tidak ada lagi. Di era modern, halmana ditandai dengan adanya penyebaran komunikasi tanpa batas, sebuah masyarakat bisa dikonstruksikan melalui komunikasi non fisik. Artinya konstruksi sosial yang

[87] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini melibatkan interaksi primer yang bersifat intensif digantikan oleh budaya modern yang serba virtual.

Kritik lain disampaikan oleh Burhan Bungin dalam disertasinya yang menyoroti soal dampak modernitas dengan teknologinya. Dalam disertasinya, Bungin merevisi sekaligus melengkapi teori konstruksi sosial atas realitas dengan melihat variabel media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bungin mencoba melihat kelebihan media massa sebagai variabel penting dalam mengkonstruksi masyarakat. Dengan kata lain konstruksi sosial media massa untuk mengoreksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas dengan menempatkan kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas.[88]

Kritik Bungin tentang teori konstruksi sosial Berger telah terbukti. Saat ini, ketika dunia telah memasuki era *Post-Truth*, media memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik. Kesadaran publik telah dibentuk melalui bahasa media atau melalui komunikasi sekunder. Bahasa yang menjadi kunci dalam interaksi konstruksi sosial dimodifikasi sedemikian rupa melalui teks. Dengan pemilihan diksi dan kata yang menarik massa, media telah berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat atas sebuah realitas.[89]

---

[88] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. (Jakarta: Kencana. 2008). 78.

[89] Fenomena aksi 212 pada tahun 2016 merupakan contoh jelas bagaimana media telah berpengaruh dalam membentuk kesadaran masyarakat. Selengkapnya lihat, M. Mujibuddin Sm, "Konstruksi Media dalam Gerakan Isla Populis 212", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2018). 270. Perbincangan tentang peran media dalam membentuk masyarakat dapat dilacak lebih jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, di era modern saat ini realitas bisa dimanipulasi oleh para pemodal yang bekerjasama dengan politik. Analisis konstruksi sosial Berger tidak sampai dan tidak bisa menjelaskan fenomena demikian. Dalam teori konstruksi sosial Berger tidak menjelaskan bagaimana peran pemodal dan politik dalam membentuk kesadaran masyarakat, terutama dalam masyarakat modern. Budaya masyarakat modern bisa dibentuk melalui komoditas politik kultural sehingga membentuk sebuah pranata sosial baru. Dalam upaya produksi kultural semacam itu terdapat ideologi yang akan melegitimasi prantas sosial.

Ketika media, pemodal, dan politik bekerjasama memiliki fungsi manipulasi individu sehingga terbentuk kesadaran palsu. Karl Marx menjelaskan bahwa mereka yang menguasai basis modal akan menguasai gagasan dalam sebuah zaman, sehingga di era saat ini, pemilik modal bisa memanipulasi, merekayasa, menggiring opini dan menciptakan budaya massa sesuai dengan apa yang diinginkan.[90] Fenomena ini dipertegas lagi oleh Jean Baudrillard bahwa, melalui media, realitas bisa menjadi kabur. Dalam media kesadaran seseorang bisa dimanipulasi tentang sebuah kebutuhan. Lechte juga menambahkan bahwa munculnya realitas baru yang diakibatkan oleh reproduksi sempurna dari objek, yang terwakili oleh kode-kode telah masuk dalam sendi-sendi kehidupan massa modern, sehingga mampu mem-baypass sesuatu yang real.[91]

---

dalam, Bekti Nugroho dan Samsuri, *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas* (Jakarta: Dewan Press, 2013)

[90] George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Hingga Perkembangan Mutahkhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012). 40-45. Bandingkan juga, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan MutakhirTeori Sosial Postmodern,* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wana, 2008), 65.

[91] John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalimse sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelemahan teori konstruksi sosial ketika dihadapkan pada realitas masyarakat modern. Konstruksi sosial tidak menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat modern. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya konstruksi sosial dilatarbelakangi oleh masyarakat transisi yang masih didominasi oleh budaya dan nilai budaya tradisional. Akibatnya ketika dihadapkan pada realitas masyarakat modern teori ini akan tumpul dan tidak bisa digunakan.

Meski demikian, peneliti berargumen bahwa teori ini masih relevan untuk digunakan pada masyarakat kota Batu karena masih minimnya msayarakat urban terutama pada wilayah yang menjadi objek penelitian ini. Sehingga konstruksi sosial secara turun-temurun masih bisa ditemukan. Dengan kata lain, masyarakat kota Batu masih berada pada tahap transisi menuju masyarakat modern. Di sisi lain, peneliti juga memposisikan agama dan budaya menjadi dua entitas sama yang mengonstruksi moderasi beragama di masyarakat Batu. Akulturasi dan sifat akomodatif kebudayaan masyarakat Jawa telah membentuk sebuah kearifan lokal yang dibalut dengan agama, sehingga keberadaannya sulit dipisahkan satu sama lain. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengelaborasikan konstruksi sosial Peter L. Berger dengan konsep Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU DAN PERAN AGEN

Berdasarkan pemilihan lokasi penelitian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya, dalam bab ini peneliti akan dibahas tentang demografi Kota Batu, Jawa Timur kondisi masyarakatnya dan para agen yang berperan aktif dalam mengupayakan terbentuknya masyarakat yang inklusif. Selain itu, bab ini juga akan mendiskusikan tentang bagaimana pandangan masyarakat Kota Batu dan kaitannya tentang konsep Moderasi Beragama.

A. Demografi Kota Batu

Dilihat dari sudut pandang astronomi, Kota Batu terletak pada posisi 7°55'20"-7°57'20" Bujur Timur (BT) dan 115°17'0"- 118°19'0" Lintang Selatan (LS). Kota Batu terletak di wilayah Jawa Timur sebagai kota termuda yang mendapatkan otonominya, terhitung sejak 3 Maret 1993 karena sebelumnya merupakan sebuah kecamatan di bawah wilayah Kabupaten Malang. Di bagian utara, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, sedangkan pada bagian selatan, timur dan barat Kota Batu berbatasan dengan Kabupaten Malang yang secara berurutan masing-masing wilayah terluarnya berbatasan dengan kecamatan Dau, Pujon dan Karang Ploso.[1]

Kota Batu secara keseluruhan memiliki luas wilayah 15.137 Ha dan berada berada di ketinggian rata-rata 871 di atas permukaan laut. Wilayah tertingginya berada pada posisi 1700 dan terendah pada 680 diatas permukaan laut. Melihat

[1] Data Potensi Desa/Kelurahan Kota Batu tahun 2007, DinasPerpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi kota Batu, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisinya tersebut, Batu menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya aneka ragam tumbuhan, khususnya sayur, buah-buahan, tanaman hias. Karena hal ini pula, Kota Batu identik dengan sayuran dan buah, khususnya Apel, yang kemudian dijadikan sebagai ikon kota sebagaimana tercermin melalui monumen ucapan selamat datang yang terletak di alun-alun kota.[2] Kota Batu memiliki luas wilayah 19.908,72 km^2 atau setara dengan 0.42 persen luas wilayah dari keseluruhan wilayah provinsi Jawa Timur dengan tiga cakupan wilayah kecamatan yang terdiri dari kecamatan Batu dengan luas wilayah 45.45 km^2, Kecamatan Junrejo dengan luas wilayah 25.65 km^2 dan Kecamatan Bumiaji dengan luas wilayah 127.97 km^2.[3]

Sedangkan, jika dilihat dari segi jumlah penduduknya, Kota Batu merupakan kota yang cukup padat karena berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Batu tahun 2019, jumlah penduduk kota ini sekitar 205.788 jiwa. Kenyataan jumah penduduk ini menarik karena jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung ke kota ini setiap tahunnya, jumlah penduduk tersebut sangatlah sedikit.

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Dewanti Rumpoko pada saat sidang paripurna DPRD Kota Batu tahun 2019, sejak dideklarasikan sebagai kota wisata, berdasarkan data tahun 2018 setiap tahunnya terdapat sekitar 6.500.000 wisatawan yang berkunjung ke kota ini. Kemudian, jika jumlah tersebut dibagi secara merata sesuai jumlah bulan dalam satu tahun, maka setiap bulannya wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu rata-rata adalah 540.000 orang. Jumlah ini tentu masih lebih besar dari pada total penduduk Kota Batu sendiri, bahkan lebih

---

[2] Ibid., 17

[3] BPS Kota Batu online, *https://batukota.bps.go.id/statictable/2019/10/01/433/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2018.html*. Diakses pada 29 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dua kali lipat. Berdasarkan besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu, maka hal ini mememungkinkan adanya interkasi dan pertemuan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendatang dan penduduk Kota Batu.

Di sisi lain, dari sudut pandang latar belakang penduduknya, masyarakat Kota Batu cukup beragam. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu dapat dilihat bahwa masyarakat agama yang dipeluk oleh masyarakat Kota Batu meliputi keenam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Dalam data tersebut, pemeluk Islam pada tahun 2018 merupakan pemeluk mayoritas dalam segi jumlahnya yakni 209.474 pemeluk. Agama Kristen berada di posisi kedua yakni dengan jumlah pemeluk sebanyak 8.351; pemeluk Katolik berada pada urutan ketiga jumlah pemeluknya, yakni sebanyak 2.891 orang. Sedangkan, agama Buddha, Hindu dan Konghucu masing-masing dengan jumlah pemeluk 588 orang, 414 orang dan 5 orang.[4]

Keragaman masyarakatnya juga tercermin melalui banyaknya ikon keagamaan dari berbagai agama seperti Pura Giri Luhur atau disebut juga Pura Arjuno yang terletak di desa Tulungrejo di wilayah kecamatan Bumiaji. Menurut pandangan masyarakat Hindu yang sedang bekunjung dalam rangka wisata religi ke Bali, mereka beranggapan bahwa jika tidak sekalian mengunjungi Pura Giri Luhur juga, maka dirasa kurang *afḍal* meskipun jarak terhitung jarak Bali ke Kota Batu sangat jauh. selain itu, di Pura ini juga terdapat asrama sebagai tempat tinggal siswa dari berbagai wilayah Indonesia.

[4] BPS Kota Batu online, *https://batukota.bps.go.id/statictable/2018/12/12/315/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-batu-2017.html.* Diakses pada 29 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situs keagamaan yang lain adalah Vihara Dhammadipa Arama yang terletak di Jalan Arjuno, desa Mojorejo kecamatan Junrejo. Vihara yang juga dikenal dengan nama Buddhist Center ini merupakan ritus keagamaan yang sering dikunjungi, khususnya, oleh penganut Buddha dari berbagai negara. Selain sebagai tempat peribadatan penganut Buddha, tempat ini juga menjadi pusat meditasi dan pembelajaran umat Buddha Teravada di Indonesia dan di tempat ini pula para bikkhu di seluruh wilayah Indonesia mendapatkan bekal pendidikan. Seperti halnya Pura Giri Luhur, vihara ini juga memiliki asrama yang menampung para *samarina* dan *attasilani*[5] dengan daya tampung 116 orang. Selain itu, umat Hindu juga mempunyai beberapa tempat khusus milik lembaga, organisasi, paguyuban atau pesantian yang juga seringkali difungsikan sebagai tempat ibadah seba.

Di Kota ini juga terdapat perguruan tingi keagamaan Kristen yang bernama Institut Injil Indonesia (I3) tepatnya berada di Jalan Trunojoyo Kecamatan Batu yang memiliki jenjang pendidikan hingga program doktor. Perguruan tinggi ini memiliki jumlah mahasiswa yang cukup banyak yakni sekitar 600 mahasiswa. Selain I3, Kota Batu juga mempunyai perguruan tinggi Kristen lainnya, yakni Sekolah Alkitab Batu (SAB) yang mahasiswanya juga berasal dari berbagai negara. Berbeda dengan I3 yang terletak di wilayah kecamatan Batu, SAB terletak di kecamatan Junrejo tepatnya di jalan Ir. Soekarno desa Beji.

[5] Para siswa yang dididik secara khusus untuk menjalani kehidupan budhist, dan nantinya mereka dipersiapkan menjadi calon-calon bikkhu atau bhante.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Desa Mojorejo sebagai Desa Sadar Kerukunan

Desa Mojorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Junrejo, Kota Batu. Secara geografis desa ini memiliki luas wilayah 175 ha atau setara dengan 2.081 km^2 terletak pada ketinggian 650 m. di atas permukaan laut. Secara administratif, bagian utara berbatasan dengan desa Torongrejo; bagian barat berbatasan dengan desa Beji dan Junrejo; bagian selatan berbatasan juga dengan desa Junrejo, sedangkan di bagian timur berbatasan dengan kelurahan Dadaprejo dan desa Pendem.[6]

Secara administrasi, desa Mojorejo terdiri dari dua dusun yakni, dusun Kajang yang memiliki 5 RW dan dusun Ngandat dengan 3 RW dan secara keseluruhan, desa ini terdiri dari 24 RT. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 4996 jiwa yang memiliki latar belakang beragam, termasuk dalam identitas keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari agama atau keyakinan yang dianut oleh warga desa Mojorejo. dari Total jumlah penduduk desa Mojorejo, sebanyak 4.365 orang adalah penganut Islam sekaligus sebagai mayoritas dalam hal jumlah. Agama Kristen Protestan menempati posisi kedua dengan jumlah penganut 331 orang, selanjutnya

[6] Desa Mojorejo dipimpin kepala desa Rujito, sekretaris desa Muhlis Hariyono. Desa Mojorejo terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Kajang dan Ngandat. Kepala Dusun Kajang, Kusmintarjo, sedangkan Kepala Dusun Ngandat, Harjo. Dusun Kajang terdiri dari 5 RW, yaitu RW 1 diketuai oleh Samsuliyono. RW 2, Ismi Wahyuni, RW 3, Aditya Lindu Purbajati, RW 4, Purwanto, Rw 7, Tukiyo Darmaji. Sementara dusun Ngandat terdiri dari 3 RW, yaitu RW 5 diketuai oleh Didik Iswantoro, RW 6, Maskud, dan RW 8, Joko Wahyudi. RW 1 terdiri dari 3 RT, yaitu RT 2, diketuai Agus Prayogi, RT 3, Yustico, RT 22, Hermanto. RW 2 teridi dari 3 RT, yaitu RT 4 diketuai Eko Pribadi, RT 5, Hari Santoso, RT 19, Rahmad Affandi. RW 3 terdiri dari 3 RT, yaitu RT 6, Yudi Setyawan, RT 7, Agus Sugeng P, RT 20, Wariman. RW 4 terdiri dari 3 RT, yaitu RT 8, Sunaryo, RT 9, Wahyudianto, RT 24, Prasetiyo. RW 7 terdiri dari 2 RT, yaitu RT 1, Edi Siswanto dan RT 17, Sugiono. RW 5 terdiri dari 2 RT, yaitu RT 11, tekad, RT 12, Nurcholik. RW 6 terdiri dari 6 RT, yaitu RT 13, Sumartono, RT 14, Suyanto, RT 15, Eko Munjiono, RT 16, Kristio Wahyudi, RT 21, Sumardi, RT 23, Prayitno. RW 8 terdiri dari 2 RT, yaitu RT 10, Tuhono, dan RT 18, Kanafi. Dari komposisi ketua RW dan RT ini juga tercermin pluralitas yang ada di desa Mojorejo. Misalnya, Ketua RT 13, Sumartono, Buddha, RT 14, Suyanto, Buddha, RT 15, Ekomujiono, Islam, RT 16, Bombom, Islam, RT 21, Sumardi, Islam, RT 23, Prayitno, Buddha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah agama Buddha dengan jumlah penganut sebanyak 286 orang. Selain itu, warga desa Mojorejo juga ada yang menganut agama Katolik yakni sejumlah 13 orang dan Hindu sebanyak 1 orang.[7] Disamping itu, keragaman yang terdapat di desa Mojorejo juga dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah keagamaan yang berbeda di desa ini, seperti adanya dua gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen, satu vihara dan tujuh masjid. Terlebih lagi, diantara tempat-tempat ibadah tersebut lokasinya ada yang berdekatan yakni masjid, gereja dan vihara yang tepatnya terletak di dusun Ngandat.[8]

Hal ini pula yang kemudian menjadi inspirasi bagi para tokoh masyarakat untuk mendeklarasikan desa ini sebagai "Desa Sadar Kerukunan."[9] Selain tiga tempat ibadah keagamaan yang berada pada satu lokasi, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Rubai selaku ketua Forum Kerukunn Umat Beragama (FKUB) Kota Batu, terdapat dua indikator lain yang juga turut menjadi inspirasi masyarakat. Indikator tersebut adalah; *pertama*, kerukunan dan kerjasama yang terjalin antara umat beragama seperti yang tercermin dalam kegiatan keagamaan yang mana masyarakat saling membantu tanpa memandang perbedaan agama; *kedua*, minimnya konflik sosial yang terjadi diantara warga masyarakat. Kalau pun ada, masyarakat desa Mojorejo kemudian berinisiatif untuk langsung menyelesaikannya dengan menegedepankan prinsip kebaikan bersama dan menjunjung tinggi

---

[7] Arsip Sejarah Desa Mojorejo

[8] Jatimnews. https://www.jatimtimes.com/baca/207835/20200117/180200/masjid-dan-gereja-bisa-berdampingan-warga-jakarta-acungi-jempol-desa-toleran-kota-batu. diakses pada 30 Maret 2020

[9] Secara etimologi, kata kerukunan berasal dari bahara Arab, *ruknun*, yang maknanya sila, tiang, dasar. Jamaknya, *arkān*. Menurut Saidurrahman, guru bersar UIN Sumatera Utara, Medan, merujuk makna etimologi itu, kata kerukunan mengandung makna satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur berlainan, dan tiap-tiap unsur saling menguatkan. Dalam makna yang lebih luas, adalah adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua warga sekalipun berbeda suku, agama, ras dan golongan. Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan, Merawat Keberagaman Bangsa, Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan antar mereka.[10] Disamping alasan di atas, hal penting di desa Mojorejo terdapat beberapa tempat ibadah yang berdekatan dan tidak menghalangi komunikasi baik antar warga walaupun berbeda agama dan keyakinan. Bahkan beberapa tempat ibadah ini menjadi kekuatan solidaritas antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Tempat ibadah itu adalah Vihara Dhammadipa Arama yang dipimpin Bikhu Jayamedho, Gereja GPDI yang dipimpin pendeta Romo Suryo, Pondok Pesantren Amanah yang diasuh K. Husin, Masjid al-Fatah dengan takmir Ust. Tamin Hutomo. Di Masjid ini juga terdapat Taman Pendidkan a-Qur'an (TPQ) yang diasuh Ust. Sumardi.[11]

C. Kekerabatan: Satu Rumah Berbeda Agama

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, perbedaan latar belakang keagamaan juga sudah menjadi hal yang "lumrah" dan mereka sangat menjunjung tinggi hak masing-masing. Bahkan perbedaan keyakinan tersebut juga terjadi dalam satu keluarga yang sebagian dari mereka tinggal dalam satu rumah.[12]

---

[10] Satukanal. https://www.satukanal.com/mojorejo-diluncurkan-jadi-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama/. diakses pada 30 Maret 2020

[11] Rujito, *Wawancara*, Kota Batu, 10 Pebruari 2020

[12] Abd. Muqsith menyebut pola kehidupan ini sebagai pluralitas. Pluralitas tidak hanya terjadi dalam lingkup kelompok sosial yang lebih besar seperti masyarakat suatu bangsa, tapi juga bisa terjadi dalam skup keluarga. Bisa jadi dalam satu rumah tangga, anggota-anggotanya berbeda-beda agama. Sesungguhnya kemajemukan adalah sesuatu yang niscaya, sunnatullah. Bumi sebagai tempat hunian umat manusia hanyalah satu. Sementara para penghununya terdiri dari berbagai ras, suku, bahasa, profesi, kultur dan agama. Oleh karenanya pluralitas yang secara *given* di dalamnya terdapat kemajemukan menjadi tidak terhindarkan. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Abd. Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Depok: KataKita, 2009), 1-2. Faisal Ismail, guru besar Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga, membedakan antara sunnatullah dengan takdir. Dalam takdir ada proses dan ikhtiar yang dilakukan untuk meraih hasil yang diinginkan. Tetapi takdinya bisa berhasil dan bisa juga tidak. Sebagai misal, seorang mahasiswa yang belajar keras, tekun, serius dan rajin tetapi tidak lulus. sementara sunnatullah adalah ketentuan dan ketepan Allah berlaku secara pasti bagi makhlukNya. Seperti matahari terbit dari timur dan terbenam dari barat. Ini bukan ada upaya tapi sudah ketentuan Tuhan. Begitu pula keragaman etnis, suku, bangsa, bahasa, tradisi, seni dan budaya merupakan sunnatullah yang berjalan secara alami bersamaan dengan proses terbentuknya masyarakat atau bangsa. Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme; Memperkuat Fondasi Kebangsaan & Merawat Relasi Kebinekaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya ada keluarga Mbah Dakelan dan Ibu Kasemi yang tinggal di Jl. Mojowangi RT 14 RW 06. Keduanya merupakan penganut Buddha namun mereka memberikan kebebasan kepada kelima anaknya dalam hal keyakinan. Dari kelima anak mereka, anak pertama yang bernama Tatik, keempat bernama Winarto dan anak terakhir, Kusmiatin, memilih untuk menjadi pengikut Buddha. Sedangkan anak yang kedua, Arliyah, dan ketiga, Liati, mereka memilih untkuk menjadi pemeluk agama Islam.

Tatik sebagai anak pertama dari kedua pasangan tersebut saat ini sudah menikah dengan Sanawi yang juga beragama Buddha dan tinggal tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya di Jalan Mojowangi RT 14 RW 06. Sebagaimana kedua orang tuanya, Tatik dan suaminya pun juga tidak memaksakan soal keyakinan kepada anak-anaknya. Kedua anaknya yang bernama Bayu Kristiawan dan Ayu Santa Katarina memilih untuk menjadi penganut Islam, dan uniknya mereka masih tinggal dalam satu rumah meskipun berbeda keyakinan. Demikian pula dengan si bungsu, Kusmiati yang saat ini telah menikah dengan Sriyasi dan tinggal di Jalan Junrejo. Meraka mempunyai dua anak perempuan masing-masing bernama Yuana dan Excelicia Oktavia Prayogi. Kedua putri dari pasangan Kusmiati dan Sriyasi ini memilih untuk memeluk agama Islam.

Selain keluarga besar mbah Dakelan dan Ibu Kasemi, masih ada banyak keluarga lain yang mempunyai latar belakang keyakian yang berbeda. Seperti keluarga Pak Nari yang tinggal di Jalan Mojowangi RT 16 RW 06. Mereka dikaruniai seorang anak bernama Bombom yang lebih memilih untuk menjadi seorang Muslim. Demikian pula dengan keluarga mbah Rabun, seorang Muslim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggal yang mempunyai anak bernama Dulasim (Buddha) dan Wahono (Kristen). Berbeda dengan keluarga-keluarga sebelumnya, kedua anak mbah Rabun ini menikah dengan seorang wanita yang keyakinannya sama dengan yang mereka anut.

Sedangkan, Kawi seorang pemeluk agama Buddha yang tinggal di jalan Mojowangi RT 15 RW 01 mempunyai istri seorang muslim dan mereka dikarunai dua orang anak Rusyan, memilih mengikuti ibunya dengan mengikuti ajaran Islam, dan Julaika yang mengikuti Kawi dengan menjadi seorang penganut Buddha. Namun, Julaika kemudian menikah dengan seorang pria yang beragama muslim. Keluarga Kawi mirip dengan keluarga Hasto yang juga beragama Buddha dan mempunyai istri seorang Muslim dan mereka tinggal di Jalan Ir. Soekarno, dusun Ngandat.

Dari kesekian penemuan lapangan yang berhasil didapat, dalam hal keberagaman, faktor hubungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman dan perbedaan keyakinan agama. Dengan melihat realitas tersebut, mereka yang berbeda agama kemudian mempunyai prinsip bahwa hubungan kekerabatan akhirnya tidak mampu dikalahkan oleh identitas keagamaan yang dimiliki.

D. Peran Agen dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Di balik terwujud dan lestarinya hubungan harmoni antar masyarakat yang penuh dengan keberagaman, pada umumnya hal tersebut tidak bisa terlepas dari kontribusi para agen sebagai penggerak. Dalam penelitian ini, peneliti membagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran agen berdasarkan data temuan lapangan ke dalam dua kategori, yakni agen berafiliasi kepada pemerintah dan agen non-afiliasi pemerintah. Kategori pertama diwakili oleh lembaga FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Batu dan yang kedua terdiri dari berbagai komunitas atau organisasi kemasyarakatan seperti, Gusdurian Kota Batu, organisasi keagamaan dan sebagainya.[13]

1. Tokoh Agama dan Masyarakat

Sejak Kota Batu masih berupa kecamatan dan merupakan bagian dari Kabupaten Malang dan dalam rintisan menjadi kota administratif (kotatif) terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kepedualian tinggi kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama. Para tokoh ini secara sukarela mengajak masyarakat dan sekaligus memberi contoh agar masyarakat menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama. Tokoh-tokoh ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasan Budiman. Hasan Budiman berasal dari Aceh dan menetap hingga akhir hayatnya (2006) di Sisir Kota Batu. Hasan Budiman guru MTs Hasyim Asy'ari Batu dan dikenal sebagai ahli sejarah Islam. Kepeduliannya terhadap kerukunan dan keharmonisan umat beragama ditunjukkan dia sering memberi ceramah pada orang-orang non muslim baik di tempat-tempat umum maupun di

[13] Termasuk dalam hal ini tokoh agama (kiai, romo, pendeta, bhante, dls.), yang dalam realitanya kadangkala seringkali menjadi penggerak organisasi keagamaan. Sebagaimana dikatakan Nur Kholis Setiawan, sekjen Kemenag sesudah Nur Syam, dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Indonesia, keberadaan tokoh, para agamawan masih sangat memegang peranan penting dalam mengawal agama sebagai fungsi kohesi ikatan sosial. Di tangan para tokoh agama ini, agama dibawa sebagai unsur perekat ikatan sosial sesama anggota masyarakat yang beragam sehingga potensi konflik berbau agama dalam masyarakat itu dapat dihindari. Tentu, masyarakat menjadikan seseorang sebagai tokoh agama bukan tanpa sebab. Mereka dijadikan tokoh agama berdasarkan pertimbangan pengetahuan agama yang dimilikinya, pergaulan dan jejaring sosial, kedermawanan, kebaikan, kearifan dan kedalaman spritualnya. Nur Kholis Setiawan, *Tasawuf Birokrasi* (T.t: Dwi Warna Enggal Jaya, 2020), 143-144. Horikoshi juga membahas tentang peranan kiai, tokoh agama dalam masyarakat Islam. Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. P3M (Jakarta: P3M, 1987), 224-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat ibadah (gereja dll), serta sering memediasi pertemuan tokoh-tokoh lintas agama.[14]

KH. Faqih Sya'roni. KH. Faqih Sya'roni berasal dari Porong Sidoarjo, dan kemudian menetap menjadi penduduk Kota Batu. Sehari-harinya KH. Faqih Sya'roni berprofesi sebagai guru ngaji. Disamping sebagai ketua MUI Kecamatan Batu, pada waktu itu, dia bersama Hasan Budiman ditunjuk oleh masyarakat sebagai tim inti seksi kerohanian kelompok kerja (pokja) peningkatan status Kota Batu. Pokja ini dibentuk oleh masyarakat untuk memperjuangkan status Kota Batu dari kecamatan menjadi kota administratif dan kemudian menjadi Kota Batu, sekaligus mempersiapkan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.[15]

KH. Ali Murtadlo, guru Mts Hasyim Asy'ari Batu. Sekalipun tidak tergabung dalam pokja, KH. Ali Murtadlo juga banya memberikan konstribusi terhadap kerukunan umat beragama terutama umat Islam. Sebagai salah seorang yang ditunjuk oleh masyarakat untuk membesarkan dan memakmurkan Masjid An-Nur Batu, KH. Ali Murtadlo memiliki pengaruh yang besar terhadap umat dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman umat terhadap kerukunan dan keharmonisan kehidupan beragama.[16]

Jazuli. Seorang pemuda aktivis Anshor, Banser dan NU Kota Batu. Sebagai pemuda yang ditunjuk oleh masyarakat tergabung dalam pokja, Jazuli memiliki memiliki kiprah penting dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan umat

---

[14] Pokja ini kemudian dipercaya untuk memilih anggota DPRD Kota Batu pada awal pembentukan Kota Batu. Ahmad Faiz, *Wawancara*, Kota Batu, 25 Agustus 2020
[15] Ibid.
[16] Jazuli, *Wawancara*, Kota Batu, 25 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama. Disamping itu sebagai aktivis Anshor, Banser dan NU, Jazuli banyak bergaul dengan tokoh-tokoh lintas agama (Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katholik dan Khonghucu) di Kota Batu baik dalam kegiatan formal, informal ataupun non formal. Jazuli sering menggalang pertemuan-pertemuan informal pemuda lintas agama. Sebagai aktivis kerukunan, dia salah seorang penggagas munculnya Gusdurian di Kota Batu.[17]

Nurbani Yusuf. Nurbani Yusuf dosen di Universitas Malang (UMM), direktur ATV (Agropolitan TV), mantan ketua Muhammadiyah Batu, dan pengurus harian MUI Kota Batu. Nurbani Yusuf memiliki pusat kajian keislaman yang diberi nama Komunitas Padang Mahsyar. melalui kajian ini, Nurbani Yusuf mengadakan pengajian rutin bagi pemuda muhammadiyah dan masyarakat sekitar mengenalkan Islam moderat, kemanusian dan keindonesiaan. Dalam pengajian yang rutin dilaksanakan setiap tiga bulan itu Nurbani Yusuf sering mendatangkan tokoh-tokoh di luar kalangan Muhammadiyah.[18]

Pdt. Oktavianus. Seorang pendeta umat Kristen dari YPPII Kota Batu. Dia juga dikenal sangat akrab dengan Gusdur (presiden ke IV Indonesia yang dikenal sangat konsens terhadap kerukunan, kemenuasian dan kebangsaan). Beberapa kali Gusdur berkunjung ke Pdt. Oktavianus. Dan beberapa kali pula menjadi tuan rumah pertemuan tokoh lintas agama. Dibawah kepedulian Pdt. Oktavianus, lahir Institut

[17] Ibid. Dan, Ahmad Faiz, *Wawancara*, 25 Agustus 2020
[18] Peneliti sempat diundang ke Padepokan Padang Mahsyar untuk mengisi kajian "Islam dalam Pandangan NU dan Muhammadiayah" yang disiarkan langsung oleh ATV pada 15 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Injil Indonesia (I3) Batu. Dan dibawah asuhan dia muncul aktivis Gusdurian dari Kristen. Misalnya Pdt. Roland Oktavianus, Pdt. Gunaryo Sudarmanto, dll.

Romo Resi Rahmadi Darma Catur Talabah, seorang Resi Hindu yang nama aslinya A. Katam. Romo Resi memiliki pengaruh yang besar terhadap umat Hindu tidak hanya di Kota Batu tetapi juga di Indonesia. Romo Resi salah satu resi yang mengalami hidup kedua, suatu tingkatan kehidupan "sufistik" dalam keyakinan umat Hindu. Dia resi di Pura Giri Luhur Batu. Bersama Mangku Ketut Sidia dan Mangku Parianto membina umat untuk hidup rukun dan harmonis. Romo Resi sering menghadiri pertemuan tokoh-tokoh lintas agama.[19]

Bhante Khantidaro Mahatera dan Bhante Jayamedho. Dua orang ini merupakan bikkhu sekaligus pemangku di Vihara Dhammadipa Arama. Pengaruh kedua tokoh ini sangat besar tidak hanya pada umat Buddha di Kota Batu tetapi juga umat Buddha Teravada Indonesia. Banyak umat Budha dari penjuru Indonesia bahkan dari berbagai kawasan dunia datang kepada mereka untuk mendapatkan pencerahan *budhi* dalam mengatasi problem hidupnya.[20]

Kepeduliannya terhadap kerukunan dan keharmonisan umat beragama ditunjukkan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal tokoh lintas agama di Kota Batu. Dalam pertemuan itu mereka selalu mengajak *samanira* dan *attasilani* hadir dalam pertemuan-pertemuan itu. Salah satu pertemuan itu

---

[19] Jazuli, *Wawancara*, Kota Batu, 25 Agustus 2020. Suwono, *Wawancara*, Kota Batu, 28 Agustus 2020

[20] Bhante Kantidaro Mahatera nama aslinya Jamal Bakir. Ia lahir di Magelang, 17 Juli 1931, dan menetap di Batu pada 1990. Ia pernah menjadi PNS di salah satu direktorat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah Indonesia di Myanmar. Sedangkan Bhante Jayamedho, nama aslinya Herman Satriyo Endro. Terlahir di Surabaya, 1 April 1941. Ia lulusan S1 UNPAD Bandung, dan pernah bergabung denga perusahaan Indofoot di Jakarta. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Seminar Perjumpaan Buddha dan Islam pada akhir 2018 di Masjid An-Nur Kota Batu. Dalam acara ini disamping Bhante Jayamedho sendiri sebagai pembicara, juga mendatangkan Lukman Hakim Saifudin, mantan Menteri Agama yang konsens terhadap kerukunan umat beragama, dan Imtiyaz Yusuf, dari ISTAC-IIUM Malaysia.[21]

Suwono, pemuda Buddha. Dia seorang penyuluh dan dosen pada STAB (Sekolah Tinggi Agama Budha) Kertarajasa Batu. Dia memiliki pengaruh yang kuat terhadap umat Buddha khususnya di kalangan pemuda. Kepeduliannya terhadap kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama terbaca dari keluwesannya membimbing umat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas agama. Dia juga menjadi salah seorang perintis FKUB di Kota Batu.[22]

2. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Dalam sejarahnya, FKUB lahir melalui pertemuan Musyawarah Antar Agama yang diselenggarakan oleh pemerintah pada tahun 1996, tepatnya tanggal 30 November di Gedung Dewan Perimbangan Agung (GDPA) Jakarta dan dihadiri oleh para pemuka agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Pertemuan tersebut merupakan pertamakalinya dalam sejarah Indonesia dimana para pemuka agama berkumpul untuk membahas persoalan-persoalan umat beragama. Lebih lanjut, pertemuan ini dipicu oleh dorongan dari berbagai kalangan agama dan

[21] Imtiyas Yusuf adalah Associate Profesor, Wakil Dekan, Pengembangan Mahasiswa dan Keterlibatan Masyarakat, Koordinator Program Islam dan Buddhisme, Institut Internasional Peradaban Islam & Dunia Melayu (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur Malaysia. Ia mengkhususkan diri pada agama dengan fokus pada Islam di Thailand dan Asia Tenggara. Pada tahun 2019-2020, ia sebagai Associate Profesor tamu dan Malaysia Chair of Islam in Southest Asia at ACMCU, Georgetown University, Washington DC, USA.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran pemerintah untuk mengatasi berbagai ketegangan yang muncul antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Kristen pada saat itu. Melalui musyawarah tersebut, pemerintah mengusulkan dibentuknya Badan Konsultasi Antar Agama yang salah satu isinya adalah merujuk pada himbauan kepala negara untuk tidak menjadikan masyarakat yang sudah memeluk suatu agama sebagai sasaran penyebaran agama oleh para da'i atau missionaris.[23]

Pada perkembangannya, Menteri Agama pada saat itu yakni, Alamsyah Ratu Perwiranegara memberikan pijakan dalam kehidupan umat beragama yang terangkum dalam trilogi kerukunan yakni; *pertama,* kerukunan intern umat beragama; *kedua,* kerukunan antarumat beragama; *ketiga,* kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.[24] Sebagai upayanya untuk mendukung programnya tersebut, dia kemudian membentuk Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB)[25] yang di sisi lain lembaga ini juga berfungsi sebagai wadah komunikasi antar pemuka agama untuk menjalin kerjasama dan memberikan wawasan terkait tanggung jawab bersama bagi pemeluk agama sebagai warga negara. Selain itu, WMAUB juga memiliki fungsi sebagai penghubung masyarakat beragama dengan pemerintah.

Pada periode kabinet pemerintahan selanjutnya, menteri agama selanjutnya membentuk Lembaga Pengkajian Kerukunan Antar Umat Beragama (LPKAUB)

---

[23] Muhammad Anang Firdaus. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualitas,* Vol. 29, No. 1 (Juni, 2014), 68.
[24] Ibid., 69
[25] Masykuri Abdillah, "Alamsjah Ratu Perwiranegara; Stabilitas Nasional dan Kerukunan" dalam *Azyumardi Azra, ed. Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik.* Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998, hal. 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpusat di tiga kota yakni Yogyakarta, Ambon dan Medan.[26] Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua lembaga tersebut mengingat lembaga yang kedua (LPKAUB) dibiayai oleh pemerintah maka pada praktiknya, ia lebih menyasar ke kalangan elit masyarakat dan kurang bisa meyentuh ke kalangan masyarakat bawah (*grassroot*).[27] Selanjutnya, FKUB baru terbentuk pada tahun 2006 berdasarkan peraturan Peraturan Bersama Menteri (PMB) yang diterbitkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 9 dan No. 8 tahun 2006 pada tanggal 21 Maret.[28] Peraturan tersebut lahir setelah dilakukannya kajian yang melibatkan masing-masing perwakilan kelompok agama yang menghasilkan tiga keputusan inti yakni; *pertama* tentang pedoman Pelaksaan Tugas Kepala/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama; *kedua* tentang pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB); dan *ketiga* tentang pendirian rumah ibadat.[29]

Tugas dari FKUB sendiri diatur pada PMB yang telah peneliti sebutkan diatas yang diantara tugasnya adalah meliputi mengadakan dialog antar tokoh masyarakat khususnya pemuka agama, sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dan tokoh agama baik secara langsung atau pun melalui organisasi masyarakat (ormas) keagamaan dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk

---

[26] Usep Fathudin,"H. Tarmizi Taher: Globalisasi Kerukunan" dalam Azyumardi Azra, ed. Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik. (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998), 421-423.

[27] Muhammad Anang Firdaus. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualitas*, Vol. 29, No. 1 (Juni, 2014), 70.

[28] Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Buku Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor. 9 Tahun 2006 dan Nomor. 8 Tahun 2006* (Jakarta; Maloho Jaya Abadi, 2010), i-iii

[29] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, Kustini. ed., Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010, hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekomendasi kepada pemerintah agar digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan. Selain itu, FKUB juga mempunyai fungsi sosialisasi peraturan dan kebijakan pemerintah khususnya di bidang keagamaan.[30] Dengan demikian, tugas FKUB ini amat bermakna bagi keharmonisan dan kerukunan hidup umat beragama di Kota Batu. FKUB memberi ruang sekaligus menjadi wadah dialog bagi tokoh lintas agama dan masyarakat. FKUB juga menjadi wadah aspirasi umat untuk kemudian diteruskan kepada pemerintah daerah, dalam hal ini Pemkot Batu. FKUB juga berfungsi sebagai "kepanjangan tangan" pemerintah dalam mensosialisasikan Peraturan Bersama Menteri (PBM) Dalam Negeri dan Menteri Agama no. 8 dan 9 tahun 2006. Yang tidak kalah penting adalah FKUB bertugas memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah permanen ataupun sementara. Dalam kehidupan umat bergama, pendirian rumah ibadah merupakan titik krusial terhadap terjadinya konflik horizontal.

Sebelum FKUB terbentuk di Kota Batu, terlebih dahulu telah ada lembaga yang dibentuk secara sukarela oleh masyarakat. Lembaga itu bernama Dewan Musyawarah Forum Kerukunan Umat Beragama (DMFKAUB). Dewan ini berbentuk organisasi kolegial, dimana sususnan pengurusnya terdiri dari ketua-ketua, satu sekretaris, dan beberapa anggota. Tokoh yang banyak berperan dalam lembaga ini adalah Hasan Budiman, sebagai salah satu ketua dan Khumaidi sebagai sekretarisnya. Dalam upaya mengeksiskan lembaga ini para pengurus dan anggota

[30] Muhammad Anang Firdaus. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualitas*, Vol. 29, No. 1 (Juni, 2014), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan urusan secara sukarela. DMFKAUB ini menjadi cikal bakal FKUB di Kota Batu

FKUB Kota Batu dibentuk pada 2007 di Hotel Assida Batu. Pada masa ini FKUB masih dalam masa rintisan. Pada masa perintisan ini FKUB Kota batu diketuai oleh KH. Hasyim Sirojuddin atau dikenal dengan sebutan Gus Siroj, aktivis NU alumnus Yaman. Sebagai organisasi yang baru lahir, pada masa ini FKUB masih terkonsentrasi pada konsolidasi tokoh-tokoh lintas agama yang memiliki kepedulian terhadap kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama di Kota Batu. Termasuk juga, koordinasi FKUB dengan ormas-ormas keagamaan, misalnya NU, Muhammadiyah, MUI, PGI, Megabudi, dll. Pada masa inilah tokoh-tokoh lintas agama Kota Batu secara formal memiliki wadah untuk saling "curhat" mengenai permasalahan umat dan pengembangan Kota Batu

Periode selanjutnya, FKUB Kota Batu diketuai oleh KH. Abdurrohim Ismail. Ia seorang tokoh agama dan pernah menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Kota Batu. Pada masa ini FKUB melangkah lebih progresif, salah satunya intens` melakukan pertemuan formal dan informal antara forkopimda (forum komunikasi pimpinan daerah) dan tokoh-tokoh lintas agama. Dengan pertemuan-pertemuan ini terjalin keakraban yang lebih intes antara pemerintah dan tokoh-tokoh lintas agama.

Periode selanjutnya FKUB dipimpin Muhammad Ruba'i, seorang guru PAI SMPN I, aktivis Anshor dan sekretaris tanfidiyah NU. Disamping melakukan pertemuan-pertemuan rutin dengan tokoh-tokoh lintas agama dalam upaya mengidentifikasi potensi konflik dan permasalahan kerukunan di Kota Batu, pada priode ini capaian yang progresif adalah terbentuknya Desa Mojorejo sebagai desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar kerukunan, yaitu, desa yang menjadi representasi kerukunan umat beragama di Kota Batu. Desa itu memiliki penduduk dengan berbagai macam pemeluk agama; Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu. Para pemeluk agama itu hidup berdampingan, saling menghargai, menghormati, dan mengapresiasi satu sama lain, tidak pernah terjadi konflik, membangun kerjasama baik dalam hal sosial ataupun keagamaan. Disamping itu, di desa ini terdapat berbagai tempat ibadah berlainan agama yang berdiri berdekatan tanpa mengusik para pemeluk agama lain, atau sebaliknya.

Adapun tokoh-tokoh yang aktif dalam FKUB ini; Muhammad Rubai (NU), Edong Sya'ban (Muhammadiyah), Abd. Manaf (Muhammadiyah), Jonathan (Kristen), Adam Martin (Katholik), Tjokorda Ngurah (Hindu), Pendik Ariyanto (Budha), Novi Megawati (Khonghucu), Hariyanto (LDII), Susiyo Trisnowati (Fatayat), Yayak Sri Utami, Husein Amin, Rizal F, Nur Hanafiyah, KH. Adurrohim Ismail.

3. Komunitas Gusdurian Batu

Komunitas Gusdurian Batu merupakan salah satu bagian dari jaringan Gusdurian Nasional yang berpusat di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Surowajan Baru No. 46, Bantul, Yogyakarta. Jaringan Gusdurian merupakan sebuah wadah untuk bagi para gusdurian di ruang kultural dan non politik praktis. Mereka yang tergabung dalam komunitas jaringan Gusdurian merupakan, komunitas/forum lokal, dan organisasi yang terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid, presiden ke-4 Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur. Komunitas sini memfokuskan diri pada sinergi kerja non politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktis dari berbagai dimensi yang ditekuni oleh Gus Dur semasa hidupnya, khususnya, meliputi empat dimensi besar yakni, Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan.[31]

Pada prinsipnya, Komunitas jaringan Gusdurian mempunyai misi untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur semasa hidupnya dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia. Mereka melandaskan misi pergerakannya pada landasan nilai yang disebut dengan istilah "Sembilan Nilai Gus Dur" yang meliputi, Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Keserdehanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi. Dalam praktiknya, komunitas Jaringan Gusdurian berkonsentrasi untuk mengawal hal-hal yang berkaitan dengan isu kebangsaan, pendidikan, dan ekonomi rakyat. [32]

Sejak didirikan pada tahun 2001, berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2012, Jaringan Gusdurian setidaknya telah memiliki 60 komunitas lokal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang salah satunya adalah Komunitas Gusdruian Kota Batu.

Sedangkan, Gusdurian Kota Batu sendiri baru dirintis pada pertengahan tahun 2012, dan secara resmi dideklarasikan pada hari selasa Kliwon, 23 Oktober 2012 di Omah Budaya Slamet (OBS) Beru, kecamatan Bumiaji, Kota Batu. acara peresmian ini turut dihadiri langsung oleh perwakilan Sekretariat Nasional (SekNas) Jaringan gusdurian, Ning Yuni, mewakili keluarga Gusdur. Sebagaimana

[31] Jaringan Gusdurian, "Tentang Jaringan Gusdurian" http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/; diakses pada 6 April 2020.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh Pdt. Dwi Santoso bahwa pada masa awal dirintisnya komunitas ini, diantara yang turut bergabung dalam komunitas ini adalah para seniman dan budayawan Nahdliy*Yin Yang* tergabung dalam LESBUMI dan tokoh-tokoh Nahdliyyin lainnya. Selain mereka, para tokoh dan aktivis lintas iman serta pemerhati lingkungan juga turut ambil bagian, seperti Gus Jazuli, Ki Slamet Henkus, Abah Bambang Parianom, Cak Pit, Bhante/Samanera dari Vihara Dhamma Dipa Arama.[33]

Lebih lanjut, Pdt. Dwi Santoso juga menjelaskan terkait motivasi dari pembentukan komunitas Gusdurian di Kota Batu. dia mengatakan;

> Sebagai sebuah gerakan nilai yang berbasis pada 9 nilai pemikiran Gusdur, Gusdurian penting untuk bergerak dan berada di banyak tempat, tak terkecuali di Kota Batu. Dari Kota Batu kita bisa merawat Indonesia, merawat keharmonisan Indonesia melalui semangat saling menghargai keberagaman. Kota Batu sendiri memiliki posisi yang strategis untuk tempat bersemainya kehidupan pluralisme sebagian ide pemikiran Gus Dur. Kota Batu punya potensi besar untuk merawat keindonesiaan. Di sini berbagai agama dan keyakinan hidup berdampingan dengan rukun.Hal itu tercermin dari keberadaan tempat ibadah semua agama dan keyakinan, juga sekolah tinggi calon rohaniawan (misalnya STAB atau Sekolah Tinggi Injil Indonesia). Keberadaan Gusdurian penting untuk didukung supaya harapan Kota Batu sebagai Kota toleransi segera terwujud; kalau bisa masuk 10 besar kota toleransi Indonesia.[34]

Dari pendapatnya itu, bisa dilihat bahwa kehadiran komunitas Gusdurian di Kota Batu, setidaknya selain untuk meneruskan perjuangan Gus Dur sebagai bapak Pluralisme Indonesia, untuk memperjuangkan eksistensi keragaman dan keharmoniasan yang ada di Kota Batu. Karena, dengan maraknya diksi-diksi

[33] Dwi Santoso, *Wawancara*, Kota Batu. 25 Februari 2020.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas dan minoritas yang beredar di masyarakat terutama dalam beberapa tahun terakhir ini.

Sekalipun Gusdurian di Kota Batu secara organisatoris dalam arti pengurusnya tidak dibuatkan surat keputusan (SK), namun telah mengalami tiga kali priode kepengurusan. Kepengurusan pertama ketuanya dipegang oleh Sutrisno, seorang pengusaha, periode kedua dipegang oleh Jazuli, aktivis NU, dan periode ketiga dipegang oleh Haris, pegiat seni. Sekalipun tidak tertata secara organisatoris sebagaimana layaknya ormas yang hidup pada jaman modern ini, Gusdurian Kota Batu senantiasa eksis melakukan diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan dan keagamaan, khusunya tema-tema pluralisme. Demikian pula keanggotaanya pun dari berbagai kalangan dan kelompok. Sebut saja tokoh lintas agama, tokoh masyarakat, pengusaha, pegiat seni dan budayawan bahkan juga dari kalangan pegawai pemerintahan. Oleh karenanya Gusdurian di Kota Batu berjalan massif dan amat kentara.

Gusdurian di Kota Batu, sekalipun tidak tercatat dan terdokumentasi sebagaimana layaknya ormas-ormas modern, telah mengalami tiga pergantian kepengurusan. Periode pertama diketuai oleh Sutrisno (pelaku bisnis). Periode` kedua diketuai oleh Jazuli (aktivis NU). Periode ketiga diketuai oleh Haris (pegiat seni dan dosen UB).

Sedangkan merka yang terlibat dan memiliki konsens terhadap Gudurian ini; Jazuli (Islam), Pdt. Dwi Santoso (Kristen), Sudarno (Cina/Katholik), Pdt. Roland Oktavianus (Kristen), Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto (Rektor I3), Nieniek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kristen), Suwono (Budha), Parianto (Hindu), Suhartono (Khonghucu), Edi Setiawan (Penghayat), Musrifin (Islam).

Dari Gusdurian inilah lahir kegiatan *saberspungli* (sapu bersih *nyemplung* kali). Kegiatan lintas pemeluk agama untuk secara bersama-sama membersihkan sungai dan kali. Kegiatan ini kemudian mendapat apresiasi dan dukungan dari berbagai pihak sehingga menjadi kegiatan mingguan yang terus berlangsung hingga sekarang.

4. *Interest* Kebijakan Politik

Salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama di Kota Batu adalah *interest* kebijakan politik pemerintah, dalam hal ini wali kota. Kebijakan politik wali kota yang berpihak pada kerukunan dan keharmonisan umat beragama memberikan pengaruh signifikan. Kebijakan itu bisa berupa dukungan dan apresiasi terhadap para agen dalam mewujudkan kehidupan umat beragama yang rukun dan harmonis, misalnya sering mengunjungi tempat-tempat ibadah, atau bersilaturrahim dan berdialog dengan tokoh-tokoh agama, atau bisa pula berupa memberi support finansial dan sarana yang diperlukan para agen dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan umat beragama.

Batu, sejak ditetapkan sebagai kota mengalami peralihan kebijakan poltik. Kebijakan politik ini baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh terhadap kehidupan kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Ada tiga periode kepemimpinan sejak ditetapkannya menjadi Kota Batu.[35]

Pertama, Kepemimpinan Imam Kabul (2002-2007 M).[36] Imam Kabul berasal dari Sumenep. Sebagai awal pembentukan Kota Batu, pada periode ini Imam Kabul melakukan penataan. Penataan itu meliputi penataan birokrasi, penataan kehidupan sosial keagamaan dan penataan perekonomian masyarakat. Dalam penataan birokrasi pemerintahan Kota Batu, Imam Kabul banyak mendatangkan pegawai dari luar Kota Batu, terutama dari Madura. Dalam penataan perekonomian masyarakat, Imam kabul membangkitkan perekonomian yang bertumpu pada potensi pertanian Kota batu, yaitu peningkatan produksi buah dan sayur-sayuran. Dalam penataan kehidupan sosial keagamaan, Imam Kabul melakukan peningkatan religiusitas umat. Imam Kabul banyak memberikan support pada gairah kehidupan beragama umat. Misalnya berdirinya sekolah agama (MI, MTs, MA), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), majlis ta'lim, masjid dan mushalla. Demikian pula imam kabul dikenal amat dekat dengan tokoh-tokoh lintas agama. Dalam hal kerukunan, Imam Kabul disamping sering berkunjung dan bersilaturrahim ke tokoh-tokoh lintas agama, juga mensupport terbentuknya FKUB. Terbentuknya FKUB ini bermula dari musyawarah tokoh-tokoh lintas agama yang diseponsori oleh Imam Kabul dan ditempatkan di rumah dinasnya, dan beberapa

---

[35] Sebelum ditetapkan sebagai kota, Batu merupakan wilayah kecamatan dari Kabupaten Malang. Pada 6 Maret 1993, Batu ditetapkan sebagai kota administrtif (Kotatif) berdasarkan PP No 12 Tahun 1993, yang mewilayahikecamatan Batu, Bumiaji dan Junrejo. Dan pada 2 Oktober 2001, Batu diresmikan sebagai Kota berdasarkan UU No. 11 Tahun 2001. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batu diakses 4 September 2020

[36] Imam Kabul sebenarnya pada 2001 telah ditunjuk sebagai wali kotatif, dan pada 25 Nopember 2002 dilantik menjadi wali kota. Wali kotatif ditunjuk oleh gubernur, sedangkan wali kota dipilih oleh DPRD. Saat menjadi wali kota, Imam Kabul didampingi oleh wakilnya, Muhammad Khudhori. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari kemudian dilakukan pengukuhan di Hotel Assida Batu. Dalam perjalanannya, Imam Kabul memberikan support dana operasional terhadap keberlangsungan FKUB. Dalam upaya memadukan antara kehidupan beragama dan wisata, Imam Kabul berkeinginan Kota Batu menjadi Kota wisata religi

Kedua, Kepemimpinan Eddy Rumpoko.[37] Eddy Rumpoko memimpin Kota Batu 2 periode, yaitu 2007-2012 M berpasangan dengan H. Budiono sebagai wakilnya, dan 2012-2017 M berpasangan dengan H. Punjul Santoso sebagai wakilnya. Pada masa Eddy Rumpoko ini proyeksi Kota Batu menjadi Kota Wisata semakin nampak. Dalam upaya mewujudkan Kota Batu sebagai kota wisata maka pada periode ini diadakan pembenahan dan pembangunan infra struktur, sarana dan prasarana secara besar-besaran. Pada periode inilah, Kota Batu menjadi lebih fenomenal dan terkenal. Dalam upaya menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, Eddy Rumpoko melakukan dua hal, yaitu: *pertama*, menata wilayah agar terlihat unik, menarik, dan cantik. *Kedua*, menjaga kondusifitas dan keamanan wilayah. Dalam rangka yang terakhir inilah, Eddy Rumpoko merangkul tokoh agama yang tidak hanya Islam, tetapi juga agama lain untuk membangun kerukunan umat beragama. Eddy Rumpoko memberikan intensif kepada guru-guru ngaji, TPQ, *marbot* masjid dan tempat ibadah non muslim. Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama, disamping kerapkali bersilaturrahmi kepada tokoh-tokoh lintas agama, juga melakukan pemberdayaan terhadap FKUB. Yaitu,

[37] Eddy Rumpoko lahir di Manado, 8 Agustus 1960, putra dari Brigjen Sugiono (wakil gubernur Irian Jaya) dan Egny Rumambe. Eddy Rumpoko seorang aktifis dan pengusaha. Dilantik pertama sebagai wali kota pada 5 Nopember 2007, dan dilantik kedua pada 2 Oktober 2012. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dukungan dana operasional FKUB dan mobil operasional pengurus FKUB.

Ketiga, Kepemimpinan Dewanti Rumpoko (2017-Sekarang).[38] Dewanti Rumpoko adalah istri Eddy Rumpoko. Dalam kepemimpinannya, Dewanti bersama wakilnya H. Punjul Santoso, melanjutkan program-program Eddy Rumpoko. Dengan bertumpu pada agrowisata, Dewanti terus membangun Kota Batu hingga mampu mendatangkan wisatawan 6.500.000 orang pada tahun 2019. Dewanti juga berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekaligus mengurangi angka kemiskinan di Kota Batu.[39] Dengan peningkatan perekonomian ini, disparitas sosial antara orang miskin dan orang kaya di Kota Batu sangat rendah. Ini pula yang menguatkan pondasi kerukunan umat beragama di Kota Batu tetap terjaga. Disamping itu kepedulian Dewanti terhadap kerukunan umat beragama ditunjukkan pada konsensnya terhadap keberlangsungan FKUB.[40] Salah satunya memberikan dana operasional FKUB. Pada periode ini di Kota Batu terbentuk Desa Sadar Kerukunan, sebuah desa yang dinilai representatif menggambarkan kerukunan umat beragama di Kota Batu.[41] Desa ini kemudian mendapatkan apresiasi dari gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, serta Kepala Kanwil Kemenag Jawatimur, Ahmad Zayadi.[42] Disamping itu, melalui Kesbangpol (Kesatuan Bangsa

---

[38] Lahir di Ampena, 13 Desember 1962. Dilantik sebagai wali kota pada 27 Desember 2017. Ibid.

[39] https://www.jpnn.com/news/keren-pertumbuhan-ekonomi-di-batu-mencapai-656-persen. Diakses 2 September 2020. Lihat juga Badan Pusat Statistik Kota Batu, *Kota Batu dalam Angka 2020*

[40] Perwali Kota Batu No. 43 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembentukan Anggota Forum Kerukunan Umat Baragama dan Dewan Penasehat Kerukunan Umat Baragama Kota Batu

[41] https://www.satukanal.com/mojorejo-diluncurkan-jadi-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama/ diakses 2 September 2020, https://www.urbanasia.com/keren-di-kota-batu-ada-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama-U6193 diakses 3 September 2020

[42] Apresiasi ini berupa support sebagai desa tangguh sosial, dana pembinaan, bantuan sembako, dan 3000 masker untuk penanggulangan penyebaran Covid-19. https://m.bangsaonline/berita/78204/antar-umat-beragama-bisa-hidup-harmonis-gubernur-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Politik) serta Kesra (Kesejahteraan Rakyat), Dewanti acapkali mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh agama.

E. Pandangan Masyarakat Inklusif Kota Batu tentang Moderasi Beragama

Melihat kondisinya yang sangat plural tersebut, potensi kemungkinan terjadinya gesekan antar individu atau kelompok di masyarakat Kota Batu sangat besar, khususnya, terkait dengan isu keagamaan. Namun, pada kenyataannya masyarakat di sana dapat hidup dengan rukun dan harmonis. Maka dari itu, peneliti melihat bahwa penting kiranya untuk melihat bagaimana pandangan dan praktik keagamaan masyarakat disana, terutama kaitannya dengan prinsip moderasi beragama. Karena, pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dan mampu menetukan model interaksi seorang pemeluk agama dengan orang lain khususnya terhadap mereka yang memilikin keyakinan berbeda. Misalnya, mereka yang mempunyai pandangan keagamaan yang eksklusif tentu mempunyai pola pergaulan yang berbeda di masyarakat dengan mereka yang pemahaman agamanya terbuka (inklusif).

Sebagaimana masyarakat plural, di Kota Batu terdapat masyarakat ekslusif dan juga inklusif. Masyarakat ekslusif bersifat tertutup, cenderung merasa superior, kurang apresiatif terhadap dialog dan menegasikan kelompok yang lain yang tidak sepemahaman dan sekeyakinan dengannya. Dalam pemahaman keagamaan, mereka cenderung tekstualis dan merasa pemahamannya yang paling benar. Saat disinggung soal moderasi beragama, mereka menganggap term itu berasal dari luar

---

apresiasi-mojorejo-sebagai-desa-sadar-kerukunan. Diakses 2 September 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan tidak memiliki rujukan teologis dan eskatologis dalam teks-teks keagamaannya. Tokoh yang sering dirujuk dalam kelompok ini adalah Purwanto.[43] Di masyarakat Islam Kota Batu, kelompok ini ditengara bersemai di Masjid Brigjen Sugiono.[44]

Sedangkan masyarakat inklusif bersifat terbuka, dalam arti mau berdialog dengan kelompok lain, apresiatif (menghargai dan menghormati keberadaan kelompok lain), toleran (bersedia hidup berdampingan dan tidak merasa terganggu dengan keberadaan kelompok lain), dan membangun kerjasama. Kelompok ini bersemai di Masjid An-Nur Kota Batu, Masjid At-Taqwa[45] dan masjid-masjid yang lain, padepokan Padang Mahsyar, Institut Injil Indonesia (I3), Sekolah Alkitab Batu (SAB), Vihara Dhammadipa Arama, Pura Giri Luhur, dll.[46]

Penelitian ini mebatasi pembahasannya pada masyarakat inklusif. Hal ini kerena masyarakat yang memiliki pandangan inklusif merupakan masyarakat mayoritas di Kota Batu. Masyarakat inklusif Kota batu memiliki pendangan bahwa sangat penting membangun moderasi beragama. Sekalipun mereka belum banyak

---

[43] Ia sesungguhnya seorang marbot masjid tetapi memiliki peran dalam pengelolaan terutama dalam mendatangkan penceramah. Purwanto, *Wawancara*, Kota Batu, 20 Oktober 2019

[44] Sebagaimana disampaikan KH. Budiono, Ketua NU dan mantan wakil wali kota pada periode wali kota Edy Rumpoko. KH. Budiono, *Wawancara, 10 Desember 2019*

[45] Dua masjid itu merupakan dua masjid besar yang merupakan rujukan umat Islam di Batu. Masjid An-Nur seringkali dinisbatkan pada NU. Hal ini karena pengelola masjid ini semuanya aktivis NU atau simpatisan NU. Ketua Takmir Masjid An-Nur adalah H. Agus Salim, pensiunan kabag Kesra Pemkot Batu, sedang ketua yayasannya KH. Ali Murtadlo. Sementara Masjid At-Taqwa lebih dipresentasikan sebagai Masjid Muhammadiyah. Ini tidak lain karena pengelolanya sebagaian besar aktivis Muhammadiyah. Seperti Abd. Manaf, Edong Sya'ban dll. Ketua takmirnya H. Muhlis, seorang Kasi di Dukcapil Pemkot Batu.

[46] Padepokan Padang Mahsyar dikelola oleh Nur Bani Yusuf, Institut Injil Indonesia (I3) dikelola Pdt Roland Oktavinus, Sekolah Alkitab Batu (SAB) dikelola oleh Pdt. Jonathan, Vihara Dhammadipa Arama dikelola oleh Bikkhu Kantidaro Mahatera dan Bikkhu Jayamedho, dan Pura Giri Luhur dikelola oleh Mangku Tjokorda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal istilah ini tetapi mereka telah mempraktikkannya sejak lama dalam kehidupan kehidupan sehari-hari.

Ada dua alasan, mengapa penting membangun moderasi bergama, dalam arti menampakkan wajah agama yang ramah, hidup rukun dan harmonis dengan yanga lain. *Pertama,* mereka memiliki pemahaman bahwa moderasi beragama bersumber dari ajaran agama. Bagi umat Islam ajaran ini bersumber dari QS. *al-Baqarah* (2): 143;

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

> Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.[47]

Bagi umat Katholik, terdapat dogma "persekutuan iman, harapan dan cinta kasih". Iman menggerakkan hidup dan memberi dasar harapan, dan dinyatakan dengan cinta kasih. Bagi umat Kristen terdapat doktrin, "Yesus juru damai". Ini artinya bahwa sebagai pengikut Yesus, Sang Juru Damai, maka umat harus menebarkan kedamaian dalam hidupnya. Bagi umat Hindu terdapat ajaran *susila.* Yaitu, setiap pemeluk Hindu harus menjada hubungan harmonis. Bagi umat Budha terdapat ajaran *Buddha Dharma*, yaitu menghindari atau menjaga dari dua kutub ektrem antara *attakilamathanu yoga* (penyiksaan diri) dan *kamalusukhalikanu yoga* (pemanjaan). Sementara dalam agama Khonghucu ada ajaran *Yin Yang.* Yaitu, sikap tengah, tidak ekstrem untuk menuju *Dao* (jalan suci).

[47] Dan beberapa ayat dan hadits juga dapat menjadi rujukan hal ini,misalnya QS. *al-Kāfirūn:* 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terdapat kesadaran bahwa secara sosiologis, ekologis dan antropologis, masyarakat Kota Batu tidak ingin kehidupan dan wilayahnya yang sudah terjaga sejak lama dirusak. Sebagaimana jamak terlihat bilamana terjadi konflik di suatu wilayah, maka konflik itu tidak hanya membawa trauma psikologis tapi juga merusak tatanan sosial yang sudah lama dibina, merusak lingkungan alam dan infra struktur yang telah dibangun dengan susah payah, sebagaimana konflik di Poso 2018 dan terbaru konflis issu rasis di Papua 2019.

Terkait dengan hal ini, Jazuli (49 th. Sisir) mengatakan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat saja yang mengerti tentang konsep Moderasi Beragama, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Batu menjiwai dan memegang teguh akan hal itu. Sehingga dalam praktik keseharian, baik secara sosial maupun dalam hal keagamaan konsep moderasi beragama dalam artian menjadi seorang Muslim yang santun dan ramah terhadap siapapun–termasuk mereka yang berbeda keyakinan–telah dipraktikkan dengan baik.[48]

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abdul Karim (59 th), seorang kiai kampung di desa Mojorejo. Dia mengatakan mengatakan:

> Masyarakat sini, secara umum, nggih tetap menjunjung tinggi kebersamaan, guyup rukun dan *tepo sliro* (etika dalam bergaul) pada sesama, pak. Kalau semisal ditanya *ndakik-ndakik* soal konsep, apa itu tadi, seperti yang *njenengan* (anda) sampaikan ya jelas gak ngerti. *Nah wong* saya aja awalnya tidak tahu juga, baru tahu setelah anda menjelaskannya. Tapi menurut saya yang njenengan jelaskan tadi ya saya kira sudah dipraktikkan oleh masyarakat di sini. Buktinya mereka bisa rukun sampai saat ini kan. Dan, Islam pun juga telah mengajarkan itu, salah satunya kan ada larangan untuk tidak menghinan sesembahan agama orang lain.[49]

---

[48] Jazuli, *Wawancara*, Kota Batu. 7 Maret 2020.
[49] Abdul Karim, *Wawancara*, Kota Batu, 9 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang disampaikan oleh Abdul Karim ini, menurut hemat peneliti, memperkuat indikasi bahwa masyarakat Kota Batu adalah masyarakat inklusif dan moderat. Hal itu bisa dilihat dari apa yang disampaikan terutama bagaimana dia mendasarkan prilaku saling menghormati (toleransi) yang merupakan salah satu dari indikator Moderasi Beragama di kalangan masyarakat. Kemudian dia mendasarkan pernyatannya itu dengan doktrin Islam, yakni larangan untuk mencela tuhan agama lain. Doktrin tersebut tertera dalam Alquran Q.S. al-An‘ām (6): 108:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

> Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al Misbah, mengatakan bahwa melalui ayat ini Allah melarang kaum muslim mengolok-olok dan mencaci kepercayaan orang lain karena cacian sama sekali tidak menghasilkan kemaslahatan bagi Islam. selain itu, makian juga memungkinkan lahir sikap antipati dari orang yang dimaki.[50] Dari hal ini dapat dipahami pula bahwa sikap antipati secara perlahan akan menimbulkan ketidaharomonisan bahkan permusuhan antar masyarakat yang

[50] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah.* (Jakarta: Lentera Hati, (2002), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya hal itu sangat tidak sejalan dengan misi yang dibawa oleh Islam, yakni sebagai agama penebar kedamaian dan kasih sayang (*raḥmaḥ*).

Selain itu, sikap menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat dengan mengedepankan toleransi dan saling menyayangi dengan sesama secara tidak langsung juga merupakan upaya pencegahan (*preventif action*) terhadap kemungkinan munculnya perselisihan dan kekerasan yang mana anti kekerasan juga merupakan salah satu indikator dari sikap moderasi beragama.

Sedangkan, Rita (43 th. Pesanggrahan), aktifis kerukunan umat memberikan pernyataan yang lebih mengarah pada sikap masyarakat sekitar dalam pergaulan sehari-hari yang mengedepankan identitas dibandingkan dengan identitas lainnya seperti agama maupun suku. Lebih lanjut dia mengatakan:

> Prinsip yang dipegang oleh masyarakat di sini itu gotong royong. Jadi semisal ada apapun ya akan dikerjakan secara bersama-sama. Kami yang tinggal di sini masih memgang prinsip tersebut karena kami menyadari bahwa kita semua ini seudara sebangsa dan setanah air, meskipun agama atau sukunya berbeda. *Lah kan* sudah jelas tertulis di lambang Garuda itu, *Berbeda-beda tapi tetap satu jua* (Bhinneka Tunggal Ika). Jadi kalau masyarakat sudah menyadari itu, saya kira tidak akan ada yang namanya perselisihan yang berlebihan. Kalaupun ada gesekan, ya itu hal yang maklum, tapi kemudian karena kesadaran sebagai satu bangsa dan bersaudara itu sudah kuat, ya kita bareng-bareng mencari solusi gimana enaknya. Jangan sampai gesekan yang kecil itu nantinya menjadi masalah besar. Kan ya tidak pantes, pak. Sesama saudara masak tidak akur apalagi bertengkar. Itu yang namanya kerukunan yang bener. Menyadari bahwa kita itu saudara sebangsa dan setanah air lah istilahnya.[51]

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Kota Batu mempunyai prinsip bersama yang mana mereka sangat mengedepankan kebersamaan. Rasa kebersamaan tersebut diikat berdasarkan simpul kesadaran

[51] Rita, *Wawancara*, Kota Batu, 20 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan yang dimiliki, yakni sebagai bangsa Indonesia. Komitmen kebangsaan terlihat telah mengakar kuat di kalangan masyaraka Kota Batu melihat kondisi di sanas seperti tercermin dengan adanya Desa Sadar Kerukunan, Desa Mojorejo. Di wilayah desa Mojorejo sebagaimana telah peneliti bahas sebelumnya terdapat beberapa bangunan rumah ibadah. Pun demikian dengan eksistensi beberapa lembaga pendidikan tinggi keagamaan dari berbagai agama yang berbeda di beberapa wilayah Kota Batu.

Selain itu, komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Batu sama sekali tidak dibenturkan dengan eksistensi sebuah negara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ruba'i bahwa masyarakat justru menganggap komitmen ini sejalan dengan ajaran agama karena mereka melihat bahwa antara agama dan negara memang sudah seharusnya bersinergi dengan baik.[52] Ruba'i kemudian menambahkan juga bahwa pada dasarnya pelestarian kebudayaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Kota Batu juga merupakan bagian dari ekspresi komitmen kebangsaan masyarakat di sana.

Berdasarkan hal tersebut, secara umum, jika dilihat dari pemahaman dan praktik keseharian mereka di lapangan, masyarakat Kota Batu sebenarnya telah mempraktikkan ajaran agama yang sesuai dengan Moderasi Beragama yang mengacu pada rumusan moderasi beragama Kementerian Agama. Namun, Hal ini bukan berarti bahwa mereka mengacu pada konsep Moderasi Beragama ini karena pada kenyataannya banyak atau bahkan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui sama sekali tentag konsep Moderasi Beragama ini. Hal ini terjadi

[52] Ruba'i, *Wawancara*, Batu. 03 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena konsep dan term moderasi beragama adalah hal yang baru dan memang disarikan dari ajaran setiap agama yang tidak ekstrem kanan maupun kiri serta berdasarkan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat sejak lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRADISI SEBAGAI MEDIA PERAWAT HUBUNGAN HARMONIS MASYARAKAT

Manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat di lingkungannya. Ia melakukan interaksi aktif yang kemudian memberikan banyak pengalaman dan mengenalkannya pada budaya dan tradisi. Pengalaman dan perkenalannya dengan budaya dan tradisi lokal ini kemudian membentuk sebuah kesadaran (*consciousness*) bahwa mereka tidak bisa hidup sendirian tanpa manusia lainnya. Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain disadari sebagai sebuah keniscayaan. Pada level ini, budaya dan tradisi mengambil peran sebagai sebuah sarana perekat dan pemersatu antar individu atau kelompok manusia dalam sebuah komunitas masyarakat.

Perlu ada penegasan dalam bab ini dan selanjutnya mengenai budaya dan tradisi. Budaya dalam penelitian ini dipandang sebagai seperangkat ide-ide, nilai-nilai universal yang bersumber pada *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat tertentu dan menjadi ciri dari kehidupan masyarakat tertentu tersebut. Misalnya, lemah lembut, persaudaraan, perhargaan kepada yang lebih tua, kesopanan, *unggah-ungguh*, tatakrama, dls.[1]

---

[1] Kebanyakan ilmuan tidak membedakan secara tegas perbedaan budaya, kebudayaan dan tradisi, bahkan terdapat ilmuan yang menyamakan ketiganya. Secara umum, mereka mendefinisikan sebagai cipta, rasa, karsa manusia. Koentjaraningrat mengatakan bisa berupa *ideas (*ide-ide), *activities (*tindakan) atau juga benda-benda hasil karya manusia (*artifacts).* Koentjaraningrat, *PengentarIlmu Antropologi (*Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 182-188. Sementara itu, Kroeber dan Kluckhohn sebagaimana dikutip Mudji Sutrisno & Hendar Putranto merinci dalam 6 definis; deskriptif, historis, normatif, psikologis, struktural dan genetis. Mudji Sutrisno dan HendarPutranto (e.d.), "Pendahuluan" dalam *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 9. Menurut tim penyususn MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, 1). Keseluruhan ide, gagasan, pikiran. 2). Hasil cipta, rasa, karsa manusia. 3). Untuk pemenuhan kebutuhan hidup. 4). Dengan cara belajar. 5). Dan, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara tradisi merupakan wujud kongkrit dari nilai-nilai yang dikandung dalam suatu budaya. Biasanya tradisi ini ditampilkan dalam bentuk; upacara adat, kegiatan-kegiatan keagamaan lokal dst. Seperti, *slametan, weweh, anjangsana, sekatenan, ruwatan, kajatan,* dls. Untuk itu dalam penulisan hasil penelitian ini terkadang peneliti menyebut budaya, untuk menunjuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi, atau kadang menyebut tradisi, untuk menunjuk pada praktik kongkrit dari budaya. Kadangpula disebut secara bersamaan (budaya dan tradisi) untuk menunjuk kepada nilai-nilai universal kearifan lokal dan wujud kongkrit dari nilai-nilai universal tersebut.

Kaitannya dengan hal tersebut, masyarakat Kota Batu dalam menjaga hubungan baik antar individu atau kelompok dalam masyarakat pada kenyataannya juga menggunakan praktik budaya dan tradisi sebagai sarananya. Hal ini sebagaimana dapat disimpulkan dari penyampaian Sumarno sebagai salah satu tokoh masyarakat desa Mojorejo. Dia mengatakan:

> Masyarakat sini itu guyub, pak. Mereka sering saling membantu dan tidak memandang perbedaan agama. Kalau ada orang Kristen misalnya yang sedang mempunyai *gawe* (acara), tetangga-tetangga juga pada bantu kok. Tidak peduli yang sesama Kristen, Muslim maupun Buddha, mereka ya langsung bantu. Memang sudah adatnya kaya gitu kok, pak.[2]

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Sumarno tersebut setidaknya bisa dilihat bahwa kerukunan antar individu dalam masyarakat sudah terwujud sejak lama. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa ada banyak

---

diwariskan pada generasi sesudahnya. Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Alamiyah Dasar (IAD), Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD),* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 205-206.

[2] Sumarno, *Wawancara,* Kota Batu. 15 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik tradisi lokal–meskipun tidak disadari oleh masyarakat secara umum–yang menjadi sarana yang mampu menjaga hubungan baik antar individu di masyarakat. Tradisi lokal tersebut akan peneliti jelaskan sebagaimana berikut.

A. Weweh

Weweh yang berarti memberi makanan atau bahan pokok dengan cara diantarkan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Batu, khususnya, di desa Mojorejo pada saat merayakan hari besar keagamaan. Selain itu, tradisi ini juga seringkali dilakukan ketika seseorang mengadakan sebuah acara seperti pernikahan atau sunatan. Dalam kasus yang pertama, orang yang sedang merayakan hari besar keagamaannya mengantarkan perlengkapan yang akan diberikan kepada sanak familinya dan beberapa tetangga di sekitar rumahnya. Pada umumnya, sesuatu yang diberikan tersebut berupa makanan seperti nasi dan lauk, buah atau berupa jajanan seperti kue dan sejenisnya. Jika yang diberikan selain makanan, umumnya masyarakat di sana memberikan bahan mentah seperti gula, mie instan, beras dan sebagainya. Mereka yang merayakan hari besar keagamaan, misalnya adalah seorang pemeluk Kristen, akan memberikan bingkisan *weweh* tersebut kepada tetangga dan sanak famili tanpa membedakan agamanya. Hal ini ditegaskan oleh Suwono (46 th, Ngandat); dia mengatakan:

> "Yo gak pilih-pilih, pak. Meskipun agama mereka berbeda tapi kan mereka tetap tetangga yang rumahnya dekat dengan rumah kita dan mereka juga masih saudara kita sendiri. Semisal tetangga sebelah rumah kita persis berbeda agama, dan di sebelahnya lagi seagama, masak kita mau meloncati dengan tidak *weweh* ke yang persis di sebalah kita; kan yo *saru* (tidak etis), pak."[3]

[3] Suwono, *Wawancara*, Kota Batu. 5 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal serupa juga disampaikan oleh Sumiati (55 tahun, Mojorejo). Dia mengatakan bahwa kalau dalam praktik tradisi *weweh* ini masih membeda-bedakan terkait persoalan keyakinan, maka hal ini justru akan merusak hubungan dengan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa dalam hal bertetangga masyarakat tidak bisa memilih untuk bertetangga dengan yang seiman, jadi menurutnya sebaiknya masyarakat harus menjaga hubungan baik dengan tetangganya meskipun berbeda agama.[4]

B. Anjangsana

Anjangsana merupakan salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya jawa. *Anjangsana* merupakan tradisi komunikasi masyarakat Jawa yang melibatkan dua unsur perbedaan agama dan/atau budaya.[5] Secara spesifik, masyarakat Kota Batu mendefiniskan istilah ini dengan kebiasaan untuk berkunjung ke rumah tetangga atau saudara yang sedang merayakan hari special, seperti hari raya keagamaan. Berbeda dengan tradisi *weweh*; jika dalam tradisi *weweh*, orang yang sedang punya hajat atau sedang merayakan hari besar keagamaan yang berkunjung dan memberikan makanan kepada tetangga atau saudara yang dikunjungi, maka anjangsan justru berlaku sebaliknya. Dalam tradisi ini, para tetangga atau sanak family yang justru berkunjung pada orang yang sedang merayakan hari besar keagamaan.

---

[4] Sumiarti, *Wawancara*, Kota Batu. 16 Feburari 2020.
[5] I Gede Titah Pratyaksa, "Inter Culture Communication in the Life of The Hindu in Mojokerto", Proceeding International Seminar (ICHECY): Empasizing the Role of Hinduism, Education, Culture and Yoga in Global World, h. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dalam tradisi *Weweh*, pengunjung atau tamu membawa bingkisan makanan, dalam tradisi *anjangsana* ini pengunjung pada umumnya tidak membawa bingkisan. Mereka sekedar mengunjungi tetangga yang merayakan hari besar keagamaan untuk mengucapkan selamat dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang bersangkutan sebagaimana disampaikan oleh Budi Sunaryo (53 th. Ngadat).

> Kalau *anjangsana* itu istilahnya kebalikan dari *weweh*, pak. Para tetanga yang bertamu ke orang yang merayakan hari raya. Istilahnya sebagai bentuk penghormatan lah, *nderek bingah* (turut bahagia) karena mereka kan sedang bahagia dengan perayaan hari besarnya itu. Biasanya itu, pak; yang rumahnya didatangi itu menyediakan banyak jajan, namanya juga dia menyadari kalau akan da banyak tamu. Jadi sitilahnya antara *weweh* dan *anjangsana* itu semacam timbal balik lah antara yang orang yang merayakan hari raya dengan berkunjung (*weweh*) dan tetangga yang sudah dikunjungi, membalas kunjungannya itu lewat tradisi *anjangsana* ini.[6]

Dari penjelasan tersebut, masyarakat Kota Batu terlihat jelas bahwa mereka selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik antar sesama. Bahkan, sampai memunculkan tradisi yang lahir dari hubungan timbal balik untuk menghormati sesama, yakni tradisi *Weweh* dan *Anjangsana*. Selain itu, Budi Sunaryo juga menambahkan bahwa tuan rumah biasanya juga menyediakan makanan ringan sebagai jamuan dan menyiapkan *angpao* (sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop) untuk diberikan kepada anak-anak yang berkunjung.[7]

C. Sayan

Sayan merupakan sebuah tradisi lokal yang merujuk pada kegiatan gotong royong dan saling membantu dalam membangun atau memperbaiki sarana fisik

---

[6] Budi Sunaryo, *Wawancara*, Kota Batu. 4 Januari 2020.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga baik milik pribadi atau fasilitas umum, seperti rumah warga, rumah ibadah dan sarana umum lainnya. Dalam kegiatan ini, warga dan masyarakat sekitar biasanya dengan suka rela meluangkan waktunya dan membantu untuk perbaikan fisik sebuah bangunan tanpa mengharap imbalan materi. Sebagaimana disampaikan oleh Munir (40 th. Bumiaji) sebagai berikut.

> Kalau kebetulan ada warga yang lagi bangun atau memperbaiki rumah, ya semua warga langsung *sayan*, pak. Biasanya, orang yang punya hajat istilahnya mendatangi rumah tetangganya, semacam *matur* (memberitahu) gitu kalau dia mau memperbaiki rumah. Nah, karena sudah menjadi tradisi, orang-orang kemudian juga sudah paham kalau dia sebenarnya diminta dengan suka rela untuk *sayan*. Gitu, pak. Yang punya hajat ini biasanya hanya memberi makan untuk orang-orang yang sudah mau membantu dan yang membantu pun juga tidak mengharapkan imbalan; lah namanya juga gotong royong sesama warga, pak. Kalau yang diperbaiki fasiliatas umum, biasanya yang cuman diumumkan lewat speaker masjid, atau pemberitahuan dari RT/RW, terus pada saatnya, masyarakat yang berbondong-bondong datang untuk membantu. [8]

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan demikian memang pada umumnya masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang hidup di lingkungan pedesaan. Mereka masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat sehingga tidak heran jika kegiatan-kegiatan sosial dengan gotong royong masih dipraktikkan. Meskipun mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan imbalan berupa materi, di samping memang masyarakat tipe ini juga tidak menjadikan materi sebagai tolak ukur yang utama. Tentu hal ini sedikti berbeda dengan yang terjadi di masyarakat lingkungan urban Kota yang terkesan lebih individualis.

[8] Munir, *Wawancara*, Kota Batu. 6 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kajatan atau Slametan

Tradisi yang dinanamakan *kajatan* atau dalam bahasa lain juga disebut *slametan* merupakan kegiatan yang dilakukan, pada umumnya dalam rangka acara sosial keagamaan, seperti kirim doa kepada leluhur, tahlilan, *waisakan* (upacara perayaan Waisak). *Slametan* merupakan bentuk kegiatan komunal Jawa yang biasanya terwujud dalam bentuk kegiatan seperti dalam upacara orang meninggal, memiliki hajat, membangun rumah, memperingati kelahiran, dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan untuk mendatangkan keselamatan (awal kata selamet) atau agar tidak akan terjadi apa-apa.[9] Tradisi ini secara ritual biasanya diaksanakan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh yang mengadakan. Namun demikian, hal ini bukan berarti yang ikut hadir dalam kegiatan ini hanya mereka yang seagama. Secara khusus, masyarakat Kota Batu dalam mengadakan *kajatan* turut mengundang orang-orang yang berbeda agama. Adapun peran mereka yang berbeda agama dalam kegiatan ini biasanya hanya sebagai partisipan (hanya menghadiri) sebagai bentuk penghormatan tanpa mengikuti ritual keagamaan yang dilakukan. Terkait hal ini Abdurrahim (60 th. Beji) menjelaskan sebagai berikut:

> Yang berbeda agama ya cukup ikut saja, pak. Kalau semisal waktunya doa ya kita diam dengan khusuk, tidak lantas pas waktunya berdoa karena kita hanya hadir terus kita ngobrol sendiri gitu; *enggak*. Dalam diam itu, kita juga ikut mendoakan untuk kebaikan bersama khususnya yang punya hajat tapi sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing.[10]

---

[9] Ryko Ardiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa", Intelektualita, Vol, 2, No. 2, 2017.
[10] Abdurrahim, *wawancara*, Kota Batu, 17 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Gugur Gunung

Gugur gunung dalam pengertian harfiah merujuk pada upaya membuka jalan di lereng gunung yang dilakukan secara gotong-royong. Namun *gugur gunung* tidak bermakna tunggal.[11] Di Mojokerto, tepatnya di dusun Jembul Kec. Jatirejo, masyarakat memaknai gugur gunung tidak hanya untuk membuka jalan di lereng gunung namun juga biasa diartikan membangun rumah secara bersama-sama.[12] Pada intinya, tradisi *gugur gunung* melibatkan orang banyak untuk bergotong royong dalam pembangunan.

Sementara itu menurut masyarakat Batu memaknai *Gugur gunung* sebagai tradisi lokal yang merujuk pada kegiatan untuk membersihkan lingkungan termasuk situs-situs di lokasi yang bersangkutan yang dianggap keramat atau suci, seperti makam leluhur tanpa membedakan agama atau keyakinan yang dianut oleh leluhur yang sudah meninggal itu. Biasanya, tradisi ini dilakukan menjelang *malem songo*– secara Bahasa diartikan malam ke Sembilan–yakni, Sembilan hari sebelum puasa Ramadhan.[13]

Tradisi ini secara umum dilakukan oleh seluruh masyarakat Kota Batu. Jika dalam suatu desa, misalnya, terdapat situs leluhur baik berupa petilasan atau makam non-muslim, sedangkan masyarakat di desa tersebut meyoritas beragama Muslim, maka hal ini tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan tradisi ini. Identitas

---

[11] Muhid Maksum, "Tradisi Gugur Gunung Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Lunturnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang", Jurnal @Trisula LP2M Undar, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2015) 17.
[12] Imas Setiyawan, "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung", Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 29, No. 1 (Januari, 2020), 31.
[13] Mamat Sidik, *Wawancara*, Kota Batu. 20 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang melekat pada situs makam atau petilasan leluhur yang sudah meninggal tersebut tidak menjadi hal yang dipermasalahkan. Masyarakat lebih mengedepankan rasa hormat terhadap sosok yang bersangkutan yang dianggap telah berjasa dan menjadi tokoh panutan di masanya.[14]

F. Pangrukti Layon

Melihat keragaman pemeluk agama masyarakat desa Mojorejo di Kota Batu, maka hal tersebut juga berbanding lurus dengan keanekaragaman kegiatan sosial yang terjadi di masyarakatnya, khususnya yang menyangkut praktik dan ritual keagamaan. Dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk mempunyai sikap yang mampu untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, dalam hal mengurus jenazah jika seseorang berpandangan ekstrim dengan merujuk keyakinan yang dianut, maka tentu banyak hal yang menjadi perdebatan. Namun, masyarakat Kota Batu mempunyai praktik tradisi kearifan lokal yang dapat mengatasi perdebatan-perdebatan yang mungkin terjadi. Tradisi itu dinamakan dengan "*pangrukti layon*" yang mana dalam tradisi ini, masyarakat Kota Batu dalam mengurus jenazah tidak membeda-bedakan agama atau keyakinan yang dianut oleh jenazah semsa hidupnya.[15]

Tentu dalam hal ritual keagamaan, mereka berpijak pada agama yang dianut oleh jenazah, namun dalam pelaksanaannya, masyarakat yang terlibat tidak hanya yang seagama atau keyakinan seperti saat memandikan, megkafani, mendoakan bahkan saat memikul keranda menuju pemakaman. Khusus pada contoh yang

[14] Ibid.
[15] Fendik Arianto (56 th), *Wawancara*, Kota Batu, 3 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir, masyarakat yang melayat kemudian secara bergantian memikul keranda menuju lokasi pemakaman tanpa membeda-bedakan persoalan agama.

G. Bersih Desa

Kegiatan *Bersih desa* dalam hal ini bukanlah membersihkan lingkungan desa secara fisik, namun lebih pada aspek spiritual. Di daerah lain, di Muncar, Banyuwangi misalnya, dinamakan *ruwatan.* Tradisi ini berupa doa bersama yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Praktiknya, para tokoh agama secara bergantian memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan. Tradisi *Bersih desa* diadakan di Punden desa–situs petilasan sosok yang melakukan "bedah kerawang" (merintis desa atau dusun). Secara khusus, di desa Mojorejo terdapat dua Punden yang menjadi lokasi kegiatan, yakni Punden mbah Mojo di dusun Kajang dan yang kedua adalah punden mbah Tarminah yang merupakan sosok perintis dusun Ngandat.

Kegiatan *Bersih desa* dilaksanakan setiap hari Kamis Legi di bulan Syuro berdasarkan sistem penanggalan Jawa. Kegiatan ini diawali dengan setiap warga membawa tumpeng dari rumah masing-masing menuju ke punden sesuai dusun tempat mereka tinggal. Kemudian, semua tumpeng tersebut diletakkan di tengah area punden lalu semua yang hadir berdoa sesuai dengan tata cara adat dan agama. Setelah prosesi doa bersama selesai, tumpeng-tumpen tersebut secara bersamaan dibawa ke Balaidesa dan sesampainya di Balaidesa, tumpeng itu didoakan lagi untuk yang kedua kalinya. Barulah setelah prosesi doa yang kedua ini, tumpeng tersebut dimakan secara bersamaan oleh warga. Adapun dalam sesi makan ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga secara acak mengambil sajian nasi tumpeng bersama lauknya tanpa pilih-pilih.[16]

H. *Bari'an*

Bari'an merupakan salah satu tradisi yang masih ada di Jawa. *Bari'an* merupakan sebuah agenda tahunan yang diselenggarakan untuk memperingati hari besar agama maupun nasional. Dalam tradisi Hindu, masyarakat Tengger melaksanakan *bari'an* selama lima tahun sekali dalam penanggalan Hindu. Sementara umat Islam di Tengger juga melakukan *bari'an* setahun sekali sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada sang Pencipta atas hasil bumi yang melimpah.[17]

Dalam perkembangannya, tradisi *bari'an* juga dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Di desa Mojorejo, Kota Batu, setiap malam 17 Agustus masyarakat melakukan *bari'an* atau tirakat bersama demi mengenang kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat di tempat umum dan terbuka seperti di Balai Rukun Warga, Balai desa, perempatan jalan, lapangan sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada umumnya, mereka yang mengikuti kegiatan ini adalah kaum pria baik yang tua maupun yang muda.[18]

---

[16] Susiotrisnowati (40 th), *Wawancara*, Kota Batu, 5 Juli 2019
[17] M.T. Huda, "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger", Palita: Journal of Social-Religion Research, Vol, 4, No. 1 (Juni, 2019), 16.
[18]Yayak Sri Utami (55 th), *Wawancara*, Kota Batu, 12 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Bakti Sosial

Kegiatan yang terakhir ini adalah kegiatan sosial yang biasanya dilakukan oleh lembaga atau organisasi keagamaan. Lembaga atau organisasi tersebut dalam kegiatan ini membagikan bantuan sosial yang biasanya berupa sembako atau mereka mengadakan layanan kesehatan gratis bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang hari raya keagamaan Seperti Waisak, Idul Fitri, Idul Adha atau menjelang Natal. Adapun lembaga keagamaan yang mengadakan kegiatan *bakti sosial* ini biasanya menyesuaikan dengan hari keagamaan yang dirayakan. Misalnya, menjelang hari raya natal, maka organisasi keagamaan yang mengadakan *Bakti sosial* adalah lembaga atau organisasi keagamaan yang berafiliasi pada agama Kristen. Secara khusus dalam perayaan hari raya Idhul Adha, dalam pembagian daging hewan kurban, umat Islam pun tidak membedakan agama yang dianut oleh masyarakat. Semua warga masyarakat desa Mojorejo tetap mendapat jatah hewan kurban meskipun sebagian dari mereka bukan penganut Islam.[19]

J. Saberspungli: Sapu Bersih *Nyemplung* Kali

Selain kegiatan yang berasal dari unsur tradisi, masyarakat Kota Batu secara umum juga mempunyai kegiatan lain yang secara tidak langsung mampu untuk menjaga dan memupuk kebersamaan dan harmoni masyarakat. Kegiatan tersebut

[19]Sebagaimana dilakukan H. Zainullah yang saat Idul Adha memberikan daging hewan kurban tidak hanya kepada umat muslim tetapi juga masyarakat sekitar yang berlainan agama. H. Zainullah berkurban kambing dalam setiap taunnya tidak kurang dari 600 kambing yang diberikan tidak hanya kepada masyarakat Kota Batu tetapi juga pada masyarakat Kota dan Kab. Malang. Demikian juga yang dilakukan Vihara Dhammadipa Arama. Saat Waisak, bhante Kantidharo Mahatera dan bhante Jayamedho memberikan sembako kepada masyarakat di sekitar vihara, tidak hanya umat Buddha tetapi juga umat yang lain. Jonathan Malau (55 th.) dan Suwono (46 th.), *Wawancara*, Kota Batu, 10 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan istilah *Saberspungli*, akronim dari kata "Sapu Bersih Sampah, *Nyemplung* Kali." Kata *nyemplung* disitu berasal dari Bahasa Jawa yang bisa diartikan terjun atau masuk ke dalam area perairan seperti kali, selokan atau sungai. Kegiatan *Saberspungli* sendiri merupakan kegiatan sosial yang fokus pada kebersihan lingkungan. Kegiatan ini telah berjalan sejak 2017 sampai sekarang, jadi kegiatan ini tepatnya telah berlangsung selama 122 minggu lamanya. Awalnya, *Saberspungli* diinisiai oleh komunitas Gusdurian Kota Batu dan pada perkembangan selanjutnya banyak komunitas-komunitas lain yang bergabung dalam kelompok ini. Bahkan, diantara kelompok-kelompok yang belakangan ikut bergabung dalam kegiatan ini berasal dari kalangan instansi pemerintah seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Polres Kota Batu, Asosiasi Petinggi dan Lurah (APEL) dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Herman Aga, seorang seniman dan aktivis lingkungan, yang saat ini menjadi salah satu koordinator *Saberspungli*. Dia mengatakan:

> Awalnya, saya dan teman-teman lintas iman, khususnya, Gusdurian berpikir bahwa kami membutuhkan sebuah wadah bersama, enta berupa kegiatan atau apalah gitu yang tujuannya tidak lain adalah untuk menambah ruang-ruang bertemu antara individu yang berlatar belakang berbeda. Namun, bukan hanya sekedar ruang bertemu, tapi yang bermanfaat gitu. Nah, akhirnya setelah kami diskusi bareng, ya kita memilih isu lingkungan ini dengan bentuk kegiatan bersih-bersih kali. Jadi kan enak, selain dengan adanya ruang bertemuantar individu yang beragama yang pastinya akan dapat menghilangkan prasangka-prasangka, kegiatan ini juga kan sekaligus mendidik masyarakat, khususnya yang ikut berpartisipasi, untuk lebih sadar menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, mas. Kan dapet tuh dua-duanya. Apalagi saat ini kan banyak sentiment SARA yang berkembang yang meningkatkan kemungkinan terjadinya gesekan antar masyarkat, mas.[20]

[20] Herman Aga, *Wawancara*, Kota Batu. 3 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Haris selaku koordinator Gusdurian Kota Batu. Dia mengatakan bahwa memperbanyak ruang bertemu pada era ini sangat penting, mengingat banyak berita bohong (*hoax)* yang tersebar khususnya melalui media sosial. Dengan adanya ruang bertemu untuk masyarakat yang berbeda latar belakang, maka hal itu akan dapat mengurangi resiko untuk terpengaruh berita bohong karena mereka sudah saling mengenal.[21]

Adapun praktiknya, kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, pada hari minggu, dengan menyusuri sepanjang aliran Kali Brantas yang melewati wilayah Kota Batu dan kali atau sungai kecil lainnya yang masih dalam wilaya teritorial Kota Batu. Meskipun pada awalnya komunitas-komunitas yang tergabung dalam kegiatan *Saberspungli* ini memfokuskan diri pada kegiatan untuk membersihkan kali atau sungai, belakangan komunitas-komuntias tersebut juga turut melaksanakan kegiatan lainnya yang masih ada hubungannya dengan kegiatan pelestarian alam seperti menanam pohon dan menebar benih ikan.

[21] Haris, *Wawancara*, Kota Batu. 7 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KOTA BATU

PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

A. Agama Sebagai Fakta Dan Realitas Sosial

Moderasi beragama merupakan sebuah pandangan tentang sikap keberagaman umat beragama yang mengedepankan nilai toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan bersikap akomodatif dengan budaya lokal. Dalam pengertian ini, umat beragama diharapkan mempunyai pandangan untuk selalu bersikap moderat kepada umat agama lain dengan tujuan persatuan dan kesatuan umat. Melihat tantangan dalam beragama yang semakin meningkat ke arah yang ekstrim, sikap moderasi beragama dengan menjunjung nilai toleransi merupakan upaya yang perlu ditingkatkan lagi.

Pandangan seperti ini juga terlihat dalam masyarakat Kota Batu yang terdiri dari beragam agama. Kehidupan sosial masyarakat Kota Batu tidak bisa dilepaskan dari faktor agama. Agama memainkan peran penting untuk membangun kesadaran tentang konsep toleransi. Hal ini bisa dilihat dari adanya beragam bentuk rumah peribadatan sebagai simbol kekuatan agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Kota Batu. Melalui agama itu lah, mereka kemudian memberikan perilaku dan tindakan sosial ke arah toleransi.

Menurut kepala desa Mojorejo, Rujito (54 th.), kesadaran masyarakat di desa ini sudah terbentuk sejak lama. Di desa ini terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Mereka hidup harmonis tanpa ada rasa permusuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar umat satu dengan lainnya. Dalam kesehariannya, mereka saling mengedepankan rasa persaudaraan ketimbang permusuhan, saling tolong menolong antar sesama, dan menghargai umat agama lainnya. Lebih lanjut, Rujito mengatakan bentuk perilaku beragama seperti ini merupakan modal sosial penting untuk menciptakan masyarakat yang kuat di tengah tantangan ekstremisme yang melanda Indonesia. Selain itu, ada sebuah prinsip atau kesepakatan bersama di antara masyarakat Kota Batu, khususnya di desa Mojorejo bahwa mereka tidak ingin wilayahnya menjadi kacau dikarenakan oleh konflik sosial antar masyarakat. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang membentuk kuatnya tekat masyarakat untuk tetap menjaga hubungan antar warga tetap rukun dan harmonis.[1]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Tatik (40), selaku penganut agama Buddha, tentang konstruksi masyarakat di Mojorejo mendukung keluarganya untuk mengedepankan sikap toleransi. Ia hidup bersama suaminya beragama Buddha. Sementara kedua anaknya menganut Islam. Mereka masih satu rumah dan tidak ada rasa permusuhan yang disebabkan oleh faktor agama.

> Kalo menurut saya, pak; bagaimanapun hubungan keluarga ya tetap yang nomor satu. Meskipun berbeda agama, kalo masih keluarga ya sudah seharusnya menjaga kerukunan dan silaturrahim. Apalagi saya ini meyakini kalau toleransi itu harus dimulai dari lingkungan yang paling dekat, ya keluarga itu. Ikatan keluarga lebih penting untuk dijaga ketimbang saling menyalahkan satu sama lain. Kalau itu (toleransi dalam lingkungan keluarga) sudah kuat, pak; maka dalam bemasyarakat pun orang itu jelas bisa toleransi.[2]

Pandangan Tatik dan suaminya beserta keluarga kecilnya, menurut peneliti bukan tanpa alasan karena pada dasarnya peneliti melihat hal itu merupakan sebuah

[1] Rujito, *Wawancara*, Kota Batu. 02 Februari 2020.
[2] Tatik, *Wawancara*, Kota Batu. 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap yang berasal dari penyerapannya tentang nilai toleransi yang diajarkan oleh sang guru agama. Dalam ajaran Buddha terdapat nilai toleransi yang harus dijunjung tanpa mengenal apakah ia keluarga sendiri atau dengan orang lain. Toleransi adalah perilaku universal yang perlu dipraktikkan dengan orang lain. Dalam ajaran Buddha, toleransi dipahami sebagai seseorang yang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan sendiri, namun sebaliknya, mereka akan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan.[3]

Keadaan yang sama juga dialami oleh keluarga mbah Rabun, seorang muslim yang tinggal dengan kedua anaknya masing-masing beragama Buddha dan Kristen. Menurut keturunan mbah Rabun, soal keyakinan dalam keluarga diserahkan kepada masing-masing individu. Mereka berhak memilih atas keyakinan yang mereka percayai. Namun pesan dari mbah Rabun adalah asalkan jangan memusuhi mereka yang berbeda keyakinan sekalipun itu dari keluarga sendiri. Alasan mbah Rabun ini berawal dari pemahamannya tentang surat *al-Kāfirūn* yang menegaskan tentang penghargaan kepada keyakinan orang lain dan pemahaman atas tidak ada paksaan untuk masuk Islam.[4]

Dengan melihat keadaan kedua keluarga tersebut, maka motivasi untuk menjadikan desa ini sebagai 'Desa Sadar Kerukunan' oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) setempat cukup berasalan. Pasalnya, untuk

---

[3] Piyadassi Mahathera, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003), 431.
[4] Suwono, *Wawancara*, Kota Batu. 6 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sebuah kesadaran tentang toleransi dalam banyak kasus sangat sulit. Apabila terdapat desa demikian, maka desa tersebut layak untuk dicontoh. Namun, secara spesifik, ada tiga indikator mendasar yang kemudian yang menjadi alasan untuk menjadikan desa Mojorejo sebagai Desa Sadar Kerukunan yakni; *pertama*, toleransi antar warga yang sangat tinggi, *kedua*; memiliki tiga rumah ibadah agama yang berbeda dan berdekatan; *Ketiga,* minimnya konflik antar warga meskipun dengan latar belakang yang beragam.[5]

Terkait dengan konstruksi tersebut, peneliti melihat adanya peran penting agama yang menggerakkan masyarakat desa sekitar terkait dengan keyakinannya. Agama merupakan faktor yang penting dalam mengonstruksi kesadaran beragama masyarakat sekitar. Masyarakat desa sekitar mampu mengaktualisasikan nilai toleransi yang terkandung dalam masing-masing agama.

Apabila agama telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, maka agama telah menjadi realitas objektif yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat. Agama telah menjadi salah satu pranata sosial dalam masyarakat. Seperti halnya struktur sosial lainnya, agama juga dapat diposisikan sebagai fakta sosial karena di dalamnya terdapat seperangkat aturan dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh penganutnya.[6]

Ketika agama dipraktikkan oleh individu dan menjadi laku kehidupan sehari-hari maka yang muncul kemudian adalah keberagamaan. Model atau cara

---

[5] https://www.urbanasia.com/keren-di-kota-batu-ada-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama-U6193 (diakses pada, 12 Maret 2020)
[6] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama seseorang berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan pemahamannya terhadap ajaran yang terkandung dalam agama. Maka dari itu, untuk mengukur bagaimana tingkatan orang beragama dengan pertanyaan seberapa jauh religiusitas atau keberagamaan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Menurut Glock dan Stark, terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengamalan, dan dimensi pengetahuan.[7]

Pertama, dimensi keyakinan. Dalam dimensi ini orang akan mempercayai dan berpegang teguh kepada doktrin kebenaran yang diajarkan oleh agama. Misalnya seseorang akan percaya akan adanya hari akhir, hari kebangkitan, adanya Tuhan, nabi, rasul, dan lain-lain.

Kedua, dimensi praktik agama. Dalam agama orang akan diajarkan tata cara beribadah, amalan-amalan lainnya sebagai bentuk ketaatan mereka atas agamanya.

Ketiga, dimensi penghayatan. Setiap orang beragama selalu memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah ia alami. Contohnya ia merasa dekat dengan Tuhan, takut melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan sebagainya.

Keempat, dimensi pengamalan. Dimensi ini melihat dampak atau konsekuensi ketika seseorang selesai beribadah. Misalnya setelah beribadah ia

[7] Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Syaifuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 291-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa perilakunya berubah, ada motivasi diri untuk selalu berbuat baik sesuai anjuran agama, dan sebagainya.

Kelima, dimensi pengetahuan. Dimensi ini merujuk pada sejauh mana pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, mulai dari pengetahuan dasar hingga yang mendalam. Orang beribadah akan disesuaikan dengan kemampuan mereka mengetahui ajaran agamanya.

Fakta historis menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki religiusitas yang tinggi. Agama telah menjadi salah satu struktur sosial yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun zaman telah beralih menuju era modern dengan filsafat positivistiknya,[8] namun bukan berarti hal itu bisa merubah sikap keberagamaan masyarakat Indonesia. Apa yang terjadi pada masyarakat di Kota Batu menunjukkan bahwa di tengah himpitan dunia modern, agama masih menjadi peran penting untuk mengonstruksi kesadaran masyarakat. Menurut Salma Savitri, salah satu penggerak kominitas Gusdurian Kota Batu, hidup di era modern saat ini bukan lantas meninggalkan agama ke ruang privat. Agama harus selalu menjadi pemegang peran penting dalam membentuk moralitas masyarakat.[9]

Ketika gelombang modernisasi di Barat terjadi, perlahan fungsi agama telah teralihkan ke ruang privat. Agama bukan lagi menjadi salah satu struktur dominan

[8] Positivisme adalah salah satu cabang filsafat yang digagas oleh Augus Comte. Dalam positivisme, masyarakat akan mengalami tiga fase perkembangan sejarah. Pertama tahap teologis, tahap metafisi, dan tahap positivis. Pada tahap positivis ini lah Comte mengatakan bahwa moral agama akan digantikan dengan moral sains. Selanjutnya lihat Budi Hardiman, *Melampaui Modernitas dan Positivisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).
[9] Salma Savitri, *Wawancara.* Kota Batu. 03 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. Filsafat positivistik dengan rasionalitasnya telah mengubah lanskap berpikir masyarakat Barat. August Comte, salah seorang sosiolog klasik, mengatakan bahwa apabila perkembangan masyarakat telah sampai pada era positivistik, maka masyarakat akan ditandai dengan meningkatnya indivualisme dan dengan demikian ajaran moral dari agama akan hilang.[10]

Namun prediksi Comte dengan positivisme dan modernitasnya tidak terjadi sepenuhnya terutama di Indonesia. Dalam konteks keindonesiaan, ketika Indonesia memasuki babak baru, modernitas, tidak semua sendi-sendi kehidupan masyarakatnya terutama agama tercerabut dari akarnya. Masyarakat Indonesia memang sejak awal telah dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Oleh sebab itu, ketika modernitas masuk di Indonesia, unsur moralitas dalam ajaran agama tidak pernah tergantikan. Salah satu buktinya adalah ketika Barat mengenalkan konsep sekularisme sebagai implikasi dunia modern, namun yang terjadi di Indonesia justru tidak demikian. Masyarakat Indonesia tidak pernah bisa melepaskan agama sebagai struktur sosial, sehingga sekularisme yang dicanangkan oleh dunia modern pun juga tidak bisa diterapkan di Indonesia.[11]

Maka dari itu, kritik atas sekularisme dalam dunia modern tidak bisa dihindari. Salah satu kritik datang dari filsuf Jerman Jurgen Habermas yang

---

[10] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 57.

[11] Kritik Nur Syam terhadap pandangan ini, nampaknya Comte belum dapat memahami sepenuhnya arti agama bagi kehidupan manusia. Comte belum dapat menghayati kelezatan agama yang hakiki bagi pemeluknya. Pandangan yang demikian pada agama mungkin disebabkan ketidakcukupan agama itu memenuhi kehendak orang yang berpandangan demikian, kemudian digeneralisir dengan pernyataan umum menentang segala bentuk agama. Baragama amat diperlukan dan penting dalam kehidupan semua manusia. Manusia tanpa agama tidak bisa hidup. Agama adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Teori ini mengingkari sejarah dan realitas hidup manusia. Sejarah mencatat banyak sarjana ken amaan, seperti Hegel, Rene Descarte, Albert Einstein, mempercayai dan memeluk agama. Dan bahkan hampir semua penganut agama bertambah matang dan berilmu sesudah dia beragama. Nur Syam, *Model Analis Teori Sosial* (Surabaya: PMN, 2009), 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa dalam masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi, atau agama menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, maka agama sulit untuk ditinggalkan walaupun negara tersebut telah mengalami fase modernitas. Hal ini disebabkan karena menurut masyarakat tersebut moralitas agama sulit untuk digantikan dengan dunia modern. Meskipun demikian, masyarakat masih dapat menerima kenyataan gerak global yang menuju ke arah modern. Habermas kemudian menyebut fenomena tersebut dengan istilah post-sekularisme.[12]

Apa yang dimaksud oleh Habermas dengan post-sekularisme ini memang nampak ketika ditujukan kepada masyarakat Indonesia khususnya di Kota Batu. Masyarakat Kota Batu tidak bisa meninggalkan agama begitu saja ke ruang privat. Dalam kesehariannya, mereka masih memegang moralitas agama yang dipercayai. Masyarakat Kota Batu berkesimpulan bahwa ajaran-ajaran agama tidak akan lekang oleh waktu dan bersifat universal. Artinya, meskipun dunia modern sudah masuk ke jantung kehidupan masyarakat, selama itu pula mereka tidak akan menggantikan moralitas agama dengan rasionalitas modern.[13]

Meski demikian, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kota Batu justru bukan datang dari dunia modern, namun datang dari agama itu sendiri. Saat ini fragmentasi keberagamaan masyarakat semakin bervariasi, terutama datang dari kalangan Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, tidak terkecuali dengan masyarakat Kota Batu. Variasi ini semakin terlihat sejak jatuhnya Orde

---

[12] Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Post Sekuler Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 104.

[13] Ini pula yang disampaikan Karen Armstrong dalam bukunya; Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011). Dan, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru dibuktikan dengan munculnya beragam aliran yang dianggap menyebarkan faham radikal, intoleran, bahkan teror.[14] Perkembangan ini tidak lepas dari adanya tafsir agama yang semakin beragam. Maka, selanjutnya, orang-orang yang kurang mendalami ilmu agama akan ikut dalam arus ustad atau tokoh agama yang diikuti.

Ketika agama sudah masuk dalam struktur sosial masyarakat dengan variasi penafsiran, maka agama akan memiliki dua sifat sekaligus. *Pertama,* agama bisa meningkatkan solidaritas masyarakat, dan *kedua* agama ssebaliknya justru bisa menjadi faktor peretak dalam hubungan bermasyarakat. Asumsi pertama ini didasarkan pada teori fungsionalisme Bronislow K. Malinowski yang mengatakan bahwa agama dalam masyarakat dapat memberikan jawaban atas persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan rasionalitas dunia modern.[15]

Pendekatan agama dengan model fungsionalisme tersebut dikembangkan dari pemikiran Emile Durkheim tentang agama. Durkheim melihat fungsi agama yang ada di masyarakat primitive. Durkheim mengatakan bahwa agama dapat memberikan ikatan solidaritas terhadap masyarakat melalui sistem di dalamnya. Bagi Durkheim 'yang sakral' dapat memberikan persatuan antar umat beragama dalam komunitas. Ia menambahkan bahwa 'yang sakral' memiliki pengaruh luas terhadap seluruh anggota masyarakat.[16] Berangkat dari pemahaman seperti ini, Durkheim melihat pentingnya peran agama sebagai struktur sosial masyarakat sebagai salah satu unsur yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Dengan demikian,

---

[14] Masdar Hilmy, "Konstruk Teologis Islamisme Radikal Di Indonesia Pasca Orde-Baru", Miqot. Vol. XXXII, No. 1 (Juni, 2008), 34.
[15] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38.
[16] Emile Durkheim menjelaskan panjang lebar tentang fungsi agama dalam masyarakat primitive. Selanjutnya lihat Emile Durkheim, *The Elementary of Religion Life*, (New York: Rouletge, 1976).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sebagai penguat solidaritas sosial disebabkan karena agama menjadi bagian dari struktur masyarakat itu sendiri.

Masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi seperti Indonesia telah menjadikan agama sebagai salah satu unsur pengikat masyarakat. Masyarakat dibentuk melalui norma dan nilai agama dalam bersosial. Di Batu misalnya, agama telah menjadi salah satu norma sosial yang dipatuhi oleh masyarakat. Norma inilah yang sulit untuk digantikan perannya oleh rasionalitas modern. Secara turun-temurun, masyarakat masih tetap memegang norma tersebut. Bagi masyarakat Kota Batu, keberadaan struktur tersebut sangat penting untuk dipertahankan mengingat tantangan variasi agama semakin marak terjadi di Indonesia.

Tantangan tersebut adalah bentuk lain dari tafsir agama yang dipahami sebagai ajaran yang memiliki motif-motif deskruktif seperti aksi radikalisme dan terorisme. Gerakan radikalisme, terorisme dan intoleransi telah muncul di Indonesia dan dianggap sebagai ancaman besar bagi negeri ini. Gerakan radikalisme dan terorisme mencoba memberikan bentuk baru penafsiran agama yang dinilai belum diterapkan di Indonesia. Tujuan dari adanya gerakan radikalisme dan terorisme secara eksplisit adalah membentuk tatanan masyarakat berdasarkan syariat Islam, baik dalam bentuk perundang-undangan maupun sistem tata negaranya.[17]

Berbagai aksi kekerasan dan terorisme di Indonesia sudah banyak terjadi. Keberadaanya pun hingga hari ini masih dapat ditemukan. Di Jawa Timur sendiri tercatat pada tahun 2018-2019 telah terjadi aksi terorisme dengan menyerang

[17] Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat peribadatan Gereja di Surabaya dan menyerang kepolisian.[18] Sedangkan di Malang sendiri tercatat pernah menjadi persinggahan dari komplotan Amrozi, pelaku bom Bali 1 dan 2.

Di tambah lagi aksi intoleransi antar umat beragama yang semakin marak terjadi di kota-kota di Indonesia kepada kelompok minoritas membuat wajah agama bergeser, dari toleran menjadi intoleran. Pada tahun 2018, SETARA Institute mencatat terjadi 109 peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) dengan 136 tindakan yang terjadi di 20 provinsi. Jawa Timur menempati posisi ketiga dengan 15 kasus pelanggaran. SETARA Institute juga menemukan bahwa dari 136 tindakan peristiwa, 96 tindakan di antaranya dilakukan oleh aktor warga, sisanya diperankan oleh negara.[19]

Laporan SETARA di atas merupakan cerminan bagaimana tindakan intoleransi didominasi oleh aktor warga. Hal ini bisa dipahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh warga dipengaruhi oleh faham eksklusifisme beragama. Mereka yang memiliki pemahaman bahwa agama atau tindakan umat beragama yang bertentangan dengan keyakinannya adalah salah. Atas pemahaman ini dua sikap yang bisa ditimbulkan. Pertama ia akan menyuarakan kritikan atas tindakan umat agama lain atau umat agamanya sendiri, kedua ia akan mengorganisir kelompoknya

---

[18] Seperti peristiwa pengeboman markas Polrestabes Surabaya yang terjadi pada Senin, 14 Mei 2018. Dalam insiden tersebut sebanyak 4 orang anggota Polisi dan 6 warga sipil menjadi korban luka-luka. Lihat: *https://news.detik.com/berita/d-4019291/4-polisi-dan-6-warga-jadi-korban-luka-bom-di-polrestabes-surabaya*. Sebelumnya juga terjadi persitiwa pengeboman pada Minggu, 13 Mei 2018, pukul 06.30 WIB yang menargetkan jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Surabaya. Lihat *https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018.* (Di akses pada 4 Maret 2020).

[19] Setara Institute. "Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018," https://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/; di akses pada 30-April-2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyerang. Kasus pertama akan menghasilkan sebuah persekusi melalui wacana (*discourse*) sementara yang kedua bisa berupa serangan fisik.

Ketika di akar rumput atau di masyarakat pergesekan antar pemahaman keagamaan semakin meningkat, sementara negara juga masih belum bisa mengubah *mindset* tentang toleransi, maka yang terjadi adalah sikap mengalah dari minoritas. Perlu diketahui bahwa sikap negara ketika mendapati tindakan intoleransi di masyarakat, negara selama ini cenderung mengamankan mereka yang terkena dampak kekerasan, korban. Artinya, mereka yang mendapatkan perlakuan intoleransi justru diajak pindah tempat untuk menghindari konflik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa negara cenderung memahami bahwa sebuah kerukunan dapat tercapai apabila yang minoritas mengalah dari mayoritas. Kasus seperti penyerangan jamaah Ahmadiyah di Lombok dan Syiah di Madura adalah contoh bagaimana negara justru tidak memberi ruang dialog antar komunitas melainkan mengajak jamaah Ahmadiyah dan Syiah untuk menghindari konflik.

Kasus yang melibatkan warga sebagai aktor intoleran juga berpotensi terjadi di Batu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Batu memiliki ragam agama dan budaya. Hal itu turut memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Kota Batu, sebagaimana yang disampaikan oleh Ruba'i selaku ketua FKUB Kota Batu:

> Tindakan-tindakan intoleransi yang belakangan ini sering terjadi itu telah memunculkan sedikit kekhawatiran kami, pak. Terutama kami yang dan teman-teman yang terjun di kegiatan-kegiatan lintas iman. ya meskipun kerukunan warga di sini sudah baik, tapi kan segala kemungkinan bisa terjadi. Makanya kita harus mengantisipasi itu.[20]

[20] Ruba'i, *Wawancara*, Kota Batu. 6 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa bagi Ruba'i, tindakan intoleransi yang semakin massif terjadi di Indonesia bisa menyebar ke masyarakat Kota Batu dan mengancam inklusifitas yang dibangun di kota tersebut. Oleh karena itu, Ruba'i bersama dengan anggota FKUB lainnya berupaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya intoleransi yang semakin menyebar luas. Hal ini bertujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya meningkatkan solidaritas sosialnya.

B. Agama sebagai Sistem Budaya

Setelah melihat pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat Kota Batu dan menghasilkan kesimpulan bahwa agama merupakan fakta sosial yang tidak bisa ditinggalkan, maka dalam pembahasan kali ini akan melihat agama sebagai sistem budaya untuk mengkorelasikan hubungan antara budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat dengan agama sebagai fakta sosial itu sendiri. Adalah Clifford Geertz yang melihat adanya sebuah pengaruh dari agama dalam sistem budaya di masyarakat.

Geertz menjelaskan apa yang dimaksud dengan agama sebagai sebuah sistem budaya. Bagi Geertz, agama adalah *pertama,* suatu sistem simbol yang bertujuan untuk; *kedua,* menciptakan perasaan dan motivasi, mudah menyebar dan mudah menghilang dalam diri seseorang; *ketiga,* dengan cara memebentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan; *keempat,* melekatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual; *kelima,* dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai sesuatu yang realitas yang unik.[21]

Yang dimaksud dengan agama sebagai sistem simbol ialah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. Sebagai misal, sebuah objek, duduk bersila melingkar untuk *tahlilan, slametan.* Sebuah peristiwa, seperti penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Lembaran-lembaran Tripitaka, memberikan ide tentang sabda Sang Budha bagi umat Budha. *Image* yang disampaikan oleh para tokoh agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik saat hadir dalam upacara *bersih desa* di punden menginspirasi masyarakat agar ingat kepada Tuhan. Ide dan simbol yang ditampilkan itu bukan murni bersifat privasi tetapi milik publik.[22]

Yang dimaksud simbol-simbol itu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah menghilang dalam diri seseorang adalah bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan sesuatu atau melakukan sesuatu. Motivasi ini memiliki tujuan-tujuan tertentu dan dibimbing oleh seperangkat nilai nilai tentang hal yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah bagi dirinya. Seorang kiai yang disuguhi masakan daging babi oleh orang Bali, tentu akan menolaknya. Karena memakan daging babi dapat menyebabkan hilannya pancaran Tuhan kepadanya, walaupun hanya sedikit. Demikian juga seorang muslim yang sangat berharap bisa berkunjung ke Mekkah untuk berhaji menyebabkan ia mempersiapkan segala sesuatu untuk mewujudkannya. Tentu tujuan mereka untuk

---

[21] Ini dikutip Daniel L. Pals dalam, Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion,* terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 342-345
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pengalaman spritual di tempat yang disakralkan itu. Dan setibanya di sana, walaupun tanpa disadari, mereka merasakan amat dekat dengan Tuhan dan merasakan ketenangan dan ke khusukan yang luar biasa.[23]

Perasaan itu tidaklah muncul begitu saja. Perasaan itu muncul disebabkan karena agama memiliki peran penting. Agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama memberikan penjelasan "hidup mati" tentang dunia. Agama tidak ditujukan untuk mendeskripsikan kepada kita tentang persoalan hidup sehari-hari, seperti olah raga, seni, permainan, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning)*, suatu tujuan yang pasti bagi dunia. Jika agama telah kacau maka yang akan terjadi dalam seluruh tatanan kehidupan adalah *chaos.* Agama akan memperlihatkan jati dirinya saat manusia secara intelektual tidak mampu menghadapi bahkan memahami masalah yang dihadapinya. Atau secara emosional, mereka menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Atau secara moral, mereka melihat kejahatan terjadi di mana-mana yang tidak bisa mereka terima. Pada saat inilah agama akan terlihat jelas, sekalipun kadangkala terlihat bertentangan dengan kenyataan. Konsepsi-konsepsi tentang dunia dan serangkaian motivasi dan dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal merupakan inti dari agama. Dengan demikian, agama melekatkan konsepsi-konsepsi tersebut kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada gilirannya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik. Sederhananya, agama membentuk

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tatanan kehidupan dan sekaligus mempunyai posisi istimewa dalam tatanan tersebut.[24]

Masyarakat Kota Batu memiliki budaya yang bersumber dari agama, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tradisi-tradisi. Berbagai tradisi yang masih ada hingga ini merupakan perpaduan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Penelitian ini menyoroti aspek budaya atau tradisi seperti *Weweh*, *Sayan*, *Anjangsana*, *Bakti sosial*, dan sebagainya sebagai implementasi dari konsep moderasi beragama. Salah satu makna yang tergantung dalam moderasi beragama adalah konsep kerukunan. Masyarakat Kota Batu menganggap bahwa kerukunan merupakan asset berharga yang harus dilestarikan secara turun-temurun. Melalui kerukunan inilah sebuah masyarakat yang damai bisa tercapai.

Masyarakat Kota Batu sepakat bahwa kerukunan bisa menciptakan sebuah kehidupan sosial yang harmonis. Tradisi yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya tidak didominasi oleh kelompok salah satu agama. Sebaliknya, semua umat beragama disatukan dengan tradisi tersebut. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat Kota Batu kemudian menjadi proaktif dalam mengadakan atau melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat setempat bahwa tradisi itu merupakan wujud dari konsep kerukunan. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi dan budaya merupakan wujud dari tanggung jawab

[24] Ini pula yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan yang lain. Yaitu, sismbol-simbol agama menyatakan kepada pemeluknya bahwa terdapat sesuatu "yang benar-benar riel", sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun. Ibid. Lihat juga, Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed., *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 211-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi atas pemahaman tentang kerukunan. Melalui keterlibatan warga setempat ini lah wujud dari kerukunan terlihat.

Peneliti melihat bahwa tradisi tersebut digerakkan oleh nilai agama. Di lapangan, peneliti melihat bahwa tradisi dan budaya yang dipraktikkan di sana bukan semata-mata berasal dari tradisi agama masing-masing. Tradisi tersebut bisa ditemukan di sebagian besar Jawa Timur dan Jawa Tengah.[25] Artinya, hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya tersebut adalah milik bersama dan tidak dimonopoli oleh agama tertentu. Namun, di sisi lain, masyarakat sepakat bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama masing-masing. Bahkan semua sepakat bahwa dengan melibatkan diri dalam tradisi tersebut, mereka bisa hidup rukun dan harmonis terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan apapun yang dianut. Mereka memahami bahwa kerukunan dan keharmonisan dalam bersosial merupakan nilai dari agama. Nilai ini tidak hanya milik agama mayoritas semata, dalam hal ini adalah Islam, melainkan milik semua agama yang ada di wilayah sekitar. Hal ini diperkuat dengan argumentasi Ricklefs yang mengatakan bahwa agama (di Jawa) tidak hanya sebagai identitas semata melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan personal dan sosial.[26] Artinya masyarakat Jawa tidak bisa dijauhkan dari agama itu sendiri.

Pada posisi ini, tradisi dijadikan sebagai penghubung antara dunia makrokosmis dengan mikrokosmis. Dunia makrokosmis menandakan sebuah

---

[25] Padanan tradisi dan budaya di Jawa yang digerakkan oleh agama, seperti *ruwatan, kenduren, sura,megengan, muludan, ngintun-dunga dll.* dapat dilacak dalam, Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekusaan, Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah* (Jakarta: Mizan, 2012), 219-224.

[26] M. Ricklefs, *The Islamisation of the Javanese in Three Contexts ini Islamisation and Its Opponents in Java: A Political Social, Cultural and Religious History*. Singapura: NUS Press. 2012. h. 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama yang bersifat abstrak. Abstraksi tersebut kemudian diterjemahkan melalui simbol-simbol sehingga terhubung pada dunia manusia (mikrokosmis). Hasil dari interaksi antar dunia yang berbeda ini lah sebuah tradisi itu terbentuk. Dalam sebuah tradisi tersebut memuat simbol-simbol sebagai pedoman tingkah laku manusia. Melalui simbol-simbol ini lah menurut Clifford Geertz agama seakan-akan menjadi nyata dan mudah untuk dipahami.[27]

Menurut Clifford Geertz, tradisi yang ada di Jawa merupakan hasil interpretasi atas agama yang didinamisasikan dengan budaya lokal. Geertz memaknai agama merupakan sebagai sistem budaya. Dalam pengertiannya ini, Geertz memberikan sebuah gambaran bahwa budaya yang berkembang di masyarakat Jawa tidak hanya berasal dari warisan leluhur semata, melainkan juga berasal dari interpretasi atas makna agama. Di dalamnya memuat sejumlah simbol-simbol sebagai penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luarnya. Melalui simbol ini lah manusia akan memahami hakikatnya dan agama akan lebih dekat dengan kehidupan manusia.[28]

Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa tradisi yang berkembang di masyarakat Batu merupakan sebuah upaya konkritisasi makna agama. Dalam budaya yang berkembang di masyarakat Batu, ia memuat sejumlah simbol-simbol agama yang menjadi penghubung antara dunia realitas sosial dengan yang bersifat kosmis. Melalui simbol ini perbedaan antara dunia kosmis dan mikrokosmis tidak

[27] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Aswab Mahasin. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 37.
[28] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing lagi bagi masyarakat, dan telah menjadi bagian dari aspek kehidupan nyata sehari-hari.[29]

Satu tradisi dalam masyarakat Kota Batu yang bisa digunakan sebagai contoh tentang agama sebagai sistem budaya adalah tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* menurut penuturan warga sekitar merupakan warisan dari leluhurnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Minardi (41):

> Masyarakat di sini meyakini kalau *slametan* memang sudah sejak lama dipraktikkan. Biasanya kami mengadakan *slametan* pas ada *kajatan* tertentu, misalnya hendak menikahkan, sunnatan, orang meninggal, kelahiran bayi, dan masih banyak lagi. [30]

Menurut Geertz, tradisi *slametan* merupakan bentuk ritual khas Jawa dan sebagai pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa.[31] Pandangan Geertz tersebut tidak berlebihan apabila dikontekskan dengan realitas masyarakat Batu. Pasalnya hampir seluruh lapisan masyarakat Kota Batu mempraktikkan tradisi *slametan* dalam berbagai acara. Tradisi ini pun juga tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, melainkan juga umat agama lainnya seperti umat Kristiani. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan GKJ (Gereja Katolik Jawa) memutuskan umat Kristiani boleh melakukan *slametan* selama tidak bertentangan dengan makna religiusitas Injil. Sejalan dengan pernyataan GKJ tersebut, fakta lapangan di masyarakat Kota Batu yang beragama Katolik dan Kristen juga melakukan tradisi *slametan*.

---

[29] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 667.
[30] Minardi, *Wawancara* 10 Maret 2020.
[31] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Geertz tentang *slametan* juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut melampaui spektrum agama-agama besar. *Slametan* adalah tradisi khas Jawa yang mendahului agama besar lainnya seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha bahkan Konghucu. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang berkembang di Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan merupakan kepercayaan asli orang Jawa ketika masyarakat masih memelukan animism.[32] Menurut Geertz *slametan* merupakan tradisi yang berasal dari Jawa kuna terutama pada masa animisme. Dengan kata lain, *slametan* merupakan tradisi animisme Jawa yang diakulturasikan dengan agama dari luar Jawa, sehingga tradisi ini menjadi bagian dari semua agama di Jawa.[33]

Terlepas dari pernyataan, satu hal yang bisa dipahami bahwa *slametan* merupakan sebuah tradisi yang melampui agama itu sendiri. Di Batu semua masyarakatnya terlibat dan mempraktikkan ritual *slametan*. Bagi masyarakat Kota Batu, *slametan* merupakan sebuah ritual atau tradisi yang bisa menyatukan segala lapisan aspek masyarakat dan menghilangkan batasan antar agama. Dengan demikian, umat beragama pun juga bisa mengadakan ritual *slametan* dengan diisi sesuai dengan kepercayaannya. Orang Islam akan mengadakan *slametan* dengan bacaan-bacaan yang dirapalkan saat prosesi sasinya berdasarkan ajaran Islam,[34]serta pemeluk agama lain juga akan merapalkan bacaan-bacaan yang

---

[32] Yohanes Murjiyono, "Mistisisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama: Suatu Perbandingan antara Mistisisme Jawa, Hindu, dan Islam", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 04, No. 1 (Juni, 2004), 20.

[33] Najmu Tsaqib Akhda, "Tolerance as the Essential Key for Javanese Society in Preserving the Tradisional Cultures", *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), 200.

[34] Mark R. Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance ini Central Javanese Islam", *The Universtiy of Chicago Press*, Vol. 28, No. 1 (Juni, 1988), 54-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari ajaran agama mereka. Dengan demikian, menurut Abdun Nasir ritus ini bisa menguatkan pondasi toleransi dan integrasi sosial.[35]

Di Batu, ketika ada masyarakat yang mengadakan *slametan*, mereka mengundang seluruh masyarakat sekitar, baik itu yang sama dengan agamanya maupun yang berbeda. Menurut warga sekitar, apabila mereka mengadakan acara *slametan* dan mengundang dari orang yang tidak seagamanya dengannya, maka orang tersebut bisa ikut ritualnya namun tidak dengan bacaannya, atau dia boleh membaca doa sesuai dengan agamanya.

Menurut Suwono, dengan tradisi *slametan* tersebut, salah satu makna yang bisa diambil adalah tentang kerukunan. Tidak etis apabila orang memiliki hajat dan mengadakan *slametan* tidak mengundang tetangganya walaupun berbeda agama.[36] Hal senada juga disampaikan oleh Sunari yang bahkan lebih lanjut Sunari mengatakan:

> Keterlibatan masyarakat yang berbeda agama kalau menurut saya, ya, justru merupakan bentuk konkret dari konsep kerukunan beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat di sini.[37]

Dari kedua pernyataan tersebut bisa disimpukan bahwa keterlibatan masyarakat Kota Batu dalam budaya dan tradisi merupakan upaya implementasi nilai moderasi beragama karena konsep kerukunan itu juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Dengan kata lain dalam *slametan*

---

[35] Mohammad Abdun Nasir, Revisiting The Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication, *Al Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57. No. 2, (Desember, 2019), 329-358.
[36] Suwono, *Wawancara*, Kota Batu. 4 Maret 2020.
[37] Sunari, *Wawancara*, Kota Batu. 4 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat idealism untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang damai, harmonis, *slamet* (terhindar dari bahaya baik yang diakibatkan oleh hubungan antar manusia maupun dengan alam makrokosmos).[38]

Melalui tradisi *slametan* dan tradisi lainnya, agama menjadi semakin dekat dengan masyarakat Kota Batu. Salah satu pembelajaran yang bisa diambil dari adanya berbagai macam tradisi di Batu adalah memahami makna agama yang terbuka dengan budaya lokal (*local wisdom*). Bagi masyarakat Batu, melibatkan diri dalam tradisi sama halnya dengan belajar agama, sekaligus juga belajar tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Hal ini disebabkan karena tradisi bukan semata-mata milik satu agama. Tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan pera leluhur masyarakat Batu. Oleh karenanya, umat beragama bisa mengisi berbagai tradisi tersebut dengan muatan agama. Dari situ kemudian agama mewujud menjadi sistem budaya yang menggerakkan masyarakat untuk terlibat di dalamnya.

C. Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Batu tentang Moderasi Beragama

Model moderasi beragama seperti yang dijelaskan di atas bukan lah *taken for granted*. Artinya, ada proses-proses sosial yang dilaluinya sehingga bisa mengonstruksi masyarakat sehingga saat ini mampu menjadi masyarakat moderat. Meskipun tantangan dari luar semakin massif, baik dari segi modernitas dan radikalisme, namun masyarakat Kota Batu masih tetap memegang teguh prinsip dasar toleransi dan keberagaman. Maka dari itu, dalam pembahasan kali ini akan

[38] Ahmad Hakam, "Communal Feast Slametan: Belief Syistem, Ritual, and the Ideal of Javanese Society", *Hayula: Indonesian Journal of Multidiscplinary Islamic Studies,* Vol. 1, No. 1, (Januari, 2017), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diulas dan dianalisis tentang konstruksi moderasi beragama masyarakat Kota Batu dari perpektif konstruksi sosial Peter L. Berger.

Konstruksi sosial Peter L. Berger mengandaikan bahwa dalam masyarakat selalu terjadi dialektika antara subjektivitas dan objektivitas, antara individu dibentuk oleh masyarakat dan sebaliknya. Semua proses sosial tersebut terjadi secara dialektik. Berger tidak sepakat dengan Durkheim apabila individu sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat, Berger juga tidak sepakat apabila masyarakat dibentuk oleh individu semata, seperti yang disampaikan oleh Max Weber. Bagi Berger kedua entitas tersebut, individu dan masyarakat, saling berkolaborasi untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat.[39] Tidak ada saling tumpah tindih di dalamnya kerena prosesnya yang berjalan secara dialektik. Terdapat tiga dialektika yang terjadi dalam masyarakat yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.Secara umum, peneliti menggambarkan dialektika tersebut pada tabel seperti berikut ini:[40]

[39] Untuk melihat perbedaan konsep sosiologi antara Durkheim dan Weber lihat, Emile Durkheim, *The Elementary of Religion Life*, dan Max Weber, *Sosiologi*, Terj. Nur Kholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

[40] Bandingkan dengan tulisan Zainuddin, guru besar UIN Maliki. Zainuddin, *Merawat Keberagaman Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), 19-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 5.1: Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi		
Moment	**Proses**	**Fenomena**
Eksternalisasi	**Adaptasi** diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks agama sebagai sumber tindakan dan pembentuk struktur masyarakat tentang konsep moderasi beragama yang memiliki basis teologis, filosofis, dan historisnya.
Objektivasi	**Interaksi** diri dengan dunia sosio-kultural	Konsep moderasi beragama merupakan sumber nilai yang menginspirasi terciptanya habitualisasi yang kemudian menghasilkan pelembagaan berupa tradisi *weweh*, *anjangsana*, *sayan*, *gugur gunung*, *pangrukti layon*, *bersih desa*, *bakti sosial*, *bari'an*, dan *slametan*.
Internalisasi	**Identifikasi** diri dengan dunia sosio-kultural	Proses internalisasi ditandai dengan sosialisasi primer yang dilakukan oleh keluarga dengan mengikutsertakan anak-anak dalam tradisi. Sementara sosialisasi sekunder dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik agama maupun umum, untuk memperkenalkan konsep moderasi agama melalui pelembagaan atau tradisi. Hasilnya sang anak mampu mengidentifikasi dirinya di tengah realitas sosialnya.

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Proses eksternalisasi yang dimaksud oleh Berger dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa terjadi proses adaptasi diri masyarakat dengan norma dan nilai yang sudah ada. Proses ini membuat individu akan menyeleraskan unsur kognitif yang selama ini dipahami dari realitas sosial kemudian diaplikasikannya ke masyarakat.

Dalam proses ini, masyarakat Kota Batu telah memiliki sistem atau struktur sosial yang terwujud dalam bentuk moderasi beragama. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa agama telah menjadi salah satu unsur pranata sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Agama telah berperan dalam membentuk struktur nilai dan norma sehingga kehidupan harmonis bisa dijalankan oleh komunitas masyarakat. Nilai dan norma yang sudah terbentuk ini lah yang membuat individu dalam masyarakat akan beradaptasi.

Proses adaptasi nilai tersebut diupayakan untuk menyeragamkan nilai yang telah dipahami oleh individu dengan sosio-kulturalnya. Bisa jadi apa yang individu pahami selama ini bertentangan atau memiliki perbedaan dengan sosio-kulturnya. Oleh karena itu, pada momen eksternalisasi ini, individu diharapkan mampu berdaptasi dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Bagi masyarakat Kota Batu, mereka beradaptasi dengan nilai dan struktur sosial yang sudah terbentuk sebelumnya terutama tentang moderasi beragama. Terkait dengan hal ini, salah satu warga Kota Batu, Haris yang juga merupakan koordinator Gusdurian Kota Batu, mengatakan bahwa selama ini masyarakat telah melakukan adaptasi dengan lingkungannya, baik dari lingkungan sendiri maupun lingkungan luar. Tujuannya adalah supaya dalam proses adaptasi ini, nilai dan norma atau struktur sosial masih bisa dipertahankan di tengah tantangan modernitas dan ekstremisme di atas.[41]

Menurut Peter L. Berger, dunia sosial akan terus berubah. Nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat juga akan berubah. Setiap generasi akan memikul beban sosialnya masing-masing. Zaman orang tua akan berbeda dengan zaman sang anak. Perbedaan dan perubahan zaman ini membuat setiap individu akan memantaskan dirinya ke dalam dunia sosialnya. Mereka bisa saja merubah nilai dan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada sistem

[41] Haris, *Wawancara*, Kota Batu. 7 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang semakin maju di tanah Jawa, sehingga pola pikir masyarakat juga akan berubah. Akan tetapi, perubahan ini tidak lantas menggeser semua nilai dan tradisi dalam masyarakat Jawa. Masih terdapat sisa-sisa tradisi tersebut yang muncul di era saat ini karena rasionalitas modern tidak mampu memberi jawaban pasti atas sebuah permasalahan.[42]

Pada dasarnya, masyarakat Kota Batu telah memiliki nilai dan norma sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, masyarakat akan beradaptasi dengan nilai dan struktur sosial tersebut. Lebih lanjut, Haris juga menegaskan bahwa nilai toleransi dan keberagaman sudah ada sejak lama dan hingga hari ini masih tetap dipertahankan. Nilai dan norma tersebut merupakan hasil interaksi antar individu dalam masyarakat. Pada momen eksternalisasi ini, masyarakat akan beradaptasi dengan apa yang telah disepakati bersama.[43]

Adaptasi merupakan satu bentuk yang ada dalam fitrah manusia. Setiap manusia tidak bisa hidup tanpa ruang sosial. Mereka membutuhkan proses-proses sosial untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa pada mulanya terjadi sebuah kontrak sosial di masyarakat Kota Batu. Hal ini selanjutnya melahirkan sebuah struktur sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Dari sini lah kemudian konstruksi masyarakat terbentuk. Ia mewujud menjadi struktur yang *inheren* dalam kehidupan sosial.

---

[42] Pajar Hatma Indra Jaya, "Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi", *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 2 (Desember, 2012), 133.
[43] Haris, *Wawancara*, Kota Batu. 7 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun struktur sosial seperti itu bukan menjadi jaminan bisa bertahan di tengah tantangan luar. Menurut salah satu narasumber yang merupakan ketua RT 14, Suyanto (48) Desa Mojorejo, bahwa semua warga di sana terus berupaya beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap mempertahankan tradisi budaya serta kerukunan yang sudah terjalin antar warga.[44]

Hal tersebut pada dasarnya adalah upaya yang dikalukan masyarakat di Desa Mojorejo, Kota Batu untuk memperbarui struktur sosialnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk membentuk sebuah struktur yang bisa sesuai dengan zamannya. Mereka memahami bahwa nilai yang sudah lama tidak akan bertahan apabila tantangannya semakin berbeda. Oleh karena itu, bagi mereka, cara yang bisa dilakukan adalah membuka diri dengan dunia luar dan beradaptasi dengan struktur luar sehingga konstruksi nilai toleransi tidak akan kehilangan relevansinya.

Menurut Berger, keadaan seperti itu merupakan hal yang wajar terjadi di masyarakat. Berger mengatakan bahwa manusia akan selalu beradaptasi dengan tantangan zamannya. Hal ini merupakan sebuah keharusan antropologis karena eksistensi manusia akan selalu membutuhkan ruang gerak. Manusia tidak bersifat statis, namun dinamis. Eksistensi manusia dicurahkan dengan cara melibatkan dirinya dalam aktivitas sosial.[45] Dengan begitu, maka manusia akan selalu mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di mana ia hidup.

---

[44] Abdurrohim, *Wawancara*, Kota Batu. 29 Februari 2020.
[45] Peter L. Berger, *Sosiologi atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamisasi karakteristik manusia akan terlihat ketika mereka mengekspresikan dirinya ke masyarakat. Ketika individu mencurahkan kembali nilai ke dalam realitas sosial, maka hal itu merupakan bentuk keterlibatannya dalam mempertahankan nilai dan struktur sosial masyarakat. Di lapangan, peneliti melihat adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai toleransi dan keberagaman yang sangat tinggi. Hal ini terwujud sebagai implementasi konsep moderasi beragama yang telah dikonstruksikan sejak lama. Bagi generasi selanjutnya, seperti yang peneliti lihat, masyarakat mencurahkan kembali nilai yang telah didapat ke dalam realitas sosial.

Jazuli (49 th) yang merupakan salah satu tokoh agama Islam di sana mengatakan:

> Masyarakat di sini sudah sejak lama hidup rukun, sejak turun temurun. Kalau kata orang-orang dulu, warga di sini itu gak mau rame dan saling rebut dengan tetangga hanya karena persoalan agama. Nah, kan di Alquran kan udah jelas to, pak. *Lakum dīnukum waliya dīn*, bagimu agamamu, bagiku agamaku. Begitu pak kalau setahu saya.[46]

Dari pernyataan Jazuli di atas, peneliti melihat bahwa kesadaran tentang beragama yang moderat sudah ada sejak lama. Apabila ditelusuri lebih dalam lagi, konsep tersebut merupakan upaya implementasi nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat Islam dengan al-Qur'an dan hadis rujukan utama. Nilai toleransi yang diimplementasikan dari Alquran itu khususnya bersumber dari surah *al-Kāfirūn* (109) yang mana surah ini memang secara khusus menjelaskan terkait hubungan dengan umat agama lain. Sehingga, berdasarkan pernyataan dari Jazuli pula, saat ini, umat Islam mampu beradaptasi dengan nilai-

[46] Jazuli, *Wawancara*, Kota Batu. 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tersebut. Di tambah lagi lingkungan yang heterogen, khususnya di desa Mojorejo, di Kota Batu membuat nilai moderat dalam Islam sangat relevan untuk diimplementasikan dan dipertahankan.

Di sisi lain, dari kalangan pemeluk Kristen, mereka juga mencoba menerapkan apa yang telah diajarkan oleh agamanya tentang kehidupan sosial yang menjunjung tinggi keberagaman. Menurut tokoh agama Kristen di sana, Stefanus Rudiatmoko, dalam Kristen pula terdapat konsep hidup rukun dengan sesama manusia baik berbeda agama, suku, maupun budaya. Sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab, Markus 12: 29-31;

> Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."[47]

Dengan berpedeman pada doktrin ini, umat Kristiani dan Katolik yang tinggal di Kota Batu berusaha beradaptasi dengan nilai tersebut di masyarakat.[48] Hal yang sama juga dilakukan oleh semua umat agama lain. Intinya adalah masyarakat Kota Batu menyadari akan pentingnya nilai dan norma agama yang mengajarkan tentang moderasi beragama. Tujuannya adalah hidup rukun di tengah keberagaman umat manusia terutama dalam masyarakat Kota Batu.

Ketika semua umat beragama di masyarakat Kota Batu melakukan adaptasi dengan nilai dan struktur dalam ajaran agama yang sudah menjadi bagian dari

---

[47] Markus 12:29-31
[48] Stefanus Rudiatmoko, *Wawancara*, Kota Batu. 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat maka hal itu disebut dengan *habitualization*. Pembiasaan yang diekspresikan adalah sikap dan perilaku beragama moderat merupakan bersumber dari agama. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa agama telah menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat. Maka dari itu, proses *habitualization* adalah pembiasaan dengan nilai agama itu sendiri. Menurut pengamatan peneliti, ini lah proses adaptasi yang secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat Kota Batu.

Pembiasaan dengan nilai moderasi beragama dinilai berhasil apabila memenuhi empat indikator yang diberikan oleh Kementerian Agama yaitu, *komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif dengan budaya lokal*. Peneliti menilai bahwa masyarakat Kota Batu telah berhasil beradaptasi dengan nilai moderasi beragama yang dibuktikan dengan kuatnya komitmen kebangsaan, bersikap toleransi kepada umat beragama lain, anti kekerasan, dan bersikap akomodatif. Dalam hal menghargai sesama umat beragama, masyarakat Kota Batu telah menunjukkan sikap toleransinya kepada warga yang tidak seagama; Mereka juga menolak kekerasan sebagai cara dakwah atau mengajak kebaikan; mereka juga tidak menolak NKRI berikut filosofinya. Dengan demikian, tolak ukur ini menunjukkan keberhasilan adaptasi masyarakat Kota Batu dengan nilai moderasi.

2. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Tahap selanjutnya setelah proses eksternalisasi adalah objektivasi. Objektivasi secara singkat menunjukkan adanya dua pertemuan antara dunia subjektif dengan dunia objektif. Dalam tahap eksternalisasi, individu akan menyesuaikan atau beradaptasi dengan dunia objektifnya hingga menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habitualisasi. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi ini kemudian melahirkan sebuah tradisi dan budaya atau yang disebut oleh Berger dengan pelembagaan. Keberadaan suatu tradisi dan budaya dalam masyarakat adalah bentuk dari hasil interaksi antara individu dengan realitas sosialnya.

Tradisi yang ada dalam masyarakat Kota Batu merupakan hasil interaksi antar individu-individu dengan realitas sosialnya. Interaksi yang terus berlangsung akan menghasilkan sebuah tipifikasi dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari bebagai model perilaku. Dari sini lah apa yang dilakukan secara berulang kali oleh masyarakat Kota Batu memiliki wujudnya. Wujud ini meliputi tradisi, lembaga, dan bentuk pelembagaan lainnya. Semua bentuk pelembagaan tersebut memiliki makna dan arti sendiri.

Dari beberapa tradisi dalam masyarakat Kota Batu masing-masing memiliki fungsi dan maknanya sendiri. Tradisi *weweh,* misalnya, merupakan hasil adaptasi individu dengan nilai agama yang dilakukan pada tahap eksternalisasi. Warga Kota Batu menyusaikan dengan nilai agama yang menganjurkan untuk saling berbagi. Mereka kemudian mengimplementasikan ajaran tersebut pada *kajatan* atau perayaan hari besar agama. Bagi keluarga Kristen, apabila mereka sedang ada hajat atau hari besar Kristiani, mereka akan memberikan beberapa bingkisan makanan ke tetangga baik itu sesama Kristen maupun non-Kristen. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat agama lain sehingga *weweh* menjadi tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh warga Kota Batu.

Tradisi *weweh* dan berbagai macam tradisi lainnya yang sudah dipraktikkan sejak lama memiliki fungsi dan makna masing-masing. Sebelumnya sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwa masyarakat Kota Batu memiliki tradisi *sayan* (gotong royong), *selametan*, *gugur gunung* (kerja bakti membersihkan situs keramat), *anjangsana* (silaturahmi), *pangrukti layon*, *bari'an* (malam tirakatan pada 17 Agustus), *bakti sosial*, dan *bersih desa*.

Selain tradisi yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Kota Batu, ada pula tradisi (kegiatan) baru seperti gerakan s*aberspungli* (sapu bersih sampah, *nyemplung* kali) yang diinisiasi oleh sekelompok orang yang mempunyai fungsi sama dengan tradisi-tradisi lama yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Kegiatan *Saberspungli* ini adalah sebuah tradisi baru yang tidak lain juga merupakan hasil dari dialektika antara individu dengan realitas sosial yang akhirnya terlembagakan. Dalam hal ini, kesadaran sejumlah individu akan nilai-nilai kepedulian lingkungan terejawantahkan menjadi sebauh kesadaran kolektif dan diekspresikan ke dalam sebuah kegiatan bersama, dan pada akhirnya dilembagakan menjadi sebuah model kegiatan bersama yang bersifat baru.

Dalam hal ini, komunitas Gusdurian Kota Batu memiliki peran penting yang tidak dapat dinegasikan, yakni sebagai agen penggerak. Dalam Bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bahwasannya kegiatan s*aberspungli* untuk pertamakalinya diinisiasi oleh para individu yang tergabung dalam komunitas Gusdurian Kota Batu. Mereka yang tergabung dalam komunitas ini berusaha untuk membuat sebuah kegiatan yang salah satu tujuannya adalah agar bisa mewadai seluruh elemen masyarakat dari latar belakang yang berbeda-beda. Akhirnya, isu tentang lingkungan digunakan sebagai sebuah pijakan dalam rangka untuk menghasilkan kegiatan dengan tujuan tersebut. Pemilihan isu lingkungan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasari oleh kayakinan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan tentu sudah melekat pada setiap individu baik yang berasal dari ajaran setiap agama maupun norma sosial masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga masyarakat Kota Batu kemudian mempunyai ruang bertemu tanpa adanya sekat dan perbedaan latar belakang. Mereka hanya termotivasi oleh nilai-nilai yang dipegang, yakni kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Semua tradisi yang peneliti sebutkan di atas, baik yang telah lama ada atau yang bersifat baru, merupakan proses objektivasi masyarakat oleh Kota Batu atas nilai yang telah diadaptasikan dan pada akhirnya terlembagakan.

Di sisi lain, pelembagaan sendiri dalam kasus ini berfungsi untuk melanggengkan tatanan struktur sosial yang sudah terbentuk. Di dalam pelembagaan tersebut terdapat kontrol sosial yang berfungsi untuk mempertahankan berbagai pelembagaan tradisi. Misalnya dalam tradisi *sayan* atau gotong royong. Apabila ada masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau *bersih desa*, maka sanksi sosial yang didapat adalah kritikan dari para tetangganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suyanto (48), ketua RT 14 Desa Mojorejo, bahwa apabila masyarakat sudah melaksanakan gotong royong dan ada sebagian masyarakat tidak ikut membantu, maka orang tersebut akan mendapat kritikan dari yang lain.[49]

Namun menurut Berger, sanksi sosial seperti itu kedudukannya hanya sekunder. Pengendali primernya justru dalam pelembagaan itu sendiri, dalam hal

[49] Suyanto, Wawancara, Kota Batu 29 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini setiap tradisi itu sendiri. Berger menambahkan bahwa apabila lembaga atau tradisi itu sudah terbentuk maka ia memiliki kuasa atas kehidupan masyarakat.[50] Artinya setiap tradisi dalam masyarakat Kota Batu memiliki sanksi sosialnya sendiri, dan masyarakat juga sudah mengetahui hal itu.

Unsur lain yang juga terdapat dalam objektivasi Berger sebagai upaya memperkuat pelembagaan tersebut adalah legitimasi. Menurut Berger setiap pelembagaan memerlukan legitimasi. Dalam hal ini, legitimasi yang dibutuhkan adalah berasal dari seorang agen, baik agen sosial maupun agama. Legitimasi ini berfungsi untuk memberikan keabsahan atas tradisi atau lembaga yang sudah terbentuk. Tradisi-tradisi atau lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat Kota Batu memerlukan sebuah legitimasi untuk memperkuat serta mempertahankan keberadaannya. Maka dari itu, dibutuhkan peran agen untuk memberikan legitimasi atas tradisi dan lembaga tersebut.

Terkait dengan agen yang dimaksud sebagai modal legitimasi pelembagaan di atas, peneliti menemukan ada empat agen sosial maupun agama di antaranya yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Komunitas Gusdurian Kota Batu, tokoh masyarakat sekitar, dan tokoh agama. Pengelompokan agen ini tidak kemudian bersifat saklek karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa tokoh masyarakat maupun tokoh agama banyak pula yang menjadi bagian dari FKUB dan Gusdurian. Pun demikian, terjadi saling silang keanggotaan dalam kedua organisasi tersebut; sebagian dari anggota Gudurian juga menjadi bagian aktif dalam FKUB,

[50] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Relaity: a Treatise in The Sociology of Knowledge* (UK: Penguin Books, 1991), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan demikian pula sebaliknya. Namun, secara umum, agen-agen tersebut mempunyai kesamaan peran yakni sebagai pemberi legitimasi kelembagaan yang ada. Dalam praktiknya, mereka akan memberikan legitimasi dari berbagai sudut pandang supaya lembaga tersebut terjaga di tengah tantangan zaman yang semakin beragam.

Misalnya, dari sudut pandang tokoh agama, mereka memberikan legitimasi atas lembaga atau tradisi berdasarkan agama. Moderasi beragama sebagai nilai (*value*) bisa digali melalui berbagai agama yang ada di Kota Batu. Setiap agama memiliki konsep moderasi yang terwujud dalam konsep toleransi atau kerukunan. Nilai ini kemudian dijadikan sebagai legitimasi terhadap lembaga atau tradisi yang sudah terbentuk di masyarakat. Fungsi legitimasi sangat penting untuk mempertahankan lembaga tersebut dari adanya nilai-nilai desktruktif yang juga lahir dari agama. Dengan demikian maka peran agen agama sangat penting untuk memberikan legitimasi terhadap tradisi yang sudah ada di masyarakat.

Peran tokoh masyarakat juga sangat penting untuk memberikan dukungan atas lembaga yang ada di masyarakat. Tokoh masyarakat, dalam hal ini perangkat desa, akan melihat dari sudut pandang lain. Tradisi atau lembaga yang ada di masyarakat merupakan aset atau modal bagi desa. Apabila tokoh masyarakat ikut serta dalam memberikan dukungan atas lembaga tersebut, maka desa dan daerah tersebut akan dikenal sebagai kawasan toleran. Peran tokoh masyarakat sebagai agen di Kota Batu telah berhasil memberikan wajah Kota Batu yang toleran. Hal ini dibuktikan dengan dideklarasikannya desa Mojorejo oleh FKUB Kota Batu sebagai ‘Desa Sadar Kerukunan’. Kerjasama antar agen, FKUB, Gusdurian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh masyarakat/agama sekitar, telah memberikan legitimasi kuat untuk mempertahankan lembaga tradisi yang ada di masyarakat.

FKUB merupakan lembaga bentukan pemerintah yang ditugaskan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di suatu wilayah. Setiap kabupaten dan kota di Indonesia memiliki lembaga tersebut. Di Kota Batu, lembaga FKUB memiliki peran penting untuk menjaga dan menguatkan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. FKUB di Kota Batu berfungsi sebagai pelegitimasi atas lembaga atau tradisi yang ada di masyarakat. Apabila pelembagaan atau tradisi itu sudah ada, maka fungsi dari FKUB adalah memperkuat tradisi tersebut. Selain itu juga, fungsi dari FKUB adalah membuka ruang dialog apabila ditemukan pertikaian antar umat beragama di Kota Batu. Setiap orang yang berkonflik akan dimediasi oleh FKUB untuk menemukan kesepakatan bersama. Dalam posisi ini, FKUB sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah menunjukkan netralitas demi terjaganya kerukunan antar umat beragama di Kota Batu.

Berbeda dengan FKUB yang merupakan lembaga bentukan pemerintah, Gusdurian adalah sebuah komunitas yang terbentuk atas inisatif masyarakat *grassroot* dan mereka bergerak berdasarkan nilai-nilai yang dipegang. Salah satu nilai yang diangkat adalah tentang toleransi.[51] Gus Dur semasa hidupnya memang dikenal sebagai bapak pluralisme. Perjuangannya dalam mempertahankan dan mendukung hak-hak minoritas umat beragama diakui oleh bangsa bahkan dunia. Maka dari itu, keberadaan komunitas Gusdurian di Kota Batu juga bergerak dalam

[51] Untuk melihat 9 nilai Gus Dur selengkapnya lihat di https://www.gusdurian.net/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan legitimasi dalam bentuk dukungan atas pelembagaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Batu.

Haris selaku koordinator penggerak Komunitas Gusdurian Kota Batu mengatakan:

> Komunitas Gusdurian ini pada dasarnya adalah kumpulan orang yang mengagumi pemikiran dan ingin melanjutkan perjuangan alm. Gus Dur. Kami yang tergabung di sini terdiri dari berbagai latar belakang karena memang kami disatukan oleh perjuangan Gus Dur yang ingin kami lanjutkan. Perjuangan tersebut khususnya terkait pembelaan-pembelaan yang pernah dilakukan oleh beliau terhadap kelompok-kelompok yang tertindas, umumnya mereka dalah kelompok minoritas.[52]

Dalam konteks kerukunan di Kota Batu, Gusdurian merupakan salah satu aktor atau agen penting yang punya andil cukup signifikan. Salah satunya, selain figur Gus Dur sebagai simbol dan ruh dari perjuangan komunitas ini, karena banyak tokoh agama yang aktif dalam komunitas ini. Sehingga, dengan sosoknya sebagai pemuka agama, mereka bisa memberikan warna dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap warga. Menurut Dadang Kahmad, pemimpin agama setidaknya mempunyai empat peran sosial yang sangat penting yakni, *pertama*; sebagai penggerak potensi masyarakat; *kedua*, sebagai pegatur irama dialektika dalam masyarakat; *ketiga*, sebagai penengah konflik; *keempat*, sebagai pemimpin kultural.[53]

Dengan demikian, Gusdurian dengan banyak tokoh agama berbeda yang terlibat didalamnya mempunyai otoritas yang kuat dalam membuat legitimasi atas nama agama. Hal ini lah, sebagaimana yang peneliti singgung di atas, yang

---

[52] Haris, *Wawancara*, Kota Batu. 7 Maret 2020.
[53] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan Gusdurian menjadi salah satu aktor penting dalam melestarikan moderasi beragama di kalangan Masyarakat Kota Batu.

Peneliti melihat bahwa pada dasarnya komunitas Gusdurian sendiri terbentuk sebagai sebuah upaya eksternalisasi pemahaman sebagian masyarakat atas moderasi beragama yang sedang dalam ancaman, khususnya, pasca meninggalnya Gus Dur yang dikenal sebagai tokoh yang semasa hidupnya telah berjuang dan punya andil besar dalam merawat moderasi beragama. Disamping itu, juga dalam upayanya untuk membangun kognisi dan afeksi masyarakat soal pentingnya menjunjung tinggi dan menghargai harkat martabat manusia (nilai-nilai kemanusiaan) sebagai makhluk Tuhan yang sama. Hal ini tentu secara tidak langsung juga berusaha untuk menegasikan pembedaan individu berdasarkan agama yang dianut atau identitas sukunya dan berusaha untuk menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah energi untuk bekerjasama untuk kemanusiaan.

Moderasi beragama yang telah ada pada masyarakat Kota Batu dewasa ini seakan mendapatkan momentumnya dengan program yang digalakkan oleh Kementerian Agama, khususya, pada periode Menteri Lukman Hakim Syaifuddin dan sekretaris jendralnya Nur Syam. Pada masanya, moderasi beragama diformulasikan menjadi sebuah patron yang mempunyai makna sebagai cara pandang, sikap dan prilaku selalu mengambil jalan tengah, adil dan tidak ada kecondongan pada ekstrim kanan maupun kiri dalam pemahaman dan praktik beragama.[54] Kebijakan ini diambil–sebagaimana yang telah peneliti singgung pada awal bab ini–sebagai respon atas banyaknya fenomena pendangkalan pemahaman

[54] Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Balitbang Diklat Kemenag (2019), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ajaran agama karena faktor indoktrinasi oleh kelompok tertentu. Selain itu, juga atas lahirnya model komunikasi baru melalui media sosial yang menyediakan berbagai informasi–termasuk persoalan agama–yang dalam banyak kasus dikonsumsi secara *taken for granted* oleh banyak masyarakat.

Dalam praktiknya, kebijakan yang diambil oleh Kemenag ini sangat mendukung dan membantu dalam merawat moderasi beragama di lapangan serta mempermudah para agen untuk melakukan upaya-upaya untuk menjaga keharmonisan masyarakat melalui banyak program dan kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan Kemenag yang memasukkan Moderasi Beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Diantara fungsi dari RPJMN sendiri adalah sebagai acuan Kementerian dalam menyusun rencana strategis, bahan untuk menyusun dan menentukan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), pedoman dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah (RKP).[55] Mengingat kedudukan yang sangat strategis tersebut, hal ini membuat moderasi beragama menjadi sebuah kebijakan dengan posisi yang sangat strategis. Dalam praktiknya, moderasi beragama kemudian berusaha untuk implementasikan melalui pelembagaan-pelembagaan. Secara spesifik, dalam kasus ini, terbentuknya desa Sadar Kerukunan merupakan salah satu dari upaya implementasi dan pelembagaan nilai-nilai moderasi beragama yang bertujuan untuk untuk merawat nilai tersebut sekaligus praktik moderasi beragama di wilayah *grassroot* masyarakat Kota Batu, khususnya di desa Mojorejo.

[55] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemenag sebagai perwakilan negara telah hadir secara nyata bersama dengan para agen dan masyarakat lokal–sebagai representasi masyarakat sipil–untuk menguatkan harmoni dan kerukunan antar individu atau kelompok yang berbeda di masyarakat yang plural. Tentu, sebagai lembaga yang mewakili negara, dengan keberhasilannya menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari RPJMN, Kemenag mempunyai posisi yang sangat strategis untuk memberikan legitimasi terhadap pelembagaan proses objektivikasi nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam padangan Berger, legitimasi menjadi unsur penting terkait dengan objektivasi. *Habitualization* yang telah dilembagakan melalui tradisi dengan mengambil nilai moderasi beragama telah terbojektivasikan. Ia sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Intinya, moderasi beragama yang telah dilembagakan melalui tradisi dan mendapat legitimasi dari agen merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat melalui interaksi-interaksi yang dilakukan oleh individu dengan realitas sosialnya.

3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Momen terakhir dalam konstruksi sosial Berger adalah internalisasi. Pada momen ini individu mengindentifikasi dirinya dalam masyarakat. Individu akan dikenali oleh masyarakat apabila ia melibatkan dirinya dalam realitas sosial. Internalisasi merupakan peresapan kembali sekaligus proses transformasi ulang atas realitas objektif dan menanamkannya ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Pelembagaan yang terjadi pada momen sebelumnya diinternalisasikan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri individu untuk diresapi dengan tujuan identifikasi diri individu dalam masyarakat bisa tercapai.

Menurut Peter L. Berger, dalam proses internalisasi ini ada satu kata kunci yang diberikan yaitu sosialisasi. Melalui sosialisasi proses internalisasi ini akan berjalan sesuai yang diharapkan. Berger kemudian membagi sosialisasi menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dua proses sosialisasi yang akan digunakan untuk melihat bagaimana cara lembaga-lembaga agama, lembaga sosial, lembaga keluarga, dan lembaga pendidikan memberikan sosialisasi kepada individu. Sasaran proses sosialisasi ini adalah anak-anak. Anak-anak akan mendapat dua bentuk sosialisasi yaitu sosialisasi primer dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan sosialisasi sekunder dari pendidikan formal maupun non formal.

Internalisasi nilai moderasi beragama yang telah terlembagakan menjadi tradisi akan disosialisasikan oleh lembaga-lembaga di atas. Pada tahapan sosialisasi primer, pihak keluarga dan lembaga sosial lainnya bertanggung jawab memberikan pendidikan atau sosialisasi kepada anak-anak. Anak-anak akan menginternalisasikan nilai-nilai atau sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Anak-anak akan dilibatkan dalam berbagai macam tradisi atau pelembagaan untuk mensosialisasikan nilai moderasi beragama. Melalui pelibatan langsung ini lah anak akan menginternalisasikan nilai tersebut dalam dunia subjektifnya.

Menurut Nur Salim (48 th. Bumiaji), mengajak anak-anak untuk terlibat dalam berbagai tradisi dan kegiatan secara tidak langsung mendidik mereka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat demikian. Ketika tradisi-tradisi tersebut sudah dikenal oleh anak-anak, maka mereka akan menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Fungsi dari tokoh masyarakat di sini adalah mengajak seluruh elemen masyarakat termasuk anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan dan tradisi yang ada. [56]

Pada tahapan ini peran orang tua sangat penting untuk memberikan sosialisasi kepada anak-anaknya. Orang tua berperan mengajak anak-anak untuk terlibat dalam tradisi yang ada. Orang tua juga mengetahui seberapa jauh tingkat kognitif seorang anak dalam menerima atau menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam sebuah pelembagaan. Peran orang tua adalah untuk memperkuat sosialisasi sehingga sang anak benar-benar menginternalisasikan nilai tersebut.

Di lapangan, peneliti menemukan bahwa kontribusi orang tua sangat penting. Dibuktikan dengan mengikutsertakan anak-anak dalam pelembagaan yang ada. Misalnya dalam tradisi *anjangsana* yang melibatkan berbagai umat agama. Keluarga Tatik adalah contoh yang bisa digunakan dalam momen internalisasi ini. Kelurga Tatik memiliki orang tua yang berbeda agama. Ketika keluarga ini mengunjungi saudara dan orang tua yang berbeda agama, Tatik mengajak anaknya untuk berkunjung. Tatik menunjukkan bahwa kebebasan beragama itu ditentukan oleh individu.

> Saya gak pernah maksa anak saya harus beragama ini atau itu, mengikuti saya atau gimana, gitu pak. Terserah pilihan mereka mau beragama apa. Tapi, meskipun begitu, saya tetep ngajarin mereka supaya tidak mempermasalahkan

[56] Nur Salim, *Wawancara*, Kota Batu. 29 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan agama. Makanya, saya tetep mengajak mengenalkan mereka pada keluarga yang beda agama, biar mereka bisa berlajar kerukunan.[57]

Dalam keluarganya tidak ada pemaksaan apabila sang anak ingin memeluk agama tertentu. Hal ini disampaikan oleh Tatik sendiri bahwa ia tidak memaksakan soal keyakinan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, proses sosialisasi primer memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan melibatkan anak-anak dalam pelembagaan.

Kejadian yang sama juga dilakukan dalam tradisi *slametan* atau *kajatan*. Orang tua di Batu mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam acara *slametan.* Meskipun yang punya hajat berbeda agama, namun anak-anak tetap diikutsertakan dalam rangka sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan agar anak-anak mampu menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Salah satu yang bisa disosialisaikan adalah bahwa ketika ingin mengadakan *slametan*, tamu yang diundang tidak pandang agama. Masyarakat yang berbeda agama pun juga harus turut diundang supaya keharmonisan dan kesatuan masyarakat bisa terjaga.

Keluarga dan tokoh masyarakat adalah sarana sosialisasi pelembagaan yang ada. Sarana sebagai penunjang sukses atau tidaknya sosialiasi primer yang dilakukan kepada anak-anak. Tolak ukur apabila sosialisasi ini sukses ketika sang anak dewasa mampu mengidentifikasi dirinya di tengah realitas sosial. Ia mampu mengenal dirinya dan konsep dunia di sekelilingnya. Meskipun demikian, internalisasi tersebut belum berakhir. Sosialisasi primer bukan satu-satunya cara

[57] Tatik, *Wawancara*, Kota Batu. 29 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menginternalisasikan nilai pelembagaan kepada masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan sosialisasi tahap sekunder sebagai pendukung sosialiasi primer.

Peran dari proses sosialisasi sekunder akan dipegang oleh lembaga di luar lembaga keluarga di atas, baik lembaga pendidikan maupun agama. Di Batu, sekolahan-sekolahan memiliki peran penting untuk mensosialisasikan tentang keberagaman dan moderasi beragama. Hal ini juga disampaikan oleh Mahfud Efendi (50 th), dan Sriyatun (59 th), pengawai pendidikan agama Islam, yang mengatakan kalau sekolah berperan dalam mendidik siswa tentang pluralitas yang ada di Indonesia dan khususnya di Kota Batu.[58] Dengan pendidikan seperti ini, para siswa akan bisa mengidentifikasi dirinya di tengah keberagaman yang ada di sekitarnya.[59]

Lembaga lainnya yang berperan dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di Batu adalah organisasi agama. Keanggotaan invididu dalam sebuah lembaga atau organisasi akan mempermudah identifikasi dirinya. Apabila organisasi yang diikuti beraliran radikal atau ekstremis, maka mereka tidak mudah menerima pandangan seperti di masyarakat Batu karena cenderung tertutup. Peneliti menemukan bahwa kesadaran moderasi beragama masyarakat Kota Batu bisa diidentifikasi dari lembaga agama yang diikuti. Lembaga-lembaga agama di

[58] Di Kota Batu terdapat sekolah yang memang didirikan untuk menampung anak-anak dari semua agama. Sekolah itu, SMA Selamat Pagi Indonesia (SMA SPI). Sekolah ini terletak di Pandanrejo, Bumiaji. Kepala sekolahnya, Risna Amilia S.Si, MM (36 th) lulusan dari UIN Maliki Malang. Ia mengatakan bahwa sekolah ini sedari awal digagas untuk menampung siswa lintas agama dan etnis, oleh karenya guru agamanya juga dari masing-masing agama ada.

[59] Mahfud Efendi, *Wawancara*, Kota Batu. 08 Maret 2020. Sriyatun, *Wawancara*, Kota Batu. 08 Maret 2020. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu, Dr. Hj. Eny Rahyuningsih, dan Kepala Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kemenag Kota Batu, Tri Nugraha Basuki. Eny Rahyuningsih, *Wawancara*, Kota Batu. 02 Pebruari 2020. Tri Nugraha Basuki, *Wawancara*, Kota Batu. 10 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batu sepakat untuk tidak saling menyalahkan satu sama lain dan selalu mengedepankan toleransi umat beragama, sehingga hal ini memudahkan untuk melihat proses internalisasi moderasi beragama kepada umat beragama di Kota Batu.

Namun pada momen ini juga bisa untuk melihat siapa saja yang tidak sepakat dengan nilai moderasi beragama. Identifikasi yang dilakukan akan melibatkan pengetahuan keagamaan mereka didapat dari mana; oleh siapa; dan apa tujuannya. Ketika proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggap akan mengancam eksistensi moderasi beragama di masyarakat Kota Batu, maka untuk meredam dan meminimalisir keadaan yang tidak diinginkan mudah untuk diantisipasi.

Jika hal ini yang terjadi di masyarakat Kota Batu maka proses internalisasi nilai moderasi beragama tidak sampai kepada orang tersebut. Penolakan mereka atas tradisi dan budaya di masyarakat Kota Batu bisa diidentifikasi melalui rekam jejaknya. Bisa jadi orang itu merupakan pendatang baru yang belum mengenal tradisi masyarakat Kota Batu, atau mereka memahami agama secara kaku sehingga mudah menyalahkan atau membidahkan masyarakat Kota Batu. Dengan demikian, di momen ini lah masyarakat bisa menilai sukses tidaknya internalisasi nilai yang telah disosialisasikan kepada masyarakat tentang moderasi beragama.

D. Praktik Moderasi Beragama di Masyarakat Kota Batu

Berdasarkan diskusi di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa di lingkungkan masyarakat Kota Batu, agama telah memainkan peran penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk struktur sosial masyarakat. Eksistensi agama di Batu tidak dimanipulasi oleh satu agama saja, melainkan semua ajaran agama yang universal turut serta dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat. Di saat dunia modern sedang meminggirkan agama dari struktur masyarakat, masyarakat Kota Batu, yang notebene juga bagian dari masyarakat modern, masih tetap mempertahankan agama sebagai fakta sosialnya. Agama telah melebur menjadi sebuah struktur yang sulit untuk digantikan dengan lainnya. Berangkat dari hal itu, agama telah menjadi sebuah sistem budaya dalam masyarakat.

Salah satu sistem nilai yang dipraktikkan adalah tentang aplikasi konsep moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang datang dari agama dengan menjunjung tinggi nilai keberagamaan, kerukunan, dan nilai lainnya. Dalam praktiknya, nilai ini kemudian dieksternalisasikan melalui interaksi antara individu dengan realitas sosialnya. Pada momen ini, peneliti menemukan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan nilai moderasi beragama di masyarakat.

Keberhasilan masyarakat tersebut mengantarkan pada upaya pelembagaan sebagai hasil dari adaptasi tersebut. Dalam momen ini, objektivasi dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk sebuah lembaga yang mewujud dalam bentuk tradisi dan budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat seperti *sayan, weweh, anjangsana, gugur gunung, pangrukti layon, bersih desa, bari'an,* dan *slametan*. Pun demikian dengan tradisi baru–*Saberspungli*–yang merupakan hasil dialektika dalam objektivikasi pada masyarakat Kota Batu. Semua tradisi ini, baik yang lama maupun yang baru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan upaya pelembagaan yang dilakukan oleh masyarakat Batu sebagai bentuk aplikasi dari konsep moderasi beragama.

Momen selanjutnya adalah tahap internalisasi. Pada tahapan ini masyarakat melakukan sosialiasi kepada publik, terutama kepada anak-anak, tentang nilai moderasi beragama yang telah terlembagakan dalam bentuk tradisi. Sosialiasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Batu melalui dua bentuk yaitu jalur keluarga dan jalur pendidikan baik formal maupun non-formal. Pada momen ini, peran para individu dan organisasi kemasyarakatan–seperti komunitas Gusdurian, FKUB, para tokoh agama dan aktivis lintas iman–sebagai agen juga tidak bisa dinegasikan serta Kementerian Agama sebagai representasi negara yang telah menjadikan Moderasi Beragama sebagai sebuah kebijakan yang sangat strategis. Momen ini bisa dikatakan berhasil apabila sang anak mampu mengidentifikasi dirinya di tengah realitas sosial masyarakat.

E. Budaya Jawa Sebagai Media Konstruksi Moderasi Beragama

Budaya Jawa memiliki peran penting dalam hal menjaga keharmonisan umat beragama di Jawa. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya budaya Jawa sedari awal memiliki prinsip yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Prinsip ini telah ada sejak lama sebelum kedatangan agama di Jawa. Kedatangan agama besar dunia di tanah Jawa tidak mengubah atau menghilangkan kearifan lokal tersebut. Justru masyarakat Jawa menerima dan mengeloborasikan budaya Jawa dengan budaya luar. Sifat akomodatif yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa menunjukkan adanya proses kolaboratif ketimbang desktruktif. Implikasinya adalah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa pada dasarnya tidak mengenal kekerasan dalam beragama dan berkebudayaan.

Jawa merupakan sebuah kawasan kepulauan di Indonesia. Pulau Jawa lebih kecil dibandingkan dengan pulau Sumatera atau Kalimantan, namun pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk tertinggi apabila dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Masyarakat Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun.[60]

Namun yang dimaksud budaya Jawa tidak hanya merujuk pada batasan geografis melainkan suatu kawasan kebudayaan. Disebut orang Jawa atau berkebudayaan Jawa tidak secara spesifik merujuk pada orang yang bertempat tinggal di suatu daerah di Jawa, melainkan semua orang Jawa yang mempraktikkan budaya Jawa misalnya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Mengingat di era globlasisasi dan modernisasi saat ini, orang-orang Jawa telah menyebar ke pulau lain dan tidak menutup kemungkinan kebudayaan Jawa mereka hilang.

Pola selanjutnya yang digunakan untuk memahami masyarakat Jawa adalah etika. Melalui etika orang lain akan mudah memahami bahwa kelakuan dan perilaku masyarakat Jawa bersumber dari agama Jawa di masa silam. Etika Jawa merupakan titik acuan moral bagi masyarakat Jawa. Etika ini merupakan kearifan lokal yang sudah ada sejak lama sebelum pra Hindu-Buddha. Dengan kata lain,

[60] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika Jawa telah melampaui agama itu sendiri dalam perspektif historis, sementara dalam perspektif ajaran etika ini memiliki dimensi universal karena bisa diterima oleh semua agama yang mengekspansi Jawa.

Untuk lebih mudah memahami karakteristik agama dan budaya di Jawa perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang karakteristik keberagamaan orang Jawa sehingga akan mudah mampu memahami sumber dari etika Jawa itu sendiri. Menurut Simuh terdapat tiga karakteristik budaya Jawa terkait dengan agama yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya:[61]

1. Budaya Jawa dan Hubungannya dengan Agama Menurut Simuh

a. Budaya Jawa pra Hindu-Buddha

Budaya Jawa pra Hindu-Buddha dipercaya menganut agama animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme manganggap bahwa adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak disinyalir memiliki kekuatan gaib yang menggerakkannya.[62] Sementara kepercayaan dinamisme adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal dan dipercaya menetap pada benda-benda tertentu.

Sebelum datangnya agama Hindu-Buddha, masyarakat Jawa telah mengenal konsep kepercayaan kepada roh-roh halus.[63] Masyarakat Jawa kuno

---

[61] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), 110.
[62] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 103.
[63] Bahkan Sri Wintala Achmad mencatat agama pada masa ini sebagai agama Jawa prasejarah. Pada ini masyarakat sudah memiliki paham animisme, dinamisme, totemisme, dan politeisme. Animisme berkaitan dengan keyakinan bahwa roh nenek moyang mendiami semua benda keramat. Dinamisme berkaitan dengan kepercayaan akan segala sesuatu memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan manusia dalam mempertahankan hidupnya. Totemisme berkaitan dengan kepercayaan bahwa hewan tertentu dianggap suci dan memiliki kekuatan supranatural. Dan, politeisme berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai adanya penghuni di setiap benda, tumbuh-tumbuhan, maupun lainnya. Kepercayaan demikian masih bisa ditemukan hingga saat ini. Penghormatan kepada alam adalah contoh paling konkrit bagaimana kepercayaan atau agama masyarakat Jawa masih ada di tengah agama-agama besar. Misalnya di daerah Jawa bagian Timur mempercayai bahwa alas (hutan) Purwo memiliki makhluk gaib yang menjaganya.

b. Budaya Jawa masa Hindu-Buddha

Budaya Jawa pada dasarnya bersifat terbuka kepada kebudayaan luar. Ketika India mengekspansi pulau Jawa mereka membawa dan memperkenalkan agama Hindu-Buddha kepada masyarakat Jawa. Menurut Simuh, budaya Jawa tidak hanya menyerap atau akulturasi saja, melainkan juga menandakan adanya kebangkitan budaya Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur dan kebudayaan India. Masuknya Hindu-Buddha mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar di masyarakat Jawa. Misalnya kepercayaan seseorang yang memiliki kesaktian yang dianggap sebagai orang setengah dewa dan jasa mantra-mantra yang dipandang magis.

c. Budaya Jawa masa Kerajaan Islam

Peralihan budaya Jawa dari kebudayaan Hindu-Buddha ke Islam ditandai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu digantikan dengan kerajaan Islam Demak. Perkembangan kebudayaan Jawa-Islam tidak lepas dari peran para wali di tanah Jawa. Penyebaran Islam di tanah Jawa tidak mudah. Para wali pertama-tama

---

dengan kepercayaan bahwa semua zat atau tempat di dunia ini dikuasai para dewa. Seperti, Dewa Surya menguasai matahari, Dewa Candra menguasai bulan, Dewa Baruna menguasai laut, dls. Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 49-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan Islam di daerah pesisir yang berpusat di pesantren. Baru pada abad ke 16 Islam bisa menyebar ke pedesaan melalui ekspansi kerajaan Demak. Akan tetapi, karena pada dasarnya kebudayaan Jawa bersifat terbuka, maka unsur-unsur Hindu dan kebudayaan Jawa kuno tidak bisa ditinggalkan begitu saja.[64] Dalam konteks ini maka lahir varian kebudayaan Islam Jawa ke dalam dua bentuk yaitu santri dan abangan.[65]

Sementara menurut Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik kebudayaan Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti itu melahirkan sebuah corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa. Adapun corak dan sifat tersebut adalah:[66]

1. Percaya kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi,

---

[64] Saat Islam masuk ke tanah Jawa, Islam berhadapan dengan budaya India, yang sudah masuk lebih dahulu, dan budaya lokal. Budaya India lebih banyak bercorak mistik yang dibawa memalalui ajaran Hindu dan Buddha, sedangkan budaya lokal yang paling menonjol ialah budaya agraris. Kedua budaya ini kemudian melebur menjadi budaya sinkritis. Dalam upaya menghadapai budaya sinkritis dan sudah mendarah daging dalam masyarakat, maka para wali songo memperkenalkan Islam tidak secara frontal tetapi melalui pendekatan kultural. Di sini lah muncul *sekatenan* di Yogyakarta dan Surakarta, *slametan* di Jawa, warang kulit, tembang, gamelan. Juga *slametan* yang menyajikan makanan berupa tumpeng, , nasi, sayur, gudangan, ikan asin, pecel, krupuk, jajan pasar dll. Sutiono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkritis* (Jakarta: Kompas, 2010), 49-50. Lihat juga pandangan Van Leur yang dikutip, Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1986), 32. Budaya dan tradisi ini tetap *ajeg* sampai sekarang, seperti *ruwatan, sura, tahlilan, manaqiban, haul,* dll. dan bahkan dijadikan strategi kaum santri untuk menghadirkan Islam yang ramah terhadap *local wisdom.*Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 438-441. Karena keluwesan dan keelastisan Islam ini, Kuntowijoyo mengistilahkan masuknya Islam ke nusantara dengan "proses indonesianisasi Islam". Artinya, Islam di Indonesia mengalami proses peng-Indonesia-an. Menurut Kuntowijoyo, Islam datang ke Indonesia tidak memindahkan simbol-simbol Timur Tengah, tetapi tetap memakai simbol-simbol yang ada. Masjid, di masa-masa awal kedatangan Islam misalnya, bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan Hindu dan Buddha. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 15-17. Alwi Shihab menyebutkan, hal yang demikian ini karena Islam yang diperkenalkan ke Indonesia oleh para ulama melalui ajaran-ajaran sufistik. Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Panetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 25-26.

[65] Untuk melihat lebih jelas lagi tentang penjelasan varian agama santri dan abangan lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2017).

[66] Suyatno, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan segala sifat dan kebesaran-Nya;

2. Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial dan hal-hal yang bersifat supernatural serta cenderung ke arah mistis;
3. Lebih mengutamakan hakikat daripada hal-hal yang bersifat formal dan ritual;
4. Lebih mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia;
5. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah;
6. Berisfat konvergen dan universal
7. Non-sektarian;
8. Cenderung bersifat simbolisme;
9. Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai;
10. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.

Karakteristik keberagamaan dan kepercayaan masyarakat Jawa melahirkan sebuah konsep etika sebagai prinsip moral-etik perilaku orang Jawa. Prinsip etika Jawa merupakan acuan bagi masyarakat Jawa bersosial. Semua tingkah laku kehidupan orang Jawa memiliki filosofis dan karakter seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, ketika agama-agama luar masuk dan diterima oleh masyarakat Jawa, konsep etika Jawa masih tetap dipertahankan. Pada akhirnya konsep ini merupakan acuan hidup orang Jawa meskipun orang tersebut memeluk agama apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep etika Jawa pada dasarnya telah mengajarkan tentang nilai moderasi beragama. Karakteristik budaya Jawa, sebagaimana yang dimaksud oleh Suyatno, menggambarkan bagaimana prioritas kehidupan yang harmonis dan toleran kepada sesama manusia sebagai acuran hidupnya. Etika tersebut juga tidak merujuk pada satu agama apapun. Ia merupakan sebuah turunan atau bentuk dari sikap keberagamaan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak era pra Hindu-Buddha. Oleh karenanya ketika menjelaskan etika Franz Magnis Suseno tidak merujuk pada satu agama.

Secara garis besar etika dipahami sebagai filsafat moral yang menjadi acuan manusia untuk bertindak. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), dijelaskan bahwa etika memiliki tiga arti; *pertama*, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; *kedua*, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; *ketiga*, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.[67] Sementara menurut Franz Magnis ketika mendefinisikan etika mengatakan bahwa "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya."[68]

2. Etika Jawa dan Kaidah Pergaulan Masyarakat Jawa

Untuk menjelaskan kerangka konseptual etika Jawa sebagaimana telah sedikit diulas pada bagian sebelumnya, Franz Magnis mengambil kaidah

[67] K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.
[68] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jawa yang ditulis oleh Hildred Geertz. Ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. *Pertama,* kaidah yang mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. *Kedua,* kaidah yang menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan dan kaidah kedua disebut prinsip hormat.[69]

a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan ini disebut dengan rukun. Rukun berarti hidup harmonis, menjaga keselarasan, menjauhkan dari adanya pertentangan dan perselisihan.[70] Rukun merupakan sebuah keadaan ideal yang diharapkan bisa dipertahankan dalam semua hubungan sosial, baik dalam keluarga, lingkungan sosial, di desa. Seluruh masyarakat seharusnya menjaga semangat untuk senantiasa bernapaskan kerukunan.[71]

Menurut Franz Magnis kerukunan tidak ada kaitannya dengan batin atau keadaan jiwa melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan.[72] Hal ini menunjukkan bahwa yang terpenting dalam prinsip kerukunan adalah menghindari konflik antar sesama. Di Jawa terdapat istilah "*ngalah*" yang berarti mementingkan

---

[69] I b i d., 38.
[70] Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: A Culture Presistence and Change*, (Singapore: Singapore University Press, 1978), 39.
[71] Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: A Culture Presistence and Change*, 39.
[72] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keharmonisan apabila menemui konflik. "*Ngalah*" bukan berarti kalah. *Ngalah* lebih mengutamakan keharmonisan daripada konflik. Dengan kata lain, orang Jawa lebih mengutamakan hidup dalam keadaan tentram tanpa konflik.

Prinsip kerukunan tersebut menghendaki adanya penghapusan kepentingan-kepentingan pribadi. Prinsip kerukunan merupakan sebuah mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat demi kesejahteraan kelompok. Dengan kata lain, prinsip kerukunan memberi kemungkinan kepada orang Jawa untuk memperlihatkan suatu sikap sosial tanpa sekaligus harus merelakan kepentingan-kepentingan pribadi.[73]

Masyarakat Jawa memiliki mekanisme sendiri untuk mencegah timbulnya konflik yaitu *tata krama* Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung di luar keluarga inti dan lingkungan teman-teman dekatnya. *Tata krama* tersebut menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Hal ini juga didukung dengan bahasa Jawa yang notabene memiliki karakteristik berjenjang sesuai dengan lawan bicaranya. Apabila seorang anak bicara dengan orang yang lebih tua maka bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama*. Sementara apabila lawan bicaranya adalah orang seusianya maka yang digunakan adalah bahasa *ngoko*. Tujuan dari adanya tata krama ini adalah untuk mendidik anak tentang kesoponan.[74]

---

[73] I b i d., 58.
[74] Erlinan Intan Apriliani, Nufitriani Kartika Dewi, "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini", *Indonesian Journal of Early Childhood,* Vol. 1, No. 1(Juni, 2019), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hildred Geertz *tata krama* masyarakat Jawa didapat melalui proses sosialisasi. Sosialisasi tentang *tata krama* dimulai melalui sosialisasi primer yakni pendidikan dari keluarga. Hildred Geertz menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah bentuk penertiban sosial. Dalam proses tersebut Hildred Geertz membedakan dua tahap. Tahap pertama berlangsung kurang lebih sampai anak menginjak usia 5 tahun yang ditandai dengan kedekatan dengan keluarga, tanpa ada ketegangan apapun. Anak akan dekat secara fisik dengan keluarganya, baik dengan ibu, kakak, nenek, maupun sanak saudara lainnya. Sementara tahap kedua, penertiban anak dimulai sesudah melewati usia 5 tahun. Pada tahap ini ayah sudah mengubah peranannya. Ayah akan menjauh dan seorang anak harus menunjukkan rasa hormatnya. Tujuannya adalah mendidik anak untuk lebih beradab.[75]

Ketika seorang anak sudah menginjak usia 5 tahun ke atas, penertiban melalui pendidikan tidak lagi melalui bahasa atau kekerasan namun lebih kepada bahaya luar. Seorang anak akan mendapatkan reaksi yang tidak mengenakkan dari orang lain apabila ia berbuat kesalahan, begitu juga sebaliknya. Aturan ini membuat anak tersebut akan berfikir ulang tentang apa yang akan dan/atau telah ia perbuat. Ketika perasaan ini sudah terlatih maka kedewasaan dia juga semakin besar. Eksistensi dia dan kesejahteraan dia akan tergantung pada kelompoknya. Singkatnya, prinsip rukun menandakan adanya ketiadaan perasaan negatif kepada orang lain.[76]

[75] Ibid., 38
[76] I b i d., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip kerukunan juga menghasilkan sebuah tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa. Gotong royong merupakan sebuah usaha bersama-sama dalam bentuk kegiatan yang membutuhkan jumlah massa yang banyak. Misalnya dalam sebuah desa ada pembangunan, maka semua warga desa terlibat untuk membantu menyelesaikan pembangunan tersebut. Gotong royong juga bisa dilihat ketika ada salah satu keluarga memiliki hajat seperti pernikahan, pembuatan rumah, dan acara lainnya. Orang-orang desa bekerjasama untuk membantu keluarga yang memiliki hajat. Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga nilai yang disadari orang desa dalam melakukan gotong royong;[77]

1. Orang harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya selalu tergantung pada sesamanya, maka dari itu ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya;
2. Harus selalu bersedia membantu sesamanya;
3. Orang itu harus bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaikanya jangan berusaha untuk menonjolkan dirinya dalam masyarakat.

Masyarakat Jawa juga memiliki satu konsep turunan dari kerukunan untuk menyelesaikan persoalan dan juga menjadi bagian dari gotong royong yaitu musyawarah. Musyawarah merupakan sebuah konsep demokrasi tradisonal yang diperuntukkan untuk mengambil keputusan dengan saling berkonsultasi dan berdiskusi. Dalam musyawarah desa semua warganya diberi kesempatan untuk berpendapat. Tujuannya adalah terciptanya sebuah kemufakatan dalam mengambil

[77] Koentjaraningrat, *Atlas Etnografi Sedunia: dan Pertjontohan Etnografi Sedunia*, (Jakarta: Dian Rakjat, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keputusan.[78] Niels Mulder menerangkan bahwa musyawarah merupakan mekanisme di mana suara dan pendapat rakyat didengarkan. Suara dan pendapat tersebut dianggap sama-sama benar untuk tujuan menyelesaikan sebuah masalah. Musyawarah merupakan proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan, dan kompromis, di mana semua pendapat harus dihormati.[79]

b. Prinsip Hormat

Prinsip kedua yang menjadi salah satu kaidah penting sebagai pengatur masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini menjelaskan bahwa orang akan diatur tentang cara bicara, bahasa, tata kramanya hingga perilakuknya yang harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ketika dua orang Jawa bertemu maka orang tersebut akan memposisikan dirinya sesuai dengan kedudukannya. Apabila salah seorang memiliki kedudukan lebih tinggi maka orang yang lebih rendah kedudukannya harus menunjukkan sikap hormatnya.[80]

Prinsip hormat tersebut menunjukkan adanya sebuah hubungan yang hierarkis dalam tatanan masyarakat Jawa. Setiap orang dituntut untuk menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya. Apabila semua orang memahami dan menjalankan tugas sesuai kedudukannya maka tatanan sosial terjamin. Dalam tatanan tersebut orang Jawa dilarang untuk berambisi dan bersaing satu sama lain karena hal itu berpotensi merusak tatanan sosial masyarakat. Mulder mengatakan

---

[78] Prijono Tjiptoherijanto, Yumiko M. Prijono, "Demokrasi dalam Masyarakat Tradisional Jawa", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLII, No. 4 (Desember, 1994), 396.
[79] Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: A Culture Presistence and Change*, 40.
[80] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ambisi, persaingan, kelakukan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi segala perpecahan. Segala bentuk yang bisa memicu timbulnya ketidakselarasan dan kontradiksi seharusnya dicegah dan dihindari.[81]

Salah satu bukti adanya pengakuan atas rasa hormat bagi masyarakat Jawa adalah bahasa. Secara umum bahasa Jawa dibedakan menjadi dua bagian yaitu bahasa *krama* dan *ngoko*. Bahasa *krama* digunakan ketika lawan bicaranya memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sementara bahasa *ngoko* digunakan ketika lawan bicara memiliki kedudukan yang sejajar atau dibawahnya. Misalnya anak kecil harus menggunakan bahasa *krama* dengan orang tuanya; orang dewasa yang memiliki kedudukan rendah harus menggunakan bahasa *krama* ketika bertemu dengan seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat; orang yang memiliki kedudukan sama maka ia akan menggunakan bahasa *ngoko*.

Menurut Hildred Geertz, kefasihan orang Jawa dalam menyesuaikan kedudukan dan posisinya ketika bertemu dengan orang lain berawal dari pendidikan sejak dalam keluarga. Ia menambahkan bahwa pendidikan tersebut melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam siatuasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Secara berurutan seorang anak akan diajarkan rasa *wedi*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut atas tindakan. Pertama-tama anak akan diajarkan untuk

[81] Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: A Culture Presistence and Change*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa *wedi* terhadap orang harus dihormati. Selanjutnya ia akan dipuji apabila berhasil menunjukkan sikap *wedi* terhadap orang yang dihormati.

Ketika tahapan *wedi* ini berhasil maka pendidikan selanjutnya adalah merasa *isin*. *Isin* berarti malu. Belajar untuk merasa malu adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Perasaan ini akan diajarkan oleh orang tua ketika sang anak bertemu dengan tetangga, tamu, maupun saudara yang jauh. Pendidikan perasaan seperti ini akan berimplikasi ketika orang Jawa tidak menunjukkan perasaan malu terhadap orang lain yang bukan keluarga inti. Pada intinya, pendidikan perasaan *isin* adalah bentuk kesopanan yang diajarkan untuk menghormati orang harus dihormati.

Selanjutnya ketika anak berumur kurang lebih 5 tahun maka ia sudah mengerti konteks-konteks mana yang harus membuat dia merasa *isin*. Semakin ia menjadi dewasa dan semakin ia menguasai tatakraman kesoponan dan selanjutnya ia akan belajar rasa *sungkan* selama bertahun-tahun. Makna *sungkan* lebih dekat dengan *isin*. *Sungkan* berarti malu yang positif. Hildred Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai "rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum lama kenal", juga sebagai pengekangan atas kepribadian diri sendiri demi memberi hormat kepada pribadi lain.[82]

Ketiga olah perasaan tersebut merupakan pelatihan yang diberikan kepada anak-anak untuk memberi hormat kepada orang lain yang seharusnya dihormati. Ketika seseorang telah memahami ketiga olah rasa tersebut maka ia bisa disebut

[82] Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersari, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang Jawa sepenuhnya. Namun apabila perasaan itu gagal diterapkan ketika seseorang dewasa, maka pendidikan tata krama yang diajarkan tidak berhasil atau dikenal dengan istilah kurang *Jawani*.

3. Budaya sebagai Pemelihara Prinsip Kerukunan dan Hormat

Semua tradisi yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya mengandung kaidah sebagaimana yang dimaksud oleh Hildred Geertz. Kandungan ini termanifestasikan melalui tradisi yang dipraktikkan secara turun-temurun di masyarakat Jawa. Misalnya dalam tradisi *Sayan* yang melibatkan adanya kerjasama antar masyarakat. *Sayan* adalah bentuk lain dari gotong royong yang memiliki tujuan untuk membangun dan memperbaiki tempat ibadah. Prinsip yang terkandung dalam *sayan* adalah kerukunan. Dengan melibatkan diri dalam *sayan*, masyarakat akan belajar tentang sebuah peniadaan egoisme pribadi. Masyarakat tidak diperkenankan untuk saling menonjolkan diri sendiri, lebih-lebih agama masing-masing, karena itu bisa menganggu stabilitas sosial masyarakat Jawa.

Selain *sayan*, tradisi *anjangsana* juga mengandung prinsip hormat. *Anjangsana* merupakan bentuk kegiatan menemui keluarga yang dituakan. Kunjungan ini merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh seorang saudara yang lebih muda ke yang lebih muda. Di momen seperti lebaran, tradisi *anjangsana* sering dijumpai. Keluarga yang lebih muda akan berkunjung ke keluarga yang lebih tua. Namun tidak hanya bagi kalangan muslim saja, umat agama lain pun juga demikian. Ketika umat Kristiani, Buddha, Hindu dan/atau Konghucu mengadakan pesta hari besar keagamannya masing-masing, maka secara etis yang lebih muda akan berkunjung ke yang lebih tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, prinsip kerukunan juga terkandung dalam budaya *kekerabatan* pada masyarakat Batu. Budaya *kekerabatan* adalah sebuah keluarga dari kakek dan nenek yang berbeda agama. Mereka hidup berdampingan dan bahkan tinggal dalam satu rumah. Sejak kecil keluarga tersebut diajarkan tentang harmonis. Keharmonisan bisa didapat apabila setiap individu tidak mementingkan kepentingan pribadinya. Ia harus mampu mengontrol egonya demi keharmonisan keluarga. Pendidikan ini didapat sejak kecil dan ketika menginjak dewasa ia sudah terbiasa dengan orang lain meskipun berbeda agama. Dari situlah budaya *kekerabatan* dalam masyarakat Batu bisa dijaga dan dipertahankan.

Pendidikan tentang kerukunan yang telah diajarkan sejak kecil telah menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Di desa Mojorejo terdapat tiga tempat ibadah yang menandakan adanya keragaman agama di desa tersebut. Apabila desa itu tidak mengajarkan atau mendidik kerukunan sejak kecil maka bisa dipastikan kerukunan tidak akan bisa dicapai. Masyarakat desa Mojorejo sadar bahwa semua manusia membutuhkan satu sama lain. Agama adalah persoalan keyakinan. Maka dari itu, tidak menjadi persoalan yang besar hidup berdampingan dengan agama lain sebab masyarakat Desa Mojorejo percaya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa antara etika dan tradisi memiliki korelasi satu sama lain. Kedua hal tersebut merupakan hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang telah ada sejak lama. Ajaran etika telah melebuh menjadi satu dalam sebuah tradisi. Proses sosialisasi kedua elemen tersebut bisa dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan dalam keluarga. Dalam hal ini, apa yang dimaksud dengan proses konstruksi sosial Berger dan pendidikan Hildred Geertz menemukan korelasinya. Seorang anak akan diajarkan tentang prinsip kerukunan dan hormat dalam keluarga hingga usia 5 tahun. Sementara itu setelah anak tersebut berusia lebih dari 5 tahun maka ia akan belajar dengan orang lain, baik keluarga besar maupun tetangganya. Dalam istilah Berger pendidikan dalam keluarga inti disebut dengan sosialisasi primer, sementara di luar keluar inti disebut dengan sosialisasi sekunder.

Eksistensi tradisi di masyarakat Batu berfungsi sebagai pemeliharaan mekanisme sosial masyarakat Jawa. Di saat era globalisasi saat ini kehidupan masyarakat semakin modern, maka nilai kearifan lokal bisa tercerabut dan hilang. Oleh karena itu, tradisi berfungsi sebagai pemeliharaan pola, atau dalam bahasa Talcot Person sebagai latensi, dalam masyarakat.[83] Fungsi latensi sangat penting untuk menjaga budaya masyarakat dari arus modernisasi. Latensi juga bisa menjadi penyaring tentang nilai mana yang relevan dengan kearifan lokal dan tidak. Di sini peran aktor sangat penting karena sebagai pelaku filter adanya benturan nilai yang berbeda. Oleh karenanya, bekal yang didapat selama hidup di masyarakat akan menjadi modal dan motivasi mereka untuk bertindak mempertahankan budaya tersebut.

Selain tradisi dan budaya sebagai mekanisme latensi atau pemeliharaan pola kehidupan masyarakat Kota Batu, tradisi itu semakin kuat ketika mendapatkan legitimasi dari agama. Kedua prinsip di atas, prinsip kerukunan dan hormat, mendapat legitimasi dari agama sehingga posisi prinsip tersebut semakin kuat dan

[83] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk ditinggalkan. Dalam sejarahnya, kedua prinsip di atas merupakan kearifan lokal yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat sebelum era agama. Pada saat masyarakat Jawa masih memegang keyakinan animisme dan dinamisme, kedua prinsip tersebut lahir sebagai bagian dari keyakinannya.

Ketika agama-agama besar masuk ke Indonesia, prinsip tersebut semakin terlegitimasi. Di era Hindu-Buddha konsep kerukunan mendapat legitimasi dari ajaran agama tersebut. Dalam agama Hindu diajarkan tentang kerukunan hidup antar umat beragama yang dapat ditemukan dalam dasar hidup yang disebut "Catur Purusa Artha", yaitu Dharma Artha, Kama dan Moksa yang akan dijelaskan di bawah ini:[84]

1. *Dharma*, berarti susila dan berbudi luhur. Dharma merupakan jalan menuju tujuan hidup lainnya seperti Artha, Kama, dan Moksha.
2. *Artha* berarti kekayaan, dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup, serta cara mencapainya harus dilandasi dharma.
3. *Kama*, bermakna kenikmatan dan kepuasan, seperti kesenian dapat memuaskan orang. Kama juga harus didasarkan pada dharma.
4. *Moksha* adalah kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya jiwa dari lingkaran sanfara atau bersatunya kembali atman dengan paramatma dan moksha menjadi tujuan terakhir dari agama Hindu.

[84] Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), 125. Liha juga, Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara dalam keyakinan agama Buddha didasarkan pada pelayanan Buddha Gautama terhadap manusia yang terdiri dari lima prinsip. Pertama, keyakinan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus dengan akal manusia; Kedua, *Metta*, *welas asih* yang menyeluruh terhadap semua makhluk; Ketiga, Karunia, kasih *sayan*g terhadap sesama makhluk dan kecenderungan untuk selalu meringangkan penderitaan makhluk lain; Keempat, perasan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati dan perasaan prihatin bila makhluk lain menderita; Kelima, Karma adalah hukum sebab akibat dari perbuatan manusia.[85]

Berakhirnya kerajaan Hindu-Buddha kemudian diganti dengan kerajaan Islam tidak menggeser seluruh sistem dan struktur masyarakat Jawa. Islam yang diajarkan di tanah Jawa telah berinteraksi dengan berbagai budaya di daerah Asia Timur hingga sampai ke Asia Tenggara. Sesampainya di Indonesia Islam mengambil bentuk akomodatif dengan budaya lokal. Hal ini disebabkan karena para penyebar Islam di tanah Jawa berasal dari daerah Gujarat dan Persia yang notabene memiliki karakteristik akomodatif dengan budaya lokal, sehingga dalam perkembangan awal Islam di Jawa banyak ditemukan kesamaan budaya dan tradisi antara Islam di Jawa dan Islam di Gujarat dan/atau Persia.[86]

---

[85] Bashori Mulyono, 124-124.

[86] Inilah yang dikatakan oleh Ricklefs, dalam kurun Islamisasi jawa ini ada dua proses penting yang terjadi secara bersamaan. Yaitu, kaum muslim asing menetap di suatu tempat dan menjadi orang Jawa, sementara masyarakat lokal Jawa memeluk Islam dan menjadi orang muslim. Oleh karena itu istilah-istilah tuhan, sembahyang, surga, jiwa tetap dipakai dan tidak digantikan dengan istilah-istilah arab. M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* (Singapore: NUS Press, 2012), 29-30. Lihat juga, M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, trj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 3-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap pemuka Islam yang akomodatif dengan budaya lokal membuat Islam dengan cepat tersebar ke daerah-daerah lain. Pemilihan sikap ini bukan tanpa alasan. Islam memiliki ajaran tentang konsep beragama yang moderat, toleran, adil dan berimbang. Nilai ini terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi panduan hidup umat Islam. Dalam Q.S *al-Baqarah*: 143 dijelaskan bahwa karakter Islam adalah ummah *wasaṭan*, yaitu umat yang selalu mengambil jalan tengah, moderat, adil dan juga umat terbaik.[87] Dengan ajaran ini, sikap akomodatif merupakan sikap beragama yang tengah-tengah, tidak terlalu keras dengan ajaran dan budaya lokal.

Dengan demikian, ajaran setiap agama tentang kerukunan menjadi penguat keberadaan kedua prinsip di atas terutama dalam hal kerukunan. Etika sebagai warisan kebudayaan memiliki karakter sama dengan tujuan dari agama yang ada di Jawa. Fungsi etika dalam masyarakat Jawa sebagai mekanisme sosial dan memiliki kesamaan dengan nilai agama. Sementara fungsi budaya adalah untuk memelihara kedua prinsip serta berfungsi sebagai pendidikan bagi anak-anak. Maka dari sini lah letak pentingnya budaya sebagai bagian dari konstruksi sosial itu sendiri.

[87] Toto Suharto & J.F. Assegaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN". *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (2014), 157-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan diskusi pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa;

Pertama, Masyarakat inklusif Kota Batu memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai normatif, filosofis dan historis teks keagamaan sebagai sumber moderasi beragama, serta kesadaran bahwa secara sosiologis, ekologis dan antropologis, tidak ingin tatanan sosial yang sudah terpelihara dirusak

Kedua, terdapat 3 pondasi yang melandasi konstruksi sosial moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota batu. Yaitu; 1) pemahaman dan kesadaran individu tentang moderasi beragama, 2) budaya dan tradisi, dan 3) peran agen yang direpresentasikan oleh tokoh agama dan masyarakat, FKUB, dan Gusdurian, serta *interest* kebijakan politik..

Ketiga pondasi ini berjalan secara simultan dan dialektis melalui momen *eksternalisasi, objektivasi,* dan *internalisasi.* Pada momen *ekternalisasi,* pemahaman dan kesadaran moderasi beragama individu mengejawantah ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada momen *objektivasi*, terjadi interaksi intersubjektif antara pemahaman dan kesadaran individu dengan realiatas sosial sehingga tercipta tradisi *weweh, anjangsana, sayan, pangruktilayon, kajatan, bari'an, bersih desa, bakti sosial,* dan *kekerabatan.* Disamping itu dalam upaya melegitimasi tradisi itu muncullah peran agen. Sekaligus peran agen ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi pemahaman dan kesadaran individu di atas. Agen tersebut terdiri dari tokoh agama dan masyarakat, FKUB dan Gusdurian, serta *interest* kebijakan politik. Pada momen *internalisasi,* ditandanya adanya proses penyerapan kembali nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ter*objektivasi* ke dalam diri individu sehingga lahir kesadaran baru dalam diri individu. Dari para agen itu muncullah SMA Selamat Pagi Indonesia, desa sadar kerukunan, *saberspungli* dan kebijakan pemerintah Kota Batu pro kerukunan.

Ketiga, Konstruksi sosial pada masyarakat inklusif Kota Batu juga mengungkapkan bahwa relasi antara agama dan budaya lebih bersifat kolaboratif. Relasi yang menunjukkan hubungan saling mengisi dan melengkapi dan melahirkan moderasi beragama.

B. Implikasi Teoritis dan Keterbatasan Studi

1. Implikasi Teoritis

Pertama, penelitian ini mengkritik pandangan Durkheimian yang mengatakan bahwa individu merupakan produk masyarakat. Demikian pula, penelitian ini juga mengkritik pandangan Weberian yang berpendapat bahwa individu merupakan aktor yang menciptakan masyarakat. Dua pandangan ini terbantahkan tatkala melihat 3 pondasi yang mengkonstruksi moderasi beragama pada pada masyarakat inklusif Kota Batu. Ketiga pondasi tersebut berjalan secara simultan dan dialektis, dimana pondasi yang satu menjadi sebab dan sekaligus menjadi akibat dari pondasi yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian ini juga mengkritik teori Clifford Geertz, Andrew Beatty, Niels Mulder, Robert W. Hefner yang melihat harmonisasi agama dan budaya bersifat sinkretis, dan Mark Woodward yang melihat harmonisasi itu bercorak akulturatif. Sinkretis mengesankan ada unsur pemaksaan dan ekspansionis, sedang akulturatis mengesankan peleburan.

Ketiga, penelitian ini menemukan hubungan antara agama dan budaya lebih bersifat kolaboratif, sebagaiman temuan Nur Syam. Dimana, keduanya saling mengisi, saling melengkapi dan berada pada posisi setara serta memiliki tujuan progresif.

Keempat, temuan baru dari penelitian ini, sekaligus membedakan dengan Nur Syam, hubungan kolaboratif harmonistik antara agama dan budaya melahirkan nilai-nilai moderasi, tanpa menegasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama ataupun budaya. Hubungan kolaboratif harmonistik inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

*Kelima,*teori konstruksi sosial Berger memang digjaya membaca tatanan sosial pada masyarakat transisi, sebagaimana masyarakat Kota Batu, namun jika dihadapkan pada masyarakat modern, *post*-modern, *post-truth,* teori ini terasa tumpul. Dalam tatanan masyarakat tersebut, konstruksi sosial tidak hanya ditentukan oleh lembaga horizontal dan vertikal konvensional (keluarga, sekolah dll) tapi ada faktor lain yang memiliki peran lebih signifikan, yaitu media massa, pemilik modal, dan *interest* kebijakan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterbatasan Studi

Kesimpulan-kesimpulan dan implikasi teoritis yang dihasilkan dalam disertasi ini masih sangat terbuka untuk dikritik dan direvisi. Hal ini disebabkan karena penelitian ini masih memiliki kekurangan dan beberapa keterbatasan, baik secara teoritis maupun metodologis.

Pertama, hubungan antara agama dan budaya bersifat kolaboratif. Istilah yang dipergunakan ini terlalu simplifikasi sehingga terbuka untuk ditemukannya kelemahan dan bahkan ditemukan kesalahan penyifatan tersebut. Hal ini disebabkan karena studi ini hanya sebatas pada masyarakat Kota Batu yang notabene telah mengenal dunia modern. Namun apabila istilah ini digunakan untuk menggambarkan sebuah masyarakat Jawa di wilayah pedalaman, maka dimungkinkan istilah kolaboratif tidak menggambarkan demikian.

Kedua, secara metodologi, penelitian ini masih kurang menggambarkan fenomena moderasi beragama di Kota Batu secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena pengambilan sample dalam studi ini masih kurang luas dan waktu penelitian yang terbatas sehingga penggambarannya masih belum komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan kajian di atas, penting dikemukakan di sini beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kajian secara komprehensif tentang karakteristik masyarakat Jawa kontemporer, baik pada masyarakat tradisional, masyarakat transisi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern. Hal ini akan berimplikasi pada tipifikasi karakter beragama masyarakat Jawa itu sendiri.

2. Bagi pemerintah Kota Batu dan para agen yang terlibat perlu memahami tantangan masyarakat modern saat ini, seperti tantangan radikalisme, intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan sejenisnya. Apabila ditemukan tantangan yang demikian maka diselesaikan dengan cara-cara yang humanistik dan berbasis kearifan lokal.
3. Bagi masyarakat Kota Batu harus selalu mempertahankan pola mekanisme sosial untuk mempertahankan moderasi beragama di tengah dunia modern. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Hildred Geertz dan sosialisasi primer yang dikemukakan oleh Berger harus selalu dijaga dan dipertahankan. Tujuannya adalah agar etika kerukunan bisa bertahan di tengah tantangan modernitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. Perwiranegara Alamsjah Ratu. *Stabilitas Nasional dan Kerukunan*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998.

Achmad, Sri Wintala. *Sejarah Agama Jawa.* Yogyakarta: Araska, 2019.

Ali, Fachry dan Effendy, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia.* Bandung: Mizan, 1986.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme.* Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2011.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia.* Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2012.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Sirah Nabawiyah.* Terj. Pipih Imran Nutsani. Surakarta: Insan Kamil, 2014.

Azhary (al), Usamah Sayyid. *al-Haqq al-Mubīn fī al-Radd 'alā Man Talā'aba bi al-Dīn: al-Tayyārāt al-Mutaṭarrifah min al-Ikhwān ilā al-Dā'ish fī Mīzān al-'Ilm.* Abu Dhabi: Dār al-Faqīh, t.t.

Azra, Azyumardi. *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik.* Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998.

Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2006.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010.

Badan Pusat Statistik Kota Batu, *Kota Batu Dalam Angka; Batu Municipality In*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Figures 2019.

Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan al-Jili*. Bandung: Mizan, 2011.

Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*. SanFrancisco: HarperCollins Publishers, Inc., 2000.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal.* Terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1991.

_____. *Biografi Gus Dur, the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid.* Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Melbourne: The Cambridge University Press: 2003.

Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. UK: Penguin Books, 1991.

_____. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Frans M. Parera. Jakarta: LP3ES, 2013.

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Frans M. Parera. Jakarta: LP3ES, 1991.

Bertens, K. *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____. *Filsafat Barat Abad XX.* Jakarta: Gramedia, 1990.

Bodhi, Bikkhu. *Tipiṭaka Tematik, Sabda Buddha Dalam Kitab Suci Pāḷi.* Terj. Hendra Widjaja. t.t: Ehipassiko Foundation, 2013.

Bungin, Burhan M. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2017.

_____. *Ulama dan Kekusaan, Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah.* Jakarta: Mizan, 2012.

Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Tradition*. USA: Sage Publications Inc., 1998.

_____. *Reserch Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

D'Adamo, Arthur J. *Religion's Way of Knowing*. New York: Adamford.com, 2015.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama.* Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dinas Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kota Batu, Data Potensi Desa/Kelurahan Kota Batu tahun 2007.

Durkheim, Emile. *The Elementary of Religion Life*. New York: Rouletge, 1976.

Dzulmanni. *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Edgar, Andrew. & Sedgwick, Peter R. *Cultural Theory: The Key Concepts*. New York: Rouledge, 1999.

Esposito, John L. *What Everyone Needs to Know About Islam: Answers to Frequenly Asked Question from One Of Amirica's Leading Exsperts*. New York: Oxford University Press, 2011.

Fathudin, Usep. "H. Tarmizi Taher: Globalisasi Kerukunan" dalam Azyumardi Azra, ed. *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998.

Geertz, Clifford *Agama Jawa*, Terj. Aswab Mahasi. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Aswab Mahasin. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

_____. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Terj. Hersari. Jakarta: Grafitipers, 1985.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.

Giddens, Anthony dan Turner, Jonathan. ed., *Sosial Theory Today*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ghazali, Abd. Muqsith. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: KataKita, 2009.

Ghony, M. Djunaidi, dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Arruzz Media, 2017.

Ghufron, Fathorrahman. *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium: Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama.* Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.

Hardiman, Budi. *Melampaui Modernitas dan Positivisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural.* Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Hefner, Robert W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam.* Princenton University Press, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Komaruddin. “Kata Pengantar” dalam *Dari Pesantren Untuk Dunia,* ed. Komaruddin Hidayat. Jakarta: Prenadamedia, 2017.

Hilmy, Masdar. *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi*. Yogyakarta: Impuls, 2009.

Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial.* Terj. P3M. Jakarta: P3M, 1987.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur’an Di Medsos, Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang, 2019.

Ismail, Faisal. *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme; Memperkuat Fondasi Kebangsaan & Merawat Relasi Kebinekaan.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme.* Surabaya: LPAM, 2004.

James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia.* Terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Kamali, Mohammad Hasyim. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah.* Oxford: Oxford University Press, 2015.

Khalimi. *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Baragama.* Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

_____. *al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2019.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

_____. *PengentarIlmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia.* Yogyakarta: IRCiSoD,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017.

_____. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Kurzman, Charles. Ed. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global.* Terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina, 2003.

Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalimse sampai Postmodernitas*. Terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah.* Bandung: Mizan, 2009.

Madjid, Nurcholish. "Kata Pengantar," dalam *Passing Over, Melitas Batas Agama*. Ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Gramedia, 1999.

_____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1987.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.

_____. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Mahathera, Piyadassi. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003.

Marty, E., dan Appelby. *Fundamentalism and the State*. Illinois: University of Chicago Press, 1991.

Markus 12:29-31.

Menoh, Gusti AB. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Post Sekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta: LKiS, 2007.

Morris, Brian. *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2007.

Mubarak, Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2008.

Mudzhar, A. Atho. *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan; Tinjauan dari Aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005.

Mulder, Niels. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: A Culture Presistence and Change*. Singapore: Singapore University Press, 1978.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*. Terj. Noor Cholis. Yogyakarta: LkiS, 1998.

Mulyono, Bashori. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010.

Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.

Nizar, Samsul. *Moderasi Beragama; Memperkuat Fungsi Kekhalifahan dalam Budaya Global*.

Nugroho Bekti, dan Samsuri. *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas.* Jakarta: Dewan Press, 2013.

Nuruzzaman, Mohammad & Arif, Syaiful. *Pancasila Vs Khilafah, Ancaman Hizbut Tahrir Terhadap Ideologi Negara.* Cirebon: Aksarasatu, 2019.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion.* Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism.* London: McMillan Press, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaradhawiy (al), Yūsūf. *Islam Jalan Tengah.* Terj. Alwi A.M. Bandung: Mizan, 2017.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis.* Jakarta: Srigunting, 2004.

_____. "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Rauf, Feisal Abdul. *What's Rigth with Islam: A New Vision for Muslims and the West.* New York: HarperCollins, 2004.

Panggabean, Samsu Rizal. *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia.* Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018.

Perwali Kota Batu No. 43 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembentukan Anggota Forum Kerukunan Umat Baragama dan Dewan Penasehat Kerukunan Umat Baragama Kota Batu

Rabasa, Angel. et.al. *Building Moderate Muslim Networks.* Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation, 2007.

Fazlur Rahman, *Islam.* Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.

_____. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an.* Terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017.

Ricklefs, M. C. *Islamisation and Its Opponents in Java.* Singapore: NUS Press, 2012.

_____. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Terj. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wana, 2008.

Ritzer, George. *Contemporary Sosiological Theory*. New York: Sage Publication, 1987.

_____. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan: Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 1985.

_____. *Teori Sosiologi dari Klasik Hingga Kontemporer*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

Robertson, Roland. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Syaifuddin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Rosadi, Andri. *Hitam Putih FPI.* Jakarta: Non Publisher, 2008.

Saidurrahman dan Arifinsyah. *Nalar Kerukunan, Merawat Keberagaman Bangsa, Mengawal NKRI.* Jakarta: Prenadamedia, 2018.

Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama.* Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Setiadi, Elly M., dan Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta: Pranadamedia: 2011.

Setiawan, Nur Kholis. *Tasawuf Birokrasi.* T.t: Dwi Warna Enggal Jaya, 2020.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif.* Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Panetrasi Misi Kristen di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith, Jonathan A., and Pnina Shinebourne. *Interpretative phenomenological analysis.* USA: American Psychological Association, 2012.

Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia.* Jakarta: Putaka Alhusna, 1983.

Abdul Karim Soroush. *al-Qabḍ wa al-Basṭ fī al-Sharīah.* Libanon-Beyrut: Dār al-Jadīd, 2002.

_____. *Basṭ al-Tajribah al-Nabawiyyah.* Terj. Aḥmad al-Qabanji. Libanon-Beyrut: al-Intishar al-'Arabī, 2009.

_____. *al-Ṣirāt al-Mustaqīmah, Qirāah Jadīdah li al-Nazariyyah al-Taaddudiyah al-Dīniyyah.* Libanon-Beyrut: Dār al-Jadīd, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet, 2019

Suharto, Babun dkk. *Moderasi Baeragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS, 2019.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Sutiono. *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkritis.* Jakarta: Kompas, 2010.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. Ed. *Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Suyatno. *Pandangan Hidup Jawa.* Semarang: Dahana Prize, 1990.

Syam, Nur. *Demi Agama, Nusa dan Bangsa; Memaknai Agama, Kerukunan Umat Baragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan.* Jakarta: Prenadamedia, 2018.

_____. *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*. Semarang: Fatawa Publishing, 2018.

_____. *Menjaga Harmoni dan Menuai Damai; Islam, Pendidikan dan Kebangsaan.* Jakarta: Kencana, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

_____. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan.* Yogyakarta: Kanasius, 2008.

_____. *Model Analis Teori Sosial.* Surabaya: PMN, 2009.

_____. *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunitas Islam.* Surabaya: Eureka, 2005.

Tibbi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru.* Terj. Imron Rosyidi, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Team Penterjemah Kitab Suci Tripitaka. *Pengetahuan Buddha Dharma.* T.t: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Tripitaka, t.t.

The Wahid Institute. *Laporan_Kebebabasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014: "Utang" Warisan Pemerintah Baru.* Jakarta: The Wahid Institute, 2015.

_____. *Laporan_Kebebabasan Beragama_dan_Berkeyakinan (KBB) di Indonesia: "Utang Warisan" Tak Kunjung Terlunasi.* Jakarta: The Wahid Institute, 2016.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Ilmu Alamiyah Dasar (IAD), Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD).* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Tim Penyususn. *Enseklopedia Mengenal Lebih Dekat R%agam Agama dan Kepercayaan di Indonesia.* Jakarta: Ekspose, 2018.

Turner, Bryan S. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer.* Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia.* Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van Bruinessen, Martin, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Peny. Djohan Effendi dan Ismed Natsir. Jakarta: LP3ES, 1982.

Wahid, Abdurrahman. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Ed. Budhy Munawar Rachman. Jakarta: Paramadina, 1994.

Wahid, Din dan Makruf, Jamhari. Ed. *Suara Salafisme, Radio Dakwah Di Indonesia.* Jakarta: PPIM UIN SAHID, 2017.

Wahid Foundation. *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia 2017.* Jakarta: Wahid Foundation, 2018.

_____. *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation.* Jakarta: Wahid Institute, 20117.

Waters, Malcolm. *Modern Sosiological Theory*. London: Sage Publication, 1994.

Weber, Max. *Sosiologi*. Terj. Noorkholis & Tim Penerjemah Promethea. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006.

Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam; Panorama Sejarah, Dinamika Paradigma, dan Kontestasinya.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LkiS, 2004.

_____. *Java, Indonesia, and Islam*. New York: Springer, 2011.

Yusuf, Imtiyaz. *Perjumpaan Islam & Buddhisme.* Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk. Batu: STAB Kertarajasa, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin. *Merawat Keberagaman Dalam Keragaman.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020.

Zainuddin, M., dan Esha, Muhammad In'am. Ed. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

JURNAL DAN DISERTASI/TESIS

Akhda, Najmu Tsaqib. "Tolerance as the Essential Key for Javanese Society in Preserving the Tradisional Cultures", *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2017.

Aminuddin, Ahmad *Youth and Hate Narrative; A Study on The Reception of Hate Narratives by Senior High School Students in tuban, East Java*. Thesis -- UGM, Yogyakarta, 2019.

Apriliani, Elina Intan, and Nufitriani Kartika Dewi. "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini", *Indonesian Journal of Early Childhood*, Vol. 1, No. 1, 2019.

Bakar, Abu Bakar. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2, (Desember, 2016), 123-131.

Biyanto, "Antara Deradikalisasi Dan Moderasi, Prespektif Filsafat Kritik Ideologi" (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar – UIN Sunan Ampel Surabaya, 13 Pebruari 2020)

Bogor Massage in High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasatiyyat Islam. Bogor, West Java, Indonesia (May, 1-3, 2018), 1-2.

Firdaus, Muhammad Anang. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualitas*, Vol. 29, No. 01 (Juni, 2014). 58-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakam, Ahmad. "Communal Feast Slametan: Belief Syistem, Ritual, and the Ideal of Javanese Society", *Hayula: Indonesian Journal of Multidiscplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Harto, Kasinyo, & Tastin, T. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam,* Vol. 18 No. 1 (Juni, 2019), 105-106.

Hilmy, Masdar. "Konstruk Teologis Islamisme Radikal Di Indonesia Pasca Orde-Baru", *Miqot*. Vol. XXXII, No. 1, 2008.

_____. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36. No. 02 (Desember, 2012), 262-281.

_____. "Mengawal Moderasi Agama," Kompas (27 Desember 2019), 6

_____. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?, A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", Journal of Indonesian Islam, Vol. 7, No. 1 (2013), 25.

Huda, M.T. "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger", *Palita: Journal of Social-Religion Research*. Vol, 4, No. 1, 2019.

Jaya, Pajar Hatma Indra. "Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi". *Jurnal Humaniora,* Vol. 24, No. 2, 2012.

Kawangung, Yudhi. Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of social Sciences and Humanities,* Vol. 03 No. 01. (Juni, 2019), 160-170.

Maksum, Muhid. "Tradisi Gugur Gunung Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Lunturnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang", *Jurnal @Trisula LP2M Undar*, Vol. 1, No. 1, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moesa, Ali Maschan. *Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru* (Disertasi -- Universitas Airlangga, 2006).

Murjiyono, Yohanes. "Mistisisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama: Suatu Perbandingan antara Mistisisme Jawa, Hindu, dan Islam", *Studia Philosophica et Theologica.* Vol. 4, No. 1, 2004.

Muukkonen, Martti. Framing The Field: Civil Society and Related Concepts. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly,* Vol. 38 No. 04 (Desember, 2019), 685-700.

Nashir, Haedar. "Moderasi Indonesia dan Keindonesian, Perspektif Sosiologi", *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UMY.* 46-47.

Nasir, Mohammad Abdun. "Revisiting The Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication", *Al Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57. No. 2, 2019.

Office of Special Envoy of the President of the Republic of Indonesia for Interfaith and Intercivilization Dialogue and Cooperation, "Wasatiyyah Islam: For Global Civilitizion: Conception and Implementation" (Bogor, Indonesia, 1-3 Mei 2018)

Purwanto, Yedi, et al. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 02. (Desember, 2019), 110-124.

Setiyawan, Imas. "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 29, No. 1, Januari, 2020.

SM, M. Mujibuddin. "Konstruksi Media dalam Gerakan Islam Populis 212", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2018), 261-282.

Suharto, Toto; Assagaf, Ja'far. Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 01 (Juni, 2014), 157-180

Suparlan, Parsudi. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia,* Vol. 69. (Desember, 2014), 98-105.

Sutliff, Paul. *Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam* (ISBN-13:978-1502890931, 2015)

Syaifuddin, Achmad Fedyani. Membumikan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*. Vol. 2 No. 1 (Juni, 2006), 3-10.

Syam, Nur. *Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur* (Disertasi --- Universitas Airlangga, 2003).

Tjiptoherijanto, Prijono & M. Prijono, Yumiko. "Demokrasi dalam Masyarakat Tradisional Jawa", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia,* Vol. XLII, No. 4, 1994.

Woodward, Mark R. "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance ini Central Javanese Islam", *The Universtiy of Chicago Press,* Vol. 28, No. 1, 1988. h. 54-89.

Yusuf, Achmad. Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *AL MURABBI,* Vol. 03, No. 02, (Desmber, 2018), 203-2016.

Zainuddin, "Pluralitas Agama, Tantangan Keberagamaan dan Demokrasi Di Indonesia (dari Konflik, Intoleransi hingga Terorisme)," *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Sosiologi,* UIN Maliki (2019), 23-25.

WAWANCARA

Abdul Karim, *Wawancara,* Kota Batu, 9 Maret 2020

Abdurrahim, *Wawancara,* Kota Batu. 17 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Faiz, *Wawancara,* Kota Batu, 25 Agustus 2020.

Arianto, *Wawancara,* Kota Batu 11 Desember 2019.

Dwi Santoso, *Wawancara.* Kota Batu. 25 Februari 2020.

Haris, *Wawancara,* Kota Batu. 7 Maret 2020.

Herman Aga, *Wawancara.* Kota Batu. 3 Maret 2020.

Jamilah, *Wawancara,* Kota Batu. 2 Juni 2019.

Jazuli, *Wawancara,* Kota Batu. 7 Maret 2020.

Jonathan M, *Wawancara,* Kota Batu. 10 Januari 2020.

Mahfud Efendi, *Wawancara,* Kota Batu. 08 Maret 2020.

Mahfud, *Wawancara,* Kota Batu. 6 Maret 2020.

Mamat Sidik, *Wawancara,* Kota Batu. 20 September 2019.

Minardi, *Wawancara,* Kota Batu. 10 Maret 2020.

Munir, *Wawancara,* Kota Batu. 6 Januari 2020.

Nur Salim, *Wawancara.* Kota Batu. 12 Januari 2020.

Pandes, *Wawancara,* Kota Batu. 26 Desember 2019.

Pendik Arianto, *Wawancara,* Kota Batu. 3 Juli 2019

Rita, *Wawancara,* Kota Batu. 20 Desember 2019.

Ruba'i, *Wawancara,* Kota Batu. 03, 06 Maret 2020.

Rujito, *Wawancara,* Kota Batu. 2 Februari 2020.

Sriyatun, *Wawancara,* Kota Batu. 08 Maret 2020.

Stefanus Rudiatmoko, *Wawancara,* Kota Batu. 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno, *Wawancara*, Kota Batu. 15 Februari 2020.

Sunari, *Wawancara*, Kota Batu. 4 Maret 2020.

Susiotrisnowati, *Wawancara*, Kota Batu. 5 Juli 2019.

Susriyanti, *Wawancara*, Kota Batu. 08 Maret 2020.

Suwono, *Wawancara*, Kota Batu. 26 Desember 2019, 10 Januari 2020

Suyanto, *Wawancara*, Kota Batu. 29 Februari 2020.

Tatik, *Wawancara*, Kota Batu. 12 Januari 2020.

Tri Nugraha Basuki, *Wawancara*, Kota Batu. 10 Maret 2020.

Yayak Sri Utami, *Wawancara*, Kota Batu. 12 Agustus 2019.

ONLINE RESOURCES

"Di Kota Batu Ada 'Desa sadar Kerukunan', https://www.urbanasia.com/keren-di-kota-batu-ada-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama-U6193 diakses 3 September 2020

"Gus Dur dan Perkataan "Khoirul Umur Ausathuha", dalam https://www.suaraislam.co/gus-dur-dan-perkataan-khoirul-umur-ausathuha/, diakses 7 September 2020

"Mojorejo Diluncurkan Jadi Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama", https://www.satukanal.com/mojorejo-diluncurkan-jadi-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama/, diakses 2 September 2020.

"Munas IX MUI Sepakati Taujihat Surabaya", dalam https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/ diakses 2 September 2020

"Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat ke Seluruh Penjuru Dunia" dalam https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/ diakses pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13/01/2019.

"Pertumbudan Ekonomi di Batu Mencapai 6,56 Persen", https://www.jpnn.com/news/keren-pertumbuhan-ekonomi-di-batu-mencapai-656-persen, Diakses 2 September 2020.

"Antar Umat Beragama Bisa Hidup Harmonis, Gubernur Apresiasi Mojorejo Sebagai Desa Sadar Kerukunan", https://m.bangsaonline/berita/78204/antar-umat-beragama-bisa-hidup-harmonis-gubernur-apresiasi-mojorejo-sebagai-desa-sadar-kerukunan, diakses 2 September 2020

Beritagar. "Teror Bom Surabaya- Mewarnai Peristiwa Selama 2018," https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018; diakses tanggal 4 Maret 2020.

BPS Kota Batu online. "Luas Daerah Menurut Kecamatan Di Kota Batu 2018," https://batukota.bps.go.id/statictable/2019/10/01/433/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2018.html; diakses pada 29 Maret 2020.

Chasanah, Isnatul. "Mojorejo Diluncurkan Jadi Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama," https://www.satukanal.com/mojorejo-diluncurkan-jadi-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama/; diakses tanggal 30 Maret 2020.

Hilda. "Polisi dan 6 Warga Jadi Korban Luka Bom di Polrestabes Surabaya," https://news.detik.com/berita/d-4019291/4-polisi-dan-6-warga-jadi-korban-luka-bom-di-polrestabes-surabaya; diakses tanggal 6 Januari 2020

Jaringan Gusdurian. "Tentang Jaringan Gusdurian," http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/; diakses pada 6 April 2020.

Jatimnews. "Masjid dan Gereja Bisa Berdampingan, Warga Jakarta Acungi Jempol Desa Toleran Kota Batu," https://www.jatimtimes.com/baca/207835/20200117/180200/masjid-dan-gereja-bisa-berdampingan-warga-jakarta-acungi-jempol-desa-toleran-kota-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batu; diakses pada 30 Maret 2020

KBBI Online, https://kbbi.web.id/ diakses pada 15/01/2019

Kemendikbud. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi; diakses tanggal 25 Pebruari 2020.

Kota Batu. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batu, diakses 4 September 2020

Nasikhah, Nunung. "Keren di Kota Batu Ada Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama" https://www.urbanasia.com/keren-di-kota-batu-ada-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama-U6193; diakses pada, 12 Maret 2020.

Poushter, Jacob; Fetterolf, Janell. "How people around the world view religion's role in their countries," https://www.pewresearch.org/global/2019/04/22/how-people-around-the-world-view-religions-role-in-their-countries/; diakses tanggal 08 Oktober 2019.

Setara Institute. "Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018," https://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/; di akses tanggal 30 April 2020.

Theodorou, Angelina E. "Americans are in the Middle of the Pack Globally when It Comes to Importance of Religion," https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/12/23/americans-are-in-the-middle-of-the-pack-globally-when-it-comes-to-importance-of-religion/; diakses tanggal 08 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id